

THÂGÛT DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif atas *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân* dan *Tafsîr Al-Azhâr*)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:

Amanu

NIM: 202510006

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI KAJIAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M./1444 H

ABSTRAK

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah *pertama*, bagaimana penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka tentang penafsiran kata *thâgût* dalam Al-Qur'an? *Kedua*, apa perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka tentang penafsiran kata *thâgût* dalam Al-Qur'an? *Ketiga*, Bagaimana relevansi penafsiran mereka berdua tentang *thâgût* dengan konteks sekarang?.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memaparkan dan memproporsionalkan data penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka sebagai salah satu wacana bagi umat Islam terkait dengan berbagai macam penafsiran yang muncul pada zaman dulu sampai sekarang.

Dalam menjawab permasalahan di atas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sementara pembahasan menggunakan metode *muqârin* (komparatif) dengan memaparkan bagaimana kedua mufasir menafsirkan kata *thâgût* dalam Al-Qur'an, kemudian membandingkan pendapat keduanya dalam menafsirkan kata tersebut.

Penelitian ini dilakukan karena melihat fenomena yang terjadi sekarang, banyak orang yang dengan mudahnya menyebut saudaranya sesama muslim sebagai *thâgût* padahal mereka sendiri sadar akan arti dan maksud dengan sebutan itu, *thâgût* sama artinya dengan kafir, dalam Al-Qur'an *thâgût* berarti melanggar kebenaran, kepercayaan yang melenceng, melampaui batas, setan dan berhala yang disembah-sembah orang kafir.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa *thâgût* menurut Sayyid Quthb adalah memberikan kesempatan kepada manusia hak preogatif *'uluhiyyah*, yakni memberi hak manusia untuk membuat hukum, namun tidak sesuai dengan syariat Islam, contohnya adalah pemerintah yang membuat dan berhukum dengan hukum "buatan" sendiri, dalam artian tidak berpedoman dengan syariat Islam (hukum Allah).

Sedangkan menurut Hamka bahwa makna *thâgût* adalah segala sesuatu yang dipertuhankan dan di dewa-dewakan, apapun jenisnya, baik berupa raja yang zhalim, diktator yang memaksakan kehendak kepada rakyatnya, atau ulama yang dianggap suci atau dikramatkan, sehingga seluruh fatwanya wajib diikuti seperti firman Tuhan. Maka, ulama itu telah menjadi *thâgût* bagi yang mempercayainya.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah *thâgût* dalam Islam bermakna negatif, tidak boleh menyebut dengan julukan *thâgût* kepada saudara sesama muslim dengan julukan ini, karena julukan ini sama halnya dengan kafir, dan agama Islam melarang memberi julukan kafir kepada sesama saudara muslim.

Kata kunci: *Thâgût, manhaj, diktator*

ABSTRACT

The problems examined in this study are first, what is the interpretation of Sayyid Qutb and Hamka regarding the interpretation of the word *thâgût* in the Qur'an? Second, what are the differences in the interpretations of Sayyid Qutb and Hamka regarding the interpretation of the word *thâgût* in the Qur'an? Third, how is the relevance of their interpretation of *thâgût* in the current context?

The purpose of this study is to describe and proportionalize data on the interpretation of Sayyid Qutb and Hamka as one of the discourses for Muslims related to various kinds of interpretations that emerged in ancient times until now.

In answering the above problems, this study uses a type of library research. While the discussion uses the *muqârin* (comparative) method by explaining how the two commentators interpret the word *thâgût* in the Qur'an, then compares the opinions of the two in interpreting the word.

This research was conducted because looking at the phenomena that are happening now, many people easily call their fellow Muslims *thâgût* even though they themselves are aware of the meaning and intent of that term, *thâgût* means infidels, in the Qur'an *thâgût* means breaking the truth, beliefs that deviate, transgress limits, demons and idols worshiped by infidels.

The results of this study note that *thâgût* according to Sayyid Qutb is giving opportunity to humans the prerogative rights of *'uluhiyyah*, namely giving humans the right to make laws, but not in accordance with Islamic law, an example is the government which makes and judges with its own "made" laws, in the sense not guided by Islamic law (law of Allah).

Meanwhile, according to Hamka, the meaning of *thâgût* is everything that is deified and deified, regardless of its kind, whether in the form of an unjust king, a dictator who forces his will on his people, or a scholar who is considered sacred or sacred, so that all his fatwas must be followed according to God's word. So, the scholar has become *thâgût* for those who believe in it.

The conclusion of this study is that *thâgût* in Islam has a negative meaning, one should not call fellow Muslims with this nickname *thâgût*, because this nickname is the same as infidel, and Islam prohibits giving the nickname infidel to fellow Muslim brothers.

Keywords: *Thâgût, manhaj*, dictator.

خلاصة

المشاكل التي تم تناولها في هذه الدراسة هي أولاً ، ما هو تفسير سيد قطب وحمكة في تفسير كلمة في القرآن؟ ثانياً: ما هي الفروق في تفسير سيد قطب وحمكة في تفسير كلمة ثاغيت في القرآن؟ الطاغوت ثالثاً ، ما هي أهمية تفسيرهم للحدث في السياق الحالي؟.

الغرض من هذه الدراسة هو وصف وتناسب البيانات الخاصة بتفسير سيد قطب وحمكة كأحد خطابات المسلمين المتعلقة بأنواع مختلفة من التفسيرات التي ظهرت في العصور القديمة حتى الآن. في الإجابة على المشكلات المذكورة أعلاه ، تستخدم هذه الدراسة نوعاً من البحث في المكتبات. بينما تستخدم المناقشة منهج المقارن من خلال شرح كيفية تفسير المفسرين لكلمة حدث في القرآن ، ثم مقارنة آراء الاثنين في تفسير الكلمة.

تم إجراء هذا البحث لأنه بالنظر إلى الظواهر التي تحدث الآن ، فإن العديد من الناس يسمون بسهولة الطاغوت على الرغم من أنهم هم أنفسهم على دراية بالمعنى والهدف من هذا المصطلح ، إخوانهم المسلمين تعني الكفار ، في القرآن يعني هذا كسر الحقيقة ، المعتقدات التي تنحرف ، وتعدى الطاغوت فإن كلمة على الحدود ، والشياطين والأصنام يعبدها الكفار.

الطاغوت وفقاً لسيد قطب يعطي الفرصة للإنسان الحق في الصلاحيات ، تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن أي إعطاء الإنسان الحق في سن القوانين ، ولكن ليس وفقاً للشرعية الإسلامية ، ومثال على ذلك الحكومة التي تصنع وتحكم. بقوانينها "المصنوعة" الخاصة بها ، بمعنى أنها لا تسترشد بالقانون الإسلامي (قانون الله) في هذه الأثناء ، وفقاً لهامكة ، فإن معنى الثاغيت هو كل ما يؤله ويؤله ، بغض النظر عن نوعه ، سواء في شكل ملك ظالم ، أو ديكتاتور يفرض إرادته على شعبه ، أو عالم يعتبر مقدساً أو مقدسة ، حتى يتم اتباع جميع فتاواه حسب كلام الله. لذلك فقد أصبح العالم قصيراً لمن يؤمن به.

في الإسلام لها معنى سلبي ، فلا ينبغي لأحد أن يدعو الطاغوت وخلصت هذه الدراسة إلى أن كلمة لأن هذا اللقب هو نفسه الكافر ، ويجرم الإسلام إطلاق الطاغوت إخوانه المسلمين بهذا الاسم المستعار لقب كافر على إخوانه المسلمين.

. كلمات مفتاحية: الطاغوت ، منهج ، ديكتاتور

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amanu
Nomor Induk Mahasiswa : 202510006
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Kajian Al-Qur'an
Judul Tesis : *THĀGŪT* DALAM AI-QUR'AN (Studi Komparatif atas *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân* dan *Tafsîr Al-Azhâr*)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 23 Desember 2022



Amanu

TANDA PERSETUJUAN TESIS

THĀGŪT DALAM AI-QUR'AN
(Studi Komparatif atas *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân* dan *Tafsîr Al-Azhâr*)

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
Untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

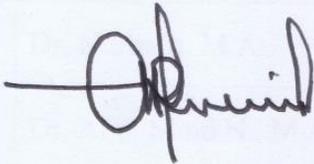
Disusun oleh:
AMANU
NIM. 202510006

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diajukan.

Jakarta, 23 Desember 2022

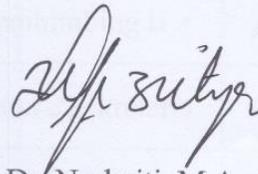
Menyetujui,

Pembimbing I,



Dr. Abdur Rokhim Hasan, M.A.

Pembimbing II,



Dr. Nurbaiti, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Abd. Muid N., M.A.

TANDA PENGESAHAN TESIS

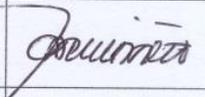
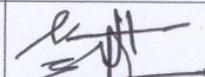
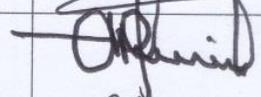
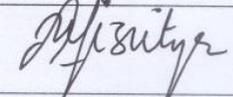
THĀGŪT DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif atas *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Azhār*)

Disusun oleh:

Nama : Amanu
Nomor Induk Mahasiswa : 202510006
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Kajian Al-Qur'an

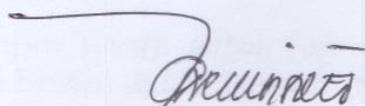
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal
22 Desember 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua Sidang	
2.	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Penguji I	
3.	Dr. Saifudin Zuhri, M.Ag.	Penguji II	
4.	Dr. Abdur Rokhim Hasan, M.A.	Pembing I	
5.	Dr. Nurbaiti, M.A.	Pembimbing II	
6.	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 22 Desember 2022

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penggunaan transliterasi Arab-Indonesia berpedoman pada transliterasi Arab-Indonesia yang dibakukan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

1. Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	c	ش	sy	ل	l
ث	d	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		

2. Konsonan yang Ber-syaddah

Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya رَبَّ ditulis *rabba*.

3. Vokal Panjang (*mad*)

Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.

4. Kata Sandang *alif lam qamariyah* dan *alif lam syamsiyah*

Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*, asalkan konsisten dari awal sampai akhir.

5. *Ta' Marbûthah*

Ta' marbûthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, atau سورة النساء ditulis *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو حير الرازيين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah Swt. Rasa syukur yang sedalam-dalamnya, penulis persembahkan kehadiran Allah Swt yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat dan salam semoga selalu senantiasa dilimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, kepada keluarga dan para sahabatnya, para *tabi'in* dan *tabi'ut tabai'in*, serta kepada umatnya yang istiqomah mengikuti ajaran dan petunjuk sunnahnya. *Âmîn yâ Rabbal 'âlamîn*.

Penulis menyadari, bahwa selama dalam penyusunan tesis ini, penuh dengan tantangan dan rintangan luar biasa yang dihadapi. Alhamdulillah, akhirnya bisa diselesaikan dengan hasil yang memuaskan dan tepat waktu. Keberhasilan ini, tentu berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dari hati yang terdalam kepada:

1. Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. Muhammad Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta, dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I Tesis penulis, Dr. Abd. Muid N., M.A., yang telah memberikan arahan dan kemudahan kepada penulis selama menjalani studi, dari penentuan judul hingga membimbing penulisan tesis.

4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Abdur Rokhim Hasan, M.A. dan Dr. Nurbaiti, M.A., yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan ide selama memberikan bimbingan, motivasi, serta arahan dalam penulisan Tesis.
5. Kepala Perpustakaan Institut PTIQ Jakarta beserta staf dan jajarannya.
6. Segenap Civitas Akademik Institut PTIQ Jakarta, serta para dosen yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman selama menjalani studi, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi penulis.
7. Ayahanda dan Ibunda penulis, Bapak Nasta'in dan Ibu Fatimah, selaku orang tua yang tidak ada hentinya memberikan semangat dan doa kepada penulis. Kakak Arif, adik kandung penulis, Muflihun dan Jannah serta segenap keluarga tercinta penulis yang tak berhenti mendo'akan penulis dalam menulis buku ini.
8. Kawan-kawan dan Asatidz seperjuangan penulis di Ma'had Daarussunnah dan Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta serta semua pihak yang telah membantu dan mendoakan dalam penyelesaian Tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Hanya harapan dan doa yang dapat penulis berikan, semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya, kepada Allah Swt jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharap keridhaan, semoga karya tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan masyarakat luas pada umumnya.

Jakarta, 23 Desember 2022

Amanu

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Persetujuan Pembimbing	xi
Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	xv
Kata Pengantar.....	xix
Daftar Isi	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Kerangka Teori.....	8
G. Tinjauan Pustaka.....	13
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG <i>THÂGÛT</i>	21
A. Pengertian Kata <i>Thâgût</i>	21
1. Asal Usul <i>Thâgût</i> Menurut Ahli Bahasa.....	21
2. Pengertian Secara Terminologi.....	25

B. Istilah-Istilah yang Serupa dengan <i>Thâgût</i>	29
1. <i>Asnâm</i>	29
2. <i>Jibt</i>	31
3. Setan.....	32
4. Sihir.....	36
5. <i>Kâhin</i>	40
C. Macam-Macam <i>Thâgût</i>	43
1. Orang yang Tidak Berhukum Allah SWT	43
2. Para Pendeta dan Pastur	50
3. Mengkramatkan Ulama.....	56
4. Pemimpin yang Zhalim.....	62
5. Mengaku Tahu Ilmu Gaib.....	66
D. Faktor-Faktor Penyimpangan Akidah	70
BAB III MENGENAL SEJARAH KEHIDUPAN MUFASSIR SAYYID QUTHB DAN HAMKA	73
A. Sayyid Quthb	73
1. Biografi Sayyid Quthb	73
2. Pendidikan dan Karir Intelektual	75
3. Karya-Karyanya.....	82
B. Profil <i>Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân</i>	84
1. Metodologi Penafsiran	86
2. Corak Penafsirannya	89
3. Karakteristik <i>Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân</i>	89
4. Kelebihan dan Kekurangan <i>Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'an</i>	92
C. Hamka.....	94
1. Biografi Hamka.....	94
2. Pendidikan dan Karir Intelektual	96
3. Karya-Karya.....	102
D. Profil <i>Tâfsir Al-Azhâr</i>	105
1. Metodologi Penafsiran	106
2. Corak Penafsiran.....	108
3. Karakteristik <i>Tafsîr Al-Azhâr</i>	110
4. Kelebihan dan Kekurangan <i>Tafsîr Al-Azhâr</i>	113
BAB IV AYAT-AYAT <i>THÂGÛT</i> DALAM PENAFSIRAN HAMKA DAN SAYYID QUTHB	117
A. Ayat-ayat <i>Thâgût</i>	117
B. Penafsiran Sayyid Quthb tentang Ayat-Ayat <i>Thâgût</i>	137
C. Penafsiran Hamka tentang Ayat-Ayat <i>Thâgût</i>	147
D. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Kata <i>Thâgût</i> antara Sayyid Quthb dan Hamka.....	156

E. Analisis Pandangan Kedua Mufassir dan Kontekstualisasi untuk Zaman Sekarang	158
BAB V PENUTUP	165
A. Kesimpulan	165
B. Saran	168
DAFTAR PUSTAKA	169
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan manusia dan jin untuk beribadah. Pesan dakwah yang Allah SWT perintahkan sejak zaman Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW tidak pernah berubah, yaitu supaya umat manusia menyembah Allah SWT dan menjauhi *thâgût*.¹ Barangsiapa yang mengikuti *thâgût* maka ia telah terjerumus ke dalam perbuatan syirik dan kufur kepada Allah SWT, yang hukumannya adalah siksa neraka. Karena itu, setiap rasul melarang semua perbuatan syirik, baik itu syirik kecil seperti *riya*² maupun itu syirik besar seperti menjadikan sesembahan selain Allah SWT. Rasulullah SAW juga melarang semua bentuk perbuatan kufur, baik itu kufur yang tidak mengeluarkan dari Islam (*kufur asghar*), maupun kufur yang menyebabkan seseorang keluar dari Islam (*murtad*), inilah inti dari dakwah tauhid, yakni menegakkan kalimat

¹ *Thâgût* adalah setiap yang diagungkan selain Allah SWT dengan disembah, ditaati atau dipatuhi, baik yang diagungkan itu batu, manusia, atau setan. Muhammad bin Abdul Wahhab, *Matan al-Ushul Ats-Tsalatsah 3 Landasan Pokok Akidah Islam*, Jakarta: Darul Haq, hal. 74.

² *Riya* adalah berbuat baik karena ingin dilihat orang lain sehingga mendapat pujian, atau beribadah tidak untuk mencari ridha Allah SWT melainkan untuk mencari pujian orang lain. Dewi Astuti, *Kamus Populer Istilah Islam*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013, hal. 300. Said Hawa mengkategorikan *riya* sebagai syirik *khafi* yaitu mempersekutukan Allah SWT dengan selain Allah SWT dengan samar-samar atau tersembunyi.

lâ ilâha illa Allâh, bahwa tidak ada yang berhak untuk disembah dengan sebenar-benarnya kecuali Allah SWT saja.

Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ بَعَدْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٦﴾

Dan sungguh Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thâgûtu itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS. Al-Nahl/16: 36)

Dalam konsep tauhid, bila dijumpai suatu keyakinan yang meyakini bahwa selain Allah SWT bisa memberikan manfaat atau kerugian, maka itu dinamakan *thâgûtu*.³ *Thâgûtu* diyakini sebagai sesuatu yang melampaui kesadaran, melanggar kebenaran dan melampaui batas yang telah ditetapkan Allah SWT bagi hamba-Nya. *Thâgûtu* juga termasuk ke dalam tatanan dan sistem yang tidak berpijak kepada peraturan Allah SWT.⁴

Tauhid dalam Islam bertumpu pada asas bahwa tidak akan mencari tuhan selain Allah SWT, tidak akan menjadikan pelindung selain-Nya, dan tidak akan mencari hakim selain Allah SWT. Akidah tauhid pada hakikatnya adalah revolusi untuk mewujudkan kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan bagi manusia, sehingga tidak boleh sebagian manusia menjadikan sebagian manusia yang lainnya sebagai tuhan selain Allah SWT, dan akidah tauhid juga membatalkan penyembahan manusia kepada manusia yang lain.⁵

Penegakan tauhid dalam kehidupan *fardiyah* (personal), terejawantahkan dalam empat tahapan. *Pertama*, ingkar kepada *thâgûtu*, dengan meniadakan setiap *thâgûtu*, semua obyek penyembahan selain Allah SWT. *Kedua*, beriman kepada Allah SWT, setelah seorang yang

³ Al-Raghib Asfahaniy, *Al-Mu'jam Mufradât Alfâz Al-Qur'an*, Beirut: Dâr Al-Fikr, hal. 115-116.

⁴ Muhammad Yusuf Abu Hayyan, *Tafsîr Al-Bahru Al-Muhîtu*, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1992, hal. 6.

⁵ Abu Ridha, *Problematika Dakwah Problem Visi dan Implikasinya*, Depok: Gema Insani Press, 1998, hal. 206-207.

bertauhid meniadakan apa-apa selain Allah SWT, kemudian ia memantapkan keimanan kepada Allah SWT, yaitu mempunyai keyakinan kepada Allah SWT secara penuh. *Ketiga*, seorang muslim hendaknya memiliki prinsip hidup, bahwa shalat, ibadah, hidup dan kematiannya hanya untuk Allah SWT. *Keempat*, seorang muslim berusaha menerjemahkan keyakinannya menjadi konkret. *Kelima*, menjadi satu sikap budaya dan sikap mental untuk mengembangkan amal saleh. Orang yang bertauhid mengambil kriteria atau ukuran baik dan buruk, ukuran yang terpuji dan tercela, kembali kepada tuntunan Allah SWT.⁶

Salah satu karakteristik *manhâj* atau konsepsi Islam adalah ketauhidan.⁷ Tauhid merupakan sendi pertama konsep Islam, karena ia adalah hakikat pokok dalam akidah Islam, Ia merupakan salah satu karakteristik dari konsep ini, karena hanya konsep inilah yang memiliki bentuk tauhid yang murni di antara konsep-konsep kepercayaan yang ada di dunia. Tauhid adalah Akidah *syâmil* (menyeluruh), akidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan dan tidak mengotak-ngotakkannya.

Seluruh aspek dalam kehidupan manusia hanya dipandu oleh satu kekuatan, yaitu tauhid, konsekuensinya ialah penyerahan manusia secara total mulai dari hati, wajah, akal pikiran, *qaul* (ucapan) hingga amal kepada Allah SWT semata.⁸ Oleh karena itu, dalam konteks penegakan tauhid inilah pembahasan tentang *thâgût* sangat urgen dilakukan. Karena salah satu syarat tegaknya ketauhidan adalah mengingkari *thâgût*. Seseorang tidak dianggap sebagai orang beriman kecuali setelah dia mengkufuri *thâgût*, baik secara lahir maupun batin.⁹ Mengingkari *thâgût* dianggap sebagai "*rukun tauhid*", karena terdapat dua rukun tauhid yaitu kufur kepada *thâgût* dan beriman kepada Allah SWT.¹⁰

Belakangan ini sering terdengar kelompok yang sangat mudah mengkafirkan. Mereka mengklaim bahwa pemerintah adalah *thâgût*, undang-undangnya adalah hukum *thâgût* yang harus diingkari, barangsiapa yang mengikuti hukum *thâgût* maka ia kafir (murtad).¹¹

⁶ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial : Formula Mengempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 37- 43.

⁷ Sayyid Quthb, *Karakteristik Konsepsi Islam*, Bandung: Pustaka, 1990, hal. 239.

⁸ Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, hal. 17.

⁹ Abu Basheer, *Bukan Syahadat Tanpa Makna*, Solo: Al-Fajr Media, 2009, hal. 58.

¹⁰ Ahmad Taquiddin, *Dikafirkan Tapi Tidak Kafir*, Depok: Hilal Media, 2013, hal. 225.

¹¹ Abu Bakar Ba'asyir, Buku II: *Tadzkiroh Peringatan Dan Nasehat Karena Allah Kepada: 1. Ketua MPR/DPR& Semua Anggotanya Yang Mengaku Muslim. Aparat Thâgût N.K.R.I Di Bidang Hukum & Pertahanan Yang Mengaku Muslim*. Jakarta: JAT MEDIA CENTER, 2013, hal. 14.

Kelompok ini memvonis pemerintah adalah *thâgût* dan menganggap semua muslim yang terlibat dalam pemerintahan sebagai pendukung *thâgût*, dalam hal ini secara tidak langsung mereka telah mengingkari jasa perjuangan tokoh-tokoh Islam yang telah berjuang sejak zaman penjajahan sampai masa kemerdekaan. Para tokoh Islam telah berjuang dengan jiwa dan raga untuk menjadikan negara ini Islami, meski memang belum berhasil secara *kâffah*.¹²

Ketika pemahaman ini dipublikasikan secara masif dan dijadikan pegangan bagi orang awam, tentunya akan menyebabkan *chaos* di tengah masyarakat, bahkan bisa mengganggu stabilitas keamanan negara. Akibatnya menjadikan dakwah Islam terlihat garang dan *mutasyaddid* (keras), tidak menunjukkan Islam dalam bentuk wajah yang penuh kasih sayang.

Fungsi agama dalam kehidupan manusia adalah mengajarkan tentang ketauhidan, mengajarkan sikap-sikap permusyawaratan dan kebersamaan, kesempurnaan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat,¹³ manusia tidak boleh semena-semena membunuh manusia yang lain, tidak boleh mengklaim kebenarannya tanpa berpegang pada prinsip *ijtihâd* yang disepakati oleh para ulama. Manusia juga tidak boleh menuduh kafir dengan hanya bermodal berbeda cara beragama dan berbeda dalam pemahaman teks saja. Diharapkan unsur *maqâshid syarî'ah* bisa menjembatani ruang agama, sosial, cara beragama dan bernegara.¹⁴

Kata *thâgût* berasal dari kata *thaghâ* (طَغَى) yang artinya melampau batas¹⁵. Penyebutan kata ini dan perubahan katanya dalam Al-Qur'an ada 39 kali. Al-Qur'an menyebut kata *thâgût* sebanyak delapan kali. Jumlah ini hanya pada kata *thâgût* saja, belum termasuk kata yang lain yang merupakan bentukan dari kata *thâgût* ini, masing-masing memiliki muatan makna yang berbeda.¹⁶

Thâgût bisa berarti pembujuk, perayu, penggoda pada kekeliruan. Kata ini juga sering di terjemahkan sebagai berhala atau setan akan tetapi maknanya lebih luas dari ini seperti yang di sebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Nisâ' ayat 60;

¹² Muhibb Abdul Wahab, *Mengurai Benang Kusut Takfiri*, Yogyakarta: Cahaya Insan, 2018, hal. 143.

¹³ John Louis Esposito, *Islam Warna-Warni: Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus as Shirât al Mustaqîm*, Jakarta: Paramadina, 2004, hal. 95-97.

¹⁴ Mumtaz Ahmad, *Politik Kebangkitan Islam: Keragaman dan Kesatuan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001, hal. 222-223.

¹⁵ Maḥmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Maḥmud Yunus Wadzuryah, 1989, hal. 237.

¹⁶ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jâm al-Mufahras Li alfâz Al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dar al-Hadis, 1998, hal. 541-542.

الَّذِينَ يَرْتَابُونَ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ صَلًّا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada *thâgût*, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari *thâgût* itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya. (QS. Al-Nisâ'/4: 60)

Ayat di atas mengacu pada tindakan berhakim pada *thâgût* yang berarti otoritas-otoritas duniawi yang telah mengantikan Allah SWT.¹⁷

Menurut Quraish Shihab *thâgût* terambil dari kata yang berarti melampaui batas yang biasanya digunakan untuk melampaui batas dalam keburukan. Setan, Dajjal, Penyihir, yang menetapkan hukum bertentangan dengan ketentuan *Ilahi*, tirani, semuanya di gelar dengan *thâgût*.¹⁸

Al-Tamimi berpendapat bahwa *thâgût* adalah setiap yang di agungkan selain Allah SWT dengan disembah, atau ditaati, atau dipatuhi, baik yang diagungkan itu batu, manusia, atau setan.¹⁹

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa *thâgût* adalah apa yang dilampaui batasnya oleh seorang hamba, baik berupa sesuatu yang disembah, diikuti, atau yang ditaati.²⁰

Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsirnya *Al-Munîr* mengatakan bahwa *thâgût* adalah setan atau berhala. Kata ini di ambil dari kata *thughyân* yang memiliki arti melewati batas didalam suatu hal. Kata *thâgût* bisa digunakan untuk *mudzakar*, *mu'annats*, *mufrad* (tunggal) maupun *jama'* (*plural*).²¹

¹⁷ Muhammad Ali Al-Shabuni, *Sofwah al-Tafâsir*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2011, hal. 22.

¹⁸ M. Quraish Shihab, Pesan, *Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 670.

¹⁹ Muhammad al-Tamimi, *Kitab Tauhid Pemurnian Ibadah Kepada Allah*, Jakarta: Darul Haq, hal. 87.

²⁰ Muhammad bin Abdul Wahhab, *Matan al-Ushul Ats-Tsalâtsah 3 Landasan Pokok Akidah Islam*, Jakarta: Darul Haq, hal.74.

²¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syari'ah & Manhaj*, Jakarta: Gema Insani, 2013, hal. 46.

Adapun Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fî Zhilâlil Qur'an* mengatakan bahwa *thâgût* adalah variasi bentuk dari kata "*thugyân*", yang berarti segala sesuatu yang melampaui kesadaran, melanggar kebenaran, dan melampaui batas yang telah ditetapkan Allah SWT bagi hamba-hamba-Nya, tidak berpedoman pada syariat yang ditetapkan Allah SWT. Termasuk dalam katagori *thâgût* adalah setiap *manhâj* tatanan, sistem yang tidak berpijak pada peraturan Allah SWT, begitu juga setiap pandangan, perundang-undangan, peraturan, kesopanan atau tradisi yang tidak berpijak pada peraturan Allah SWT.²²

Mengingat semakin berkembangnya pemahaman tentang kata *thâgût* dan semakin bervariasi serta kompleksnya definisi mengenai istilah ini, maka dipandang perlu diadakan penelaahan lebih lanjut mengenai kata *thâgût* ini.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji makna *thâgût*, dalam mengkaji dan meneliti tentang *thâgût* maka penulis memilih *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'an* karya Sayyid Quthb dan *Tafsîr Al-Azhâr* karya Hamka. Karena menurut penulis Sayyid Quthb dan Hamka mempunyai sisi yang berbeda dalam memaknai *thâgût*. Oleh karena itu penulis berkeinginan untuk mengetahui *kolerasi* diantara dua tafsir tersebut dalam memahami makna *thâgût*. Dengan demikian penulis mengambil judul penelitian ini *Thâgût Dalam Al-Qur'an* (Studi Komparatif atas *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'an* dan *Tafsîr Al-Azhâr*).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pengertian *thâgût* dalam Al-Qur'an
2. Macam-macam *thâgût*
3. Dinamika makna *thâgût* yang selalu dinamis
4. Perbedaan persepsi tentang makna *thâgût*
5. Perbedaan makna *thâgût* oleh ulama

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang diidentifikasi di atas, serta luasnya cakupan permasalahan dalam penelitian ini agar lebih fokus dan akurat, maka masalah yang akan dibahas dibatasi pada bagaimanakah makna *thâgût* dalam Al-Qur'an serta bagaimana juga

²² Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*, Jakarta: Gema Insani, 2000, hal. 344.

dinamika makna *thâgût* itu berkembang dan bagaimana para mufasir menafsirkan makna *thâgût* pada zamannya masing-masing.

Dari permasalahan tersebut pertanyaan penelitian (*research question*) ini adalah:

- a. Mengetahui konsep *thâgût* dalam Al-Qur'an.
 - b. Untuk mengetahui perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka tentang *thâgût*.
 - c. Untuk mengetahui bagaimana relevansi penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka tentang *thâgût* dengan konteks sekarang.
2. Perumusan Masalah

Dari penjelasan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah bagaimana relevansi makna *thâgût* dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban terhadap perumusan masalah di atas yaitu:

1. Mengetahui makna *thâgût* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka tentang *thâgût*.
3. Untuk mengetahui bagaimana relevansi penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka tentang *thâgût* dengan konteks sekarang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis yang dapat berguna sebagai bahan informasi atau masukan bagi berbagai pihak antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan literatur mengenai *thâgût* dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân* dan *Tafsîr Al-Azhâr*) sebagai *khazanah* ilmu pengetahuan secara umum dan bagi kajian keilmuan tafsir Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kaum muslimin di Indonesia, kalangan akademisi khususnya mengenai *thâgût* dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân* dan *Tafsîr Al-Azhâr*) agar dapat mengetahui makna *thâgût* secara *komprehensif*. Semoga penelitian ini juga menambahkan

wawasan penulis dalam memahami bagaimana makna *thâgût* dalam Al-Qur'an serta perubahan dinamika makna itu sendiri.

F. Kerangka Teori

1. Konsep

Konsep berasal dari bahasa latin, *conceptus* yang secara harfiah berarti tangkapan, rancangan, pendapat, ide atau gagasan.²³ Sedangkan menurut istilah, konsep memiliki beberapa arti, di antaranya: 1) kegiatan atau proses berfikir; 2) daya berfikir, khususnya penalaran dan pertimbangan; 3) produk proses berfikir, seperti ide, angan-angan, atau penemuan; dan 4) produk intelektual atau pandangan. Konsep dapat dilihat dari dua segi, subyektif dan objektif. Dari segi subyektif, konsep merupakan suatu kegiatan intelek untuk menangkap sesuatu. Sedangkan dari segi obyektif, konsep merupakan sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan intelek tersebut.

Jika konsep dinyatakan dalam bentuk kata atau serangkaian kata-kata, maka konsep itu akan menjadi term. Term tidak harus muncul dalam bentuk satu kata, tapi dapat pula berbentuk frase.²⁴ Pengertian itulah yang dimaksud peneliti dalam tesis ini, yaitu konsep sebagai ide, hasil berpikir dan pemahaman, serta produk intelektual.

2. Teori *Asbâb Al-Nuzûl*

Asbâb al-Nuzûl pada mulanya merupakan gabungan dua kalimat atau dalam bahasa arab disebutnya kalimat *idhâfah* yakni dari kalimat "*Asbâb*" dan "*An-Nuzûl*". *Asbâb* adalah bentuk jamak dari sabab, yang artinya sebab, alasan, motif dan latar belakang. Sementara *nuzûl* dalam bahasa arab berarti turun. Yang jika dipandang secara etimologi maka *Asbâb al-Nuzûl* didefinisikan sebagai sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. *Asbâb al-Nuzûl* yang dimaksudkan di sini adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat atau beberapa ayat Al-Quran. *Pertama*, memahami *Asbâb al-Nuzûl* akan memberikan penjelasan sebab akibat turunya suatu ayat. *Kedua*, disiplin ilmu *Asbâb al-Nuzûl* menjadi bagian terpenting agar pemahaman kita dalam memahami Al-Qur'an lebih kontekstual. *Asbâb al-Nuzûl* adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat Al-Qur'an yang terkadang menyiratkan suatu peristiwa sebagai respon atasnya atau sebagai penjabar terhadap hukum-hukum ketika peristiwa itu terjadi".

²³ S. Komaruddin dan Yooke Tjuparmah, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hal. 122.

²⁴ S. Komaruddin dan Yooke Tjuparmah, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah...*, hal.122.

Hasbi ash-Shiddieqi berpendapat bahwa *Asbâb al-Nuzûl* ialah sesuatu yang dengan sebabnyalah turun satu atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban tentang sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya peristiwa tersebut. Dalam pandangan Nurkholis Madjid biasa disapa Cak Nur, *Asbâb al-Nuzûl* adalah konsep, teori atau berita tentang adanya sebab-sebab turunnya wahyu tertentu dari Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa satu ayat, satu rangkaian ayat maupun satu surah. Pengertian sebab di sini bukanlah makna *kausalitas* (sebab-akibat), artinya turunnya ayat-ayat Al-Qur'an tidak berdasarkan peristiwa yang terjadi melainkan sudah kehendak Allah SWT.

Dari beberapa pemaparan definisi di atas, secara substansial dapat dikatakan tidak jauh berbeda. *Asbâb al-Nuzûl* dapat diartikan sebagai sebab-sebab yang mengiringi diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. *Asbâb al-Nuzûl* ayat tentang *thâgûl* diantaranya adalah surah al-Nisâ'/4:60-61, Ibnu Hatim meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata “*Dulu Abu Barzah Al-Aslami adalah seorang dukun, yang memutuskan perselisihan antara orang-orang Yahudi. Lalu beberapa orang muslim datang kesana untuk keperluan tersebut, maka Allah SWT menurunkan ayat ini dan ayat setelahnya*”. *Thâgûl* setidaknya telah menjadi bentuk simbol yang berkembang dalam masyarakat muslim yang sejak dahulu sampai sekarang memiliki makna yang negatif.²⁵ *Thâgûl* sering diterjemahkan sebagai berhala atau setan, atau otoritas-otoritas duniawi yang menggantikan Allah SWT.²⁶ Kata *thâgûl* yang disebutkan dalam Al-Qur'an mempunyai tiga arti, yaitu setan, penyembahan berhala, dan Ka'ab bin al-Asyraf (seorang tokoh Yahudi).²⁷ Sedangkan kata *tugyân* memiliki empat makna, yaitu kesesatan, maksiat atau pembangkangan terhadap perintah Allah, membanjir hingga ketinggian, dan tindakan aniaya.

Istilah *thâgûl* disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak delapan kali, yaitu di dalam QS. Al-Baqarah/2: 256, 257, QS. Al-Nisâ'/4: 51, 60, 76, QS. Al-Mâidah/5: 60, QS. Al-Nahl/16: 36 dan Al-Zumar/39: 17. Terdapat juga bentukan lain dari kata *thâgûl* yaitu *Tugyân*, yang keduanya berbeda dalam bentuk kata, akan tetapi pada dasarnya

²⁵ Muhammad Quthb, *Jahiliyah Abad Dua Puluh*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 64.

²⁶ John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic Word*, New York: Oxford University Press, 1995, hal. 176.

²⁷ Abul Fadl Hubaisy Tbilisi dan Mehdi Mohaqqueq, *Kamus Kecil Al-Qur'an*, Jakarta: Citra, 2012, hal. 205.

berasal dari akar kata yang sama yaitu *Thagâ*,²⁸ yang mempunyai arti melampaui batas dalam hal maksiat.

3. Teori *Tafsîr*

Tafsîr secara etimologi berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata *al-tafsîr* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam *Lisân al-‘Arab* dinyatakan kata “*al-fasr*” berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata “*at-tafsîr*” berarti menyingkapkan maksud suatu lafadz yang musykil atau pelik. Di antara dua bentuk kata ini, *al-fasr* dan *at-tafsîr*, kata *at-tafsîr* (tafsir)-lah yang paling banyak digunakan.²⁹ Tafsir secara terminologi, sebagaimana didefinisikan oleh Abu Hayyan ialah ilmu yang membahas tentang tata cara menyampaikan lafaz-lafaz Al-Quran, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lainnya yang melengkapi. Sementara itu, al-Zarkasyi mendefinisikan tafsir sebagai ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.

Menurut Quraish Shihab, tafsir Al-Qur’an adalah memaparkan tentang maksud firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna dan diperoleh oleh seorang mufasir Al-Qur’an bertingkat-tingkat pula. Kecenderungan manusia juga berbeda-beda, sehingga apa yang dihidangkan dari pesan-pesan *Ilahi* dapat berbeda antara satu dengan yang lain.³⁰ Penafsiran Al-Qur’an dan penjelasan tentang makna-makna serta ungkapan-ungkapannya telah dimulai sejak masa kehidupan Nabi Muhammad SAW. Ketika Nabi SAW wafat, penafsiran dilanjutkan oleh para sahabat sebagai generasi pertama, yang kemudian dilanjutkan oleh tabi’in dan barulah muncul banyak mufasir yang lebih intens dalam memahami kandungan Al-Qur’an baik secara praktis maupun teoritis. Jasa para generasi penerus dan mufasir ini adalah mereka melahirkan khazanah ilmu tafsir secara lengkap

²⁸ Nur Ali Sya’bana, *Tughyân dan Implikasinya dalam Al-Qur’an : Kajian Tafsir Tematik*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000, hal. 40.

²⁹ Manna’ Khalil al-Qathan, *Mabâhis fi ‘Ulumul Qur’an*, Beirut: Mansyurat al-‘Asr al-Hadits, 1990, hal. 322

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2012, hal. vxxi.

sehingga dapat dijadikan landasan keilmuan bagi pengembangan wawasan Al-Qur'an dikemudian hari.³¹

Khazanah ilmu tafsir di atas dalam perkembangannya telah banyak melahirkan teori dan metode-metode baru dalam menafsirkan teks Al-Quran. Itu artinya bahwa sudah ada seperangkat ilmu yang telah memadai bagi penggalian makna dan kandungan Al-Qur'an secara mendalam. Meski bentuk metodologi penafsiran teks sangat beragam, namun itu semua bisa dianggap sebagai pelengkap bagi pemahaman terhadap Al-Qur'an luas.

4. Teori *Sosiologi*

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari masyarakat dipandang dari aspek hubungan antara individu atau kelompok. Hubungan yang terjadi karena adanya proses sosial dilakukan oleh pelaku dengan berbagai karakter, dilakukan melalui lembaga sosial dengan berbagai fungsi dan struktur sosial. Sosiologi juga adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu itu, suatu fenomena sosial dapat dianalisa dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.³² Dengan ilmu sosiologi dapat dilihat gejala sosial yang ada di masyarakat dengan fenomena sosial yang timbul seiring dengan perkembangan masyarakat, yang saling mempengaruhi. Terkhusus mengenai permasalahan *thâgût* dari zaman ke zaman.

Thâgût dari zaman kehidupan Nabi Muhammad SAW ataupun sahabat, hingga *thâgût* di zaman sekarang ini. Karena *thâgût* juga berkaitan erat dengan kehidupan individual maupun masyarakat atau kelompok. Ketika seseorang salah memahami makna *thâgût*, maka akan banyak terjadi kerusakan ditengah masyarakat.

5. Teori *Dekonstruksi*

Dekonstruksi secara umum dapat dipahami sebagai metode pembongkaran terhadap realitas yang mengandung logika oposisi biner. Oposisi biner adalah dua realitas yang dipandang secara berhadapan, bertolak belakang dan memiliki kedudukan yang berbeda. Paradigma ini menerangkan asumsi adanya hak istimewa yang disandang subyek dan memandang rendah terhadap obyek, sebagai pihak kelas kedua. Paradigma ini meyakini adanya pertentangan antara subyektifitas dan obyektifitas, ucapan dan tulisan,

³¹ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1998, hal. 5.

³² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, hal.

makna dan bentuk, jiwa dan badan, transendental dan imanesi, induksi-deduksi, baik dan buruk dan lain sebagainya.

Logika oposisi biner inilah yang dibongkar oleh dekonstruksi. Alasannya yang realitas yang pertama (subyek) dianggap superior, sedangkan yang pihak kedua (obyek) hanya representasi palsu dari kebenaran atau sesuatu. Konsep seperti ini menimbulkan pemikiran yang berpotensi untuk menguasai kepada yang lain. Atau mengharuskan adanya otoritas tunggal dan melegitimasi universalitas doktrin.

Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi, hanya Dia yang berhak di taati dan diibadahi, namun orang-orang yang menyembah *thâgût* justru mengambil Tuhan lain selain Allah SWT. Mereka meninggalkan perintah Allah SWT dan tidak mendengarkan peringatan, karena hati mereka lebih condong kepada kesesatan.

6. Teori *Antropologi*

Antropologi secara etimologi (bahasa) berasal dari kata *anthropos* yang bermakna manusia dan *logos* yang bermakna ilmu pengetahuan atau wacana. Sederhananya, antropologi adalah ilmu yang mempelajari segala macam seluk beluk, unsur-unsur, kebudayaan yang dihasilkan dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan pada istilah di atas, penulis ingin menganalisis secara mendalam tentang makna *thâgût* dan kata-kata bentukannya. *Thâgût* memang selalu memiliki cakupan makna yang negatif. Bahkan menurut Yusuf al-Qardawi, *thâgût* adalah sumber dari segala kejahatan dan kejelekan.

Oleh karena itu, Allah SWT mengutus rasul-rasul-Nya untuk membebaskan umatnya dari ibadah kepada *thâgût*, apapun nama dan jenisnya.³³ *Thâgût* juga merupakan salah satu ciri kesesatan. Adanya banyak *thâgût* merupakan ciri zaman semakin jauh dari agama Allah SWT. Segala sesuatu yang disembah dan dipuja-puja selain Allah SWT adalah *thâgût*. *Thâgût* juga merupakan salah satu karakter syirik. *Thâgût* digambarkan sebagai orang-orang yang melakukan perbuatan sesat atau mengikuti bisikan setan, atau menyembah sesuatu selain Allah SWT, atau menyembah Allah SWT sekaligus menyembah selain Allah SWT. *Thâgût* juga mencakup pengertian mengikuti ketentuan-ketentuan yang diciptakan oleh selain Allah SWT, padahal ketentuan tersebut bertentangan dengan agama Allah SWT.³⁴

³³ Yusuf al-Qardawi, *Fiqih Jihad*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010, hal. 349.

³⁴ M. Thalib, *100 Karakter Syirik dan Jahiliyah*, Solo: Ramadhani, 1994, hal. 240.

G. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis mengkaji dan menganalisis penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan berkaitan dengan objek sejenis maupun tema terkait untuk mendudukan posisi penulis dalam kajian ini.

Pembahasan tentang *thâgût* sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru, dalam kitab-kitab tafsir terdapat penjelasan tentang kata ini dengan tingkatan penjabaran yang berbeda-beda. Akan tetapi, penjelasan yang dilakukan oleh mufassir cenderung berbeda-beda, karena pengaruh kondisi sosial, ekonomi, dan politik mufassir yang mengalami dinamika perubahan zaman. Beberapa karya yang menjadi tinjauan pustaka penulis diantaranya:

1. Tesis yang ditulis oleh Albani dengan judul penelitian “*Konsep Thâgût Menurut Pemikiran Sayyid Quthb (Telaah Tafsîr Fî Zhilâlil Qur’ân)*.” Dalam penelitian ini, Albani ingin melihat bagaimana konsep *thâgût* t menurut pemikiran Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an tentang *thâgût* di dalam karyanya *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur’ân*. Selain itu, juga mengkaji relevansi penafsiran Sayyid Quthb tentang makna *thâgût* dalam konteks kekinian. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Albani adalah makna *thâgût* mengalami perluasan makna jika dikomparasikan dengan penafsiran para ahli sebelumnya. Selain itu, penafsirannya terhadap makna *thâgût* lebih bercorak haraki (pergerakan) khususnya pada penafsiran ayat Madaniyah. Hal ini disebabkan mainstream pemikirannya sebagai tokoh pergerakan yang kuat pada ideologi Islam dan menolak nilai-nilai di luar Islam.
Konsep *thâgût* menurut Sayyid Quthb memiliki relevansi strategis bagi penegakan dakwah tauhid, agenda “islamisasi” kekuasaan, prospek penegakan syariat Islam di Indonesia, relevansi perluasan makna *thâgût* dengan dinamisasi zaman yang sangat memungkinkan munculnya beragam varian *thâgût* yang lebih kompleks, serta relevansi dengan problem keumatan masa kini tentang sikap mudah mengkafirkan sesama muslim.
2. Tesis yang ditulis oleh Tuter Ahsanil Mustofa dengan judul *Terorisisme dan Thâgût Aman Abdurrahman (Kajian Semantik Kognitif) Aman Abdurrahman* secara spesifik menjelaskan secara detail makna *thâgût* beserta turunannya yang berkaitan dalam kehidupan beragama seorang muslim. Terdapat hubungan antara pemberian makna terhadap kata *thâgût* dengan status seorang muslim dalam memeluk agamanya. Jika pemaknaan terhadap tagut salah, maka dapat berakibat batalnya status seorang muslim. Secara spesifik dan rinci, Aman Abdurrahman

menjelaskan kepada seluruh umat muslim hakikat Islam dan inti dakwah Rasul yang berkaitan dengan makna *thâgût*.

Menurut Aman Abdurrahman *thâgût* diartikan dengan segala sesuatu yang dijadikan pegangan hidup atau acuan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti undang-undang buatan manusia. Aman Abdurrahman juga menjelaskan hubungan kuat antara kalimat tauhid *lâ ilâha illallâh* dengan status ke-Islaman seseorang. Kalimat tauhid yang berisi perintah menjauhi *thâgût* dan beriman kepada Allah menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Jika seorang muslim meninggalkan salah satunya maka gugur status keislamannya.

3. Tesis yang ditulis oleh Abdul Bari Mahasiswa Pascasarjana UIN Jakarta yang berjudul *Jahiliyah dalam Al-Qur'an* (Kajian atas penafsiran Sayyid Quthb dalam *Tafsîr fî Zhilâlil Qur'ân*). Tulisan ini menjelaskan bagaimana makna jahiliyah dan menurut Sayyid Quthb dalam kitab Tafsirnya *Fî Zhilâlil Qur'ân*, menjelaskan juga tentang hukum *thâgût*, namun secara komprehensif tidak ada kajian komparatif tokoh dan dinamika makna.³⁵
4. Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim fakultas Ushuluddin, yang berjudul *Thâgût Dalam Al-Qur'an*, ditulis oleh Laila Sari Masyhur, MA dalam jurnal ini penulis membahas tentang konsep *thâgût* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Jurnal ini juga membahas tentang sembilan macam pengungkapan *thâgût* dengan berbagai pemaknaan dengan tekanan yang beragam, seperti misalnya anjuran untuk tidak mempercayai *thâgût*, peringatan bahwa *thâgût* menuntun manusia pada kekufuran, mempersekutukan Allah SWT dengan mengimani *thâgût*, pemberitaan tentang orang-orang yang berhukum pada *thâgût*, orang-orang yang berperang di jalan *thâgût*, balasan Allah terhadap penyembah *thâgût*, perintah menghindari penyembahan *thâgût*, kabar gembira bagi yang menghindari penyembahan *thâgût*. Dan faktor-faktor yang membuat manusia bekerjasama dengan *thâgût*. Elaborasi dari topik-topik tersebut bermaksud untuk menegaskan larangan islam terhadap *thâgût* dan hal-hal yang berkaitan dengannya.
5. Buku, karya Abu Sulaiman Aman Abdurrahman yang berjudul, *Ya.. Mereka Memang Thâgût*, dalam buku ini Abu Sulaiman membantah tuduhan Khairul Ghazali yang dia rasa tertuju pada dirinya dalam buku Khairul Ghazali yang berjudul, *Mereka Bukan Thâgût*, Abu Sulaiman menyoroti beberapa hal Pertama, pengkaburan makna *thâgût* yang dilakukan Khairul Ghazali dalam bukunya. Dan yang ke dua

³⁵ Abdul Bari, *Jahiliyah dalam Al-Qur'an: Kajian atas Penafsiran Sayyid Quthb dalam Kitab Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân...*, hal. 1-100.

adalah bantahan terhadap fitnah Khoirul Ghozali terhadap Abu Sulaiman bahwa dirinya mengkafirkan semua PNS dan menganggap semua PNS itu sebagai *thâgût*.

Perbedaan penulis dengan peneliti sebelumnya yaitu bahwa; penelitian ini studi komparatif antara dua tafsir yang mengemukakan perbedaan-perbedaan ataupun persamaan-persamaan dalam menafsirkan makna *thâgût*. Menurut sepengetahuan penulis, belum ada yang meneliti secara rinci dan spesifik tentang judul *Thâgût* dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân* dan *Tafsîr Al-Azhâr*)

H. Metode Penelitian

1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan, penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipati, keadaan, batin, dan bisa juga berupa proses,³⁶ dengan pengertian lain, obyek adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian yang berupa keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia. Gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia dalam penelitian kualitatif seperti penulis lakukan ini dapat disitilahkan dengan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara *sinergis*.³⁷

Berdasarkan pengertian di atas, maka objek penelitian ini adalah *Thâgût Dalam Al-Qur'an* (Studi Komparatif atas *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân* dan *Tafsîr Al-Azhâr*). Karena judul ini bagian dari situasi sosial yang memenuhi kriteria untuk dijadikan objek penelitian. Adapun mencari judul ini merupakan bagian dari kriteria lainnya yang harus diperhatikan berkenaan dengan objek penelitian. Yakni kriteria objek penelitian yang mengharuskan sesuai dengan latar belakang peneliti, baik latar belakang sosial maupun akademis. Berkaitan dengan itu latar belakang akademis peneliti adalah mahasiswa pascasarjana PTIQ Jakarta, program studi agama Islam, konsentrasi ilmu tafsir.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian merupakan sekumpulan informasi yang diperoleh dari lapangan dan digunakan untuk bahan penelitian. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, oleh karenanya data kualitatif

³⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 35.

³⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 196.

yang dimaksud adalah data informasi yang berbentuk kalimat verbal bukan berupa simbol angka atau bilangan. Data kualitatif didapat melalui suatu proses menggunakan teknik analisis mendalam dan tidak bisa diperoleh secara langsung. Diantara ciri khusus data kualitatif yang sangat penting dikemukakan adalah tidak dapat dilakukan operasi matematika, seperti penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.³⁸

Dengan pengertian data kualitatif yang dikemukakan diatas maka penelitian ini mengambil sumber datanya dari berbagai buku. Selain itu penelitian ini juga bersifat kepustakaan dengan demikian sumber datanya terdiri dari buku-buku yang ada hubungannya dengan pokok pembahasan. Ada dua kategori sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data pokok (*primer*) dan sumber data pendukung (*sekunder*). Adapun sumber data pokoknya (*primer*) diantaranya adalah:

- a. Kitab *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân* karya Sayyid Quthb
- b. Kitab *Tafsîr Al-Azhâr* karya Hamka

Dan buku-buku pendukung (*sekunder*) baik yang ada hubungan langsung maupun tidak langsung. Sumber-sumber pendukung ini antara lain adalah:

- a. Kitab-kitab Tafsir
 - 1) *Tafsîr al-Mishbâh* karya Muhammad Quraish Shihab
 - 2) Tafsir Depag karya Kemenag RI
- b. Kitab-kitab Hadits
 - 1) Kitab *Shahîh al-Bukhârî* karya Imam Bukhari.
 - 2) *Al-Jâmi al- Shahîh* karya Imam Muslim.
 - 3) *Sunan al-Turmudzî* karya Muhammad ibn Isa *al-Turmudzî*.
 - 4) *Sunan Ibnu Majah* karya Muhammad bin Yazid Ibnu Majah.
 - 5) *Sunan al-Nasâi* karya Ahmad bin Syaib al-Khurasany.
- a. Buku-buku yang berisikan pengetahuan tentang Al-Qur'an, atau yang dikenal dengan '*Ulûm al-Qur'ân*.'
- c. Kamus-kamus yang memuat daftar kata-kata Al-Qur'an, yang mana isinya merupakan petunjuk praktis untuk menemukan ayat-ayat. dan dipakai pula kamus-kamus lain yang relevan dengan pembahasan.
 - 1) Buku-buku kajian keislaman.
 - 2) Sumber-sumber lain yang relevan dengan pembahasan.
 - 3) Buku-buku yang berkaitan dengan term *thâgût*.
 - 4) Buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran Sayyid Quthb.
 - 5) Buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran Hamka.

³⁸ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka baru press, 2014, hal. 89-90.

3. Teknik Input dan Analisis

Teknik input data atau teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau informasi dari berbagai macam sumber sesuai lingkup penelitian. Teknik pengumpulan data sangat ditentukan oleh metode penelitian. Untuk input data penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui teknis input data Pustaka yang mana peneliti menginput data dari berbagai sumber buku, kitab, jurnal, dan website kemudian di ambil data-datannya berupa pernyataan, ide, gagasan dll.

Sehubungan dengan keterkaitan input data dengan metodologi penelitian, maka penulis melakukan input data atau pengumpulan data dengan menggunakan dua metode:

a. Metode *Tafsîr Maudhû'i (tematik)*.

Pada metode ini input data atau pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surah yang berkaitan dengan term jahiliyah dalam Al-Qur'an. Metode *tafsîr maudhû'i (tematik)* adalah penafsiran yang mufassirnya berupaya menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.³⁹ Ada dua bentuk metode penafsiran *maudhû'i (tematik)*.⁴⁰

Pertama, penafsiran satu surah dalam Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus atau tema sentral surah tersebut, kemudian menghubungkannya dengan ayat-ayat yang beraneka ragam itu satu dengan lain sesuai dengan tema sentral tersebut. *Kedua*, penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai surah Al-Qur'an sambil memperhatikan *asbâb nuzûl*-nya, munasabah masing-masing ayat, kemudian menjelaskan masing-masing ayat-ayat tersebut yang mempunyai kaitan atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penafsiran dalam satu kesatuan pembahasan sampai ditemukan jawaban-jawaban Al-Qur'an yang menyangkut tema persoalan yang dibahas.

Metode *tafsîr maudhû'i (tematik)* penulis gunakan dalam penelitian ini dikarenakan mempunyai beberapa keistimewaan yang diantaranya adalah: *Pertama*, menghindari problem atau kelemahan metode lain.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007, hal. 156.

⁴⁰ Hamka Hasan, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008, hal. 5.

Kedua, menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur`an.⁴¹ *Ketiga*, kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur`an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Juga dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh Al-Qur`an bukan bersifat teoritis semata-mata dan atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kepada pendapat Al-Qur`an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi Al-Qur`an sebagai kitab suci, dan terakhir dapat membuktikan keistimewaan Al-Qur`an. *Keempat*, metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur`an. Ia sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur`an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.⁴²

Kelima, Tafsîr *maudhû`i* menjembatani antara *tafsîr bi al-ma`tsûr* dan *tafsîr bi al-ra`yi* dalam hal *subjektivitas* dan *objektivitas* dengan menjaganya tetap berada dalam posisi berimbang.⁴³ Setelah menginput atau mengumpulkan data melalui metode *tafsîr maudhû`i* tersebut selanjutnya melakukan analisis data yang telah diperoleh. Analisis data merupakan upaya mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar serta dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.⁴⁴ Ada beberapa langkah yang harus dilalui dalam menganalisis data dengan metode *tâfsîr maudhû`i*.

Ada 6 langkah untuk menganalisis data dengan metode *tâfsîr maudhû`i* yaitu:

- 1) Setelah terkumpul ayat-ayat yang akan dijadikan obyek bahasan, maka dipisahkanlah ayat-ayat yang turun di Makkah (*Makkiyah*) dengan ayat-ayat yang turun di Madinah (*Madaniyah*). Pengelompokan ini biasanya dilakukan oleh para fuqaha. Namun

⁴¹ Muhammad Shalih al-Utsaimin, *Sejarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014, hal. 342.

⁴² Fazlur Rahman, *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, Bandung: Pustaka, 1985, hal. 44.

⁴³ Abd. Muid Nawawi, "Hermeneutika Tafsîr Maudhû`i," dalam *Jurnal Shuhuf*, Vol. 09 No. 1, 2016, hal. 9.

⁴⁴ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014, hal. 103.

disini diperlukan kalau ternyata hal itu dapat membantu untuk memperoleh pengertian ayat.

- 2) Diperlukan pengetahuan sebab, latar belakang diturunkannya ayat, yang dimaksudkan untuk mempermudah memahami pengertian-pengertian ayat.
 - 3) Diteliti juga munasabah bagian-bagian ayat dengan ayat atau dengan ayat-ayat lain dan berbagai bentuk hubungan lain. Tampaknya hal ini dapat disejajarkan dengan memperhatikan konteks pembicaraan yang mengitari ayat.
 - 4) Jika diperlukan maka akan diperkaya dengan berbagai hadis Nabi saw. yang ada hubungannya dengan pembahasan.
 - 5) Memperhatikan penafsiran-penafsiran para mufassir khususnya dalam kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan utama dengan tidak mengesampingkan referensi lain yang dapat membantu dalam memahami term *thâgût* dalam Al-Qur`an perspektif Sayyid Quthb dan Hamka yang benar.
 - 6) Langkah berikutnya adalah pemeriksaan *maudhû'i*. Ditempuhlah usaha mengelompokkan ayat-ayat yang sejenis, memadukan antara yang *'âm* dan yang *khash*, antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad*, menselaraskan antara yang kelihatannya terdapat *ta'ârudh*. Selanjutnya menyusun sitematika penyajian, dan menyajikannya dengan *sitematik*. Sehingga memudahkan bagi penulis maupun pembaca untuk dapat memahami term *thâgût* dalam Al-Qur'an perspektif Sayyid Quthb dan Hamka secara utuh dari berbagai sudut pandang yang ada.⁴⁵
- b. Metode *Tafsîr al-Muqâran* (Komparatif).

Setelah menggunakan teknik input data dengan menggunakan metode *tafsîr maudhû'i* selanjutnya peneliti menggunakan metode *tafsîr al-Muqâran*. *Tafsîr al-Muqâran* ialah metode yang menggunakan pendekatan perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang redaksinya berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang redaksinya mirip padahal isi kandungannya berlainan.⁴⁶ Metode ini sangat penting bagi peneliti karena metode ini adalah metode komparatif yang membandingkan antara mufasir satu dengan yang lainnya dan dalam hal ini berkaitan juga dengan judul tesis penulis yang membandingkan antara penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007, hal. 114-115.

⁴⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2011, hal. 106.

I. Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri dari empat bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang isinya mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Menjelaskan tentang *thâgût* dalam Al-Qur'an. Di dalamnya meliputi pengertian *thâgût*, istilah-istilah yang serupa dengan *thâgût*, dan macam-macam *thâgût* dalam Al-Qur'an.

BAB III: Sejarah kehidupan mufasir Sayyid Quthb dan Hamka, serta mengenal tafsir keduanya.

BAB IV: Penafsiran kata *thâgût* menurut Sayyid Quthb dan Hamka dalam bab empat ini terdiri dari ayat yang membahas tentang kata *thâgût*, *asbâb al-nuzûl*, penafsiran Hamka dan Sayyid Quthb tentang kata *thâgût* sebuah analisis kedua mufasir dalam menafsirkan kata tersebut dan perbandingan kedua mufasir dalam menafsirkan kata tersebut, dan *kontekstualisasi* penafsiran keduanya untuk zaman sekarang.

BAB V: Penutup, yang meliputi kesimpulan yang berisi jawaban atas pertanyaan yang telah disebutkan dalam rumusan masalah, dan saran yang berisi saran-saran seputar isi penelitian serta esensi terhadap hasil yang ditulis.

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG THÂGÛT

A. Pengertian kata *thâgût*

1. Asal Usul *Thâgût* Menurut Ahli Bahasa

Menurut Ibnu Manzur yang mengutip pendapat Ibnu Sayyidah, *thâgût* berasal dari kata dasar (طَغَى) yang memiliki arti melampaui batas dan berlebih-lebihan dalam hal kekafiran. Tidak hanya itu saja, Ibnu Manzur juga memberikan pengertian lain bahwa kata (طَغَى) mempunyai makna melampaui batas dalam hal kemaksiatan.¹ Pendapat yang sama dikemukakan oleh Al-Raghib al-Asfahani dalam kitabnya *Mu'jam Mufradât alfâz al-Qur'ân*. Seperti halnya dengan Ibnu Manzur, Al-Raghib al-Asfahani mengatakan bahwa kata (طَغَى) mempunyai makna melampaui batas dalam hal kemaksiatan.² Menurut madzhab Sibawaih, *thâgût* adalah *isim mudzakar mufrad*,³ seakan-akan nama untuk semua jenis”.⁴ Sedangkan madzhab Abu ‘aly mengatakan, *thâgût* (طَاغُوتٌ) itu isim masdar seperti kata “*rahabût*” (رَهْبُوتٌ) dan “*jabarût*” (جَبْرُوتٌ) yaitu yang menjadi sifat untuk jenis tunggal ataupun jamak. *Lam fi'il* lafadz *thaghâ* yang asalnya berbentuk “*thawaga*”

¹ Ibn Manzur, *Lisân al-‘Arab*, Bairut: Dar al-Fikr, 1994, hal. 9.

² Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradât alfâz al-Qur'ân*, Bairut: Dâr al-Fikr, hal. 314.

³ *Isim mudzakar mufrad* adalah kata benda yang menunjukkan nama yang berjenis jantan dan berbentuk tunggal.

⁴ Aḥmad al-Qaṭhan, *Thâgût*, Yogyakarta: Al-Kautsar, 1993, hal.18.

(طَوَّعَ) berubah kepada *ain fi'il* diganti dan ditukar menduduki lam *Fi'il* seperti kata-kata (حَبَّدَ). Lalu huruf *wawu* (و) pada kata “*tawaga*” (طَوَّعَ) berubah menjadi alif yaitu “*tawaga*” (طَوَّعَ) dan akhirnya menjadi “*thagâ*” (طَغَى) karena ia berharakat dan huruf sebelumnya pun berharakat, sehingga menjadi “*thâgût*” (طَاغُوتٌ).⁵

Mengenai proses pembentukan kata *thâgût* dari kata dasarnya Ibnu Manzur menjelaskan bahwa wazan yang diikuti oleh kata (طَغَى) *thâghâ* dalam proses perubahannya menuju kata “*thâgût*” (طَاغُوتٌ) adalah “*fa'alut*” (فَعْلُوتٌ) sehingga berbunyi “*thagayût*” (طَغَيْوُتٌ). Pada kata tersebut, (ي) *ya'* didahulukan sebelum (غ) (*gain* maka menjadi *taygût* (طَيَّغُوتٌ). Perpindahan tersebut dilakukan dengan alasan untuk memisahkan huruf *ya'* (ي) dari bersambungannya secara langsung dengan huruf illat lainnya, yakni huruf (و) “*wawu*” sedangkan pertemuan dua huruf illat dalam bahasa Arab itu tidak lazim. Oleh karena itu, jika terjadi persambungan dua huruf illat maka salah satu dari keduanya harus dipindahkan dan tidak boleh dihilangkan begitu saja tanpa ada tandanya.

Selanjutnya huruf (ي) *ya'* pada kata (طَيَّغُوتٌ) “*thayagût*” diganti dengan *alif* karena huruf (ي) *ya'* tersebut mempunyai harakat dan huruf sebelumnya, yakni (ط) *tha'* berharakat *fathah*, karena itu “*thayagût*” (طَيَّغُوتٌ) berubah menjadi kata “*thâgût*” (طَاغُوتٌ).⁶

Dalam apalikasinya, menurut Ibn Manzur kata *thâgût* bisa digunakan sebagai kata tunggal dan juga kata jamak. Pendapat di atas diutarakan oleh al-Kisa'i. Lebih lanjut Ibn Sukait mengatakan bahwa memaknai kata *thâgût* sama halnya dengan kata perahu (الْفُلُّكُ) yang bisa digunakan untuk *muzakar* dan juga *mu'annas*.⁷

Hal itu terdapat pada firman Allah QS. Al- Zumar/39: 17:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْهُ

عِبَادِ ۙ

Dan orang-orang yang menjauhi Thâgût (yaitu) tidak menyembah-nya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira sebab itu

⁵ Abu hayyan al-Andalusi, *Tafsîr al-Nahru al-Madd*, Beirut: Dar al-Hail, 1995, hal. 373.

⁶ Ibn Manzur, *Lisân...*, Juz xv, hal. 9.

⁷ Ibn Manzur, *Lisân...*, Juz xv, hal. 9.

sampaikanlah berita itu kepada hamba-hambaku. (QS. Al-Zumar/39:17)⁸

Al-Akhfasy berpendapat bahwa *thâgût* berlaku untuk berhala serta berasal dari jin dan manusia. Sedangkan Syamr berpendapat bahwa *thâgût* berasal dari berhala dan berasal dari setan-setan. Perbedaan pendapat di atas mempertegas keberadaan pengertian *thâgût* yang tidak hanya mencakup berhala, melainkan meliputi jin dan manusia.⁹

Pada masa Jahiliyah (Pra Islam), kata *thawagût* (jamak dari kata *taghut*) sudah dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Jawad Ali menuturkan : Bahwa istilah *thawagût* adalah rumah-rumah untuk berhala yang diagungkan sebagaimana mereka mengagungkan Ka'bah.

Mereka juga tawaf serta beribadah disana sebagaimana beribadah di Ka'bah. Di rumah-rumah ini juga mereka berhaji di bulan-bulan tertentu yang disebut *asyhur al-hurûm*. *Asyhur al-hurûm* adalah bulan yang disucikan, tidak diperkenankan berperang, bermusuhan dengan yang lain, bulan yang dikhususkan untuk Tuhan dan tidak boleh merusak kesuciannya. Pada bulan haji mereka juga berhaji kepada para berhala, mereka berkumpul untuk menunaikan serangkaian peribadatan wajib. Orang Arab berkumpul dalam urusan agama, politik serta perdagangan, dimana ketika mereka kembali dari peribadatan mereka mendapatkan laba yang sangat besar.¹⁰

Kebiasaan-kebiasaan Arab pra Islam (Jahiliyah) telah jauh melampaui batas. Mereka telah jauh secara moral dan peribadatan (agama) meskipun mereka dalam kondisi dianggap cukup maju dalam pengetahuan, sastra, politik dan ekonomi.

Kata *thâgût* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 8 kali dalam 5 surah yang berbeda. Sedangkan *thâgût* beserta derivasinya disebutkan sebanyak 39 kali yang tersebar dalam 27 surah yang berbeda-beda, diantaranya:

- a. *Thâgâ* (طَغَى), dalam bentuk *fi'il madzi* (bentuk kata kerja lampau) disebutkan sebanyak 6 tempat, yakni: Q.S. Thâha: 24 dan 43; QS. Al-Najm:17; QS. Al-Haqqah: 11; QS. Al- Nâzi'ât: 17 dan 39.
- b. *Yathga* (يَطَغَى), dalam bentuk *fi'il mudhari'*, disebutkan sebanyak 2 kali, yakni QS. Thâha: 45 dan QS. Al-Alaq: 6.
- c. *Tathgau* (تَطَّغَوْا), dalam bentuk *sigat masdar* (gerund) disebutkan satu kali, yaitu dalam QS. Al-Fajr: 11

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 460.

⁹ Ibn Manzur, *Lisân.....*, juz xv, hal. 9.

¹⁰ Jawad Ali, *Al-Mufashhal fî Tarikh al-'Arab Qabla al-Islâm*, Beirut: Dâr al-Saqî, 2001, juz 12, hal. 23.

- d. *Lâ tathgau* (لَا تَطَّعُوْا) disebutkan sebanyak 3 kali, yaitu dalam QS. Hud: 112; QS. Thâha: 81 dan QS. Al-Rahmân: 8.
- e. *Athgau* (أَطَّعُوْا) disebutkan 1 kali dalam QS. Al-Najm:52
- f. *Athgaituhû* (أَطَّعَيْتُهُ) disebutkan satu kali yakni dalam surah QS. Qâf: 27.
- g. *Thagun* (طَاغُوْنَ) disebut sebanyak 2 kali, yaitu: QS. Al-Dzâriyat: 53 dan QS. Al-Thûr:32.
- h. *Thagîn* (طَاغِيْنَ), disebut sebanyak 4 kali, yaitu: QS. Al-Shafât: 30; Q.S. Sâd: 55; QS. Al-Qalam: 31; dan QS. Al-Naba': 22.
- i. *Thâgiyah* (طَاغِيَّةٌ) disebutkan 1 kali dalam QS. Al-Hâqqah:5.
- j. *Thagwa* (طَغْوًا) disebutkan 1 kali dalam QS. Al-Syâm:11.
- k. *Thugyân* (طُغْيَانًا) disebut sebanyak 9 kali yaitu: QS. Al-Baqarah: 15; QS. Al-Mâidah: 64; QS. Al-Mâidah: 68; QS. Al-An'âm: 110; QS. Al-A'râf: 186; QS. Yunus: 11; QS. Al-Isra': 60; QS. Al-Kahfi: 80, dan QS. Al-Mu'minûn: 70.
- l. *Thâgût* (طَاغُوْتٌ) disebut sebanyak 8 kali yaitu: QS. Al-Baqarah: 256 dan 257, QS. Al-Nisa: 51, 60 dan 76, QS. Al-Mâidah: 60, QS. Al-Nahl: 36 dan QS. Al-Zumâr: 17.

Semua kata yang dinyatakan di dalam bentuk kata kerja (*taghâ, yathgâ, thagau, lâ tathgau, athgaituhu*) menyatakan perbuatan manusia yang melampaui batas di dalam pelanggaran dan kemaksiatan. Dalam bentuk *superlatif* (*athga*) makna kata dalam QS. Al-Najm: 52 adalah sebagai peringatan dan perhatian bahwa tindak pelanggaran itu sama sekali tidak menguntungkan mereka, bahkan sebagaimana dalam ayat tersebut, bahwa kejadian yang telah dialami oleh sebagian umat Nabi Nuh dihancurkan oleh Allah karena sikap mereka sendiri.

Dalam bentuk *isim fâ'il* (*thâgun, thâgîn, thâgiyah*) mempunyai makna orang yang melampaui batas. Dalam bentuk masdar (*thagwa dan thugyân*) bermakna melampaui batas dan kesesatan. Kata taghut sendiri dapat digunakan untuk kata ganti mudhakar dan muannath serta dapat digunakan dalam bentuk mufrad maupun jama dengan makna yang bermacam macam. Ada yang dimaknai taghut, setan, dukun, berhala dan sesuatu yang disembah selain Allah.

Kata *thâgût* bisa digolongkan sebagai isim *fâ'il* apabila dilihat dalam proses pembentukan dari kata dasarnya yaitu *thâghâ*. Dari pengolongan ini, kata *thâgût* berarti sesuatu yang sangat berlebih-lebihan dalam melampaui batas terutama dalam kemaksiatan sehingga denagan perilaku tersebut menyebabkan ia disembah. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa asal kata *thâgût* (طَاغُوْتٌ) adalah *thagâ* (طَغَى) yang memiliki arti dasar melampaui batas dan berlebih-lebihan dalam hal kekafiran maupun dalam hal kemaksiatan.

Dalam perubahannya dari kata dasar, kata *thâgût* mempunyai beberapa pengertian secara umum sebagai sesuatu yang disembah selain Allah SWT seperti berhala atau penyihir, setan, peramal, kelompok jin dan manusia yang menyimpang dari jalan kebenaran.

Uraian tersebut juga menjelaskan bahwa kata *thâgût* digunakan untuk *mudzakar* dan *mu'annâts*, serta digunakan baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Menurut bentuknya, kata *thâgût* bisa di golongan sebagai isim *fâ'il*. Tetapi ayat Al-Qur'an memosisikan kata *thâgût* sebagai *maf'ul* untuk pihak yang dikenai suatu pekerjaan, seperti diingkari, dijahui dan disembah. Sedang ayat lain memosisikan sebagai subjek, seperti pelindungnya adalah *thâgût*. Kata *thâgût* dalam beberapa konteks ayat Al-Qur'an dipahami sebagai wujud adanya keyakinan atau kekuatan lain yang melampaui batas dan menyaingi Allah SWT sehingga ia disembah. Sementara dalam konteks ayat lain *thâgût* digunakan juga untuk menunjuk pada sesuatu yang memiliki kecenderungan menyesatkan manusia kepada perilaku melampaui batas terutama dalam hal kemaksiatan sehingga manusia tersebut akan terjerumus dalam kesesatan.¹¹

Dari uraian di atas penulis dapat simpulkan bahwa kewajiban orang beriman adalah menyembah Allah SWT dan menjauhi *thâgût* apapun jenisnya.

2. Pengertian Secara Terminologi

Kata *thâgût* kebanyakan dalam Al-Qur'an bermakna sesembahan selain Allah SWT. Oleh karena itu, kata ini sering diterjemahkan juga sebagai, berhala atau setan. Kata *thâgût* menurut pandangan Muhammad Quthb adalah unsur yang durhaka, biang keladi yang menyesatkan manusia dari jalan yang benar menuju pada jalan yang sesat. Setan juga dikatakan *thâgût* karena setan merupakan satu-satunya makhluk Allah SWT yang paling ingkar dan menyesatkan manusia dari hal yang bijak menuju pada sesuatu hal yang jelek atau yang sesat.¹²

Ibn Taimiyah mengungkapkan makna *thâgût* dengan setiap yang disembah selain Allah SWT dan ia rela untuk disembah, maka ia disebut *thâgût*.¹³ Sejalan dengan Ibn Taimiyah, Ibn Ishak bertutur: "*Setiap yang disembah selain Allah SWT adalah Jibti dan thâgût*".¹⁴

Fazlur Rahman juga memberikan penegasan tentang istilah *thâgût*. Fazlur Rahman menyinggung mengenai istilah *thâgût* ini

¹¹ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam...*, hal. 314.

¹² Muhammad Quthb, *Jahiliyah Abad Dua Puluh*, terj, Muhammad Tahir dan Abu Laila, Bandung : Mizan, 1993, hal. 64.

¹³ Ibn Taimiyah, *Majmu' al-Fatâwa*, Dâr al-Wafa, Jilid 28, hal. 200.

¹⁴ Ahmad al-Qathan, *Thâgût...*, hal. 20.

ketika membahas tentang setan dan kejahatan. Menurutnya, kata *thâgût* memiliki makna yang mengandung kejahatan atau kekafiran.¹⁵

Seorang tokoh cendekiawan Muslim Indonesia, Imaduddin Abdurrahim seperti yang dikutip oleh Dawan Rahardja, mempunyai penafsiran khusus mengenai kata *thâgût*. Dia mengatakan bahwa sesuatu yang mampu menguasai manusia itu adalah *thâgût*, yang berarti harfiyah adalah berhala.

Menurutnya manusia yang menyerahkan diri untuk dikuasai oleh sesuatu berarti menjadikan sesuatu yang menguasai dirinya itu sebagai *thâgût*.¹⁶

Masih dalam penjelasan Dawan Rahardja, para pemimpin rohani yang bernama pendeta, rahib atau ulama bisa diangkat dan dianggap sebagai Tuhan yang arti kongkretnya adalah pemegang kekuasaan ke-Tuhanan atau mewakili Tuhan. Dari situlah, berkembang sistem *rubbuniyyah* yang dewasa ini dikenal dengan nama *teokrasi* atau pemerintahan pemimpin rohani. Sistem ini dalam pandangan Al-Qur'an adalah *thâgût*, yaitu sistem kepemimpinan atau kekuasaan yang membawa pada kesesatan. Dalam Al-Qur'an disebutkan, Mengabdilah hanya kepada Allah SWT semata dan tinggalkanlah *thâgût* (surah al-Nahl ayat 36). Dalam ayat ini pengakuan sebagai *rabb* (Tuhan) merupakan pembebasan dari segala sistem *thâgût* yang bisa berbentuk apa saja yang dipuja dan ditaati sebagaimana memuja dan mentaati Allah SWT.¹⁷

Menurut Al-Jauhary *thâgût* adalah dukun dan setan. Sedangkan Al-Qurtuby berpandangan bahwa arti *thâgût* adalah setiap yang disembah selain Allah SWT, seperti setan, tukang tenung (dukun), berhala dan setiap yang mengajak serta mengandung kepada kesesatan. Sementara itu Abu aliyah berpendapat bahwa arti *thâgût* itu adalah tukang sihir, begitu juga Said Bin Juber berkata arti *thâgût* adalah tukang tenung (dukun).¹⁸

Abu Ja'far al-Thabary berpandangan bahwa *thâgût* ialah setiap sesuatu yang punya sifat melampaui batas, lancang terhadap Allah SWT, sehingga kemudian orang-orang mengabdikan dan menyembah kepadanya dan taat, baik secara dipaksa maupun tidak, baik yang disembah tersebut manusia ataupun berhala.¹⁹

¹⁵ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1996, hal. 192.

¹⁶ Muhammad Dawan Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta : Paramadina dan Jurnal Ulum Qur'an, 1996, hal. 187.

¹⁷ Muhammad Dawan Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an...*, hal. 180.

¹⁸ Muhammad Quthb, *Jahiliyah Abad Dua Puluh...*, hal. 64.

¹⁹ Mun'im Musthofa Halimah, *Thâgût*, Solo: Pustaka at-Tibyan, 2000, hal. 56.

Muhammad bin Abdul Wahab berkomentar bahwa kata *thâgût* itu pengertian umumnya adalah setiap apa yang disembah selain Allah SWT, dan dia ridha untuk itu, baik disembah, diikuti ataupun ditaati yang bukan dalam ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Dalam pandangan Ahmad Musthofa al-Maraghi kata *thâgût* adalah setan. Penyembahan kepada patung-patung disebut ibadah kepada setan, apabila setan itu menyuruh menyembah patung-patung dan membuat penyembahan kepada patung-patung sebagai sesuatu yang baik.²⁰ Sebagaimana firman Allah SWT.

Dalam surah al-Zumar ayat 17 di bawah ini:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ
عِبَادِ

Orang-orang yang menjauhi tagut, (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali (bertobat) kepada Allah, bagi mereka berita gembira. Maka, sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku. (QS. Al-Zumar /39: 17).

Menurut pendapat Ibnu Qayim bahwa kata *thâgût* adalah apa-apa yang menyebabkan seorang hamba itu melewati batas dari yang diikuti atau melewati batas yang ditaati, maka kata *thâgût* dari suatu golongan ialah seorang figur tempat dimana orang-orang yang berhukum kepada selain Allah SWT, atau mereka mengikutinya tanpa pengetahuan dari Allah SWT, atau mereka mentaatinya dalam perkara-perkara yang tidak mengetahui dia taat kepada Allah SWT.²¹

Sesungguhnya definisi *thâgût* yang paling mencakup adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa *thâgût* adalah segala sesuatu yang diibadahi selain Allah SWT, dan ini adalah perkataan Imam Malik juga pendapat orang yang mengatakan bahwa *thâgût* itu adalah setan, dan ini adalah pendapat mayoritas sahabat dan tabi'in.

Adapun pendapat selain kedua ini merupakan cabang dari keduanya. Dan dua pendapat itu kembali kepada satu pokok yang mempunyai zhahir dan hakikat. Barangsiapa melihat dari zhahirnya maka dia mengatakan *thâgût* itu adalah segala sesuatu yang diibadahi selain Allah SWT, dan barangsiapa melihat pada hakikatnya maka dia mengatakan *thâgût* itu adalah setan, hal itu karena sesungguhnya setanlah yang mengajak untuk beribadah kepada selain Allah SWT,

²⁰ Musthofa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Semarang: Toha Putra, 1998, hal. 287.

²¹ Mun'im Musthofa Halimah, *Thâgût*, terj. Abu Fadil..., hal. 32.

sebagaimana setan jugalah yang mengajak untuk berbuat segala bentuk kekafiran. Allah SWT berfirman:

﴿الَمْ تَرَ أَنَا أَرْسَلْنَا الشَّيْطِينَ عَلَى الْكٰفِرِينَ تُوْزُوْهُمْ أَرَا ؕ﴾

Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Kami telah mengutus setan-setan kepada orang-orang kafir untuk benar-benar menggoda mereka (berbuat maksiat)? (QS. Maryam/19:83)

Oleh karena itu, semua orang yang kafir dan semua orang yang beribadah kepada selain Allah, disebabkan oleh tipu daya setan, sebenarnya dia beribadah kepada setan. Dengan demikian, setan itu adalah *thâgût* yang paling besar, sehingga semua orang yang beribadah kepada berhala, seperti patung atau pohon, atau manusia. Sebenarnya dia adalah beribadah kepada setan. Setiap orang yang berhukum pada manusia ataupun peraturan-peraturan atau undang-undang selain Allah SWT maka pada hakikatnya dia berhukum kepada setan, dan inilah yang dimaksud dengan berhukum kepada *thâgût*.

Maka, barangsiapa yang menyatakan *thâgût* secara global dari segi zhahirnya, maka dia menyatakan *thâgût* itu adalah segala sesuatu yang diibadahi selain Allah SWT, dan barang siapa yang menyatakan secara global dari sisi hakikatnya maka dia menyatakan bahwa *thâgût* itu adalah setan sebagaimana yang saya nukil di atas. Dan barangsiapa yang menyatakan *thâgût* itu secara terperinci dari sisi zhahirnya, maka dia mengatakan bahwa *thâgût* itu adalah segala sesuatu yang diibadahi atau diikuti atau ditaati atau dijadikan hakim selain Allah SWT, dan ini adalah perkataan Ibnul Qayyim, dan perkataan Sulaiman bin Samhan. Semuanya ini kembali kepada makna ibadah. Maka mengikuti, mentaati, dan berhukum merupakan ibadah yang tidak boleh ditujukan kecuali hanya kepada Allah SWT.

Maka, definisi yang mencakup makna *thâgût* dipandang dari sisi zhahirnya adalah segala sesuatu yang diibadahi selain Allah SWT.

Muhammad Bin Abdul Wahhab menjelaskan :

Thâgût itu sangat banyak, akan tetapi para pembesarnya ada lima, yaitu :

- a. Setan yang mengajak untuk beribadah kepada selain Allah SWT.
- b. Penguasa dzalim yang merubah hukum-hukum Allah SWT.
- c. Orang-orang yang berhukum dengan selain hukum yang diturunkan Allah SWT.
- d. Sesuatu selain Allah SWT yang mengaku mengetahui ilmu gaib.

- e. Sesuatu selain Allah SWT yang diibadahi dan dia ridha dengan peribadatan tersebut.²²

B. Istilah-istilah yang Serupa dengan *Thâgû*

1. *Ashnâm*

Kata *ashnâm* (أَصْنَامٌ) adalah bentuk jamak dari *shanama* (صَنَمٌ), yaitu “sesuatu yang terbuat dari besi atau kayu dan semacamnya, yang dibentuk secara khusus, untuk melambangkan sifat-sifat keutuhan siapa atau apa yang disembah”.²³

Para penyembah berhala-berhala itu, percaya bahwa malaikat, jin atau sifat sesembahan adalah sesuatu yang immaterial, karena itu mereka melambangkannya dalam bentuk material, dengan demikian, pada hakikatnya mereka tidak menyembah berhala tetapi apa yang dilambangkan oleh berhala itu.

Menurut Ibnu Manzur kata *ashnâm* adalah bentuk jamak dari kata dasarnya *shanama* (صَنَمٌ) sama dengan *wasan*, kesamaan ini terjadi dalam hal sesuatu yang disembah selain Allah SWT. Hanya saja menurut Ibnu Manzur, pengertian dua kata itu secara detail ternyata berbeda-beda jika disandarkan kepada pendapat para ulama yang dikutipnya. Pendapat Ibnu Saidah sebagaimana dikutip Ibnu Manzur menyatakan bahwa *shanam* itu kayu yang dipahat serta perak dan tembaga yang dicetak. Sedangkan menurut pendapat lain, *shanam* itu bersifat fisik atau mempunyai bentuk dan sebaliknya *wasan* tidak berbentuk serta tidak bersifat fisik, dengan mengutip riwayat Abu al-Abbas dari Ibn al-A’rabi, Ibn Manzur mengungkapkan bahwa *al-Sanamah* dan *al-Nasamah* adalah suatu bentuk yang disembah. Pendapat lain dari Ibn ‘Urfah mengemukakan bahwa tuhan yang disembah orang-orang kafir Arab yang tidak berbentuk disebut *wasan*, sedangkan yang berbentuk disebut *shanam*.

Selanjutnya Ibnu Manzur mengutip riwayat Hasan yang menghubungkan makna kata *shanam* dengan kata *inâs*, riwayat itu mengatakan bahwa orang Arab menyebut *ashnâm* yang disembah oleh mereka dengan nama *Untsa Bin Fulan*. Pengertian ini seperti ayat:

إِنْ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا إِنْسًا وَإِنْ يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَانًا مَرِيدًا

²² Abu Bakar Ba’asyir, *Tadzkiroh* 1..., hal. 57.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 61.

Mereka tidak menyembah selain Dia, kecuali berhala dan mereka juga tidak menyembah, kecuali setan yang durhaka. (QS. Al-Nisa'/4:117)

Oleh Ibnu Manzur *inâs* dalam ayat ini diartikan dengan segala sesuatu yang berbentuk yang tidak mempunyai ruh seperti kayu dan batu.²⁴ Sementara menurut Al-Raghib yang mengutip pendapat sebagian ahli hikmah *shanam* memiliki makna setiap sesuatu yang memalingkan dari Allah SWT, secara lebih rinci ia menerangkan bahwa *shanam* adalah bentuk atau bagian tubuh yang terbuat dari emas, tembaga atau kayu yang disembah untuk mendekatkan diri kepada Allah.²⁵

Kata *shanam* terulang dalam Al-Qur'an sebanyak lima kali. Kelima-limanya menggunakan bentuk jamak. Kelima ayat tersebut adalah QS. Al-A'râf /7: 137 QS. Al-An'âm /6: 74; QS. Al-Syu'arâ' /26: 72; QS. Ibrahim /14: 35 dan QS. Al-Anbiyâ'/21:57. Dari kelima ayat ini, keseluruhan kata *ashnâm* dipahami sebagai berhala-berahala.²⁶

Dari uraian di atas maka bisa disimpulkan bahwa kata *ashnâm* adalah bentuk jamak dari kata *shanam* yang memiliki arti setiap sesuatu yang memalingkan dari Allah SWT. *Shanam* sama dengan *wasan*. Kesamaan ini terjadi dalam hal segala sesuatu yang disembah selain Allah SWT. Mengenai wujudnya, kalangan ahli bahasa memberikan pengertian berbeda-beda antara keduanya, diantara pendapat bahwa sanam itu kayu yang dipahat serta perak dan tembaga yang dicetak. *Shanam* bersifat fisik atau mempunyai bentuk dan sebaliknya wasan tidak berbentuk dan serta tidak berbentuk fisik.

Sementara tuhan yang disembah oleh orang-orang kafir Arab yang tidak berbentuk disebut wasan, sedang yang berbentuk disebut *shanam*. Sementara kata *inâs* yang dihubungkan dengan pemaknaan ini diartikan dengan segala sesuatu yang berbentuk yang tidak mempunyai ruh seperti kayu dan batu. Dari definisi-definisi tersebut maka secara umum *shanam* adalah bentuk atau bagian tubuh yang terbuat dari emas, tembaga atau kayu yang disembah untuk mendekatkan diri kepada tuhan.

Bila ditinjau lebih lanjut, maka dalam beberapa ayat kata *asnâm* terlihat sebagai sinonim dari kata *thâgût*. Antara *thâgût* dan *ashnâm* keduanya memiliki persamaan dalam hal sesuatu yang disembah selain Allah SWT. Namun bila dicermati lebih teliti, keduanya memiliki

²⁴ Ibnu Manzur, *Lisân...*, juz 12, hal. 249.

²⁵ Al-Raghib al-Asfahni, *Mu'jam...*, hal. 295.

²⁶ Zaini Masrur, *Thagut dalam Al-Qur'an Prespektif M.Quraish shihab dan Muhammad ali As-Sabuni...*, hal. 32.

ruang lingkup yang berbeda. Kata *thâgût* memiliki makna yang lebih umum dibanding dengan kata *ashnâm*. Bisa dikatakan bahwa *ashnâm* termasuk dalam katagori *thâgût* tetapi tidak sebaliknya, artinya setiap *ashnâm* pasti *thâgût* dan setiap *thâgût* belum tentu *ashnâm*.²⁷

2. *Jibt*

Kata *jibt* oleh sebagian pendapat dijelaskan berasal dari kata *jibs* (جِبْسٌ) tapi menurut sebagian yang lain, kata ini terbentuk dari kata yang lain. Menurut Ibn Manzur dalam *Lisân al-‘Arab*, *al-jibt* adalah sesuatu yang di sembah selain Allah, *al-jibt* adalah sebutan berhala, peramal, penyihir dan sebagainya. Pendapat yang serupa juga diutarakan oleh Al-Raghib al-Asfahani dalam bukunya *Mu‘jâm Mufradât al-fâdz al-Qur‘ân*.²⁸ Al-Sya’bi mengenai QS. al-Nisa’/4:51 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ
وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَى مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا ﴿٥١﴾

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang (Yahudi) yang telah diberi bagian (pengetahuan) dari Kitab (Taurat), (betapa) mereka percaya kepada jibt dan tagut serta mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman.(al-Nisa’/4:51)

Bahwa *al-jibt* adalah *sihr*, lebih rinci Al-Sya’bi, Atho’, Mujahid dan Abu aliyah menyebutkan riwayat dari Ibn Arabi dalam *al-Tahzîb* yang menjelaskan bahwa *al-jibt* adalah pemimpin Yahudi dan *thâgût* adalah pemimpin Nasrani, Al-Sya’bi sendiri kemudian menjelaskan bahwa menurutnya *thâgût* itu adalah setan, sementara Ibn Abbas menyebutkan bahwa *thâgût* adalah Ka’ab bin al-Asyraf dan *al-jibt* adalah Huyain bin Akhtab.²⁹

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan *pertama*, bahwa *al-jibt* adalah setiap sesuatu yang disembah selain Allah SWT, konon *al-jibt* merupakan sebutan bagi berhala, peramal, penyihir dan sebagainya, *kedua al-jibt* adalah sihir, *ketiga al-jibt* adalah pemimpin Yahudi dan *thâgût* adalah pemimpin Nasrani, *keempat thâgût* adalah setan.³⁰

Bila ditinjau lebih lanjut maka dalam ayat tersebut kata *jibt* terlihat sebagai sinonim dari kata *thâgût* antara *thâgût* dan *jibt*

²⁷ Ibnu Manzur, *Lisân...*, juz 5, hal. 413.

²⁸ Ibnu Manzur, *Lisân...*, juz 5, hal. 413.

²⁹ Ibnu Manzur, *Lisân...*, juz 5, hal. 413.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh...*, Juz 5, hal. 449.

memiliki kesamaan dalam hal sesuatu yang disembah selain Allah SWT. Pengertian yang diungkapkan oleh masing-masing pendapat tentang *jibt* terlihat juga memiliki kemiripan dengan pengertian *thâgût*, namun bila dicermati secara lebih detail, dalam perkembangan maknanya keduanya memiliki pengertian yang berbeda.

Kata *thâgût* memiliki perkembangan makna yang lebih cepat dibanding dengan kata *jibt*. Indikasi ini pula yang terdapat dalam Al-Qur'an, kata *thâgût* lebih sering muncul dibanding dengan kata *jibt* yang hanya muncul satu kali dalam Al-Qur'an.³¹

Ada beberapa pendapat ulama dalam memaknai kata *al-jibt*. Diantaranya:

- a. *Al-Jibt* adalah sihir. Ini adalah pendapat Umar bin Al-Khaththab, Ibnu 'Abbas, Abul Aliyah, Mujahid, 'Atha, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Asy-Sya'bi, Al-Hasan, Adh-Dhahak, dan As-Suddi.
- b. *Al-Jibt* adalah setan. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Abul Aliyah, Mujahid, 'Atha', 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Asy-Sya'bi, Al-Hasan, 'Athiyyah, dan Qatadah.
- c. *Al-Jibt* adalah syirik. Pendapat ini dinyatakan oleh Ibnu 'Abbas c, menurut bahasa orang Habasyah.
- d. *Al-Jibt* adalah al-ashnam (patung-patung). Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas c.
- e. *Al-Jibt* adalah al-kahin (dukun). Ini adalah pendapat Asy-Sya'bi, Abul Aliyah, Muhammad bin Sirin, dan Makhul.
- f. *Al-Jibt* adalah Huyai bin Akhthab. Pendapat ini dinyatakan oleh Ibnu 'Abbas.
- g. *Al-Jibt* adalah Ka'b bin Al-Asyraf. Pendapat ini dikatakan oleh Mujahid.
- h. *Al-Jibt* adalah suara (bisikan) setan. Pendapat ini dilontarkan oleh Al-Hasan.
- i. Abu Nashr bin Ismail bin Hammad Al-Jauhari dalam kitabnya Ash-Shihah, menyebutkan bahwa *Al-Jibt* adalah suatu kalimat yang dipakai untuk memaknai patung, dukun, tukang sihir, dan yang lainnya.
- j. *Al-Jibt* adalah tukang sihir (menurut bahasa Habasyah). Pendapat ini dinyatakan Ibnu Zaid, Sa'id bin Jubair, Abul Aliyah, Ibnu Sirin, dan Makhul.
- k. *Al-Jibt* adalah segala sesuatu yang disembah selain Allah.
- l. Pendapat ini dinyatakan oleh Al-Imam Malik bin Anas.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh...*, Juz 4, hal. 449.

3. Setan

Dalam Al-Qur'an, kata setan disebut dengan “*Syaithân*”, baik mengambil bentuk jamak maupun tunggal disebut sebanyak 87 kali dalam 36 surah. Para ulama berbeda pendapat tentang asal kata “*Syaithân*” dalam dua pendapat. *Pertama*; kata “*Syaithân*” yang berarti jauh, karena setan jauh dari kebenaran atau jauh dari rahmat Allah SWT. *Kedua*; kata “*Syaithân*” berarti binasa dan terbakar.³²

Al-Qurtubi sepakat dengan pendapat yang pertama, yaitu bahwa kata setan berasal dari kata *syathana* yang berarti jauh dari kebaikan atau kebenaran. Setan disebut jauh dari kebenaran karena kesombongan dan kedurhakaannya. Dengan demikian setiap makhluk yang sombong dan durhaka baik dari kalangan jin dan manusia disebut dengan setan.³³

Di dalam Al-Qur'an, sebutan setan mempunyai beberapa pengertian. Namun pada dasarnya semua makna setan yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah kembali kepada karakter atau sifat yang melekat pada diri seseorang, yaitu karakter buruk, jahat atau kafir. Beberapa arti setan dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah:

- a. Setan berarti *thâgûl*. Yaitu segala sesuatu yang memalingkan dan menghalangi seseorang dari pengabdianya kepada Allah SWT dan rasul-Nya.³⁴ Perkataan *thâgûl* ini jelas sekali berarti prinsip kejahatan dan kekafiran. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam QS. Al-Nisâ' ayat 60.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
 يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ
 الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

“*Tidaklah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan*

³² Ibnu Manzur, *Lisân al-'Arab* pada kata (شطن) Kairo: Dâr al-Fikr, 1987, hal. 122. Ahmad Ibn Muhammad al-Fayumi, *al-Mishbâh al-Munâr*, Libanon: Maktabah Lubnân, 1987, hal. 333. Pendapat tersebut yang diungkapkan oleh Abu al-Qasim al-Husaini, Ar-Ragîb al-Ashfahâni, Beirut: Dâr al-Fikr, hal. 261.

³³ Muhammad al-Anshari al-Qurtubi, *al-Jâmi' li Ahkâmi al-Qur'an*, Kairo: Dâr al-Kitâb al-Arabi, 1967, hal. 90. Ibnu Katsir juga berpendapat bahwa makna setan yang benar adalah makna yang pertama, yaitu setan berasal dari kata *syathana* yang berarti jauh. Lihat: *Tafsîr Al-Qur'an al-Azhîm*, juz. 1, hal. 17.

³⁴ Ahmad Qathan Muhammad Zein, *Thâgûl*, Yogyakarta: Penerbit al-Kautsar, 1996, hal. 25

kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada *thâgût*, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari *thâgût* itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka dengan kesesatan yang sejauh-jauhnya.” (QS. Al-Nisâ’/4:60)

Dan juga dalam ayat 76:

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ
الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

“Orang-orang yang beriman, mereka berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan *thâgût*, maka perangilah kawankawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.”(QS. Al-Nisa’/4:76)

Ayat di atas menunjukkan setan yang berarti *thâgût*, yaitu pemimpin orang-orang kafir atau sindikat kejahatan.³⁵ Menurut Fazlur Rahman, *thâgût* adalah sebuah prinsip kejahatan atau kekafiran. Pada periode Madinah perkataan iblis dan setan dalam bentuk jamaknya sudah tidak disebutkan lagi, yang lebih sering dipakai kemudian adalah perkataan *thâgût*. Dengan demikian *thâgût* atau setan adalah merupakan sebuah prinsip kekafiran yang obyektif dari pada yang person. Tetapi ketika berhubungan atau mempengaruhi seseorang atau individu, maka ia mengalami personalisasi menjadi setan.³⁶

- b. Setan adalah ular yang berbentuk kecil atau samar, ringan dan menurut pendapat lain setan adalah segala perilaku yang jelek dan hina. Kata setan berikutnya derivasinya muncul 88 kali dalam Al-Qur’an.³⁷
- c. Setan berasal dari kata Ibrani yang berarti “musuh” dalam tradisi Islam kata ini memiliki beberapa makna. Ketika digunakan secara umum, kata ini mengacu pada kelompok jin yang mempunyai kekuatan yang luar biasa, setan juga mempunyai ruh dan memberi inspirasi kepada manusia. Para setan juga dipercaya sebagai

³⁵ Ayat-ayat Al-Qur’an yang menunjukkan tentang *thâgût* juga dapat kita jumpai dalam QS. Al-Baqarah/2: 256-257, QS. Al-Nisâ’/4:51, QS. Al-Mâidah/5:60, QS. Al-Nahl/16:36, QS. Al-Zumâr/36: 17.

³⁶ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur’an*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1983, hal. 192.

³⁷ Ibnu Manzur, *Lisân...*, hal. 267.

pembawa penyakit dan menyebabkan kerusakan. Setan secara jasmaniyah dikatakan jelek, dengan kuku-kuku sebagai kaki dan penghuni tempat-tempat gelap dan reruntuhan. Dalam arti yang lebih khusus setan adalah cermin kejahatan, pemimpin setan adalah iblis, yaitu jin pembontak yang menolak sujud kepada Nabi Adam ketika para malaikat diprintah oleh tuhan untuk melakukan hal tersebut, QS. Al-Hijr/15: 30-34, QS. Al-Isra'/17: 61 sehingga ia dikeluarkan dari surga dan dilaknat (*Rajîm*), Setan yang diidentifikasi dengan nafsu renda manusia atau yang lebih sering disebut *nafs*.³⁸

- d. Setan berarti para pemimpin kejahatan atau kekafiran. Di dalam Al-Qur'an orang yang menjadi tokoh jahat disebut setan.

Bahkan mereka yang mengikutinya pun disebut juga setan. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

Apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Akan tetapi apabila mereka menyendiri dengan setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya pengolok-olok." (QS. Al-Baqarah/2:14)

Dalam rangkaian ayat tersebut, diterangkan bahwa orang-orang munafik menyelinap ke dalam pengikut Nabi. Mereka membuat kerusakan di dalam tatanan kehidupan masyarakat. Meski jelas kejahatan yang mereka lakukan, tapi mereka senantiasa menyatakan diri sebagai orang-orang yang beriman.

Sedangkan ketika mereka kembali kepada para pemimpin kafir, mereka mengatakan bahwa mereka tetap sependirian dengan para pemimpin tersebut, dan ucapan, "kami beriman" itu hanyalah mengolok-olok mereka orang-orang yang beriman.³⁹

- e. Setan berarti setiap makhluk yang mempunyai karakter buruk yang menyebabkan manusia jauh dari kebenaran dan ketaatan kepada Allah dan rasul yaitu kejahatan, kedurhakaan, kekufuran dan

³⁸ Ibnu Manzur, *Lisân...*, hal.115.

³⁹ Penjelasan tersebut merupakan makna yang terkandung pada ayat-ayat sebelumnya, yaitu QS. Al-Baqarah: 8-13 dan QS. Al-Mukminûn : 93-98.

karakter buruk lainnya yang menyesatkan manusia.⁴⁰ Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa setan makhluk dari neraka, setan adalah nama sesuatu yang jelek dari jin, manusia dan hewan, setan adalah ular yang berbentuk kecil, samar, ringan dan menurut pendaapat yang lain setan adalah segala prilaku yang jelek atau hina. Yang jelas semua gambaran tentang setan pada alinea-alinea diatas menunjukkan bahwa setan merupakan sesuatu yang di dalamnya penuh kejelekan dan keburukan yang sifat utamanya adalah mempengaruhi orang lain kepada keburukan.⁴¹

Bila ditinjau lebih lanjut, kata setan sepiintas terlihat memiliki kemiripan dengan arti kata *thâgût*, antara *thâgût* dan setan keduanya memiliki kesamaan dalam menimbulkan pengaruh buruk. Namun bila dicermati lebih teliti keduanya memiliki ciri khas yang berbeda, masing-masing memiliki ciri tersendiri sehingga keduanya bisa dibedakan dalam dua kata yang berbeda. *Thâgût* memiliki ciri yaitu adanya penyembah atau bisa dikatakan bentuk kegila-gilaan kepada selain Allah. Berbeda dengan setan, ciri khas dari setan membisikkan atau mempengaruhi kepada kejelekan.⁴²

4. Sihir

Sihir dalam bahasa dikenal sebagai sihir, oleh Al-Raghib al-Asfahani dalam bukunya *Mu'jâm Mufrâdat al-Fâz Al-Qur'an* diartikan sebagai bentuk penipuan, dusta dan tipu daya. Pendapat yang lain juga masih dikutipnya mengatakan bahwa *sihir* adalah usaha memintak bantuan kepada setan dengan pengorbanan agar dekat padanya. Penjelasan agak berbeda juga disampaikan Al-Raghib dalam kaitanya dengan kata ini. Menurutnya *sihir* adalah suatu perbuatan yang

⁴⁰ Seperti: Menakut-nakuti manusia dan memerintahkan kepada kekejian (QS. Al-Baqarah: 286), Merasuk kedalam diri manusia dan menjadikannya tak tahu arah (QS. Al-Baqarah: 275), Menggelincirkan manusia melalui amal perbuatan mereka sendiri (QS. 'Ali Imrân 3: 155), Menjadi sahabat buruk dan pendamping (QS. Al-Nisâ': 38; Al-Zukhruf: 36), Menyesatkan manusia (QS. Al-Nisâ': 60), Mengakibatkan kerugian yang nyata (QS. Al-Nisâ': 119), Hanya menjanjikan tipuan (QS. Al-Nisâ': 120), Menciptakan permusuhan dan kedengkian (QS. Al-Mâ'idah: 91), Menghiasi amal buruk manusia (QS. Al-An'âm: 43), Menjadikan manusia lupa (QS. Al-An'âm: 68), Menipu manusia (QS. Al-A'râf: 27), Menuntun manusia agar semakin terpuruk (QS. Al-A'râf: 175), Merusak hubungan antar saudara (QS. Yûsuf: 100), Mengingkari janji (QS. Ibrâhîm: 22), Sangat kafir dan durhaka kepada Allah (QS. Al-Isrâ': 27; Maryam: 44), Mencampakkan pesimisme (QS. Al-Haj: 52), Tidak akan menolong manusia (QS. Al-Furqân: 29), Mengajak ke neraka (Q.S. Luqmân: 21), Menimpakan kepayahan dan siksaan (Q.S. Shâd: 41), Memanjangkan angan-angan (Q.S. Muhammad: 250), Menanamkan rasa duka cita (Q.S. al-Mujâdalah: 10), Durhaka (QS. Al-Nisâ': 117), Mengajarkan sihir (QS. Al-Baqarah: 102), Menghasut untuk berbuat maksiat (QS. Maryam: 83). Lihat: Shihab yang tersembunyi ..., hlm. 120-121.

⁴¹ Ibnu Manzur, *Lisân...*, hal.115

⁴² Ibnu Manzur, *Lisân...*, hal. 151.

mempunyai kekuatan yang mampu merubah petunjuk kesuatu bentuk dan tabiat-tabiati atau hukum-hukum alam. Maksudnya sihir merupakan sebuah kekuatan yang mampu merubah suatu bentuk ke bentuk lain, mampu merubah suatu sifat ke sifat yang lain yang berbeda dan mampu merubah kenyataan-kenyataan yang terdapat pada hukum alam.⁴³

Tidak jauh berbeda dengan Al-Raghib, Ibn Manzur dalam bukunya *Lisan al-'Arab* mengutip pendapat Al-Azhari yang menjelaskan bahwa *sihr* adalah perbuatan yang bisa mendekatkan kepada setan dan untuk mendapatkan pertolongan darinya.⁴⁴

Menurut bahasa (etimologi) sihir adalah suatu pekerjaan untuk mendekati setan dan meminta pertolongan.⁴⁵ Dikatakan sesuatu yang halus dan lembut sebabnya, ia termasuk perkara yang tersembunyi yang tidak terjangkau oleh pengelihatan manusia. Sihir menurut (terminologi) yaitu dikhususkan bagi sesuatu yang penyebabnya tidak terlihat (samar) terbayang dalam wujud yang bukan sebenarnya dan berlangsung melalui pemutarbalikan dan tipuan. Arti kata sihir dalam kamus Al-Munawwir yaitu menipu, menurut seorang pakar bahasa (Al Azhari) mengatakan, "*Akar kata sihir maknanya adalah memalingkan sesuatu dari hakikatnya*". Maka ketika ada seorang menampilkan keburukan dengan tampilan kebaikan dan menampilkan sesuatu dalam tampilan yang tidak senyatanya maka dikatakan dia telah menyihir sesuatu".⁴⁶

Al-Qur'an menjelaskan bahwa sihir diajarkan oleh Harut dan Marut terhadap setan kemudian diajarkan kembali, kepada manusia dalam rangka untuk mencapai tujuan-tujuannya. Sedangkan menurut syariat sihir adalah azimah, buhulan (tali), ucapan, obat-obatan dan asap kemenyan. Sihir memiliki hakikat, diantaranya ada yang mempengaruhi jiwa dan badan, sehingga membuat orang sakit, membunuh, memisahkan antara suami dan istri itu adalah perbuatan setan, menurut kamus Al-kitab, sihir adalah suatu upaya manusia untuk mencapai suatu keuntungan. Dalam hal ini mantra yang tepat dan lengkap yang benar sangat penting untuk diperhatikan, bila tidak dapat terjadi malapetaka.⁴⁷

Kemudian arti kata sihir menurut kamus istilah fiqih ialah "hal-hal yang luar biasa (super natural) yang dilakukan oleh orang-orang

⁴³ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam...*, hal. 231.

⁴⁴ Ibn Manzur, *Lisân....*, hal. 348.

⁴⁵ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlegkap*, Yogyakarta: Unit PBIK PP al-Munawwir, 1984, hal. 615.

⁴⁶ Ibnu Utsaimin, *Al-Qoul al- Mufid ala Kitab al- Tauhid*, Dâr Ibnul Jauzy, hal. 489

⁴⁷ Bambang Subandrijo, *Kamus Al-kitab*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010, hal. 408.

tertentu dan dengan cara-cara tertentu misalnya dengan menggunakan jampi-jampi, mantra-mantra dan sihir dapat dilakukan oleh siapapun dengan mempelajari cara-caranya, biasanya dilakukan karena mengikuti kejahatan hawa nafsunya. Mereka yang mempelajari atau mengetahui tentang sihir, maka tidak asing lagi baginya. Sihir telah dilakukan dan dilakukan sejak dahulu”.⁴⁸

Pengertian sihir secara umum adalah mengalihkan sesuatu dari wujud yang sebenarnya kepada wujud lain. Ketika tukang sihir melihat yang batil dalam bentuk hak dan membayangkan sesuatu dalam wujud yang bukan sebenarnya, berarti ia telah menyihirnya dari wajahnya, yakni mengalihkannya. Kemudian dalam arti lain sihir yaitu akhir waktu dan awal terbitnya fajar. Saat itu bercampur antara gelap dan terang, ia tidak sepenuhnya jelas dan tidak juga sepenuhnya gelap demikianlah itu sihir. Terbayang oleh seseorang sesuatu, padahal sesungguhnya ia tidak demikian. Ia menduga terjadi sesuatu tetapi dugaan itu keliru, matanya melihat sesuatu, tetapi sebenarnya hanya matanya yang melihat demikian, kenyataannya tidak demikian. Allah berfirman menyangkut sihir yang dilakukan oleh penyihir-penyihir fir'aun :

قَالَ الْقَوَا فَلَ مَا الْقَوَا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ

عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾

*Dia (Musa) menjawab, “Lemparkanlah (lebih dahulu)!” Maka, ketika melemparkan (tali-temali), mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan mereka takut. Mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan). (QS. Al-Arâf 7/116).*⁴⁹

Sihir termasuk dalam unsur syirik, *pertama* karena di dalamnya terdapat permintaan pelayanan (*istikdâm*) dari setan-setan serta ketergantungan dan kedekatan dengan mereka melalui sesuatu yang mereka cintai agar setan-setan itu

memberikan pelayanan kepada tukang sihir. Kedua, di dalamnya terdapat pengakuan mengetahui ilmu gaib dan pengakuan berserikat dengan Allah, dalam hal itu ini adalah kesesatan. Ironisnya, pada saat ini banyak yang meremehkan masalah sihir dan para pelakunya, bahkan mungkin ada yang menganggapnya sebagai salah satu jenis ilmu yang mereka banggakan. Mereka memberikan motivasi bahkan

⁴⁸ M. Abdul Mujiieb, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1995, hal. 329.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur'an*, Pustaka Lentera hati, hal. 139

juga hadiah untuk para tukang sihir, ini adalah suatu kebodohan dalam beragama serta menganggap remeh urusan akidah.⁵⁰

Kata *sihrun* (سِحْرٌ) berikut derivasinya muncul 63 kali dalam Al-Qur'an. Dari jumlah itu, 60 diantaranya langsung merujuk pada makna sihir, tiga yang lain menunjukkan kepada makan waktu sahur atau waktu sebelum fajar menyingsing dari ketiga ayat yang merujuk pada waktu sahur itu dua diantaranya di ungkapkan dengan kata *ashâra* sementara satu ayat lainnya ditunjukkan dengan ungkapan *saharin*.

Kata *sihr* juga bisa berarti memukau, seperti sabda Nabi yang artinya:

"Telah meriwayatkan kepada kami Qabashah, telah meriwayatkan kepada kami Sufyan dari Zaid bin Aslam berkata Aku mendengar Ibn Umar berkata: telah datang dua orang laki-laki dari sudut Timur, lalu dua orang laki-laki itu berkhotbah, lalu Nabi SAW.. bersabda "Seungguhnya sebagian dari khutbah itu adalah sihr (memukau)." (HR. Bukhari, Hadis No. 5146)

Mawardi menyebutkan, menurut Ibn Muqaddamah, *sihr* adalah buhul, mantra dan perkataan yang diucapkan atau ditulis atau dibuat untuk mempengaruhi jasad orang yang disihir atau pada hati dan akalanya tanpa persentuhan jasad (fisik) secara langsung. Oleh karena itu, sihir memang benar-benar terjadi, ada yang mengakibatkan kematian, sakit, menghalangi suami menggauli istrinya, menimbulkan kebencian dan menimbulkan rasa cinta.⁵¹ Allah SWT berfirman yang artinya:

Setelah datang kepada mereka Rasul (Nabi Muhammad) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sebagian orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah itu ke belakang punggung (tidak menggubrisnya) seakan-akan mereka tidak tahu. (QS. Al-Baqarah/2:101)

Al-Suddy ra. berkomentar, *"Mereka itu (tukang sihir) membuang Kitab Taurat dan mengambil kitabnya Asif dan sihimya Harut dan Marut"*⁵²

Gambaran di atas cukup untuk mengatakan bahwa orang yang belajar sihir ataupun yang percaya terhadap sihir, mereka telah mengingkari kitabullah, mendustakan Nabi dan mereka sudah mengkafiri Allah SWT.

⁵⁰ Ainul Haris Arifin, *Kitab Tauhid*, Jakarta: Darul Haq, 1999, hal. 40.

⁵¹ Mawardi Muhammad Saleh, "Tindak Pidana Sihir Menurut Perspektif Hukum Islam" dalam *Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol 9, No1, 2017, hal.137.

⁵² Muhammad Al-Qathan, *Thâgût...*, hal. 169.

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan, pertama, *sihr* digambarkan sebagai bentuk penipuan, dusta dan tipu daya. Kedua, *sihr* adalah usaha meminta bantuan kepada setan dengan pengorbanan agar dekat kepadanya, ketiga, adalah suatu perbuatan yang mempunyai kekuatan untuk merubah bentuk dan tabiat-tabiati atau hukum-hukum alam.

Bila ditinjau kembali, beberapa penjelasan mengenai kata *thâgût* acap kali dihadirkan mengenai istilah sihir atau penyihir sebagai penjabar dari kata *thâgût*. Ini menunjukkan bahwa gambaran dari sosok *thâgût* bisa tercermin pada diri penyihir. Lebih jauh lagi dengan kenyataan ini bisa saja dikatakan bahwa kata *sihr* merupakan salah satu bentuk sinonim dari kata *thâgût*. Antara *thâgût* dan *sihr* keduanya memiliki persamaan karakter yaitu bisa saja disembah-sembah atau dipuja-puja dan keduanya menyesatkan manusia. Namun bila dicermati secara lebih detail, keduanya memiliki karakter yang tertentu yang bisa membedakan keduanya.

Ciri dari *sihr* itu sendiri adalah perbuatan penipuan yang merupakan usaha meminta bantuan kepada setan dengan pengorbanan agar dekat kepadanya atau suatu perbuatan yang mempunyai kekuatan yang bisa merubah bentuk dan tabiat-tabiati hukum-hukum alam. Dilihat dari ruang lingkungannya kata *thâgût* memiliki makna yang lebih umum dibanding dengan kata *sihr*. Bisa dikatakan bahwa terkadang sihir termasuk dalam katagori *thâgût*, tetapi tidak sebaliknya. Artinya setiap sihir terkadang sebagai *thâgût* dan setiap *thâgût* belum tentu *sihr*. Tukang sihir juga bisa di sebut *thâgût* apabila pengikutnya mengagung-agungkan kemampuan sehingga ia melalaikan kepada tuhan yang maha tinggi dalam hal ini Allah SWT. Kenyataan ini sering terjadi di beberapa zaman seperti yang digambarkan dalam kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Namun bisa saja penyihir tidak tergolong *thâgût*, ini terjadi ketika penyihir tidak lagi digandrungi atau tidak dipuja-puja oleh pengikutnya.⁵³

5. *Kâhin*

Kâhin (dukun) adalah orang yang mengambil informasi dari setan yang mencuri pendengaran dari langit. Dapat pula dikatakan bahwa dukun adalah orang yang memberitahukan tentang perkara-perkara gaib yang akan terjadi di masa yang akan datang atau yang memberitahukan tentang perkara-perkara yang tersimpan dalam hati seseorang. Kata *kâhin* memiliki kata dasar *kahana* (كَاهِنًا), al-Raghib al-Asfahani menjelaskan bahwa *kâhin* adalah orang yang memberi kabar tentang persoalan-persoalan masa lalu yang tersembunyi dengan cara

⁵³ Ibnu Manzur, *Lisân...*, hal. 348.

sangkaan sementara itu Ibnu Manzur menjelaskan bahwa *kâhin* adalah orang yang memberi kenyataan-kenyataan dimasa datang dan dia menggunakan pengetahuan-pengetahuan yang tersembunyi. Pada perkembangannya, istilah *kâhin* sering juga disebut dengan tukang ramal atau tukang tenung. Keduanya merupakan julukan bagi seorang yang mempunyai kemampuan menebak atau meramal sesuatu baik itu tebakan masa lalu atau masa akan datang. Pada kenyataannya kemampuan ini masih mengandung prasangka yang masih menyiratkan sebuah anggapan tentang benar atau salah. Kedua profesi ini di dunia Islam memiliki konotasi makna negatif.⁵⁴

Shâlih Fauzan hafizahullah, *kâhin* (dukun) adalah orang yang mengaku mengetahui tentang hal-hal gaib tentang masa yang akan datang dengan cara melalui bantuan setan (jin).⁵⁵

Sejalan dengan pendapat Shâlih Fauzan, Ibn Al-Qayyim ra, juga berbicara mengenai kata kahih secara lebih rinci, "*para dukun itu adalah utusan-utusan setan dimana orang-orang musyrik berdatangan kepadanya untuk menanyakan perkara-perkara besar dan penting. Dan mereka. mempercayai kata-katanya. Menjadikannya hakim pemutus suatu perkara. Kepercayaan ini penuh dan teguh sebagaimana kepercayaan para pengikut Rasul kepada Rasul-Nya. Orang-orang musyrik itu berkeyakinan bahwa para dukun itu mengetahui perkara gaib. Para dukun tersebut dalam pandangan mereka tidak ubahnya seperti Rasul*".

Agama Islam menolak keras praduga dan anggapan serta sangkaan dusta. Agama Islam juga memerangi dajjal yang mengaku-ngaku mengetahui yang gaib seperti para dukun dan tukang ramal. Karena yang mengetahui hal yang gaib hanya Allah semata.

Menurut orang Arab, para peramal (*kâhin*) tersebut mendapatkan kemampuan dengan mengikuti jin dan dengan cara melihat jin yang bisa memberi pengetahuan atau ramalan tersebut. Diantara peramal tersebut ada yang mengetahui persoalan-persoalan masa lalu. Kata kahana (كهن) berikut derivasinya hanya muncul dua kali dalam Al-Qur'an yang semuanya menggunakan bentuk ismi fi'il. Bentuk ini diungkapkan hanya dengan kata *kâhin*.⁵⁶

Dari uraian diatas bisa disimpulkan pertama, *kâhin* adalah orang yang memberi kabar tentang persoalan-persoalan masa lalu yang tersembunyi dengan cara sangkaan, kedua, kahin adalah orang yang

⁵⁴ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam...*, hal, 460.

⁵⁵ Wulan Lestari, "Praktek Perdukunan Pemilihan Kepala Desa dalam Perspektif Islam",..., hal. 27.

⁵⁶ Ibn Manzur, *Lisan....* juz 7, hal. 756.

memberikan kenyataan-kenyataan di masa yang akan datang dan dia menggunakan pengetahuan-pengetahuan yang tersembunyi."

Sebelum *bi'tsah* (Nabi Muhammad SAW diutus), dukun-dukun tersebut berjumlah sangat banyak, tetapi setelah *bi'tsah* jumlah mereka berkurang (sedikit), karena Allah SWT menjaga langit dengan adanya bintang-bintang. Kebanyakan yang terjadi pada umat ini adalah apa yang dikabarkan oleh jin kepada pengikutnya dari golongan manusia tentang berita gaib yang terjadi di bumi, maka orang bodoh mengira bahwasanya itu adalah *kasyf* (penyingkapan sesuatu yang gaib) dan karamah. Sungguh telah banyak orang yang tertipu dengan hal itu. Mereka menganggap orang yang menyampaikan kabar dari jin itu adalah wali Allah SWT, padahal sebenarnya wali setan.⁵⁷

Menurut Ibnu Hajar, kata *kuhana* berarti orang yang mengakui sanggup mengetahui hal-hal gaib.⁵⁸

Dukun itu termasuk *thâgût*, mereka itu adalah para penolong setan. Makhhluk jahat itu senantiasa memberikan inspirasi kepada sang dukun.⁵⁹

Imam Ibnu Ishak bertutur: "*Setiap yang disembah selain Allah SWT adalah thâgût*". Sedangkan *thâgût* menurut para ulama berbeda pendapat. Al-Jauhary berpendapat, *thâgût* adalah dukun (tukang tenung). Menurut Mujahid dan Ibnu Zaid berpendapat, *thâgût* itu setan. Sedangkan menurut Qurthubi berkata, "*Menjauhi thâgût artinya meninggalkan setiap yang disembah selain Allah, seperti setan, tukang tenung (dukun), berhala dan setiap yang mengajak serta mengundang kepada kesesatan*".⁶⁰

Menurut Ibnu al-Qayyim, para dukun itu adalah utusan-utusan setan dimana orang-orang musyrik berdatangan kepadanya untuk menanyakan perkara-perkara besar dan penting. Mereka mempercayai kata-katanya, menjadikannya hakim pemutus suatu perkara. Kepercayaan ini penuh dan teguh sebagaimana kepercayaan para pengikut Rasul kepada Rasul-Nya. Mereka berkeyakinan bahwa para dukun itu mengetahui perkara gaib. Para dukun tersebut dalam pandangan mereka tidak ubahnya seperti Rasul.⁶¹

Bila ditinjau kembali, beberapa penjelasan mengenai kata *thâgût* seringkali dihadirkan mengenai istilah *kâhin* sebagai penjelas dari kata

⁵⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah*, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2006, hal. 459.

⁵⁸ Bassam Salamah, *Penampakan dari Dunia Lain, Membongkar Rahasia Dunia Gaib dan Praktik Perdukunan*, Bandung: PT. Mizan Publika, 2004, hal. 301

⁵⁹ Moh. Asror Yusuf, *Kunci Aqidah Yang Lurus*, Mustaqim, Jakarta, 2001, hal. 197.

⁶⁰ Ahmad al-Qathan, *Thâgût*, Yogyakarta: al-Kautsar, 1989, hal. 20.

⁶¹ Ahmad al-Qathan, *Thâgût...*, hal. 175.

thâgût. Ini menunjukkan bahwa gambaran dari sosok *thâgût* bisa tercermin pada diri *kâhin*. Lebih jauh lagi dengan kenyataan ini bisa saja dikatakan bahwa kata *kâhin* merupakan salah satu bentuk sinonim dari kata *thâgût*. Antara *thâgût* dan *kâhin* memiliki kesamaan karakter yaitu bisa saja disembah-sembah atau di puja-puja dan keduanya menyesatkan manusia.

Namun bila dicermati lebih teliti, keduanya memiliki karakter yang tentunya bisa membedakan antara keduanya, ciri dari *kâhin* itu sendiri memberi kabar tentang masa lalu dan masa yang akan datang yang tersembunyi dengan cara sangkaan, dilihat dari ruang lingkupnya, kata *thâgût* memiliki makna yang lebih umum dibanding dengan kata *kâhin*. Bisa dikatakan bahwa terkadang *kâhin* termasuk dalam katagori *thâgût*, tetapi tidak sebaliknya, artinya setiap *kâhin* terkandung sebagai *thâgût* dan setiap *thâgût* belum tentu *kâhin*, tukang ramal bisa saja disebut sebagai *thâgût* apabila pengikutnya terlalu mengagungkan kemampuannya sehingga ia melupakan keagungan yang maha tingi dalam hal ini adalah Allah SWT. Namun bisa saja *kâhin* tidak digolongkan sebagai *thâgût*, ini terjadi ketika tukang ramal tidak lagi digandrungi atau tidak disembah-sembah pengikutnya.⁶²

C. Macam-Macam *Thâgût*

1. Orang yang Tidak Berhukum dengan Hukum Allah SWT

Ketika seseorang menyatakan bahwa ia beriman kepada Allah SWT, berarti ia telah mengikrarkan dirinya untuk patuh dengan segala perintah dan larangan-Nya termasuk menerima segala sifat-sifat-Nya dan percaya bahwa tidak ada sesuatu apapun yang menyekutui-Nya.

Beriman kepada Allah SWT berarti kita pasrah dan taat terhadap tuntunan-tuntunan-Nya, yaitu meng-Esa-kan Allah dalam *Rubûbiyyah*,⁶³ *Ulûhiyyah*,⁶⁴ dan ada-Nya (Allah) di atas segala yang ada. Juga mengakui akan kekuasaan Allah SWT yang terkandung dalam kudrat-Nya dan terjelma dalam syari'at-Nya. Sedangkan kufur

⁶² Ibnu Manzur, *Lisân...*, hal. 756.

⁶³ Tauhid *rubûbiyyah* berarti percaya bahwa hanya Allah satu-satunya pencipta, pemilik, pengendali alam raya yang dengan takdirnya-Nya, yang menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan sunnah-sunnah-Nya. Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*, Jakarta: Darul Haq, 1998, hal. 10.

⁶⁴ Tauhid *uluhiyyah* adalah percaya sepenuhnya bahwa Allah-lah yang berhak menerima semua peribadatan makhluk, dan hanya Allah sajalah yang sebenarnya yang harus disembah. Manusia bersujud kepada Allah, Allah tempat meminta, Allah tempat mengadakan nasibnya, manusia wajib menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996, hal. 17.

berarti menolak eksistensi-Nya dan kemaha kuasa-Nya (baik penolakan secara lisan maupun perbuatan).

Allah SWT menjelaskan bahwa orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah SWT akan masuk tiga golongan kafir, zalim dan fasik sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah al-Mâidah ayat 44, 45 dan 47:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبِّيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاحْشَوْنَ اللَّهَ وَلا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Dengannya para nabi, yang berserah diri (kepada Allah), memberi putusan atas perkara orang Yahudi. Demikian pula para rabi dan ulama-ulama mereka (juga memberi putusan) sebab mereka diperintahkan (oleh Allah untuk) menjaga kitab Allah dan mereka merupakan saksi-saksi terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir. (QS. al-Mâ'idah/5: 44

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾

Kami telah menetapkan bagi mereka (Bani Israil) di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya (balasan yang sama). Siapa yang melepaskan (hak kisasnya), maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang

diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim. (QS. Al-Mâ'idah/5:45)

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ
وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ
لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾

Kami telah menetapkan bagi mereka (Bani Israil) di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya (balasan yang sama). Siapa yang melepaskan (hak kisasnya), maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim. (QS. Al-Mâ'idah/5:45)

Orang yang tidak memutuskan perkara menurut hukum Allah SWT. Ada tiga macam:

- Karena benci dan ingkarnya kepada hukum Allah SWT, orang yang semacam ini kafir (surah al-Mâ'idah/5: 44);
- Karena menuruti hawa nafsu dan merugikan orang lain, dinamakan zhalim (surah al-Mâ'idah/5: 45);
- Karena fasik, sebagaimana terdapat dalam ayat 47 surah ini.

Menurut Al-Qaṭhan, orang yang tidak berhukum kepada Al-Qur'an berarti ia menolak ke-Uluhiyyah-an Allah dari satu sisi. Dan dari sisi lain, otomatis berarti ia mengakui bahwa dirinya mempunyai sifat ke Uluhiyyah-an (yang dimiliki Allah).⁶⁵ Imam Zamahsyari berkata, "Barangsiapa yang tidak berhukum kepada apa-apa yang diturunkan oleh Allah dalam artian ia meremehkannya, berarti ia termasuk golongan orang-orang kafir, fasik dan zalim. Mereka pantas untuk disifati dengan sifat keangkuhan dan kesombongan dalam kekufuran mereka".

⁶⁵ Ahmad al-Qaṭhan, *Thâgûṭ*...., hal. 107.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ
وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَى مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا ﴿٥١﴾

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang (Yahudi) yang telah diberi bagian (pengetahuan) dari Kitab (Taurat), (betapa) mereka percaya kepada jibt dan tagut serta mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman. (QS. Al-Nisâ' /4: 45-51).

Al-Qurthuby, menukil dari Ibnu Abbas dan Mujahid, ia berkata mengomentari arti ayat di atas, “Yaitu barang siapa yang berhukum kepada selain apa-apa yang diturunkan Allah SWT, dengan cara menolak Al-Qur’an dan membangkang terhadap sunnah Rasul saw. Berarti ia kafir”.⁶⁶ Ayat tersebut bersifat umum mencakup ayat di atas.

Akan tetapi, mayoritas kitab *tafsîr bilma'tsûr* menyebutkan pendapat sahabat Nabi yang mulia Ibnu Abbas RA. yang menafsirkan firman Allah ini, terminologi yang digunakan adalah *kufrun dûna kufrin, nifaq dûna nifaqin, zhulmun dûna dhulmin*, perbuatan kufur, kemunafikan dan kezaliman, tetapi bukan kufur. Argumen Ibnu Abbas ini muncul pada masanya ketika beliau diutus untuk menyadarkan gerakan khawarij yang memahami ayat ini secara tekstual.

Bahwa tidak semua bentuk berhukum dengan selain hukum Allah itu dihukumi kufur akbar, bisa jadi termasuk perbuatan *kufur asghar*, sesuai dengan kondisi dan keyakinan. Senada dengan hal ini, sebuah atsar dari Ibnu Mas'ud, ketika ditanya tentang seorang yang melakukan suap (riswah) apakah termasuk berhukum dengan selain hukum Allah yang menyebabkan kafir akbar?. Ia seorang sahabat Nabi yang sangat memahami firman Allah secara mendalam menyatakan bahwa perbuatan suap itu tergantung dengan motifnya, jika melakukannya untuk menentang hukum Allah, atau karena keyakinan menghalalkan suap, maka termasuk perbuatan kafir yang membatalkan imannya.

Apabila jika melakukannya karena maksiat, tetap meyakini sepenuh hati haramnya suap menurut hukum Allah, hanya saja dikalahkan oleh hawa nafsunya dan akhirnya lebih memilih perbuatan dosa besar ini, maka termasuk perbuatan *kufur 'amali*, atau *kufur asgar*

⁶⁶ Ahmad al-Qathan, *Thâgût....*, hal. 51.

yang tidak sampai membatalkan keimanannya dan tidak mengeluarkan dari predikat Islam dalam dirinya.⁶⁷

Al-Thabari menguatkan bahwa latar turunnya ayat ini adalah Ahli Kitab Yahudi yang menentang kitab sucinya, dihukumi kafir karena menentang hukum yang Allah turunkan dalam kitabNya. Vonis kafir mutlak ini lebih tepat diarahkan kepada ahli kitab Yahudi dan Nasrani, juga kepada umat Islam yang sevisi, enggan merealisasikan hukum Allah karena keyakinan, menentang (jukhud), berpaling dan enggan (*al-i'radh*), menganggap halal (*istihlal*), atau ingin menggantinya karena meyakini ada yang lebih baik.⁶⁸

Ibnu Jarir al-Thabari menukil pendapat dari Ibnu Abbas RA. dan Thawus bahwa yang dimaksud kafir dalam ayat ini bukanlah kafir yang mengeluarkan dari Islam, bukan seperti yang mengingkari adanya Allah dan hari kebangkitan, tetapi yang melakukannya sama dengan melakukan maksiat amali. 10 Imam al-'Atha' menafsirkan ayat ini, yang dimaksud adalah perbuatan kufur, fasik dan dzalim, tetapi tidak sama dengan kafir akbar, fasik akbar dan dzalim akbar, perbuatan dzalim tetapi hukumnya tidak sama sampai zhalim.⁶⁹

Ikrimah juga meriwayatkan bahwa setiap yang menolak dan menentang berhukum dengan yang diturunkan Allah hukumnya kafir, tetapi tidak seperti halnya yang tidak merealisasikannya karena suatu hal dan tetap meyakinkannya sebagai hukum Allah, klasifikasi ini dihukumi dzalim dan fasik bukan kafir, Ikrimah meriwayatkannya dari Ibnu Abbas.⁷⁰

Sa'id bin Mansur mengatakan bahwa yang dimaksud ayat ini hukumnya kafir jika meninggalkan hukum Allah secara sengaja dan terangterangan, tetapi jika karena kebodohan, tidak mengetahui atau salah interpretasi teks maka tidak bisa dihukumi kafir. Berbeda jika sengaja melanggar dan menentang hukum Allah, sengaja menggantinya dengan hukum lain, maka hukumnya kafir secara mutlak.⁷¹

Abdul Aziz bin Yahya al-Kinani mengatakan bahwa ayat ini berlaku untuk semua firman Allah dalam Al-Qur'an, bukan hanya ayat

⁶⁷ Abu al-Fida' Isma'il bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adhîm*, Riyadh: Dâr al-Thaibah, 1999, hal.119.

⁶⁸ Ibnu Jarir al-Thabari, *Jâmi' al-bayân fita'wil ayilqur'an*, Makah: Dâr al-Tarbiyah wa al-Turâth, hal, 345.

⁶⁹ Ibnu Jarir al-Thabari, *Jâmi' al-bayân fita'wil ayilqur'an...*, hal. 256.

⁷⁰ Ibnu Abi Khatim, *Tafsîr Al-Qu'ran al-'Azhîm*, KSA: Maktabah Nizar Musthofa Baz, 1419, vol.4, 1142.

⁷¹ Sa'id bin Manshur, *Sunan Sa'id bin Mansur*, Riyadh: Dâr al-Shami'i, 1997, hal.1466.

ini saja, setiap yang tidak berhukum dengan hukum Allah maka hukumnya kafir, zhalim dan fasik. Adapun yang tetap berhukum dengan aturan Allah, komitmen dengan ajaran tauhid dan menghindari menyekutukan Allah (syirik), tetapi tidak berhukum dengan syariat yang Allah turunkan maka ia bukanlah yang dimaksud dalam firman Allah ini.⁷²

Raghib al-Ashfahani mengatakan bahwa ayat ini berkaitan dengan prinsip kaum khawarij yang beranggapan bahwa setiap orang yang meninggalkan hukum Allah apapun kondisi dan motifnya maka dihukumi kafir mutlak.

Pandangan ini bertentangan dengan pendapat para ulama, karena yang dimaksud ayat ini adalah penentang hukum Allah ideologis, sengaja meninggalkan hukum Allah, karena perbuatan kufur itu dua klasifikasi, kufur kabir yaitu yang dimaksud ayat ini, dan kufur shaghir, yaitu perbuatan meninggalkan hukum Allah bukan karena keyakinan, seperti meninggalkan shalat wajib dengan tatap meyakini wajibnya, inilah yang dimaksud dengan prinsip kufrun duna kufrin ini.⁷³

Al-Razi menyimpulkan diskursus para mufasir mengenai ayat ini, mendekonstruksi argumen yang dibangun kaum khawarij bahwa setiap yang menyelisih hukum Allah hukumnya kafir, mereka berargumen secara tekstual ayat ini, secara literal ayat ini menjelaskan setiap yang berhukum selain yang diturunkan Allah hukumnya kafir, setiap yang berdosa telah berhukum dengan selain hukum Allah, maka otomatis kafir statusnya.⁷⁴

Para mufassir merekonstruksi berbagai argumen untuk merubuhkan persepsi radikal khowarij ini. *Pertama*, bahwa ketiga ayat ini diturunkan berkaitan dengan bangsa Yahudi yang ingin merubah hukuman rajam dalam kitab suci mereka.⁷⁵ Pendapat ini menurut al-Razi tidak tepat, karena bertentangan dengan kaidah "suatu dalil itu dilihat dari keumuman lafaznya, bukan karena sebab turunnya yang khusus". Kata "*man*" dalam ayat ini adalah *harfu syart* artinya siapa saja, berfungsi menjadikan umum kalimat setelahnya. Jadi yang

⁷² Abu Muhammad al-Khusain Al-Baghawi, *Ma'alim al-tanzîl Fî Tafîsîr Al-Qur'ân*, Riyadh: Dâr al-Thaiba, 1997 hal. 61.

⁷³ Abu al-Qasim bin Muhammad al-Raghib al-Ashfahani, *Tafsîr al-Raghib al-Ashfahani*, Mesir: Kulliyatu al-Adab Univ. Thanta, 1999, hal. 362.

⁷⁴ Muhammad bin 'Umar Fakhruddin Al-Razi, *Mafâtiḥ al-ghâib*, Beirut: Dâr Ihya' al-Turâth al-'Arabi, 1420, hal. 367.

⁷⁵ Abu Thayyib Muhammad al-Shiddiq, *Fathu al-Bayân Fi Maqâshidi Al-Qur'an*, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1992, hal. 428.

mengatakan bahwa ayat ini diturunkan secara khusus seperti dalam *asbâb nuzûl*, sudah pasti lemah tidak diterima.

Kedua, al-'Atha' berpendapat yang dimaksud ayat ini adalah kafir dibawah kufur, bukan kufur akbar. Thawus juga sependapat, maksudnya adalah bukan kafir yang mengeluarkan seseorang dari ajaran Islam, bukan seperti yang kafir kepada Allah dan hari akhir. seperti yang kafir terhadap nikmat Allah, bukan kufur terhadap agama. Pendapat ini menurut imam al-Razi juga lemah, karena kata kufur jika disebutkan secara mutlak, maksudnya adalah kufur terhadap agama.

Ketiga, al-Ambari berpendapat bahwa makna ayat ini siapa yang berhukum dengan selain hukum Allah telah melakukan perbuatan orang kafir. Ia melakukan perbuatan yang menyerupai orang kafir. Pendapat ini menurut al-Razi juga lemah, karena sangat menyimpang dari penafsiran dzahir ayat.

Keempat, Abdul Aziz bin Yahya al-Kinani berpendapat bahwa firman Allah ini bersifat umum. Siapa saja yang berhukum dengan hukum yang bertentangan dengan semua hukum Allah telah kafir. Karena orang kafir adalah yang melakukan sesuatu yang kontradiktif dengan hukum Allah, sementara orang fasik tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum Allah, atau sedikit melakukannya, atau disebut dengan nifaq amali.

Jika menentang hukum Allah secara ideologis disebut dengan munafik. Pendapat ini menurut al-Razi juga lemah, karena jika ayat ini ditujukan kepada setiap yang menentang hukum yang Allah turunkan, maka ayat ini tidak ditujukan kepada bangsa Yahudi yang konteksnya menentang hukum rajam dalam kitab suci mereka.

Kelima, pendapat Ikrimah yang mengatakan bahwa ayat ini dimaksudkan untuk setiap yang mengingkari hukum Allah secara ideologis, hatinya tidak meyakini hukum Allah, diekspresikan dengan lisannya, jelas menyatakan menolak dan menentangnya. Adapun yang menyadari dan meyakini dalam hati bahwa hukum Allah di atas segalanya, secara lisan mengatakan bahwa hukum Allah yang paling benar, hanya saja tidak mampu melaksanakannya dan tetap merealisasikan hukum Islam yang lain, tipe ini tidak termasuk kategori kafir dalam ayat ini. Pendapat inilah yang lebih kuat menurut al-Razi.⁷⁶

Menurut Rasyid Ridha kufur dalam ayat ini maksudnya perbuatan kufur yang tidak mencapai kemusyrikan, seperti halnya seorang yang mengingkari kenabian dan tidak meyakini. Para mufasir sudah membahasnya panjang lebar, tafsir kufrun duna kufrin

⁷⁶ Ibnu Abi Khatim, *Tafsîr Al-Qu'rân al-'Azhîm*, KSA: Maktabah Nizar Musthofa Baz, 1419, hal.142.

merupakan pendapat mayoritas ulama, termasuk Abu Hamid al-Ghazali ketika menafsirkan ayat ini berargumen dengan hadits Nabi SAW.

Pezina itu tidak akan melakukannya sementara ia seorang mukmin, seorang pencuri itu tidak melakukannya sementara ia seorang mukmin, seorang peminum itu tidak akan melakukannya sementara ia seorang mukmin. Kemudian al-Ghazali menjelaskan tentang keimanan yang merupakan lawan dari kufur, bahwa iman itu dua klasifikasi; *pertama* keimanan yang tidak perlu disertai amal perbuatan, seperti iman kepada adanya Allah dan mengesakan-Nya. Siapa yang tidak beriman dan menentang-Nya maka termasuk perbuatan kufur akbar mengeluarkan dari Islam. *Kedua* iman yang harus diiringi dengan amal perbuatan, seperti iman wajibnya shalat selain meyakini dalam hati bahwa setiap muslim wajib menunaikan shalat fardhu, juga harus diamalkan dalam kehidupan.⁷⁷

Muhammad al-Amin al-Syanqiti mengatakan dengan nada yang sama bahwa maksud kufur dalam ayat ini adalah perbuatan kufur yang tidak mencapai kafir akbar, yang melakukannya tidak keluar dari agama Islam, statusnya masih muslim dan mukmin, hanya saja bermaksiat karena tidak melaksanakan perintah Allah.⁷⁸

Daruzah Muhammad Izzat dalam *Tafsîr al-hadîts* menegaskan bahwa konteks ayat ini ditujukan kepada setiap yang mengingkari hukum yang diturunkan Allah, baik Yahudi, Nasrani maupun umat Islam. Interpretasi para ulama ini menunjukkan kepakaran Ibnu Abbas dalam tafsir, secara tekstual dan kontekstual ayat ini ditujukan kepada setiap yang tidak ber hukum dengan syariat yang Allah turunkan. Al-Thabari meriwayatkan sebuah atsar dari Ibnu Abbas RA, bahwa *al-kufri*, *al-dzulmu*, dan *al-fisqu* dalam ketiga ayat ini maksudnya adalah kufur duna kufurin, perbuatan kafir yang tidak menyebabkan seseorang keluar dari koridor ajaran Islam.⁷⁹

2. Para Pendeta dan Pastur

Para pendeta dan pastur disebut *thâghût* karena mereka menentang syariat Allah SWT. Mereka merubah hukum, menghalalkan yang haram dan menghalalkan yang halal sehingga kaumnya mengikuti mereka. Maka mereka itu para *tâghût*. Al-Qurthuby dalam tafsirnya meriwayatkan dari Imam A'masyi dan Sufyan Tsauri dari

⁷⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, Mesir: Hai'ah al-Mishriyyah al-'ammah lilkutub, 1990, hal. 370.

⁷⁸ Muhammad al-Amin al-Syanqithi, *Adhwâ' al-bayân Fî idhâhi Al-Qur'ân bi Al-Qur'ân*, Riyadh: Dar 'atha al-'ilmi, hal. 121.

⁷⁹ Daruzah Muhammad Izzat, *Tafsîr al-Hadîts*, Kairo: Dâr Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1383, hal. 135.

Habib bin Abi Tsabit dan dari Abi al-Bukhturry berkata: “Sahabat Hudzaifah pernah di tanya tentang surah At-Taubah ayat 31:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

Mereka menjadikan para rabi (Yahudi) dan para rahib (Nasrani) sebagai tuhan-tuhan selain Allah serta (Nasrani mempertuhankan) al-Masih putra Maryam. Padahal, mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan. (At-Taubah/9: 31)

Apakah mereka menyembahnya? Ia menjawab bahwa sesungguhnya mereka mengikuti para Rahib mereka atas apa yang mereka halalkan dan yang mereka haramkan”. As-Sudi berkata mereka meminta nasihat dari para pemimpin mereka dan berpaling dari kitab Allah SWT.⁸⁰

Pada ayat di atas ada lanjutannya tentang penjelasan yang dapat menghilangkan kesalah fahaman dan kesamaran bahwa mereka adalah *Ahl al-Kitâb*, Ayat ini menerangkan bahwa mereka tidak murtad, dari agama Allah dengan pengakuannya yang dibuktikan dengan praktek setelah terlebih dahulu persaksiannya dalam i'tikad dan keyakinan, dan bahwa mereka diperintah untuk mengabdikan kepada Allah SWT saja.

Namun mereka kemudian menjadikan para pendeta dan Pastur (alim ulama) sebagai tuhan selain Allah SWT sebagaimana mereka menjadikan Isa bin Maryam sebagai tuhan. Ini namanya syirik, Allah Maha Agung dan amat jauh dari penyekutuan seperti ini. Dengan demikian mereka bukan lagi orang yang beriman kepada Allah SWT baik dalam keyakinan maupun dalam perbuatan. Mereka tidak lagi beragama yang hak secara amal dan realita.⁸¹

Shalih bin Abdullah bin Humaid menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi menjadikan para ulama mereka dan orang-orang Nasrani menjadikan para rahib sebagai tuhan-tuhan selain Allah yang menghalalkan bagi mereka apa yang Allah haramkan dan mengharamkan bagi mereka apa yang Allah halalkan. Dan orang-orang Nasrani menjadikan Al-Masih Isa putra Maryam sebagai tuhan yang disembah bersama Allah. Padahal Allah tidak pernah menyuruh para

⁸⁰ Abul fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'an al-Azhîm*, Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'iyah, 2008, hal.165.

⁸¹ Muhammad Zain, *Thâgûl*...., hal. 51.

ulama Yahudi, para rahib Nasrani, 'Uzair, dan Isa putra Maryam selain menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Karena Allah SWT adalah Tuhan yang tunggal. Tidak ada yang berhak disembah selain Dia. Mahasuci Allah dari segala macam sekutu yang dikatakan oleh orang-orang musyrik dan lain-lain.

Sesungguhnya nash Al-Qur'an menyamakan sifat syirik dan menjadikan tuhan-tuhan selain Allah, antara orang-orang Yahudi yang menerima syariat (hukum) dari para pastur mereka dan kaum nasrani yang menyatakan ke-uluhiyahan nabi Isa dalam keyakinan dan dalam praktek. Keduanya ini sama dianggap musyrik, keluar dari barisan mukminin.

Sesungguhnya syirik (menyekutukan Allah) itu trealisir hanya dengan semata mata memberikan hak membuat hukum dan undang-undang kepada manusia. Walaupun tidak dibarengi dengan iman akan ke-uluhiyah-annya dan mengejawantahkannya lewat upacara ibadah khusus. Mereka mematuhi ajaran orang-orang alim dan rahib-rahib mereka dengan membabi buta, meskipun orang-orang alim dan rahib itu menyuruh berbuat maksiat atau mengharamkan yang halal atau mensyari'atkan sesuatu yang tidak disyari'atkan atau mengatakan kata-kata yang menyalai agama para rasul.

Mereka juga berbuat *guluw* (berlebihan) terhadap para tokoh mereka dan memuliakan mereka secara berlebihan, serta menjadikan kuburan mereka sebagai sembahan-sembahan selain Allah, di mana kepadanya sembelihan, doa dan permohonan ditujukan. Inilah sebabnya mengapa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang umatnya menjadikan kuburnya sebagai masjid.

Bahwa agama yang hak yang diterima oleh Allah hanyalah Islam. Agama ini tidak berbicara melainkan menyuruh supaya manusia tunduk secara totalitas kepada Allah dalam menjalankan hukum setelah tentu saja beriman terlebih dahulu kepada ke-*ulûhiyyah*-an-Nya yang realisir lewat upacara ibadah. Bila ada manusia yang tunduk kepada selain hukum Allah, dia berhak diberi gelar "musyrik" dan "kafir" sebagaimana orang Yahudi dan Nasrani bagaimana pun pengakuannya dia beriman. Karena hanya dengan sekedar dia "ikut" kepada hukum buatan manusia dia berarti melakukan syirik, tanpa dia ingkar kepada mereka (manusia tersebut) untuk menyatakan bahwa mereka itu diikuti karena mereka memaksanya sehingga tak mampu mengelak.

Ibnu Taimiyyah bertutur dalam kitabnya: *Al-Iman*," Mereka orang-orang yang menjadikan para pendeta dan pasturnya sebagai Tuhan yaitu mereka ikut dalam menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal ada beberapa golongan. Mereka tahu bahwa para pendeta mereka mengganti Dien Allah tetapi mereka

mengikutinya dan taat kepadanya, dan mereka punya keyakinan menghalalkan apa-apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa-apa yang dihalalkan Allah, padahal mereka tahu bahwa hal itu bertentangan dengan ajaran para Rasul, sementara Allah dan Rasul-Nya pun menganggap bahwa perbuatan tersebut adalah syirik, walaupun mereka tidak shalat dan sujud kepada mereka, dengan demikian orang yang mengikuti orang lain yang nyata-nyata menyimpang dari agama dan ia mengetahuinya serta ia meyakini ucapannya yang juga bertentangan dengan firman Allah dan sabda Rasul-Nya berarti ia musyrik sama seperti Bani Israil.

Dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* disebutkan : Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Jarir melalui berbagai jalur riwayat telah meriwayatkan dari Adi bin Hatim ra, bahwa ketika da'wah Rasulullah SAW. Sampai kepadanya, Ia lari ke Syam. Dahulu pada zaman jahiliyah ia beragama Nasrani, sedang saudara perempuannya beserta beberapa orang kaumnya terbawa. Maka ia menebusnya kepada Rasulullah saw. Setelah saudara perempuannya itu ia tebus dan diserahkan kepadanya, ia disuruh datang kepada Rasulullah saw. untuk memeluk Islam.

Maka ia pun pergi ke Madinah. Sebagai kepala suku Thay dan ayahnya yang juga berdarah Thay yang cukup masyhur dan terhormat, maka kedatangannya kepada Rasulullah SAW tersebut menjadi buah bibir mereka. Dia menghadap Rasulullah SAW dengan berkalung salib dari perak di lehernya. Ketika itu beliau sedang membaca Ayat di atas: (al-Taubah 31) Ady bin Hatim berkata, "*Maka aku berkata kepada beliau: Mereka tidak menyembah para pendeta dan pastur itu*".

Tentu saja, Tetapi mereka mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram. Lalu mereka itu mengikutinya, Begitulah ibadah mereka.⁸² Mentaati para pendeta dan pastur (alim ulama) dalam bermaksiat kepada Allah adalah berarti ibadah kepada mereka, dan itu adalah syirik paling besar yang tidak akan diampuni oleh Allah swt, sesuai dengan Firman Allah dalam Surah al-Taubah ayat 31:⁸³

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

"Mereka menjadikan para rabi (Yahudi) dan para rahib (Nasrani) sebagai tuhan-tuhan selain Allah) serta (Nasrani mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam. Padahal, mereka tidak diperintah, kecuali

⁸² Muhammad Zein, *Thâgût...*, hal. 107.

⁸³ Muhammad Zein, *Thâgût...*, hal. 1149.

untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan”.

Maksudnya, mereka mematuhi ajaran yang telah ditetapkan oleh para rabi dan rahib, meskipun bertentangan dengan ajaran Allah SAW. Allah SWT berfirman;

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُوحِيَ
إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِ لِيَجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٣١﴾

Janganlah kamu memakan sesuatu dari (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah. Perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan benar-benar selalu membisiki kawan-kawannya agar mereka membantahmu. Jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu benar-benar musyrik. (QS. Al-An'am/6 :121)

Termasuk dalam larangan ini adalah binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah seperti yang disembelih untuk berhala dan tuhan-tuhan orang-orang musrik, karena ini termasuk ke dalam ketegori yang disembelih bukan karena Allah yang secara khusus di haramkan oleh dalil.

Termasuk dalam larangan ini adalah binatang yang disembelih tanpa menyebut nama Allah yang disembelih karena Allah seperti dhahaya (sembelihan kurban) dan hadyu (sembelihan untuk dam haji) atau untuk sekedar di makan dagingnya, jika penyembelohnya sengaja meninggalkan basmalah menurut pendapat mayoritas ulama. Dan tidak termasuk ke dalam keumuman ini adalah orang yang lupa dengan adanya dalil lain yang menunjukkan diampuninya dosa darinya.

Termasuk ke dalam ayat ini adalah bangkai yang mati tanpa disembelih, ia termasuk yang tidak disebut Nama Allah padanya dan Allah secara khusus menyatakan di dalam firman-Nya

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut

kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang(QS. Al-Mâ'idah/5:3).

Dan bisa jadi ia adalah sebab turunnya ayat ini berdasarkan firmanNya, *“Sesungguhnya setan itu membisikan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu” tanpa ilmu, karena manakala orang-orang musrik mendengar pengharaman Allah terhadap bangkai dan penghalalnya terhadap binatang sembelih sementara mereka menghalalkan memakan bangkai, maka mereka menentang dan mendebat Allah dan RasulNya tanpa ilmu dan bukti,”* apakah kamu akan memakan binatang yang kamu bunuh sementara kamu tidak memakan binatang yang dibunuh oleh Allah. Maksudnya, binatang yang dibunuh oleh Allah adalah bangkai, ini adalah akal yang rusak yang tak terpijak kepada hujjah dan dalil, akan tetapi hanya berpijak apa akal mereka yang ruakk dimana ia seandainya kebenaran itu mengikutinya, niscaya bumi, langit dan apa yang ada padanya akan rusak.

Maka celakalah orang yang mendahului akal rusak seperti ini daripada syariat dan hukum Allah yang sesuai dengan kemaslahatan umum dan manfaat khusus. Ini tidaklah mengherankan, karena akal-akal seperti ini adalah hasil bisikan setan yang merupakan wali mereka, dimana mereka berkeinginan untuk menyesatkan manusia dari agamanya dan mengajak mereka agar menjadi penduduk neraka.

“Dan jika kamu menuruti mereka” dalam kesyirikan mereka, penghalalan yang haram dan pengharaman yang halal, “Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musrik.”

Karena kamu telah mengangkat mereka sebagai wali-walimu selain dari Allah, dan kamu menyetujui perbuatan mereka yang menyelisihi kaum Muslimin, maka jalanmu sama dengan mereka. Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa ilham-ilham dan kasyap apa yang terjadi di dalam hati yang banyak di klaim orang-orang sufi dan semisalnya tidak menunjukkan dengan sendirinya bahwa ia adalah benar. Ia tidak dibenarkan sebelum ditimbang dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Jika keduanya menerimannya, maka ia diterima dan jika tidak, maka ia ditolak. Jika salah satunya tidak diketahui, maka ia belum bisa disikapi, tidak dibenarkan dan tidak didustakan, karena bisikan dan ilham bisa berasal dari Allah bisa pula dari setan,

maka harus dilakukan pembedaan antara keduanya, karena kesalahan dan kesesatan yang hanya diketahui oleh Allah akan terjadi jika tidak dilakukan perbedaan.

Sedangkan ibadah dan penyembahan kepada para Pastur adalah ilmu dan fikih. Dari sini akan berubahlah suatu keadaan kepada hal yang lebih jauh dari itu, yaitu disembahnya pula orang-orang dungu dan jahil.⁸⁴

Para pendeta dan pastur tersebut membuang hukum Allah bagaikan keledai yang memanggul kitab (buku-buku), tak mengerti apa isinya. Maka mulailah mereka membuat hukum (undang-undang) untuk ummat manusia berdasarkan hawa nafsu dan keserakahannya hingga keadaanya sampai kepada dimana mereka menjual surga dengan uang chek berupa ampunan kepada orang yang mau membayar lebih besar. Maka gereja-gereja dan negara-negara Eropa adalah penghalang dan penghambat ilmu pengetahuan dan peradaban, padahal mereka punya areal tanah begitu luas. Gereja-gereja tersebut menjajah bangsa-bangsa dengan penjajahan paling keji dan buruk. itu tidak lain karena undang undang (Hukum) yang dibuat oleh para pendeta dari pastur mereka yang bersumber dari hawa nafsu dan syetan. Mereka pantas mendapat julukan “*Thâghût*”.

3. Ulama yang Dikramatkan

Konsep ‘*Ulama* adalah jamak bentuk tunggal dari kata ‘*alim* berarti “seseorang yang paham” atau Sarjana atau terpelajar.⁸⁵ Dalam referensi lain kata ‘*Ulama* di artikan sebagai orang-orang yang menguasai keilmuan Islam atau orang-orang yang berkualitas dalam ilmu pengetahuan atau orang-orang yang menguasai keilmuan Islam baik secara teoritis maupun dalam penguasaan secara praktisnya (amalan).⁸⁶

Menurut Hamka ulama yang “dipertuhankan” juga bisa menjadi *thâghût*. Menurut Hamka ulama besar yang disegani, akhirnya dipandang keramat, lama-lama diikuti, sehingga segala fatwanya wajib dipandang suci seperti sabda Tuhan. Maka ulama itu telah menjadi *thâghût* bagi yang mempercayainya. Apalagi setelah dia meninggal dunia, kemudian kuburnya dipuja-puja, diziarahi untuk meminta wasilah, menjadi orang perantara akan menyampaikan keinginan-keinginan kepada Tuhan, maka jadi *thâghût* pulalah dia sesudah matinya.

⁸⁴ Muhammad bin 'Abdil Wahhab, *Fathul-Majîd...*, hal. 400.

⁸⁵ Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 966

⁸⁶ Thomas Patrick Hughes, *A. Dictionary of Islam Vol.2*, New Delhi: Cosmo Publications, 2004, hal. 668.

Dalam Al-Qur'an, Allah Azza wa Jalla menyebutkan kisah seorang yang berilmu namun digelari buruk. Allah Azza wa Jalla berfirman dalam surah Al-A'raf ayat ke-175 sampai dengan ayat ke-177.

وَإِثْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَاسْلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ
 الْعَاوِينَ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ
 كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكْهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ
 كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمَ الَّذِينَ
 كَذَبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسَهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ

Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka (tentang) berita orang yang telah Kami anugerahkan ayat-ayat Kami kepadanya. Kemudian, dia melepaskan diri dari (ayat-ayat) itu, lalu setan mengikutinya (dan terus menggodanya) sehingga dia termasuk orang yang sesat. Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka hanya menzalimi diri mereka sendiri. (QS. Al-A'raf/8: 175-177)

Ilmu syar'i bisa membimbing orang yang memilikinya untuk menghiasi dirinya dengan akhlak-akhlak terpuji, juga bisa mengangkatnya ke derajat dan kedudukan tertinggi. Ini jika ilmu dia mengamalkan ilmu yang Allâh Azza wa Jalla anugerahkan kepadanya dengan ikhlas karena Allâh Azza wa Jalla . Namun, sebaliknya, jika dia meninggalkan ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits tersebut dan mencampakkan akhlak yang diperintahkan oleh keduanya, melepasnya sebagaimana dia melepaskan bajunya, maka dia akan tawanan syaitan, dia terlempar dari benteng yang kokoh dan berada dalam kondisi terburuk. Maksiat demi maksiat akan dia lakukan.

Berikut adalah ciri-ciri orang yang berilmu tapi buruk tersebut:

Pertama; Dia menyuruh orang lain untuk melakukan kebaikan, tapi dia melupakan dirinya.

Ini membuktikan kalau ia orang yang tidak sehat akalnya, bagaimana dia menyuruh orang lain meraih kebaikan tapi dia tidak meraih kebaikan itu untuk dirinya. Allâh Azza wa Jalla berfirman:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ



Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (QS. Al-Baqarah/2:44)

Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَثَلُ الْعَالِمِ الَّذِي يُعَلِّمُ النَّاسَ الْحَيْرَ وَيَنْسَى نَفْسَهُ كَمَثَلِ السِّرَاجِ يُضِيءُ
لِلنَّاسِ وَيَحْرِقُ نَفْسَهُ

Perumpamaan seorang alim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia namun ia melupakan dirinya sendiri, laksana sebuah lilin yang menerangi orang sambil membakar dirinya.

Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda:

Pada malam aku di isra’kan oleh Allâh, aku melihat orang-orang yang mulutnya digunting dengan gunting-gunting dari neraka, maka aku berkata, ‘Siapa mereka wahai jibril?’ Maka ia menjawab, ‘Mereka adalah para penceramah dari ummatmu yang menyuruh orang melakukan kebaikan namun mereka melupakan dirinya sendiri, mereka membaca al-Kitab, tidakkah mereka berakal?’

Kedua; Perbuatannya menyelisihi perkataannya!

Ini salah satu ciri mereka dan itu akan mengundang murka Allâh Azza wa Jalla , sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur’an Surah al-Shaf, ayat 2 dan 3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Al-Shaf, 16/2-3)

Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan, “Orang-orang berilmu namun buruk itu duduk di pintu surga, dengan ucapan-ucapan, mereka mengajak manusia untuk masuk kedalamnya, namun mereka mengajak manusia untuk masuk ke neraka dengan perbuatannya. Saat lisan mereka berkata, ‘Ayolah kemari!’ perbuatan-perbuatan mereka berkata, ‘Janganlah kalian dengar ajakan itu!’

Andai apa yang mereka serukan itu benar, tentu merekalah yang pertama kali memenuhi seruan itu. Mereka terlihat bagai penunjuk jalan namun sejatinya mereka perampok.⁸⁷

Ilmu mereka tidak bermanfaat dan tidak mendatangkan kebaikan untuk dirinya. Oleh karena itu Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam memohon perlindungan kepada Allâh dari ilmu yang tidak bermanfaat. Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam berdoa, “Wahai Allâh! Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu’, dari nafsu yang tidak pernah puas, dan dari doa yang tidak dikabulkan.”

Ketiga; Mereka hanya ingin meraih kesenangan dunia yang fana serta ridha manusia.

Allâh Subhanahu wa Ta’ala berfirman :

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا
بِآيَاتِنَا فَأَقْصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir. (QS. Al-A’râf/7:176)

⁸⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Fawâ'idul Fawâ'id*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, hal. 249.

*Keempat; Mereka itu yang mengajak ke pintu-pintu neraka
Hudzaifah bin Yaman Radhiyallahu anhu berkata:*

Dahulu orang-orang bertanya kepada Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang keburukan karena khawatir keburukan itu akan menimpaku. Aku bertanya, “Wahai Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam ! Dahulu kita berada dalam kondisi jahiliyah dan keburukan, lalu Allâh Azza wa Jalla mendatangkan kebaikan (Islam) ini, apakah setelah kebaikan ini akan ada keburukan (lagi)?” Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, ‘Ya.’ Aku bertanya lagi, ‘Apakah setelah keburukan itu akan datang kebaikan (lagi)?’ Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Ya, akan tetapi di dalamnya ada dakhân (kabut atau asap),” Aku bertanya lagi, ‘Apakah gerangan dakhân itu?’ Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, ‘Suatu kaum yang memberi petunjuk dengan selain petunjukku, engkau mengenal beberapa diantaranya dan engkau akan mengingkarinya,” Aku bertanya lagi, ‘Apakah setelah kebaikan itu akan ada keburukan (lagi)?’ Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Ya, ada para da’i yang mengajak ke pintu neraka Jahanam. Barangsiapa yang mengikutinya, maka ia akan dicampakkan ke dalam neraka.” Aku berkata, ‘Wahai Rasûlullâh! Jelaskan ciri-ciri mereka kepada kami!’ Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan, ‘Mereka memiliki warna kulit seperti kita dan berbicara denga bahasa kita.’ Aku bertanya lagi, ‘Apa yang engkau perintahkan kepadaku jika aku menemuinya?’ Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Berpegang teguhlah pada jama’ah kaum Muslimin dan pemimpinnya.” Aku bertanya, ‘Bagaimana jika kaum Muslimin tidak memiliki jama’ah maupun imam?’ Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Tinggalkanlah semua firqah (kelompok) itu, walaupun dengan menggigit pokok pohon hingga maut menjemputmu sedangkan dirimu dalam keadaan seperti itu.”(HR. Al-Bukhâri, no. 3606)

Kelima; Ulama’ yang menanggalkan keilmuannya itu menjadi pengekor hawa nafsu.

Allah Azza wa Jalla berfirman:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا
بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir. (QS. Al-A'râf/7:176)

Hawa nafsu menjadi panutan yang selalu ia turuti. Allah SWT berfirman:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ
وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشْوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٣٦﴾

Tahukah kamu (Nabi Muhammad), orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan dibiarkan sesat oleh Allah dengan pengetahuan-Nya, Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya, siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Apakah kamu (wahai manusia) tidak mengambil pelajaran? (QS. Al-Jâtsiyah/45:23).

Allah SWT berfirman:

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكَيْلًا ﴿٤٣﴾ أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ
أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

Sudahkah engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai tuhannya. Apakah engkau akan menjadi pelindungnya? Atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya. (QS. Al-Furqan/25:43-44)

Hawa nafsu menghalangi seorang hamba untuk tunduk dan patuh kepada Allâh. Oleh karena itu, Allâh Azza wa Jalla berfirman:

فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٠﴾

Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), maka ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti keinginan mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. Al-Qashash/28:50)

Jika mereka tidak mampu menjawab tantanganmu untuk mendatangkan suatu kitab yang lebih ampuh memberi petunjuk dibandingkan Taurat dan Al-Qur`an, maka bisa dipastikan bahwa pendustaan mereka terhadap Taurat dan Al-Qur`an tidak berdasarkan dalil, akan tetapi didasari oleh hawa nafsu, dan tidak ada seorangpun yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah SWT. Sesungguhnya Allah tidak memberikan hidayah dan petunjuk kepada kaum yang zalim terhadap diri mereka sendiri dengan pengingkaran terhadap Allah dan permusuhan terhadap Rasul-Nya serta menghadapkan kebenaran yang datang kepada mereka dari Allah dengan kebatilan.

4. Pemimpin yang Zhalim

Allah SWT berfirman;

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾

Dan adapun orang-orang yang menjauhi tagut-yaitu setan dan apa saja yang dipertuhankan-serta tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, mereka pantas mendapat berita gembira berupa ampunan dan surga dari Allah. Sebab itu, sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku. (QS. Az-Zumar/39:17)

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan untuk menjahui *thâgût*. Hamka menafsirkan ayat ini bahwa *Thâgût* adalah setiap orang yang menganggap dirinya atau dianggap oleh orang lain sangat berkuasa, sehingga dapat menyamai kekuasaan Allah. Sama pokok

kata semuanya, dari mashdar *thugyânan* yang pokok artinya ialah sangat kafir, sangat melanggar aturan. Kalau air ialah melimpah, membanjir. Kalau manusia ialah sangat zalim.⁸⁸ Negara-negara diktator yang memuja-muja pemimpin, kepala negara, sampai diberi gelar-gelar mentereng menyerupai gelar Tuhan, adalah *thâgût* belaka.

Jika membaca tafsir Al-Qur'an yang disusun ratusan tahun yang lalu, seperti Razi, Thabari, Ibnu Katsir dan lain-lain, *thâgût* itu umumnya diartikan berhala saja. Padahal dalam perkembangan negara-negara di zaman modern kita melihat kadang-kadang negara-negara itu sendiri diberhalakan, nasionalisme atau kebangsaan "*Tanah airku benar selalu*" (*right or wrong is my country*). Kemudian itu memuja pemimpin, pembangun negara, pahlawan dan sebagainya sehingga dituhankan. Kaum komunis tidak mengakui ada Tuhan, tetapi disiplin memuja pemimpin menyebabkan komunis menjadi satu "*agama*" menyembah tuhan pemimpin. Jerman Nazi memberi gelar pada Hitler "*Feuhrer*" yang berarti "*Pemimpin*". Fascist Italia memberi gelar kepada Mussolini "*Il Duche*", yang artinya pemimpin juga. Namun kesudahan hidup dari pemimpin pemimpin yang dituhankan itu sangatlah menyedihkan. Ada yang mati bunuh diri dan ada yang mati dibunuh dengan hina.

Pentingnya posisi dan kedudukan pemimpin, mendorong para ulama menetapkan beberapa criteria (syarat-syarat) seorang pemimpin tanpa memandang siapa dan dari golongan mana ia berasal, asalkan ia mampu menjalankan kepemimpinannya, maka ia bisa maju tampil untuk menjadi pemimpin, dengan catatan ia memiliki profesionalisme, sifat adil, jujur, mempunyai kepekaan sosial yang tinggi terhadap yang dipimpinya, mempunyai kewibawaan serta kemampuan untuk memimpin.⁸⁹

Dalam kriteria (syarat-syarat) Kepala Negara di atas terdapat enam macam kriteria pemimpin dzalim yaitu:

- a. Kezhaliman yang memenuhi semua kriteria yaitu suatu perbuatan yang merugikan orang lain atau menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Perbuatan dzalim itu sangat di benci Allah swt. Karena akibatnya merugikan manusia dan Allah telah memuliakan manusia antara satu dengan yang lainnya. Sehingga seseorang tidak dapat berbuat aniaya terhadap orang lain.

⁸⁸ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, juz 24..., hal. 6260.

⁸⁹ Al-Mawardi, *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hal. 6.

- b. Bodoh, yaitu kurang ilmu pengetahuan yang membuatnya tidak dapat dapat melakukan ijtihad untuk menghadapi kejadian-kejadian yang timbul dalam kebijakan hukum.
- c. Fasik, yaitu perbuatan yang melanggar perintah dan larangan Allah SWT.
- d. Cacat panca indera, dari pengelihatn, pendengaran, lidah dan sebagainya. Sehingga ia tidak dapat menagkap dengan benar dan tepat apa yang di tangkap oleh inderanya.
- e. Ia mempunyai raasa takut dan bimbang dalam mengambil keputusan, sehingga dapat menimbulkan kebijakan pemerintah yang kacau dan niscaya akan timbul kelemahan-kelemahan dari segi-segi tertentu.
- f. Memiliki sikap lemah yang membuat pertahanan rakyat atau stabilitas negara berantakan.

Dalam lingkup kepemimpinan perang, tentu saja penguasa lebih diprioritaskan seorang pemimpin yang mempunyai sikap pemberani dan kuat dalam fisik, sekalipun kualitas dalam beragama tidak terlalu tinggi, dari pada yang berfisik lemah sekalipun ia saleh. Karena kelemahan akan berdampak luas bagi kaum muslimin.⁹⁰

Abdul Mu'in berpendapat, bahwa "*Allah menjadikan manusia sebagai pemimpin di muka bumi ini. Itu berarti, ada hubungannya antara manusia dengan Tuhan. Siapa saja (manusia) yang ingkar, khususnya mengingkari Tuhan yang telah menjadikannya khalifah, maka ia sendiri yang akan menanggung akibatnya, berupa kemurkaan Tuhan dan kerugian bagi dirinya sendiri*".⁹¹ Pendapat Abdul Mu'in dikuatkan dengan firman Allah dalam QS. Fâṭir/35: 39.

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ
الْكُفْرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكُفْرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا



Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Siapa yang kufur, (akibat) kekufurannya akan menimpa dirinya sendiri. Kekufuran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di

⁹⁰ Al-Mawardi, *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam...*, hal. 6.

⁹¹ Abdul Mu'in Salim, *Fiqh Siyasaḥ: Konsep Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, hal.110.

sisi Tuhan mereka. Kekufuran orang-orang kafir itu juga hanya akan menambah kerugian mereka. (QS. Fâṭir/35: 39)

Allah mengabarkan tentang kemaha sempurna hikmah dan rahmat-Nya terhadap hamba-hambaNya, yaitu bahwa sesungguhnya Dia telah menetapkan dengan ketetapan takdir-Nya yang azali untuk menjadikan sebagian mereka menggantikan sebagian yang lain di bumi ini dan mengurus pada setiap umat seorang rasul yang memberikan peringatan, lalu Dia memperhatikan bagaimana mereka berbuat. “*Barangsiapa yang kafir*” kepada Allah dan apa-apa yang disampaikan oleh para Rasul-Nya, maka akibat buruk kekafirannya pasti menimpa dirinya sendiri, dosa dan siksaannya melanda dirinya sendiri, tidak ada seorang pun yang akan menanggungnya; dan kekafiran orang yang kafir itu hanya menambah kebencian dan kemurkaan RabbNya terhadap dirinya.

Siksaan apakah yang lebih besar daripada murka Rabb yang Mahasuci.? “*Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.*” Maksudnya, merugikan diri mereka sendiri dan keluarga, (menyia-nyiakan) amal perbuatan serta (gagal meraih) tempat-tempat tinggal mereka di surge. Jadi, orang yang kafir itu selalu makin bertambah sengsara, rugi dan hina di sisi Allah dan di sisi Makhluk-Nya.

Allah SWT berfirman;

وَكَذَلِكَ نُؤَيِّ بِعُضِّ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾

Jika pada ayat sebelumnya diinformasikan bahwa antara jin dan manusia terdapat hubungan saling memanfaatkan, maka pada ayat ini dijelaskan hubungan antara orang-orang yang berbuat zalim. Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang zalim berteman dengan sesamanya, karena seseorang akan mencari teman sesama yang sejiwa dan seirama dalam hidup, atau orang yang zalim akan dikuasai oleh pelaku kezaliman lainnya, sesuai dengan apa yang mereka kerjakan yaitu kekafiran dan kemaksiatan. (QS. Al-An'am/6:129)

Muslim menyebutkan dalam *Shahîh*-nya pada bab *al-'Imârah* (kepemimpinan) sebuah hadits tentang seorang pemimpin yang menzalimi rakyatnya, dan menipu atau berlaku curang terhadap rakyat termasuk tindakan zalim yang paling berat.⁹²

Rasulullah SAW bersabda

⁹² Farid Abd al-Khaliq, *Fikih Politik Islam*, Jakarta: AZMAH, 2005, hal. 216.

“Tidaklah seorang hamba pun yang diberi amanah oleh Allah untuk memimpin bawahannya yang pada hari kematiannya ia masih berbuat curang atau menipu rakyatnya, melainkan Allah mengharamkan surga atasnya”. (Muttafaqun ‘alaih)⁹³.

Mereka berlaku zhalim terhadap rakyatnya. Yang salah dianggap benar dan dibela mati-matian, sementara orang-orang baik, benar, shaleh dan jujur dianggap salah serta dizhalimi sedemikian rupa. Para pemimpin yang zalim setiap hari mereka berada dalam kebencian dan kemurkaan Allah karena kezaliman dan kesewenang-wenangannya terhadap manusia.

5. Mengaku Tahu Ilmu Gaib

Secara etimologi kata gaib berasal bahasa Arab *gâba* – *yagîbu* – *gaiban* – *giyâban-giyâbatan-wamugîban* yang berarti tidak tampak (gaib), dan persamaan katanya *المستتر* yang artinya: yang tersembunyi, tertutup dan lawan katanya *حاضر* yang artinya hadir, dan *tajalli* artinya nampak nyata.⁹⁴ Di dalam al-Mu’jam al- Wasith kata gaib berasal dari kata “*al-gâibu*” yang berarti *khilâf as syahâdati* yaitu lawan dari yang terlihat atau *maj-mû“u yudroku bilhissi* yaitu kumpulan dari yang terlihat dengan indera perasa.⁹⁵

Dalam kamus besar bahasa Indonesia gaib diartikan sebagai sesuatu yang tersembunyi, tidak kelihatan, abstrak, lenyap dan tidak diketahui sebab- sebabnya.⁹⁶ Jika dilihat dengan pendekatan semantik kata gaib berarti yang tak terlihat dan lawan katanya adalah syahâdah yang berarti yang terlihat.⁹⁷ Murthadha Muthahari mendefinisikan kata gaib berarti tersembunyi, dari tangkapan panca indera, penglihatan,

⁹³ Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhâri dalam kitab *al-Ahkâm bab manistur’iya ra’iyyatan falam yanshah*, no. 7150, juga Muslim, no. 142 dari jalur Abul Asy-hab dari al-Hasan rahimahullah, ia berkata, “Ubaidullah bin Ziyâd menjenguk Ma’qil bin Yasâr al-Muzani RadhiyAllahu anhu kala sakit yang berujung pada wafatnya. Ma’qil berkata, “Sungguh, aku akan menceritakan kepadamu suatu hadits yang aku dengar dari Rasûlullâh ShallAllahu ‘alaihi wa sallam. Sekiranya aku tahu bahwa masih ada sisa hidup umurku, aku tidak menceritakannya kepadamu. Sungguh, aku mendengar Rasûlullâh ShallAllahu ‘alaihi wa sallam bersabda,... kemudian ia menyebutkan hadits di atas”. Lafazh di atas adalah lafazh Muslim.

⁹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Besar Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984, hal. 1024-1025.

⁹⁵ Kahar Masyhur, *Membina Islam Dan Iman*, Jakarta: Kalam Mulia, 1988, hal. 260.

⁹⁶ Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bakti Pustaka, 1990, hal. 248.

⁹⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997, hal. 87.

pendengaran, sentuhan, penciuman dan rasa.⁹⁸ Quraish Shihab dalam mengartikan kata gaib adalah sesuatu yang tak diketahui, tidak nyata atau tersembunyi. Gaib adalah antonim dari *syahâdah*, yang berarti hadir atau kesaksian, baik dengan mata kepala maupun mata hati. Jika demikian yang tidak hadir adalah gaib, dan sesuatu yang tidak disaksikan adalah gaib, bahkan sesuatu yang tidak dijangkau oleh panca indra juga merupakan gaib, baik disebabkan oleh kurangnya kemampuan maupun oleh sebab-sebab lainnya.

Dari pendapat para ahli bahasa dan ahli tafsir dapat di kategorikan kegaiban itu sesungguhnya adalah hal-hal yang tidak dapat diindera oleh panca indera manusia, yang tidak dapat diketahui oleh ilmu dan fikirannya atau hal-hal yang tak berada di bawah panca indera dan tak dapat pula diharapkan dari fikiran sederhana, akan tetapi ia diketahui melalui pemberitaan para nabi.⁹⁹

Menurut Aliya Harb dalam bukunya yang berjudul “*Relatifitas Kebenaran Agama Kritik dan Dialog*”,¹⁰⁰ mengatakan bahwa kata gaib (metafisik) hampir sama dengan al-majhul (misteri), misteri merupakan konsep epistemologi, sedangkan metafisika merupakan konsep ontologi. Misteri adalah sesuatu yang tidak kita ketahui sedangkan metafisika mencakup keberadaan sesuatu yang tak tampak, sesuatu yang rahasia dan memiliki kemampuan yang tak dapat diungkapkan oleh apapun.

Imron. A. Manan memberi definisi tentang perkara gaib adalah segala perkara yang tertutup dari indera dan ilmu manusia dan tidak mungkin dicapai melainkan dengan melalui berita (wahyu) dari Tuhan.¹⁰¹

Sedangkan Ahmad Mudjab Mahalli di dalam bukunya yang berjudul “*Menyingkap Kebenaran Alam Gaib*”¹⁰² memberi definisi terhadap kata gaib adalah setiap hakekat yang tak dapat dicerna dan dijumpai oleh manusia dengan indra perasanya. Dari berbagai pengertian yang disampaikan oleh beberapa pendapat maka dapat diambil pengertian bahwa gaib adalah segala sesuatu yang tersembunyi

⁹⁸ Murtadha Muthahhari, *Rahasia-Rahasia Ruhani*, Terj. Panduraspati, Jakarta: Pustaka Inter Masa, 2003, hal. 125-126.

⁹⁹ Ahmad As-Sharwy, *Mu'jizat Al-Qur'an dan Sunnah Tentang Iptek*, Jakarta: Gema Insani Pres, hal. 233.

¹⁰⁰ Aliya Harb, *Relativitas Kebenaran Agama Kritik dan Dialog*, Yogyakarta: IRCISOD, 2003, hal. 45.

¹⁰¹ Imron A. Manan, *Pelbagai Masalah Tauhid Populer*, Surabaya PT. Bina Ilmu, 1982, hal. 21.

¹⁰² Ahmad Mudjab Mahali, *Menyingkap Kebenaran Alam Ghaib*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2003, hal.45.

yang tertutup dari indra dan ilmu manusia dan tidak diketahui hakekatnya dan hanya diketahui oleh Allah dan tidak diketahui oleh siapapun kecuali orang yang telah dipilih-Nya dengan melalui pemberitaan-Nya.

Semua perkara yang dikategorikan sebagai perkara gaib adalah termasuk bagian dari kebenaran ilmiah yang tidak layak untuk diingkari oleh manusia. Sekalipun hal itu terjadi di luar jangkauan alat inderawi manusia, baik pendengaran, penglihatan, perabaan, maupun pengetahuan yang sangat cemerlang yang biasa dapat dijangkau oleh akal pikiran dan kesadaran, tetapi semua perkara dikategorikan gaib merupakan kenyataan yang sudah pasti kebenarannya. Dunia ini adalah arena dimana Tuhan mewujudkan kemauan-Nya melalui peristiwa alam, tetapi kehidupan adalah hasil manifestasi dari Tuhan yang maha Abadi.¹⁰³

Maka selama ilmu pengetahuan hanya menekankan pada sudut pandang positifistik, bahkan materialistik maka tidak akan menembus misteri kehidupan. Hal-hal yang gaib secara nisbi berhubungan dengan dunia nyata baik sesuatu yang disaksikan sekarang atau gaib karena tidak ada atau ada tetapi tidak dapat disaksikan dikalangan manusia yang mempunyai persiapan untuk mengetahuinya bila ia ada. Dalam sunnah ada berita-berita tentang hakekat alam gaib yaitu alam yang tidak dapat dijangkau dengan kekuatan pandangan kita, alam yang tidak mampu ditangkap dengan indra manusia, alam yang tidak dapat diketahui kecuali dengan wahyu Allah.

Alam gaib sebenarnya mengitari manusia namun dengan sarana akal dan indra manusia yang terbatas tidak mampu mengungkapkannya. Akan tetapi ketidaktahuan manusia mengenai masalah gaib tersebut bukan berarti secara pasti masalah gaib itu tidak ada wujudnya.¹⁰⁴

Kemampuan indra manusia sangatlah terbatas, apa yang diketahui tentang eksistensi sangat sedikit dibanding dengan apa yang tidak diketahui tentang eksistensi, dan manusia tidak bisa mengingkari eksistensi dunia di luar jangkauan manusia. Maka rupanya lebih ilmiah menertima eksistensi hal-hal tersebut secara teoritis dan kemudian menyelidikinya.

Persoalan ini (hal-hal gaib) merupakan sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh indra dan tidak ada tempat untuk dilakukan percobaan,

¹⁰³ M. Fathullah Gulen, *Menghidupkan Iman Dengan Mempelajari Tanda-Tanda Kebesarannya*, terj. Sugeng Hariyanto dkk, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 38.

¹⁰⁴ Yusuf al-Qardhawiy, *As-Sunnah Sebagai Sumber Ilptek Dan Peradaban*, terj. Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998, hal. 102

hanya terbatas pada penyampaian berita dan diyakini,¹⁰⁵ dan dilarang diadakannya penelitian dan pembuktian. Allah telah menentukan usaha para filsuf dengan firman-firman-Nya yang memberikan isyarat untuk berhenti melakukan penelitian tentang alam gaib. Ini karena rahasia alam gaib atau hanya akan diberikan kepada Rasul-Nya yang Dia kehendaki dan bukan kepada orang-orang Kafir.¹⁰⁶

Hal ini telah ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya yaitu:

عَلِمَ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ۖ إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ
يَسْأَلُكَ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ۖ

Dia mengetahui yang gaib. Lalu, Dia tidak memperlihatkan yang gaib itu kepada siapa pun, kecuali kepada rasul yang diridai-Nya. Sesungguhnya Dia menempatkan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya. (QS. Al-Jinn/72:26-27)

Ibnu Mas'ud juga mengatakan bahwa: “*Nabimu diberi pengetahuan tentang segala sesuatu kecuali pengetahuan tentang kunci-kunci dan hal-hal yang gaib*”.¹⁰⁷

Ada beberapa istilah yang memiliki konotasi dengan perdukunan, kadang-kala istilah tersebut dipakai untuk makna yang sama, namun sering kali dipakai dalam makna berbeda.¹⁰⁸ Istilah-istilah tersebut ialah: Dukun, Peramal, Tukang tenung, Ahli nujum, dan Ahli sihir.¹⁰⁹

هَلْ أَتَبَّكُم عَلَىٰ مَنْ تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ ۖ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَقَاكٍ أَثِيمٍ ۖ
يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثُرُهُمْ كَاذِبُونَ ۖ

Maukah Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka (setan) turun kepada setiap pendusta lagi banyak berdosa.

¹⁰⁵ Yusuf al-Qardhawy, *As-Sunnah Sebagai Sumber Iptek Dan Peradaban...*, hal. 102

¹⁰⁶ Abu Aqila, *Kesaksian Raja Jin, Meluruskan Pemahaman Alam Ghaib Dengan Syari'at*, Jakarta: Senayan Abadi, 2003, hal. 2.

¹⁰⁷ Ahmad As-Sharwy, Et. al, *Mu'jizat al-Qur'an Dan Sunnah Tentang Iptek...*, hal. 236.

¹⁰⁸ Pemakaian istilah tersebut dalam makna yang sama disebabkan oleh kesamannya dalam sisi penerimaan info tentang hal yang gaib tersebut dengan mempergunakan bantuan setan atau Jin.

¹⁰⁹ Ali Musri Senjan Putra, “Perdukunan Modern dalam Perspektif Ulama Syafi'iyah dan Solusi Menangkalnya”, dalam *Jurnal Dirasat Islamiyah*, Vol. 5, no. 1, 2017, hal. 163.

Mereka menyampaikan hasil pendengarannya, sedangkan kebanyakan mereka adalah para pendusta. (QS. Al-Syuarâ²/26: 221-223)

Dukun tidak berbeda dengan tukang sihir. Hanya dia mengaku-ngaku dengan kedustaannya bahwa dia mengetahui yang gaib dan keadaan yang akan datang. Itulah makanya, orang-orang bodoh dan lemah imannya datang kepadanya untuk menanyakan nasib, perkara-perkara yang gaib seperti tentang pencurian dan sejenisnya.¹¹⁰ Peristiwa pencurian berita dari langit oleh para setan banyak terjadi di jaman jahiliyah sebelum diutusnya Rasulullah SAW, adapun setelah diutusnya Rasulullah SAW. Maka itu tidak banyak terjadi, karena Allah SWT telah menjadikan bintang-bintang sebagai penjaga langit dan pembakar para syaitan yang mencuri berita dari langit.¹¹¹ Mengaku-ngaku mengetahui hal yang gaib merupakan perbuatan syirik dan kufur, karena mengetahui hal-hal yang gaib adalah kekhususan yang hanya dimiliki oleh Allah SWT.

D. Faktor-Faktor Penyimpangan Akidah

Akidah atau tauhid merupakan benteng pertahanan dasar yang harus dipegang oleh seorang Muslim, bahkan beberapa ulama mengatakan, ilmu yang paling mulia adalah ushuluddin. Diutusnya para Rasul ke muka bumi ini dengan satu tujuan yaitu memperkuat, dan meluruskan akidah dan tauhid umat ketika penyembahan terhadap berhala dan praktik kemusyrikan sudah merajalela.

Tidak begitu mudah memberikan uraian tentang akar-akar keberhalaan asal mula penyimpangan akidah ini, serta pertumbuhannya di tengah-tengah manusia. Apalagi, mengingat bahwa persoalan keberhalaan ini bukan hanya terbatas pada satu atau dua bangsa, tidak pula dalam satu atau dua bentuk, ataupun satu atau dua daerah. Keberhalaan (*watsaniyah*) di kalangan orang-orang Arab Jahiliyyah, berbeda dengan keberhalaan di kalangan orang India. Keberhalaan di kalangan penganut agama Budha berbeda dengan yang di anut oleh pengikut Hindu. Kepercayaan-kepercayaan dalam agama-agama dan bangsa-bangsa yang berkaitan dengan kemusyrikan, berbeda antara yang satu dengan yang lain.¹¹²

Suku-suku Arab yang telah punah, seperti zaman jahiliyah waktu dulu ketika zaman Nabi Sulaiman sampai Nabi Muhammad SAW, mereka itu hidup diantara para penyembah berhala atau matahari. Kepercayaan-kepercayaan dan cara-cara berpikir mereka banyak disebut

¹¹⁰ Ahmad al-Qathan, *Thâgût...*, hal. 20.

¹¹¹ QS. Al-Jin/72: 8-9.

¹¹² Al-Busthani, *Ensiklopedia, Kepercayaan-Kepercayaan Tentang Yang Di Anut Oleh Bangsa-Bangsa Di Asia*, Jakarta: Pustaka Akbar, 1996, hal. 225.

dalam Al-Quran. Bangsa Arab dari keturunan Nabi Ismail, untuk masa-masa tertentu, adalah kaum yang bertauhid dan mengikuti ajaran-ajaran Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, akan tetapi lama kelamaan, akibat pergaulan dengan suku-suku penyembah berhala dalam masyarakat Arab jahiliyyah, secara berangsur-angsur timbul pula kepercayaan keberhalaan sebagai ganti akidah tauhid.¹¹³

Ada beberapa faktor penyebab penyimpangan Akidah, diantaranya adalah:¹¹⁴

1. Minimnya pengetahuan seseorang tentang akidah dan syari'at yang benar.

Hal ini disebabkan karena keengganan mereka untuk mempelajarinya. Begitu juga kurangnya perhatian mereka terhadap akidah, akibatnya tumbuhlah generasi yang tidak mengerti akidah yang benar dan mana Akidah yang sesat. Sehingga mereka pun meyakini yang hak (benar) itu sebagai sesuatu yang batil dan yang batil itu dianggap sebagai yang hak. Sebagaimana Umar bin Khattab ra. Berkata: *"Sesungguhnya ikatan Islam akan terlepas/ hancur satu demi satu, apabila di dalam Islam tumbuh orang yang tidak mengenal kejahiliyahan."*

2. *Ta'ashub* (fanatik)

Fanatik kepada sesuatu yang diwarisi dari orang tua dan nenek moyang, meskipun hal itu batil dan mencampakkan apa yang menyalahinya, sekalipun hal itu adalah benar. Sebagaimana yang difirmankan Allah subhanahu wata'ala, artinya: *"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab, '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa telah kami dapati dari (perbuatan) nenek-moyang kami.' (Apakah mereka akan mengikuti juga), walau pun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"* (QS. Al-Baqarah/2: 170)

3. *Taqlid*¹¹⁵ buta (ikut-ikutan secara buta) tanpa ada keilmuan yang melandasinya. Yaitu dengan mengambil pendapat manusia sebagai hujjah dan sumber dalam masalah akidah tanpa mengetahui dalilnya dan tanpa meneliti seberapa jauh kebenarannya. Sebagaimana fenomena yang terjadi saat ini banyak kaum muslimin yang bertaqlid

¹¹³ Ibn Hisyam, *As-Sirah, Watsaniyah atau Paganisme Telah Berakar Di Tengah-tengah Musyrikin Arab Jahiliyyah*, Jakarta : Pustaka Media Etika Sarana, hal. 82.

¹¹⁴ Nabhani Idris Hidayatullah Nawawi, *Thâgûl*, Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 1999, hal. 94-98.

¹¹⁵ Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Fatwa Tentang Akidah*, Yogyakarta: Titian ilahi press, hal.73.

kepada para ulama sesat, sehingga mereka pun menjadi sesat dan menyimpang dari Akidah yang shahih (benar).

4. *Ghuluw* (berlebihan)

Berlebihan dalam mencintai para wali dan orang-orang shalih, dan mengangkat mereka di atas derajat yang semestinya dengan meyakini pada diri mereka terdapat sesuatu yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah SAW, seperti mampu mendatangkan kemanfaatan dan menolak kemudharatan (malapetaka).

Serta menjadikan mereka sebagai perantara antara Allah subhanahu wata'ala dan makhluk-Nya, sehingga mereka pun akhirnya menyembah para wali/orang-orang shalih tersebut selain Allah subhanahu wata'ala. Dan mendekati diri (taqarrub) kepada kuburan mereka dengan menyembelih hewan qurban, nadzar, do'a, dan meminta pertolongan atau petunjuk kepada dukun atau peramal di sana. Sebagaimana yang terjadi pada para penyembah kuburan di berbagai negeri sekarang ini.

5. *Ghaflah*¹¹⁶ (lalai)

Lalai dalam merenungi ayat-ayat Allah SWT yang terhampar di jagat raya ini (ayat-ayat kauniyah) dan ayat-ayat Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an (ayat-ayat Qur'aniyah). Dan terbuai dalam pengagungan terhadap teknologi dan kebudayaan, sampai-sampai mengira bahwa itu semua adalah hasil kreasi dan jerih payah manusia semata. Mereka lupa dan tidak berpikir siapa yang telah menciptakan mereka dan yang telah memberikan mereka keahlian dan kecerdasan sehingga mampu berkreasi ini dan sebagainya.

6. Orangtua yang menyimpang dari Akidah yang benar.¹¹⁷

Orangtua yang akidahnya menyimpang, sehingga anak-anak mereka pun terdidik dan terbimbing dalam pendidikan dan bimbingan yang menyimpang pula. Dan akhirnya mereka tumbuh menjadi anak-anak yang tidak mengerti Akidah yang benar. Ini menunjukkan betapa besarnya peranan orang tua dalam meluruskan jalan hidup anak-anaknya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Setiap bayi itu dilahirkan atas dasar fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang (kemudian) membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*" (HR. al-Bukhari).

7. Kurangnya perhatian Media/sarana informasi dan pendidikan terhadap pendidikan agama Islam khususnya dalam masalah penanaman akidah

¹¹⁶ Abdul Aziz bin Shaleh al-Ubaid, *Syetan VS Manusia*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002, hal. 35.

¹¹⁷ Ikhwanul Wa'ie, *Luruskah Akidah Anda*, Bogor: Pustaka Thariqul Izah, 2003, hal.14.

yang benar dan pelurusan moral manusia serta memerangi pemikiran-pemikiran/aliran-aliran yang menyimpang. Bahkan sebagian besar tidak peduli sama sekali. Yang tampak saat ini kontribusi yang diberikan adalah sebagai sarana perusak dan penghancur moral dan akidah umat Islam.

BAB III

SEJARAH KEHIDUPAN MUFASSIR SAYYID QUTHB DAN HAMKA

A. Sayyid Quthb

1. Biografi Sayyid Quthb

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain. Ia lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di Kampung Mausyah, salah satu provinsi Asyuth,¹ di dataran tinggi Mesir (325 kilometer dari Kairo). Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitik beratkan ajaran Islam dan mencintai Al-Qur'an. Ia merupakan anak ketiga dari 5 kakak beradik, yang terdiri dari tiga perempuan dan dua lelaki.² Namun jumlah sebenarnya saudara kandungnya berjumlah tujuh orang, tetapi dua orang telah meninggal dunia sewaktu usia kecil.³

Ayah kandungnya bernama Al-Haj Quthb bin Ibrahim dan ibunya bernama Sayyidah Nafash Quthb. Bapaknya seorang petani terhormat yang relatif berada dan menjadi anggota Komisarisi Partai

¹ Salah satu provinsi dengan akar peradaban paling tua di Mesir yang terletak paling selatan dan berbatasan dengan Negara Sudan. Daerah yang bercuaca ekstem ini memiliki 11 daerah kabupaten/kota dengan Asyuth sebagai Ibu kotanya. Lihat Shalah Abd Fatah al-Khalidi, *Biografi Sayyid Quthb, Sang Syahid yang Melagenda...*, hal. 23.

² Sayyid Quthb, *Fî Zhilâlil Qurân*, terj oleh As'ad dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 992, Jilid 12, hal. 386.

³ Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fî Zilâlil Qur'ân*, Surakarta: Era Intermedia, 2001, hal. 26.

Nasionalis di desanya.⁴ Ayahnya juga seorang tuan rumah yang dermawan sehingga memaksakan dirinya menggadaikan tanahnya, dan terkadang terpaksa melepaskan tanahnya kepada para pemberi kredit.⁵ Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik, lebih dari itu dijadikan pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional dan internasional dengan diskusi-diskusi para aktivis partai yang sering berkumpul di situ, atau tempat membaca Koran.⁶

Sang ayah tercinta di panggil ke hadirat Yang Maha Kuasa ketika ia sedang kuliah. Tidak lama kemudian (1941), ibunya pula menyusul kepergian ayahnya. Wafatnya dua orang yang dicintainya itu membuatnya merasa sangat kesepian. Tetapi di sisi lain, keadaan ini justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pemikirannya.⁷ Sedari kecil ia telah hidup dalam bimbingan orang tua yang tak pernah lepas dari Al-Qur'an. Ia senantiasa membaca Al-Qur'an sekalipun belum memahami secara sempurna makna dan artinya, apa lagi untuk memahami maksud dan tujuan Al-Qur'an. Namun ia mengakui dalam hatinya telah menemukan sesuatu dalam Al-Qur'an.⁸

Sebagai seorang yang memiliki status sosial tinggi di desanya, penduduk desa menghormati dan menghargai Sayyid Quthb, saat itu masih sedikit orang di desanya yang telah menunaikan ibadah haji dan kerap kali penduduk desa datang memintanya memberikan pandangan untuk memecahkan suatu persoalan. Dalam hal agama, Sayyid Quthb juga sering mengadakan perayaan khataman Al-Qur'an di rumahnya dengan mengundang para *qâri'* di desanya dan orang-orang yang hafal Al-Qur'an, kegiatan yang memberikan pengaruh dan motivasi pada diri Sayyid Quthb untuk mendalami dan menyelami Al-Qur'an pada masa-masa berikutnya.

Namun, pengaruh yang besar untuk mencintai Al-Qur'an datang dari ibunya, seorang wanita yang sangat senang membaca dan mendengarkan Al-Qur'an. Mengenai pengaruh dan didikan ibunya pada dirinya, Sayyid Quthb mengatakan seperti dikutip Afif Muhammad:

⁴ John L. Esposito dkk, *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan tantangan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1987, hal. 68.

⁵ David Sagiv, *Islam Otentitas Liberalisme*, terj oleh Yudian W. Asmin, Yogyakarta: LKiS, 1997, hal. 39.

⁶ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani, 2005, hal. 16.

⁷ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya...*, hal. 16.

⁸ Sayyid Quthb, *Tashwîr al-Fannîy fî Al-Qur'ân*, Kairo: Dâr al-Syurûq, 2002, hal. 7.

*“Dari balik penyekat ruangan, engkau begitu asyik mendengarkan orang-orang yang membaca Al-Qur’an di sepanjang bulan Ramadhan di desa kita. Saat aku bersamamu dan ingin bermain-main seperti layaknya anak-anak yang lain engkau melarangku dengan isyaratmu yang tegas. Maka aku pun menyertaimu mendengarkan bacaan Al-Qur’an dan engkau regukkan musiknya ke dalam jiwaku, kendati pun saat itu aku belum bisa memahami maknanya. Ketika aku tumbuh dalam asuhan tanganmu, engkau kirim aku ke Madrasah Awwaliyyat di desa. Harapan utamamu adalah semoga Allah membukakan pintu hatiku agar aku bisa hapal Al-Qur’an, serta menganugerahiku suara yang merdu, sehingga setiap saat aku bisa membacakan Al-Qur’an untukmu”.*⁹

2. Pendidikan dan Karir Intelektual

Salah satu karir gemilang Sayyid Quthb adalah mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam usia yang relatif dini, sepuluh tahun. Sayyid Quthb menempuh pendidikan formalnya yang pertama di desanya. Pada usia tiga belas tahun, sesudah terjadinya revolusi rakyat Mesir, ia berangkat menuju Kairo untuk melanjutkan studi. Di sana, ia tinggal bersama pamannya, Ahmad Husayn ‘Utsmân, seorang wartawan. Berkat pamannya inilah ia berkenalan dengan seorang sastrawan besar yang dikemudian hari menjadi panutannya dan banyak mempengaruhi pemikirannya, ‘Abbâs Mahmûd al-‘Aqqâd, juga membawanya memasuki dunia politik dengan bergabung ke dalam Partai Wafd.¹⁰

Pada tahun 1930 Sayyid Quthb masuk sebagai mahasiswa Institut *Dâr al-‘Ulûm (Kulliyât Dâr al-‘Ulûm)* setelah sebelumnya menyelesaikan tingkat tsanawiyah di Tadjhiziyah *Dâr al-‘Ulûm*. Sayyid Quthb lulus dari perguruan tersebut pada tahun 1933 dengan meraih Lc dalam bidang sastra dan Diploma dalam bidang tarbiyah. Minat Sayyid Quthb terhadap bidang sastra ini nampaknya merupakan pilihan yang tepat karena lewat bidang inilah namanya mulai diperhitungkan sebagai penulis dan kritikus sastra. Bahkan, semasa duduk di bangku kuliah, ia banyak menulis puisi dan artikel di berbagai surah kabar. Bukunya yang pertama pun, *Muhimmah al-Syâ’ir fî al-Hayâh*, mulanya adalah hasil ceramahnya semasa menjadi mahasiswa tingkat tiga.¹¹

⁹ Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi*, Bandung: Pena Merah, 2004, hal. 49.

¹⁰ Abdul Fatahal Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur’ân Sayyid Quthb*, Surakarta: Era Intermedia, 2001, hal. 27.

¹¹ Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi...*, hal. 52

Selesai kuliah dari Institut *Dâr al-'Ulûm*, Sayyid Quthb bekerja sebagai pengajar kemudian penilik di Departemen Pendidikan. Sebagaimana pada masa kuliah, masa ini juga merupakan masa perhatian Sayyid Quthb kepada bidang sastra. Ia banyak menulis artikel tentang sastra di berbagai koran dan majalah. Ia juga terlibat dalam perang sastra terhadap para sastrawan lain yang tidak sepaham dengannya, seperti Musthafa Shadiq al-Râfi'i.

Menarik untuk diungkapkan di sini, antara Sayyid Quthb dengan al-Râfi'i sebenarnya tidak terdapat perseteruan. Polemik itu terjadi semata-mata lantaran al-Râfi'i terlibat perdebatan dengan al-'Aqqâd tentang kemukjizatan Al-Qur'an. Sementara al-Râfi'i mengakui ketinggian sastra Al-Qur'an, al-'Aqqâd justru berpendapat sebaliknya. Dalam keadaan demikian, Sayyid Quthb justru memihak pada al-'Aqqâd dan menyerang al-Râfi'i. Hal ini tentunya menimbulkan keheranan lantaran Sayyid Quthb adalah alumnus Institut *Dâr al-'Ulûm* yang notabene merupakan tempat pendidikan ilmu-ilmu agama.¹²

Dari sini dapat dilihat besarnya pengaruh 'Abbâs Mahmûd al-'Aqqâd pada diri Sayyid Quthb pada masa itu. Dapat dikatakan pada saat itu Sayyid Quthb menggeluti sastra bebas, sastra yang berdiri sendiri bahkan terkesan sastra yang tidak berhubungan dengan agama sekali pun karena menurutnya sastra adalah ungkapan jiwa dan perasaan yang tidak bisa terikat dengan apa pun. Pengaruh ini terus dipertahankan oleh Sayyid Quthb hingga beberapa tahun kemudian ia melepaskan diri dari pengaruh al-'Aqqâd karena perbedaan pemikiran.¹³

Kecenderungan Sayyid Quthb kepada Al-Qur'an untuk mengkajinya lebih dalam mulai tampak pada tahun empat puluhan. Mula-mula Sayyid Quthb memberikan perhatian dengan menggunakan keahliannya di bidang sastra untuk mengetahui dan mengungkapkan keindahan bahasa Al-Qur'an. Hasil kajiannya itu kemudian diterbitkan dalam dua bukunya *Al-Tashwîr al-Fannî fî AAl-Qur'an* dan *Masyâhid al-Qiyâmah fî Al-Qur'ân*.

Dengan terbitnya dua buku ini, dapat dikatakan Sayyid Quthb mulai melakukan pergeseran pemikiran dari yang semula pemikir bebas hasil pengaruh al-'Aqqâd menjadi pemikir yang cenderung pada bidang keagamaan. Ini merupakan langkah awalnya dalam menggeluti Al-Qur'an dan Islam secara intensif. Disebut sebagai langkah awal

¹² Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi*,..., hal. 53.

¹³ Abdul Fatahal Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân Sayyid Quthb*..., hal. 29.

karena dalam dua buku itu Sayyid Quthb belum menjadi seorang pemikir yang menganalisis kondisi sosial masyarakat sebagaimana pada tahun-tahun berikutnya.

Usai menulis buku yang bernuansa seni dan moral individual, pada tahun 1949 Sayyid Quthb menulis *al-'Adâlah al-Ijtimâ'iyah fî al-Islâm*. Sesuai dengan judulnya, dalam buku ini Quthb mulai memberikan perhatian pada kondisi masyarakat dengan menyerukan perbaikan moral masyarakat dan melontarkan kritikan-kritikan terhadap pihak-pihak yang melakukan kerusakan sosial. Penulisan buku ini tak lepas dari dari suasana yang yang dia alami dan cermati. Dalam pandangannya, keadaan rakyat Mesir yang semakin menderita disebabkan oleh tidak adanya keadilan yang seharusnya dirasakan seluruh rakyat Mesir, keadilan yang tidak hanya dinikmati oleh sebagian orang, dalam hal ini para pejabat pemerintah dan lingkungan istana.

Kedadaan ini diperparah dengan campur tangan Inggris atas Mesir dan keengganan pihak pemerintah untuk mengadopsi ajaran Islam. Untuk itu, menurutnya, keadilan yang menjadi cita-cita umat manusia tidak akan mungkin terwujud kecuali dengan Islam. Penegasan untuk kembali kepada ajaran Islam bersamaan dengan celaannya atas ajaran dan sistem lain di luar Islam. Sistem di luar Islam, terlebih sistem yang berasal dari Barat, tidak dapat memberikan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi manusia, baik sebagai individu maupun sosial, karena sistem-sistem dan ajaran itu merupakan buatan manusia sendiri.

Untuk memecahkan persoalan yang dihadapi manusia, jalan satu-satunya adalah kembali kepada Allah SWT yang menciptakannya dan mengetahui keadaannya. Karena itu hanya Allah SWT yang tahu tentang hukum dan ajaran yang cocok baginya. Manusia tidak banyak tahu tentang dirinya sehingga hukum dan aturan yang dibuatnya sendiri tak mungkin bisa menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.¹⁴ Kritikan-kritikan yang dilontarkan Sayyid Quthb dalam bukunya ini juga pada artikel-artikel yang ditulisnya di koran-tentu saja membuat gerah pihak pemerintah.

Merasa tidak nyaman dengan keberadaan Sayyid Quthb dan tulisan-tulisannya yang penuh dengan kritikan, akhirnya mereka mengirim Sayyid Quthb ke Amerika sebagai utusan kebudayaan untuk mempelajari sistem pendidikan di sana. Pengiriman Sayyid Quthb ke Amerika ini, menurut al-Khalidi, mempunyai tujuan ganda yaitu melepaskan diri dari pengaruh Sayyid Quthb serta merusak dan

¹⁴ Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi...*, hal. 54.

menyesatkannya dengan harapan sekembalinya dari sana ia akan menjadi manusia baru yang mengikuti sistem dan pemikiran Barat.¹⁵ Akan tetapi apa yang diharapkan pemerintah Mesir itu tidak menjadi kenyataan. Alih-alih menjadi seorang yang berpikiran ala Barat, sekembalinya dari Amerika Quthb justru semakin kokoh membela Islam dan mengkritik pemerintah dan sistem Barat. Dengan mengamati langsung kehidupan di Amerika, Sayyid Quthb semakin meyakini Islam sebagai solusi dan ajaran terbaik. Di sisi lain, ia juga semakin mengetahui betapa ajaran dan sistem yang berasal dari Barat tidak dapat memberikan ketenangan, bahkan menyesatkan. Memang, dari sisi sains dan teknologi, Sayyid Quthb mengakui Barat berada jauh di depan dan mencapai kemajuan pesat. Akan tetapi, kenyataan yang ia lihat bagaimana kebebasan seks dan pelacuran merupakan sesuatu yang wajar dan kebiasaan mengkonsumsi alkohol yang hampir merata di kalangan individu mencerminkan kekosongan spiritual dalam masyarakat Amerika.¹⁶ Dengan demikian, mengikuti ajaran dan sistem Barat tidak saja bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi juga mengingkari watak manusia sebagai makhluk yang terdiri dari jasad dan jiwa yang membutuhkan tidak hanya hal-hal yang bersifat materi tetapi juga hal-hal immateri untuk memenuhi kebutuhan jiwa.

Ketika di Amerika Sayyid Quthb mengalami peristiwa yang menyakitkan. Reaksi yang ditunjukkan orang-orang Amerika atas kematian Hasan al-Banna, pemimpin organisasi *Ikhwânul Muslimîn*, membuatnya marah. Surah kabar dan media massa yang ada, semuanya memberitakan bagaimana apresiasi dan luapan kegembiraan yang ditunjukkan orang-orang Amerika dan ucapan selamat mereka atas terbebasnya dari ancaman seorang laki-laki di Timur.

Begitu juga dengan prasangka rasialis bangsa Amerika atas bangsa Arab yang ia dan orang-orang Arab lain alami. Tentu saja ini merupakan pukulan berat baginya, bagaimana kematian seseorang yang memperjuangkan nilai-nilai Islam justru disambut dengan suka cita dan bagaimana ia sebagai bangsa arab mendapat perlakuan yang menyakitkan. Satu hal yang membuatnya sadar akan apa yang terjadi di Mesir menyangkut kebebasan rakyat Mesir adalah perkenalannya dengan John Houritz Dunn, seorang intelijen Inggris yang tinggal di Amerika.

Dari Dunn inilah Quthb memperoleh dokumen-dokumen tentang rencana-rencana Inggris dan Amerika di Mesir, khususnya sikap

¹⁵ Abdul Fatahal Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân Sayyid Quthb...*, hal. 30.

¹⁶ John L. Esposito, *Ancaman Islam; Mitos atau Realitas?*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 141.

mereka terhadap *Ikhwânul Muslimîn*. Ia juga mengetahui dari dokumen itu bahwa jika Inggris keluar dari Mesir maka Amerika akan menggantikan posisinya.¹⁷ Barangkali ini pula salah satu alasan yang membuatnya bergabung ke dalam organisasi *Ikhwânul Muslimîn* sekembalinya dari Amerika.

Pada tahun 1951 Sayyid Quthb kembali ke Mesir. Hasil perjalanannya selama dua tahun di Amerika membawa perubahan besar pada dirinya. Perubahan itu menyangkut orientasi perjuangannya dalam membela ajaran Islam dan kesejahteraan rakyat Mesir. Jika sebelumnya ia hanya bergerak lewat tulisan, baik artikel atau buku, kini ia mulai memasuki medan perjuangan sebagai seorang aktivis yang mengisi seminar dan ceramah disamping tetap melanjutkan keahliannya sebagai seorang penulis. Saat itu, Sayyid Quthb memandang *Ikhwânul Muslimîn* merupakan wadah yang tepat untuk memuluskan jalan menuju apa yang ia cita-citakan. Dia melihat *Ikhwânul Muslimîn* sebagai organisasi yang mempunyai tujuan untuk mewujudkan dan melindungi masyarakat politik Islam. Kepedulian mereka terhadap kaum muslim di berbagai tempat tidak hanya di Mesir, tentu saja membuat Sayyid Quthb semakin yakin untuk bergabung dan berjuang bersama mereka. Sayyid Quthb berharap, bergabungnya ia bersama *Ikhwânul Muslimîn* dapat mewujudkan keinginannya, suatu visi Islam sejati, yang dipadu dengan niat dan kemampuan untuk membuat visi itu menjadi realitas praktis di Dunia.¹⁸

Menarik untuk diperhatikan, Sayyid Quthb tidak memilih bergabung ke dalam partai politik yang ada di Mesir padahal sebelumnya ia bergabung dengan Partai Wafd. Tentunya dengan nama besar yang ia miliki, setiap partai yang ada akan membuka pintu baginya. Keenggannya ini mungkin terkait dengan pengalamannya ketika bersama Partai Wafd yang berkhianat demi kepentingan Inggris. Pada tahun 1942 pemimpin partai ini, Mushthafâ al-Nuhhâs, membentuk kabinet Mesir setelah tank-tank Inggris menghancurkan pintu-pintu Istana di Abidin.¹⁹

Perbuatan ini tentu saja mengecewakannya sehingga ia keluar dari partai itu pada tahun yang sama. Selain itu, keengganan Sayyid Quthb bergabung dengan partai politik bisa jadi karena perbedaan tujuan. Sementara partai politik lebih berorientasi pada kekuasaan, Sayyid Quthb hanya ingin membuat perubahan di Mesir dengan

¹⁷ John Lois Esposito, *Ancaman Islam; Mitos atau Realitas?...*, hal. 142

¹⁸ Charles Tripp, "Sayyid Quthb: Visi Politik", dalam Ali Rahnama (ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1995, hal. 158.

¹⁹ Abdul Fatahal Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân Sayyid Quthb...*, hal. 31.

landasan Islam walaupun, jika pada akhirnya tujuan itu terlaksana, ia tidak mendapat “jatah kue” dalam pemerintahan.

Dengan bergabung ke dalam organisasi *Ikhwânul Muslimîn*, Sayyid Quthb kini melanjutkan aktivitasnya dalam bentuk tulisan, ceramah, dan kuliah. Krisis politik yang terjadi di Mesir dan kekuasaan Inggris yang semakin jauh atas kerajaan, membuat tulisan dan ceramah Sayyid Quthb lebih lantang dalam mengkritik dan lebih keras untuk menyerukan slogan “Mesir untuk orang Mesir” yang telah dimulai sejak 1880 sebagai tanda perlawanan untuk menentang pihak luar, yaitu Eropa.²⁰

Walaupun ia tidak menduduki posisi puncak organisasi itu, tugasnya sebagai Penanggung Jawab Seksi Dakwah dan Penerbitan *Ikhwânul Muslimîn* merupakan bidang yang tepat karena penting bagi *Ikhwânul Muslimîn* untuk memiliki orang seperti Sayyid Quthb yang memiliki bakat luar biasa atas daerah penting aktivitas mereka. Disela-sela kesibukannya itulah ia mulai menulis *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur’ân*.

Menjelang Revolusi 1952, hubungan Sayyid Quthb dengan para pemimpin pergerakan semisal Gamal Abdul Nasser dan Muhammad Najîb semakin erat. Nampaknya, kedudukan Sayyid Quthb di mata rakyat Mesir membuatnya menjadi orang yang diperhitungkan. Bahkan, rumahnya di al-Halwan menjadi tempat pertemuan para pemimpin pergerakan.²¹

Sesudah terjadinya Revolusi 1952, Sayyid Quthb menjadi orang yang sangat dihormati lantaran pengaruh dan perannya yang cukup signifikan dalam mensukseskan terjadinya revolusi. Muhammad Najîb, pemimpin tertinggi Dewan Revolusi, menyebutnya sebagai Pencetus Revolusi, Pemimpin dari para pemimpinnya, dan ketua dari para ketuanya. Sayyid Quthb sendiri, dalam pemerintahan yang baru itu, menjabat sebagai Sekertaris Jenderal Liga Pembebasan sesudah menolak diberi jabatan sebagai Menteri Pendidikan dan Direktur Utama Penerangan.²²

Namun, hubungan baik Sayyid Quthb dengan pemerintahan Dewan Revolusi tidak berlangsung lama karena perbedaan pandangan. Sayyid Quthb menginginkan agar Mesir menjadi negara yang berlandaskan pada syari’at Islam, sedangkan Nasser lebih berorientasi pada paham sekuler. Pertentangan ini semakin parah ketika Pemerintah menyetujui evakuasi dengan Inggris yang membuat *Ikhwânul Muslimîn* mengerahkan ribuan massa untuk turun ke jalan memaksa pemerintah

²⁰ Charles Tripp, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1995, hal. 156.

²¹ Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi...*, hal. 75.

²² Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi...*, hal. 78.

mundur dari perjanjian tersebut. Akan tetapi, pemerintah kemudian menekan *Ikhwânul Muslimîn* ketika salah seorang anggotanya, Muhammad ‘Abd al-Lathîf gagal melakukan pembunuhan terhadap Nasser. Ini memberi peluang pada Nasser bukan saja untuk langsung menghancurkan organisasi dan kekuatan *Ikhwânul Muslimîn* namun juga melibatkan musuh politik lainnya yang diduga bersekongkol melawan Nasser dan Mesir.

Pada tahun 1955 Sayyid Quthb dituduh melakukan aktivitas subversif, berbentuk kegiatan agitasi anti pemerintah dan dijatuhi hukuman lima belas tahun.²³ Selama di penjara Sayyid Quthb mendapat siksaan yang membuat kondisinya semakin lemah hingga akhirnya ia dipindahkan ke Rumah Sakit Penjara.

Sayyid Quthb ditahan di beberapa penjara Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan presiden Iraq yaitu Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir. Akan tetapi baru setahun ia menghirup udara segar dengan bebasnya dari penjara, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya yaitu Muhammad Quthb, Hamidah dan Aminah dan juga serta 20.000 orang lainnya yang ikut ditahan, diantaranya 700 wanita. Presiden Nasser lebih menguatkan tuduhannya bahwa *Ikhwânul Muslimîn* berkomplot untuk membunuhnya. Di Mesir berdasarkan Undang- Undang Nomor 911 Tahun 1966, presiden mempunyai kekuasaan untuk menahan tanpa proses, siapa pun yang dianggap bersalah, dan mengambil alih kekuasaannya, serta melakukan langkah-langkah yang serupa dengan itu.²⁴

Setelah dilakukan penyiksaan sadis terhadap mereka yang barangkali tidak biasa tertanggung oleh manusia pada umumnya, maka Mahkamah Revolusi menjatuhkan hukuman gantung terhadap Sayyid Quthb dan juga terhadap dua orang tokoh pergerakan Islam di Mesir, yaitu Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy.²⁵

Sayyid Quthb bersama dua orang temannya menjalani hukuman mati pada 29 Agustus 1966. Pemerintah Mesir tidak menghiraukan protes yang berdatangan dari Organisasi Amnesti Internasional, yang

²³ Charles Tripp, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1995, hal. 160.

²⁴ Ridwan H. Kawari, “Kebangkitan Dunia Islam”, dalam *Ensiklopedi Islam 4...*, hal. 145-146.

²⁵ Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsîr Fî Zhilâlil Qur’ân, ...*, hal. 34.

memandang proses peradilan militer terhadap Sayyid Quthb sama sekali bertentangan dengan rasa keadilan.²⁶

Dalam pengakuannya pun ia merasa tak bersalah dan dizalimi:

*“Walaupun saya belum mengetahui fakta yang sebenarnya, telah tumbuh perasan dalam diri saya bahwa politik telah dirancang oleh Zionisme dan Salibisme-imperialis untuk menghancurkan gerakan Ikhwânul Muslimîn di kawasan ini, guna mewujudkan kepentingan-kepentingan pihaknya. Mereka telah berhasil. Hanya pada waktu yang sama, ada usaha untuk menangkis rencana-rencana mereka dengan jalan membangkitkan dan menggiatkan kembali Gerakan Islam, walaupun pihak pemerintah, karena satu sebab atau lainnya, tidak menghendakinya. Pemerintah kadang-kadang benar dan kadang-kadang salah”. “Begitulah, saya dipenuhi perasaan dizalimi, sebagaimana yang telah diderita oleh ribuan orang dan ribuan keluarga, karena peristiwa yang jelas sekali sudah diatur walaupun pada waktu itu belum diketahui secara pasti siapa yang mengatur peristiwa itu dan karena keinginan mereka untuk mempertahankan pemerintah yang sah dari bahaya yang dibesar-besarkan oleh oknum-oknum yang tidak dikenal untuk tujuan yang jelas, melalui buku-buku, koran-koran dan laporan mereka”.*²⁷

Pada ahad sore, 28 Agustus, bertepatan dengan 12 Jumâdî al-Tsanî 1386 H, seminggu setelah dikeluarkannya putusan hukuman eksekusi, seluruh pimpinan redaksi media massa dihubungi dari kantor Sami Syaraf, Sekretaris Gamal Abdul Nasser bidang penerangan mengeluarkan berita pada media massa, *“Pagi ini telah selesai pelaksanaan eksekusi terhadap Sayyid Quthb, Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hammasy!”*.

3. Karya-Karyanya

Sayyid Quthb menulis lebih dari 20 buku. Ia mulai mengembangkan bakat menulisnya dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi SAW dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Kemudian perhatiannya meluas dengan menulis cerita pendek, sajak dan kritik sastra serta artikel lain untuk majalah. Suatu yang menjadi ciri khas tulisan-tulisannya adalah kedekatan dan keterkaitan dengan Al-Qur'an.²⁸

²⁶ Ridwan H. Kawari, *“Kebangkitan Dunia Islam”*, dalam Ensiklopedi Islam 4..., hal. 146.

²⁷ Sayyid Quthb, *Mengapa Saya Dihukum Mati*, Bandung: Penerbit Mizan, 1986, hal. 22-23

²⁸ Ridwan H. Kawari, *“Kebangkitan Dunia Islam”*, dalam Ensiklopedi Islam 4..., hal. 146.

Karya-karya Sayyid Quthb beredar di Negara-negara Islam. Di mana terdapat orang-orang yang berafiliasi pada organisasi *Ikhwânul Muslimîn*, bisa dipastikan di sana beredar buku-buku karya Sayyid Quthb, karena ia merupakan tokoh *Ikhwân* terkemuka.²⁹ Buku-buku hasil pemikiran Sayyid Quthb adalah sebagai berikut:

- a. *Muhimmat al-Syâ'ir fî al-Hayâh wa Syi'r al-Jail al-Hâdhir*, terbit tahun 1933.
- b. *Al-Sâthi' al-Majhûl*, kumpulan sajak Quthb satu-satunya, terbit Februari 1935.
- c. *Naqd Kitâb "Mustaqbal al-Tsaqâfah fî Mishr" li al-Duktûr Thaha Husain*, terbit tahun 1939.
- d. *Al-Tashwîr al-Fanni fî al-Qur'ân*, buku Islamnya yang pertama, terbit April 1954.
- e. *Al-Athyâf al-Arba'ah*, ditulis bersama-sama saudaranya: Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.
- f. *Thifl min al-Qaryah*, berisi tentang gambaran desanya, serta catatan masa kecilnya di desa, terbitan 1946.
- g. *Al-Madînah al-Manshûrah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam, terbit tahun 1946.
- h. *Kutub wa Syakhsiyyât*, sebuah studinya terhadap karya-karya pengarang lain, terbit tahun 1946.
- i. *Ashwâk*, terbit tahun 1947.
- j. *Mashâhid al-Qiyâmah fî al-Qur'an*, bagian kedua dari serial Pustaka Baru al-Qur'an terbit pada bulan April 1947.
- k. *Raudhatu al-Thifl*, ditulis bersama Aminah as'said dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
- l. *Al-Qashash al-Dînîy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah asSahar.
- m. *Al-Jadîd al-Lughah al-Arabiyyah*, bersama penulis lain.
- n. *Al-Adâlah al-Ijtimâ' iyyah fî al-Islâm*. Buku pertamanya dalam pemikiran Islam, terbit April 1949.
- o. *Ma'rakah al-Islâm wa al-Ra'simâliyyah*, terbit Februari 1951.
- p. *Al-Salâm al-Islâmi wa al-Islâm*, terbit Oktober 1951.
- q. *Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur'ân*, diterbit dalam tiga masa yang berlainan.
- r. *Dirâsât Islâmiyyah*, kumpulan bermacam artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al-Khatib, terbit 1953.
- s. *Al-Mustaqbal li Hâdzâ al-Dîn*, buku penyempurna dari buku *Hâdzâ al-Dîn*.
- t. *Khashâish al-Tashawwur al-Islâmi wa Muqawwimâtuhû*, buku dia yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsurnya.

²⁹ Nuim Hidayat, "Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya"..., hal. 22

u. *Al-Islâm wa Musykilât al-Hadhârah.*

v. *Ma'âlim fî al-Tharîq.*

Sedangkan studinya yang bersifat keislaman harakah yang matang, yang menyebabkan ia dieksekusi (dihukum penjara) adalah sebagai berikut:³⁰

a. *Ma'âlim fî al-Tharîq.*

b. *Fî Zhilâl al-Sîrah.*

c. *Muqawwimât al-Tashawwur al-Islâmî.*

d. *Fî Maukib al-Imân.*

e. *Nahwu Mujtama' Islâmî.*

f. *Hâdzâ al-Qur'ân.*

g. *Awwaliyât li Hâdzâ al-Dîn.*

h. *Tashwibât fî al-Fikri al-Islâmî al-Mu'âshir.*

B. Profil *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*

Sosok Sayyid Quthb betul-betul merupakan sebuah fenomena langka selama berada di penjara. Dia tidak mau mengucilkan diri, sibuk dengan duka, beban atau sakit yang dideritanya. Tidak menyendiri membawa perasaan gundah dan rasa tersiksanya. Semua ujian ini berhasil beliau hadapi kerana kuatnya iman yang menancap dalam dadanya. Selain itu, beliau juga mampu menghadapinya dengan rasa sabar dan menerimanya tanpa berkeluh kesah.

Di dalam penjaralah beliau berfikir, merenung, mengkaji dan menelaah, sambil aktif dan giat berdakwah. Dari dalam penjara juga Sayyid Quthb menulis hingga melahirkan karya-karya yang sarat dengan nuansa pergerakan dan perjuangan. Di antara karyanya adalah kitab *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân* yang merupakan *master peicenyâ*.³¹

Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân merupakan buah karya fenomenal Sayyid Quthb. Tafsir *Zhilâl* hadir dengan sosoknya yang khas, berbeda dengan umumnya kitab tafsir. Tafsir ini sarat dengan tuangan perenungan yang mendalam dan uraian yang cerdas dari penulisnya. Melalui goresan penanya yang diisi dengan tinta seorang ilmuwan dan darah seorang syahid, Ahmed Hasan Farhat mengatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang turun lima belas abad yang lampau ini, seakan kembali hidup dan menemukan kekuatan maknanya. Ayat-ayat Al-Qur'an, yang bertebaran dalam lembaran-lembaran mushaf dengan berbagai tema yang terkadang difahami tidak saling berhubungan, berhasil dihimpun, dijalin, dan disinergikan sehingga muncullah dari sana daya doktrinnya yang kuat, daya pemanduannya yang jelas, dan daya pencerahannya yang

³⁰ Nuim Hidayat, "*Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*," ..., hal. 24.

³¹ Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Biografi Sayyid Quthb Sang Syahid yang Melagenda...*, hal. 250.

menggairahkan, dengan komprehensivitas dan universalitas nilai-nilai ajarannya yang paripurna.

Pada awalnya, selama berada di penjara, Sayyid Quthb tidak diizinkan untuk menulis. Akan tetapi Sayyid Quthb sebelum dipenjarakan sebenarnya sudah terikat dengan penerbit *Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah* untuk menerbitkan Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân*. Di dalam kontrak itu dinyatakan bahwa beliau harus menyerahkan satu juz draf buku *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân* setiap dua bulan sekali. Namun, begitu dipenjarakan, Sayyid tak sanggup melaksanakannya meski waktu itu sudah terbit 18 juz dari tafsir tersebut.

Kemudian penerbit *Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah* mengajukan gugatan kepada pemerintah (yang menahannya). Pihak penerbit menuntut agar pemerintah membayar uang ganti rugi sebesar 18 ribu Pound karena merasa dirugikan dengan penahanan Sayyid Quthb. Akhirnya pemerintah lebih memilih untuk mengizinkan Sayyid meneruskan penulisan bukunya di dalam penjara daripada membayar denda. Pemerintah juga menunjuk Muhammad al-Ghazali sebagai pengawas buku tersebut dari sisi agama, yang ditugaskan membaca naskah sebelum diterbitkan.³²

Penulisan *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân* dimulai pada tahun 1952 berupa rubrik yang ada pada majalah al-muslimin edisi ke-3. Sayyid menulis tafsir secara serial di majalah tersebut dimulai dari al-Fâtihah dan dilanjutkan surah-surah berikutnya dalam edisi-edisi seterusnya.³³ Sampai pada akhirnya penulisan kitab tafsir ini selesai pada tahun 1964 ketika Sayyid Quthb masih mendekam dalam penjara.³⁴

Menurut Shalah al-Khalidi, dalam menyusun *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*, Sayyid Quthb memiliki beberapa tujuan yang bisa dirinci sebagai berikut:³⁵

Pertama, menghilangkan jurang yang dalam antara kaum Muslimin sekarang dengan Al-Qur'an. Sayyid Quthb menyatakan "*Sesungguhnya saya serukan kepada pembaca Zhilâl, jangan sampai Zhilâl ini yang menjadi tujuan mereka. Tetapi hendaklah mereka membaca Zhilâl agar bisa dekat kepada Al-Qur'an. Selanjutnya agar mereka mengambil Al-Qur'an secara hakiki dan membuang Zhilâl ini*".

Kedua, mengenalkan kepada kaum Muslimin sekarang ini pada fungsi *amaliyah harakiyah* Al-Qur'an, menjelaskan karakternya yang

³² Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Biografi Sayyid Quthb Sang Syahid yang Melagenda...*, hal. 251.

³³ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya...*, hal. 25.

³⁴ M. Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, Surabaya: CV. Indra Media, 2003, hal. 49-50.

³⁵ Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân...*, hal. 28.

hidup dan bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka metode Al-Qur'an dalam pergerakan dan jihad melawan kejahiliyahan, menggariskan jalan yang merekaalui dengan mengikut petunjuknya, menjelaskan jalan yang lurus serta meletakkan tangan mereka di atas kunci yang dapat mereka gunakan untuk menggali perbendaharaan-perbendaharaan yang terpendam.

Ketiga, membekali orang Muslim sekarang ini dengan petunjuk amaliah tertulis menuju ciri-ciri kepribadian Islami yang dituntut, serta menuju ciri-ciri Islami yang Qur'ani.

Keempat, mendidik orang Muslim dengan pendidikan Qur'ani yang integral, membangun kepribadian Islam yang efektif, menjelaskan karakteristik dan ciri-cirinya, faktor-faktor pembentukan dan kehidupannya.

Kelima, menjelaskan ciri-ciri masyarakat Islami yang dibentuk oleh Al-Qur'an, mengenalkan asas-asas yang menjadi pijakan masyarakat Islami, menggariskan jalan yang bersifat gerakan dan jihad untuk membangunnya. Dakwah secara murni untuk menegakkannya, membangkitkan hasrat para aktivis untuk meraih tujuan ini, menjelaskan secara terperinci mengenai masyarakat Islami pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW. Di atas dalil-dalil Al-Qur'an, arahan-arahan dan manhaj-manhajnya sebagai bentuk nyata yang bisa dijadikan teladan dan contoh bagi para aktivis Islam.³⁶

1. Metodologi penafsiran

Meminjam istilah klasifikasi metode tafsir Al-Qur'an yang dilakukan oleh Nashruddin Baidan, bahwa metode tafsir Al-Qur'an dibagi menjadi empat metode, yaitu metode *ijmâlî* (global), *tahlîlî* (analisis), *muqâran* (perbandingan) dan *maudhû'î* (tematis).³⁷ Maka, berdasarkan kajian perpustakaan yang dilakukan terhadap tafsir ini, didapati bahwa metode yang telah digunakan dalam tafsir ini adalah metode *tahlîlî*,³⁸ artinya penafsir menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya dengan mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang terdapat dalam mushaf.³⁹

Secara lebih rinci, metode penafsiran *Fî Zhilâlil Qur'ân* dapat dijabarkan dalam uraian sebagai berikut:

³⁶ Shalah Abd Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân...*, hal. 28.

³⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an...*, hal. 3.

³⁸ Metode *tahlîlî* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Rohimin, *Ilmu Tafsir Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 67.

³⁹ Abdul Hayyi Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 515.

Pertama, menyebutkan potongan ayat kemudian menjelaskan arti umum surah, atau hakikat surah secara umum, menjelaskan sasaran yang akan diwujudkan oleh surah atau ayat tersebut dan kandungannya.

Contohnya ketika menafsirkan QS. Al-Dhuhâ/93:1-11. Dalam surah ini, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa surah ini merupakan pemberian sentuhan kasih sayang, embusan rahmat, sepenggal rasa cinta yang menghilangkan kepedihan dan penderitaan. Juga memberikan keridhaan dan harapan; dan memberikan keteduhan, ketenangan dan keyakinan. Surah ini secara keseluruhan khusus untuk Nabi Muhammad SAW, semuanya datang dari tuhan untuk menghibur, menenangkan, dan menenangkan hati beliau.⁴⁰

Kedua, dalam awal setiap surah beliau menjelaskan masalah-masalah seputar definisi atau ta'rif tema surah.⁴¹

Contohnya ketika menafsirkan QS. Al-Burûj/85. Dalam surah ini, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa topik masalah yang dibicarakan oleh surah ini adalah peristiwa *Ashhâbu al-Ukhdûd*. Topiknya adalah segolongan orang beriman tempo dulu sebelum datangnya agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw, golongan Nashara yang bertauhid, mendapat perlakuan sadis dari musuh-musuh mereka, yaitu para penguasa diktator yang keras kepala dan sangat jahat.

Ketiga, menjelaskan korelasi (*munâsabah*) antara ayat atau surah yang ditafsirkan dengan ayat atau surah sebelumnya.⁴² Misalnya ketika menafsirkan QS. Al-Alaq/96 yang terdiri dari 19 ayat, Sayyid menjelaskan bahwa segmen pertama surah ini adalah "*bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu....*"(QS. Al-Alaq/96:1- 5).

Pada segmen pertama ini, Allah SWT memberikan pengarahan pertama kepada Rasulullah SAW pada masa pertama berhubungan dengan alam tertinggi dan pada langkah pertamanya di jalan dakwah, supaya membaca dengan menyebut nama Allah SWT. Sedangkan pada ayat berikutnya menjelaskan sikap-sikap yang diambil kaum musyrikin dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam perjalanan hidup Rasulullah SAW sesudah beliau menyampaikan dakwah, mengajak beribadah kepada Allah SWT dan adanya tantangan dari kaum musyrikin.⁴³

Keempat, menjelaskan sebab-sebab turunnya ayah (*asbâb al-nuzûl*). Ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah/2:144, Sayyid Quthb menjelaskan *asbâb al-nuzûl* ayat tersebut. Sayyid Quthb

⁴⁰ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, hal. 291.

⁴¹ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir....*, hal. 69.

⁴² Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir....*, hal. 69.

⁴³ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân....*, hal. 301.

menggambarkan perasaan Nabi Muhammad SAW sedang gundah dengan berbagai macam hasrat yang berkecamuk dalam dada beliau. Kaum Yahudi dan Nasrani menganggap jika kiblat kaum muslimin sama dengan kiblat mereka, yaitu *bait al-maqdis*. Maka sudah tentu, ajaran Islam hanya mengikuti agama mereka, bahkan agama mereka justru lebih baik dari agama kaum muslim. Keadaan inilah yang membuat Nabi saw berada dalam situasi yang tidak menentu sehingga acapkali menengadahkan mukanya ke langit tanpa sepatah katapun. Hingga turunlah QS. Al-Baqarah/2: 144.⁴⁴

Kelima, mengidentifikasi surah-surah yang ditafsirkan antara Makiyah dan Madaniyyah, serta membandingkan keduanya dari segi karakteristik dan topik-topik yang dibahasnya. Sebagaimana halnya para ulama ahli ilmu-ilmu al-Qur'an yang menjelaskan bahwa dari segi karakteristik dan topiknya ayat-ayat pada surah Makiyyah umumnya berisi ajaran-ajaran universal mengenai ketauhidan, hari kiamat, surga, dan neraka. Sementara ayat-ayat pada surah Madaniyyah pada umumnya merupakan pendukung terhadap ajaran-ajaran universal Islam dan berisi masalah hukum dan pranata sosial.⁴⁵ Sayyid Quthb juga mengidentifikasi surah-surah Makiyyah dan Madaniyyah dari karakteristik semacam itu. Contohnya QS. Al-Qâri'ah/101 yang dinilai oleh Sayyid Quthb termasuk surah Makiyah. Surah tersebut antara lain, memang bertutur tentang kehidupan di alam akhirat.⁴⁶

Keenam, membagi surah ke dalam beberapa segmen secara tematis yang masing-masing segmen itu menggambarkan satu tema dan kemudian dipayungi oleh suatu pokok yang disebut tema pokok. Misalnya ketika menafsirkan QS. Al-Muthaffifin/83, yang menurut Sayyid Quthb, bahwa tema pokok surah ini adalah diancamnya orang-orang yang curang dengan kecelakaan besar yang akan diterimanya pada hari akhir nanti. Surah ini terdiri dari empat segmen. Segmen pertama dimulai dengan mengatakan perang terhadap orang-orang yang curang, sebagaimana terdapat pada ayat 1-6. Segmen kedua, yang tercantum pada ayat 7-17, yang membicarakan orang-orang durhaka dengan kecaman yang amat keras dan ancaman kecelakaan yang besar. Segmen ketiga, yang terdapat pada ayat 8-18, membicarakan orang-orang yang berbakti dengan kedudukannya tinggi segala kenikmatan yang telah ditetapkan untuk mereka, dan kecerahan yang memancar di wajah mereka. Segmen terakhir (keempat), menjelaskan apa yang dihadapi orang-orang yang berbakti di dunia yang penuh tipu daya dan

⁴⁴ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân...*, hal. 57.

⁴⁵ Manna' Khalil al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994, hal. 69-88.

⁴⁶ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân...*, hal. 285

kebatilan ini dari orang-orang yang durhaka. Keterangan mengenai hal ini, ada pada ayat 29-36.⁴⁷

Ketujuh, sangat berhati-hati terhadap cerita israiliyat dan meninggalkan perbedaan-perbedaan fiqhiyah, serta tidak bertele-tele dalam membahas masalah bahasa, kalam ataupun filsafat.

2. Corak Penafsirannya

Setelah diadakan penelitian terhadap corak penafsiran yang mewarnai kitab Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân*, maka dapat digolongkan tafsir ini bercorak tafsir *al-adabî al-ijtimâ'i* (bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan), yaitu berusaha memahami Al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti dan menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Ia berusaha menggabungkan nash-nash Al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada dan bermaksud membantu memecahkan segala persoalan yang dihadapi umat Islam.⁴⁸ Adapun bentuk penafsirannya adalah kombinasi antara *tafsîr bi al-ma'tsûr dan tafsîr bi al-ra'yi* atau disebut dengan *Tafsîr bi al-Izdiwâji*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan shahih, dengan sumber hasil ijtihad akal pikiran yang sehat.⁴⁹

3. Karakteristik *Tafsîr Fî-Zhilâlil Qur'an*

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya Islam yang terang benderang, sehingga manusia benar-benar menjadi umat pilihan, yakni umat yang mempunyai keistimewaan dengan karakteristik tertentu. Juga kaitannya dengan Al-Qur'an, bukan hal yang aneh apabila para ulama memberi perhatian khusus kepada karakteristik Al-Qur'an.⁵⁰

Karakteristik yang dimiliki Al-Qur'an sangatlah banyak, baik yang berkaitan dengan keutamaan, kelebihan, kedudukan, gaya bahasa Al-Qur'an dan lain-lain. Secara umum Al-Qur'an mempunyai karakteristik yang universal, diantaranya, terpelihara lewat hafalan, sanandnya bersambung, hanya orang yang suci dapat menyentuhnya maksudnya suci dari kufur dan syirik serta suci dari hadats kecil dan besar, terpelihara sepanjang masa.

⁴⁷ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân...*, hal. 204.

⁴⁸ Abdul Hayyi Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i...*, hal. 12.

⁴⁹ Ahmad Syadzali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an II*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, cet. I, hal. 64.

⁵⁰ Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Pres, 1996, hal. 85.

Sayyid Quthb menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat, surah demi surah, dari juz pertama hingga juz akhir. Dimulai dari surah al-Fâtiyah dan diakhiri dengan surah An-Nas. Sayyid Quthb memulai penafsiran suatu surah dengan memberikan gambaran ringkas kandungan surah yang akan dikaji secara rinci, dalam permulaan tafsir surah al-Fâtiyah misalnya, Sayyid Quthb mengemukakan bahwa dalam surah ini tersimpul prinsip-prinsip Akidah Islam, konsepsi-konsepsi Islam dan pengarahannya yang mengidentifikasikan hikmah. Dipilihnya surah ini karena sebagai bacaan yang diulang-ulang dalam setiap rakaat shalat serta tidak sahnya shalat tanpa membacanya.

Dalam menafsirkan surah-surah panjang, Sayyid Quthb mengelompokkan sejumlah ayat sebagai kesatuan, sesuai dengan pean yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut. Dalam menafsirkan surah al-Baqarah misalnya, beliau menetapkan ayat pertama sampai dengan ayat 29 sebagai bagian pertama pembalasan. Selanjutnya beliau menafsirkan ayat 30 sampai dengan ayat 39, ayat 40 sampai ayat 74, ayat 75 sampai ayat 103 dan seterusnya. Di bandingkan dengan pengelompokan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam *Tafsîr al-Manâr* misalnya, pengelompokan Sayyid Quthb tersebut relative sangat besar.

Dalam al-Manar, sekelompok ayat rata-rata terdiri dari tiga atau empat ayat. Dan uraian setiap kelompok ayat diakhiri dengan kesimpulan Sayyid Quthb menggunakan sumber lain selain Al-Qur'an dan hadits, dalam hal ini perjanjian lama, untuk melengkapi penafsirannya, ketika menggambarkan sifat Allah SWT yang rahman dan rahim, dibandingkan dengan tuhan Olympus yang kejam dalam tradisi Yunani, beliau juga mengutip konsepsi agama lain sebagai bahan perbandingan dengan konsepsi Islam tentu mengenai hal yang sama, misalnya tentang kesalahan dan taubat dari dosa. Menurut keyakinan Nasrani bahwa Yesus disalib untuk menebus dosa-dosa anak Adam.

Sayyid Quthb melengkapi tafsirnya dengan data tarikh mengenai situasi saat Al-Qur'an diturunkan. Misalnya dalam pendahuluan tafsir surah al-Baqarah, beliau mengemukakan latar belakang hijrah. Ketika menafsirkan surah al-Baqarah ayat 5 sampai 86, beliau menguraikan tentang suku Aus dan Khazraj yang selalu bermusuhan sejak dahulu. Beliau juga melengkapi uraian tafsirnya dengan mengemukakan sebab nuzul ayat, misalnya ketika menjelaskan kandungan surah al-Anfal ayat 5-8. Sayyid Quthb menekankan analisis munasabah, keseimbangan dan keserasian dalam surah. Misalnya, uraian tentang Nabi Musa diikuti dengan uraian tentang bani Israil, persesuaian antar pembukaan surah dengan penutupnya seperti dalam surah al-Baqarah, yang mengutarakan tentang sifat-sifat orang beriman dan karakteristik iman.

Sayyid Quthb menekankan segi-segi artistik dalam rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya tentang situasi yang meliputi orang-orang kafir dalam surah al-Baqarah ayat 17-20, tentang diresapkannya dalam hati mereka kecintaan terhadap anak lembu pada surah al-Baqarah ayat 93. Sayyid Quthb menggunakan analisis bahasa, misalnya dalam menjelaskan surah al-Baqarah ayat 34 tentang Iblis yang berada diantara malaikat, tetapi bukan dari jenis malaikat. Sayyid Quthb menekankan pentingnya iman dan dakwah untuk menempuh jalan hidup orang-orang muttaqin. Hal ini dikemukakan pada akhir pengantar al-Baqarah dan akhir pembahasan kelompok ayat 1-29.

Sayyid Quthb menekankan analisis rasional, misalnya tentang tentang sihir dalam surah al-Baqarah ayat 102-103. Dan Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat, mengkaitkan penafsiran ayat dengan konteks masa sebelumnya dan konteks kekinian. Misalnya ketika mengkaji surah al-Baqarah ayat 116 –117, Sayyid Quthb menulis bahwa kesesatan pemikiran kaum Yahudi dan Nasrani tentang ketuhanan dan penyelewengan mereka dari tauhid dahulu adalah sama dengan keyakinan kaum musyrikin Arab.

Dengan demikian, bertolak dari pandangan inilah Sayyid Quthb menempuh penulisan penafsirannya melalui “naungan” pada muqadimah setiap surah untuk mengkaitkan atau mempertemukan antara bagian-bagiannya dan untuk menjelaskan tujuan serta maksudnya. Kemudian ia menafsirkan ayat dengan mengetengahkan atsar-atsar shahih, lalu mengemukakan sebuah paragraph tentang kajian-kajian kebahasaan secara singkat. Kemudian ia beralih ke soal lain, yaitu membangkitkan kesadaran, membetulkan pemahaman dan mengaitkan Islam dengan kehidupan.

Fahd al-Rumi mengungkapkannya karakteristik *Fi zhilalil Qur'an*, *pertama* menggunakan gaya bahasa sastra (*al-uslûb al-adaby*), *kedua* menggunakan intuisi dalam memahami teks, *ketiga* tafsirnya bersifat realistis dan pergerakan, *keempat* bersifat artistik (*al-jamali al-fanni*), *kelima* mengidupkan teks dan menolak status quo (*istihya al-nash duna muqarrat tsâbiqah*) dan *keenam* kesatuan tema (*al-wihdah al-maudhuiyyah*) seperti :

- a. Korelasi antara satu surah dengan surah berikutnya
- b. Korelasi antara kajian satu surah
- c. Korelasi antara potongan satu kajian dalam surah
- d. Korelasi antara potongan ayat
- e. Korelasi antara kalimat dan jumlah dalam satu ayat.

Ketujuh, tidak berpanjang lebar terhadap hal yang masih di anggap samara (*tark ali'nab*), *kedelapan* mewaspada riwaya israiliyyat (*at-tahdzir al-israiliyyat*), *kesembilan* meninggalkan

masalah perbedaan fiqh (*tark al-ikhtilaf al-fiqhiyyah*), *kesepluluh* tidak terjebak dalam masalah kebahasaan (*ijtinabal-igrak fi al-masail al-lughawiyah*) dan *kesebelas* menolak tafsir ilmi (*rafdaltafsir al-ilmi*).

4. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'an*

Di antara kekurangan atau kelebihan dari *Tafsîr fî Zhilâlil Qurân* karya Sayyid Quthb adalah:

- a. Tidak memperluas masalah-masalah fiqh namun hanya menyebutkannya dengan ungkapan yang ringkas. Hal ini dapat dilihat dalam penafsiran Sayyid Quthb terhadap QS. Al-Mâ'idah/5: 6 tentang kewajiban berwudlu. Berbeda dengan kitab tafsir lain yang membahas permasalahan fiqh dalam ayat ini cukup luas.⁵¹ Quthb hanya mencukupkan diri dengan teks ayat tanpa menyebutkan berbagai perbedaan pendapat para ahli fiqh. Sayyid Quthb hanya menerangkan bahwa jika seseorang hendak shalat, ia wajib berwudhu seperti yang diinformasikan ayat ini; untuk masalah lain, seperti apa yang dimaksud dengan menyentuh perempuan, terdapat perbedaan pendapat.
- b. Tidak mentakwil ayat-ayat mutasyâbihat. Pembatasan penafsiran jika boleh disebut demikian juga dilakukan Quthb atas ayat-ayat mutasyâbihat. Dalam pandangannya, ayat-ayat mutasyâbihat adalah ayat-ayat yang harus diimani kebenarannya tanpa harus menguraikannya lebih jauh. Seperti QS. Al-A'râf/7:54 yang berbicara tentang penciptaan langit dan bumi dalam enam hari dan Allah SWT bersemayam di atas 'Arsy. Bagi Sayyid Quthb, zat Allah SWT dan perbuatan-Nya bukan merupakan wilayah yang dapat dijangkau akal manusia.
Pertanyaan seperti bagaimana Allah mencipakan langit dan bumi, bagaimana Allah bersemayam di atas Arsy, merupakan pertanyaan yang sia-sia dan tidak akan dapat dijangkau akal manusia karena tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Alam dan segala isinya sebagai perwujudan dari perbuatan-Nya itulah yang dapat dipikirkan.⁵²
- c. Tidak terjebak dalam perdebatan teologis. Permasalahan teologis seperti melihat Tuhan yang terdapat dalam QS. Al-Qiyâmah/ 75: 22-23 ditafsirkan sebagaimana bunyi ayat. Artinya, Sayyid Quthb meyakini bahwa Tuhan akan dapat dilihat di Akhirat entah dengan cara bagaimana. Namun, ini tidak berarti Sayyid Quthb memihak Ahl al-Sunnah dan menolak Mu'tazilah. Bahkan Sayyid Quthb

⁵¹ 'Ali ibn Muhammad al-Khâzin, *Lubâb al-Ta'wil fî Ma'âni al-Tanzîl*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1997 hal. 433-477

⁵² Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân...*, hal. 1296.

mencela kedua golongan itu yang membicarakan tentang zat Tuhan dengan pertimbangan akal manusia.

- d. Tidak menafsirkan ayat dengan *tafsîr 'ilmi*. Jika dalam hal fiqh dan teologi, Quthb tidak membahas lebih lanjut, terlebih lagi dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti penafsiran Sayyid Quthb atas QS. Al-Baqarah/2:189 tentang *ahillah* (bulan) Sayyid Quthb tidak menjelaskan dan mengaitkannya dengan teori ilmu pengetahuan modern. Ini lantaran menurutnya penafsiran dengan pendekatan ilmu dan pengetahuan merupakan pemaksaan terhadap ayat dan menjauhkan pembacanya dari suasana Al-Qur'an.

Dalam menulis tafsir, Sayyid Quthb tidak semata-mata mendasarkannya pada pikiran sendiri tanpa menggunakan referensi. Akan tetapi referensi yang digunakan Sayyid Quthb bersifat sekunder. Artinya, referensi tersebut digunakan Sayyid Quthb untuk menguatkan penafsirannya atas suatu ayat. Referensi itu mencakup: materi tafsir,⁵³ materi *sîrah*, materi hadits, sejarah kaum muslim dan dunia Islam masa kini,⁵⁴ dan materi ilmiah. Dengan adanya referensi ini, cukup kiranya untuk membuktikan bahwa tafsir yang ditulis oleh Sayyid Quthb ini tidaklah seperti yang dituduhkan Tripp bahwa penulisan tafsir ini tidak merujuk kepada otoritas lain yang sudah mapan dan hanya sekadar reaksi dan refleksi pemikiran Sayyid Quthb semata atau seperti yang dikatakan Jansen bahwa tafsir ini hanya sekadar kumpulan Khutbah.⁵⁵

Sedangkan beberapa kelemahan *Tafsîr fi Zhilâlil Qurân* adalah:

- a. Referensi Sayyid Quthb dalam menyusun karyanya ini. Faktor ini kemudian berakibat banyaknya pendapat-pendapat pribadi yang sangat kental dengan nuansa pada saat itu.
- b. Struktur. Buku-buku yang lahir dari penjara, terutama yang tidak ditulis, kadang tidak teratur sistematis. Hal inilah yang terjadi pada Mein Kamp bagian pertama. Karena tidak ditulis di atas kertas, banyak pengulangan yang dilakukan Hitler. Karenanya, bahkan setelah 20 tahun diterbitkan, Mein Kampf berulang kali diedit agar mudah dipahami.

⁵³ Kitab tafsir yang dijadikan referensi diantaranya adalah *Tafsîr al-Thabari*, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, *Tafsîr al-Baghâwi*, *Tafsîr al-Qurthubi*, *Tafsîr al-Kasysyâf*, dan *Tafsîr al-Manâr*. Dalam al-Khalidi, *Pengantar memahami Tafsir*, hal. 178-215

⁵⁴ Diantaranya adalah *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk karya al-Thabari*, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah karangan Ibnu Katsir*, dan *Hadlârah al-'Arab karya Gustave Lebonn*, hal. 228- 229

⁵⁵ Buku-buku referensi dalam bidang materi ilmiah diantaranya adalah Allah *yatajallâ fi 'Ashr al-'Ilm* yang disusun oleh ilmuwan Amerika dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Daradasy, Abdul Majid Sarhan, hal. 233.

- c. Munculnya dikotomi hitam-putih, jahiliyah-Islam, dalam kehidupan modern. Hal ini dapat dijelaskan bahwa siksaan dalam penjara, fisik maupun kejiwaan, serta perasaan dikangkangi oleh kekuasaan lain, membuat pikiran sejumlah penulis lebih radikal. *Ma'alim*, misalnya. Buku itu dianggap sebagai titik balik Qutb dari pemi kir moderat menjadi pemikir garis keras. Saat mengadili Qutb untuk persekongkolan pembunuhan Nasser, penuntut umum berkali-kali mengutip *Ma'alim*. Dalam buku inilah Sayyid Quthb mengenalkan dikotomi hitam-putih, jahiliah-Islam, dalam kehidupan modern.

C. Hamka

1. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karna itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.⁵⁶

Taufik Ismail menceritakan bahwa ayahnya, yaitu A. Gaffar Ismail, adalah teman sekelas Buya Hamka di Sumatera Thawalib, Parabek, Bukit tinggi. Nama panggilan Buya Hamka semasa dulu adalah Malik. Beliau belum haji, belum pula dipanggil Hamka. Di perguruan tersebut, Buya Hamka dikenal sebagai putra seorang ulama terkenal, yakni Buya Dotor (dalam bahasa Minang, huruf k di tengahnya tidak dibaca) Karim Amrullah dari Maninjau, sehingga ia memiliki status yang tinggi sebagai seorang santri.

Ayahnya Buya Hamka, Abdul Karim Amrullah, adalah tokoh Indonesia pertama yang menerima gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas al-Azhâr, Kairo, Mesir (universitas tertua di dunia) yaitu

⁵⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 15-18.

pada tahun 1926, berdua dengan Buya Abdullah Ahmad dari Padang. Tokoh yang ketiga adalah Etek Rahmah El Yunusiah dari Diniyah Putri Padang Panjang, pada tahun 1957. Selanjutnya adalah Buya Hamka sebagai tokoh keempat yang menerima gelar tersebut pada tahun 1961. Dalam sejarah Universitas al-Azhâr, Kairo, Mesir, baru dari Indonesia, ayah dan anak, dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa.⁵⁷

Mengenai sejarah ibu dari Buya Hamka, Siti Shafiyah, tidak banyak diceritakan dan ditemukan dalam buku-buku karya beliau. Pada tanggal 5 April 1929, Buya Hamka menikah dengan Siti Raham Rasul. Buya Hamka menikah dalam usia 19 tahun, dan istrinya berusia 15 tahun. Mereka dikarunia anak sebanyak dua belas orang. Delapan orang laki-laki dan empat orang perempuan. Dua orang anaknya, Hisyam Hamka dan Husna Hamka meninggal dunia di kala usia mereka masih balita. Kesepuluh orang anak mereka lainnya adalah:

- a. Zaki Hamka (telah meninggal pada usia 59 tahun);
- b. Rusjdi Hamka (sekarang berusia 77 tahun);
- c. Fachry Hamka (telah meninggal pada usia 70 tahun);
- d. Azizah Hamka (sekarang berusia 71 tahun);
- e. Irfan Hamka (sekarang berusia 70 tahun);
- f. Prof. Dr. aliyah Hamka, M.M. (sekarang berusia 67 tahun);
- g. Fathiyah Hamka (sekarang berusia 65 tahun);
- h. Hilmi Hamka (sekarang berusia 63 tahun);
- i. Afif Hamka (sekarang berusia 61 tahun); dan
- j. Shaqib Hamka (sekarang berusia 59 tahun). Dari anak-anak beliau di atas lahirlah 31 orang cucu dan 44 orang cicit.⁵⁸

Pada tanggal 18 Juli 1981, Buya Hamka masuk Rumah Sakit Pusat Pertamina (RSPP). Beliau dirawat, diopname di rumah sakit tersebut. Menurut dokter, secara klinis, paru-paru ginjal, otak, dan jantung beliau sudah tidak berfungsi lagi. Buya Hamka dinyatakan meninggal dunia pada hari Jum'at, tanggal 24 Juli 1981, pukul 10 pagi lewat 37 menit. Jenazah beliau dishalatkan setelah shalat Jum'at di Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru. Yang bertindak sebagai khatib dan imam shalat Jum'at pada waktu itu adalah KH. Hasan Basri.

Sementara yang menjadi imam shalat jenazah beliau adalah KH. Abdullah Syafii. Sementara Presiden Soeharto yang diimami oleh Ir. Azwar Anas (Menteri Perhubungan kala itu), diikuti dengan banyak para menteri dan pejabat seperti Emil Salim, Bustanil Arifin, Adam Malik, dan lainnya, telah menyalatkan jenazah beliau lebih dahulu di

⁵⁷ Irfan Hamka, *Ayah...*, Jakarta: Penerbit Republika, 2020, hal. xix.

⁵⁸ Irfan Hamka, *Ayah.....*, hal. 291.

rumah beliau. Buya Hamka dimakamkan di TPU Tanah Kusir yang prosesinya dipimpin oleh alamsyah, Menteri Agama kala itu, dan pembacaan doa dipimpin oleh KH. Malik Achmad.⁵⁹

2. Pendidikan dan Karir Intelektual

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.⁶⁰

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukit tinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.⁶¹

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-5 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah.⁶²

Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang

⁵⁹ Irfan Hamka, *Ayah, ...*, hal. 274, 279, dan 280-282.

⁶⁰ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hal. 46.

⁶¹ Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009, hal. 53.

⁶² Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual...*, hal. 21.

diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.⁶³

Rajin membaca membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karenanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Tatkala usianya masih 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa; Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.⁷ Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI).

Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran keislaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Rihlah Ilmiah yang dilakukan Hamka ke pulau Pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam.⁶⁴ Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyahannya.⁶⁵

⁶⁴ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009, hal. 101.

⁶⁵ Rusydi, *Hamka Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 2.

Berebekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam, ia pun membuka kursus pidato di Padang Panjang. Hasil kumpulan pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul *Khatib al-Ummah*. Selain itu, Hamka banyak menulis pada majalah *Seruan Islam*, dan menjadi koresponden di harian *Pelita Andalas*. Hamka juga diminta untuk membantu pada harian *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta. Berkat kepiawaian Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah *Kemajuan Zaman*.⁶⁶

Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa (1927), Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa diketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya; “*Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan*”.

Dari kota ini ia mulai melangkahkan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di Medan ia mendapat tawaran dari Haji Asbiran Ya’kub dan Muhammad Rasami, bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis untuk memimpin majalah mingguan *Pedoman Masyarakat*. Meskipun mendapatkan banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan oplahnya mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang, kondisinya jadi lain. *Pedoman Masyarakat* dibredel, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Kebijakan Jepang yang merugikan tersebut tidak membuat perhatiannya untuk mencerdaskan bangsa luntur, terutama melalui dunia jurnalistik. Pada masa pendudukan Jepang, ia masih sempat menerbitkan majalah *Semangat Islam*.

Namun kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan kedudukan majalah *Pedoman Masyarakat* yang telah melekat di hati rakyat. Di tengah-tengah kekecewaan massa terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota *Syu Sangi Kai* atau Dewan Perwakilan Rakyat pada

⁶⁶ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Islami, 2006, hal. 62.

tahun 1944. Sikap kompromistis dan kedudukannya sebagai “anak emas” Jepang telah menyebabkan Hamka terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuatnya meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945. Seolah tidak puas dengan berbagai upaya pembaharuan pendidikan yang telah dilakukannya di Minangkabau, ia mendirikan sekolah dengan nama Tabligh School.⁶⁷

Sekolah ini didirikan untuk mencetak kader-kader mubaligh Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Akan tetapi, sekolah ini tidak bertahan lama karena ada permasalahan di operasional, pada akhirnya Hamka ditugaskan oleh Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan. Dan baru pada kongres Muhammadiyah ke-11 yang digelar di Maninjau maka diputuskan untuk melanjutkan sekolah Tabligh School ini dengan mengganti nama menjadi *Kulliyatul Mubâllighîn* dengan lama belajar tiga tahun. Lembaga ini mempunyai tujuan yang tidak jauh berbeda dengan Tabligh School, yaitu menyiapkan kader-kader mubaligh yang siap dan sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.⁶⁸

Hamka merupakan koresponden di banyak majalah dan seorang tokoh yang amat produktif dalam berkarya. Hal ini sesuai dengan penilaian Andries Teew, seorang guru besar Universitas Leiden dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature*. Menurut Andries Teew, sebagai pengarang, Hamka adalah penulis yang paling banyak tulisannya, yaitu tulisan yang bernafaskan Islam berbentuk sastra.⁶⁹ Untuk menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah, maka pada tahun 1959 Majelis Tinggi University al-Azhar Kairo memberikan gelar Doctor Honoris Causa kepada Hamka. Sejak itu ia menyandang titel “Dr” di pangkal namanya. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali Hamka memperoleh lagi gelar kehormatan dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Professor dari universitas Prof. Dr. Moestopo. Semua ini diperoleh berkat kegigihan dan ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa memperdalam ilmu pengetahuan.⁷⁰

⁶⁷ Mardjani Tamin, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, Jakarta: Dep P dan K RI., 1997, hal. 112.

⁶⁸ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 102.

⁶⁹ Sides Sudyarto DS, “Realisme Religius”, dalam Hamka di Mata Hati Umat, Jakarta: Sinar Harapan, 1984, hal. 139.

⁷⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987, hal. XIX.

Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.
- b. Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi *Kulliyatul Muballighîn* (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.
- c. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemicato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
- d. Koresponden majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
- e. Pembicara kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan kongres Muhammadiyah ke 20 (1931).
- f. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
- g. Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934)
- h. Pimpinan majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936)
- i. Menjabat anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
- j. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
- k. Pendiri majalah Panji Masyarakat (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karna dengan tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.
- l. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), di lantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, di lantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapa, Jakarta. menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri konferensi negara-negara Islam di Rabat (1968), Muktamar Masjid di Makkah (1976), seminar tentang Islam dan Peradapan di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977), Badan pertimbangan kebudayaan kementerian PP dan K, Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.

- m. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.
- n. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarinya di al-Azhar, Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Hamka dibebaskan setelah Soekarno tumbang dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, *Tafsir Al-Azhâr* 30 juz.
- o. Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Hamka dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat.⁷¹ Namun di tengah tugasnya, Hamka memilih untuk mundur dari jabatannya karna berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada. Setelah dua bulan Hamka mengundurkan diri sebagai ketua umum MUI, Hamka masuk rumah sakit. Setelah kurang lebih satu minggu dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina, tepat pada tanggal 24 Juli 1981 ajal menjemputnya untuk kembali menghadap ke hadirat Allah SWT dalam usia 73 tahun.⁷²

Hubungan Hamka dengan Pemerintah, Taufiq Ismail bercerita bahwa pada masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965), Presiden Soekarno membubarkan Konstituante dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang dipilih secara demokratis, jujur, damai, dan tak ada penipuan perhitungan suara (money politic dan manipulasi data). Sebagai gantinya ia membentuk lembaga yang baru tanpa pemilihan umum, serta ia pula yang menunjuk anggota-anggotanya.

Barisan oposisi diberangus dan dibungkam, dengan membubarkan Partai Masyumi dan PSI. Surat kabar-surat kabar yang tidak sehaluan dengan pemerintah dibredel, antara lain Indonesia Raya, Abadi, dan Pedoman. Terlebih lagi ketika Dwi Tunggal Soekarno-Hatta pecah, dengan pengunduran diri Bung Hatta sebagai Wakil

⁷¹ Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984, hal. 55.

⁷² Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 230.

Presiden, yang tidak setuju dengan garis politik baru yang ditetapkan tersebut. Alhasil, jadilah Presiden Soekarno menjadi presiden seumur hidup, memimpin negara seorang diri.

Banyak tokoh pers dan politik yang berseberangan dengannya ditangkap dan ditahan tanpa proses pengadilan. Buku-buku yang isinya yang tak sesuai dengan haluan pemerintah pun dilarang beredar. Bahkan di Jakarta dan Surabaya, terjadi pembakaran-pembakaran buku-buku yang dimaksud.⁷³ Hamka sebagai seorang novelis-ulama bersama para seniman dan sastrawan yang berseberangan dengan pemerintah (di antaranya kritikus dan novelis H.B. Jasin, novelis-pemikir budaya Sutan Takdir Alisjahbana, pelukis-penyair Trisno Sumardjo, penyair sutradara Asrul Sani, dramawan-sutradara Misbach Yusa Biran, cerpenis-novelis Bur Rasuanto, dan lain-lain) menjadi sasaran serangan dari surat-surat kabar yang pro-PKI (yang menjadi teman koalisi pemerintahan Soekarno) semisal *Harian Rakjat*, *Bintang Timur*, dan *Warta Bhakti*. Mereka difitnah, diburuk-burukkan, baik pribadinya mauppun karya-karyanya.

Di antara tokoh pro-PKI yang aktif menyerang mereka adalah Pramoedya Ananta Toer (1925-2006), pemimpin *Lentera* (sebuah rubrik sisipan ruang seni-budaya yang terdapat pada surat kabar *Bintang Timur*).⁷⁴ Tokoh ini juga pernah memfitnah Buya Hamka dalam surat kabar *Harian Rakjat* dan *Bintang Timur*, bahwa Hamka telah mencuri tulisan atau plagiat atas karangan Alfonso Car, seorang pengarang Prancis, dalam karya beliau *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Hamka menjadi salah satu tokoh yang mendapat sasaran serangan fitnah. Selain sebagai dikenal sebagai seorang sastrawan yang anti komunis, beliau merupakan tokoh besar Muhammadiyah dan Partai Masyumi yang memiliki pengaruh luas. Hamka ditangkap pada tanggal 28 Agustus 1964 dan dipenjara selama 28 bulan atau 2 tahun 4 bulan lamanya, dengan berdasarkan UU Anti Subversif Pempres No. 1123, beliau dituduh terlibat dalam sebuah

3. Karya-Karya Hamka

Sebagai seseorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya berkhotbah di atas mimbar saja. Ia juga merefleksikan kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai macam karyanya dalam bentuk tulisan. Untuk itu dibawah ini akan dideskripsikan beberapa karyanya yang dibagi dalam beberapa bidang antara lain:

Karya-karya Hamka dalam bidang Satra

⁷³ Taufiq Ismail, *Teladan Manusia Berjiwa Besar, Pemaaf, dan Berlapang Dada ...*, hal. xxi

⁷⁴ Taufiq Ismail, *Teladan Manusia Berjiwa Besar, Pemaaf, dan Berlapang Dada ...*, hal. xxiii.

- a. *Di bawah lindungan ka'bah* (1937), menceritakan tentang seorang anak muda yang taat beribadah dalam petualangan cintanya dengan seorang gadis cantik, namun pemuda tersebut banyak mengalami penderitaan, sehingga ia mencari tempat untuk berlindung. Kemudian di bawah lindungan ka'bahlah ia menemukan ketentrangan jiwanya sampai ia meninggal. Menurut pengakuannya Hamka mendapat inspirasi untuk mengarang naskah tersebut adalah dari pengalamannya mengelana ke Mekkah, pahit getirnya dia disana selama 6 bulan pada tahun 1927.
- b. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1938), buku roman ini, menurut pengakuan Hamka dikarang Hamka berlatar inspirasi tatkala dia menjadi muballig Pengurus Besar Muhammadiyah di Makassar yang pada waktu itu dia sempat bergaul dengan orang Makassar, Bugis, Mandar, Toraja dengan kawan-kawannya dan melihat bagaimana bulan menghilang di balik ufuk pantai makasar. Itu sekitar tahun 1934, dan baru dikarang pada tahun 1938.⁷⁵
- c. *Merantau Ke Delhi* (1939), roman yang mengisahkan seorang pemuda yang merantau untuk mencari ilmu pengetahuan. Cerita roman ini menurut pengakuannya, dikarangnya berdasar inspirasi yang dia tangkap tatkala dia menjadi "guru agama" diperkebunan Bajalingge, antara Bukit Tinggi dengan Pematang Siantar. Dia melihat bagaimana kehidupan para saudagar kecil disana dan sebaliknya bagaimana pula nasib buruk yang menimpa kalangan para kuli perkebunan ditempat yang sama setelah "*Poenale Sanctie*" diterapkan.
- d. Di dalam lembah kehidupan, buku ini merupakan kumpulan cerita pendek yang semula dimuat dalam Pedoman Masyarakat. Dalam buku ini banyak disinggung mengenai kemudharatan pernikahan poligami yang kurang perhitungan.

Karya-karya Hamka dalam bidang keagamaan islam

- a. *Pedoman Muballig Islam* (1937).
- b. *Agama dan Perempuan* (1939), adalah buku yang membela kaum ibu dari segi agama. Sebuah buku yang melawan kesewenang-wenangan pria terhadap wanita.
- c. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. Buku ini pertama sekali diterbitkan pada tahun 1973. Pada awalnya, buku ini merupakan karangan bersambung dalam majalah Panji Masyarakat. Kelahiran buku ini tidak terlepas dari rencana diberlakukannya undang-undang perkawinan 1973 yang sekuler dan upayanya mengangkat

⁷⁵ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000, hal. 66.

martabat perempuan yang selama ini berada dalam posisi yang cukup memprihatinkan.⁷⁶

- d. *Tafsîr Al-Azhâr. Tafsîr Al-Azhâr* merupakan salah satu karyanya yang monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Buku ini pertama sekali dicetak pada tahun 1979. Karyanya ini telah mengalami beberapa kali cetak ulang. Bahkan penerbitannya bukan saja di Indonesia, akan tetapi juga dicetak di Singapura.
- e. *Studi Islam* (1982), buku ini merupakan karyanya yang secara khusus membicarakan aspek politik dan kenegaraan islam. Pembicaraannya meliputi; syari'at islam, studi islam (Akidah, syari'ah dan ibadah), dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam. Pokok-pokok pikirannya dalam buku ini ditutup dengan menjelaskan doktrin islam sebagai motivator yang mampu membangkitkan kemerdekaan dan keberanian terhadap umatnya.
- f. *Sejarah Umat Islam Jilid I-IV* (1951), merupakan upayanya memaparkan secara rinci sejarah umat islam. Paparannya mengenai sejarah islam di Indonesia mengangkat pembahasan mengenai perkembangan islam di Indonesia dan Semenanjung Melayu.
- g. *Tasawuf Modern*. Buku ini pertama kali diterbitkan di Medan pada tahun 1939 dan sampai tahun 1987 sedikitnya telah mengalami 16 kali cetak ulang. Buku ini diawalinya dengan terlebih dahulu memaparkan secara singkat tentang tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qanaah, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah, hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah.
- h. *Falsafah Hidup* (1940), buku ini membicarakan tentang makna kehidupan dan islam sebagai pembentuk hidup. Serta di dalam buku Hamka juga menceritakan tentang gurunya A.R. Sutan Mansur sebagai tanda hormat kepada beliau dan banyak memberi tuntunan kepada Hamka.⁷⁷
- i. *Ayahku* (1950), Riwayat Hidup Dr. Haji Abdul Karim Amarullah dan perjuangan kaum Agama di Sumatera.
- j. *Filsafat Ketuhanan*, pemaparan tentang manusia dengan Tuhannya.

⁷⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 200, hal. 56.

⁷⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1940, hal. 1.

k. *Kenang-kenangan Hidup* jilid I-IV (1951), Pada dasarnya buku ini merupakan semacam buku autobiografinya. Di dalam buku tersebut mengisahkan secara terperinci kehidupannya dengan berbagai dinamikanya sejak kecil maupun dewasa.

Karya-karya Hamka dalam bidang pendidikan

- a. *Lembaga budi* (1939), terdiri dari XI bab pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman.
- b. *Lembaga Hidup* (1941), dalam karyanya tersebut ia mencoba mengupas tentang berbagai kewajiban diri manusia, asal usul munculnya kewajiban, kewajiban manusia kepada Allah SWT, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, kewajiban menuntut ilmu, kewajiban bertanah air, islam dan politik, Al-Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok Nabi Muhammad SAW.
- c. *Pendidikan Agama Islam* (1956), pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, rukun iman (percaya kepada Allah, hal yang gaib, kitab-kitab, para rasul hari akhirat, serta takdir, qadha dan qadar), serta iman dan amal shaleh.
- d. *Akhlaqul Karimah* (1989), Terdapat beberapa pembahasan diantaranya tentang mencapai kebaikan budi dan penyakit riya.

D. Profil *Tafsîr Al-Azhâr*

Kitab *Tafsîr Al-Azhâr* adalah salah satu karya karya Buya Hamka dari sekian banyak karya-karyanya. *Tafsîr Al-Azhâr* berasal dari ceramah atau kuliah Subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959. Hamka menulis setiap pagi waktu subuh sejak akhir tahun 1958, namun sampai Januari 1964 belum juga tamat. Diberi nama *Tafsîr Al-Azhâr*, sebab tafsir ini timbul didalam Masjid Agung al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Mahmud Syaltut.⁷⁸

Riwayat penulisan *Tafsîr Al-Azhâr* memang sangat menarik. Hamka sendiri mengakui dalam pendahuluan penulisan tafsirnya ini sebagai hikmah Ilahi Pada awalnya tafsir ini ia tulis dalam majalah Gema Islam sejak Januari 1962 sampai Januari 1964. Namun baru dapat dinukil satu setengah juz saja, dari juz 18

⁷⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Panjimas, 1982, hal. 66.

sampai juz 19.

Kegiatan Hamka dalam menafsirkan Al-Qur'an di Masjid Agung al-Azhar terpaksa dihentikan dengan tertangkapnya Hamka oleh penguasa Orde Lama. Ia ditangkap pada hari Senin, 27 Januari 1964, tidak beberapa lama setelah menyampaikan kuliah Subuh kepada sekitar seratus jama'ah wanita di Masjid Agung al-Azhar.

Namun penahanan Hamka ini tidak menghentikan kegiatan Hamka dalam penulisan *Tafsîr Al-Azhâr*. Status tahanan penguasa Orde Lama justru membawa hikmah tersendiri dan memberi kesempatan yang lebih luas bagi Hamka untuk merampungkan penulisan *Tafsîr Al-Azhâr*.

Buya Hamka menamakannya *Tafsîr Al-Azhâr*. Dengan sebab, tafsir ini diajarkan di dalam Masjid Agung al-Azhar, yang namanya diberikan langsung oleh Syaikh Jami' al-Azhar. Sekaligus, nama itu diberikan sebagai tanda terima kasih Buya Hamka kepada Universitas al-Azhar yang telah menganugerahi beliau gelar kehormatan, Doctor Honoris Causa.⁷⁹

1. Metodologi Penafsiran

Dalam "*Ulûm al-Qur'ân*" karakteristik sebuah penafsiran dapat diidentifikasi melalui metode penafsiran, teknik atau sistematika penafsiran dan corak penafsiran. Metode penafsiran⁸⁰ yang dimaksud adalah cara seorang penafsir memberikan tafsirannya, apakah ia menafsirkan Al-Qur'an dengan al-Qur'an, Al-Qur'an dengan al-Hadîts, menafsirkan Al-Qur'an dengan riwayat dari para Sahabat Nabi, Al-Qur'an dengan kisah-kisah Isrâiliyyât⁸¹ atau menafsirkan Al-Qur'an

⁷⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, Jilid 1, hal. 46.

⁸⁰ Nasikun, *Sejarah dan Perkembangan Tafsir*, Yogyakarta: Bina Usaha, 1984.

⁸¹ *Isrâiliyyât* adalah suatu istilah yang dikemukakan oleh para ulama peneliti terhadap kisah-kisah dan berita-berita yang bersumber dari agama Yahudi dan Nasrani yang merembes kepada masyarakat Islam setelah masuknya sekelompok orang Yahudi dan Nasrani ke dalam agama Islam atau mereka hanya pura-pura masuk agama Islam. Demikian definisi yang diberikan oleh Ramzi *Na'na'ah dalam al-Isrâiliyyât wa Atsaruhâ fî Kutub al-Tafsîr*, Damaskus: Dâr al-Qalam, 1970, hal. 73. Sekalipun memang kisah-kisah *Isrâiliyyât* didominasi dari referensi Yahudi, karena istilah itu berasal dari Bani Israil, yakni anak keturunan Nabi Ya'qub, namun dalam perkembangannya sekarang kisah-kisah yang bersumber dari Nasrani pun dikategorikan sebagai kisah-kisah *Isrâiliyyât*. Demikian dikemukakan oleh *Muhammad Husain al-Dzahabî* dalam *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1985, hal 166. Jadi, kisah-kisah *Isrâiliyyât* adalah semua kisah dan berita yang bersumber dari referensi agama Yahudi yakni kitab Taurat (Perjanjian Lama), Talmud dengan segala penjelasannya dan kisah-kisah palsu yang dibuatnya, begitu juga segala kisah dan berita yang bersumber dari referensi agama Nasrani yakni Kitab Injil (Perjanjian Baru), kisah-kisah para Rasul dengan sejarah hidupnya, dan lain-lain. Lihat: Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, *Kisah-kisah Israiliyat dalam Tafsir Munir*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010, hal. 38-39. Menurut TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, Israiliyat ada yang dibenarkan dan ada pula yang tidak. Para ulama memberikan klasifikasinya menjadi tiga

dengan pikirannya semata (*ra'yu*). Adapun teknik penafsiran adalah menjelaskan dan memperlihatkan apakah penafsiran seorang mufasssir diawali dengan memperjelas arti kosa kata (*mufradât*), kemudian berpindah ke arti secara keseluruhan (*ijmâl/global*) dan diakhiri dengan penafsiran secara terperinci (*tafshîlî*). Sedangkan yang dimaksud dengan corak pemikiran penafsiran adalah corak pemikiran keagamaan mana yang mempengaruhi penafsiran seorang mufasssir ketika menafsirkan Al-Qur'an, apakah pemikiran keagamaan rasional atau tradisional, apakah pemikiran madzhab tertentu atau bukan.⁸²

Kitab *Tafsîr Al-Azhâr* karya Buya Hamka ini sebenarnya secara umum ditilik dari sisi susunan penafsirannya banyak kesamaan dengan kitab-kitab tafsir yang sudah ada sebelumnya, yakni dengan menggunakan metode tafsir *tahlîlî*⁸³. Hal tersebut banyak dikemukakan oleh para pemerhati dan pengkaji *Tafsîr Al-Azhâr*, di antaranya Malkan⁸⁴ dan Hidayati.⁸⁵

Penjelasan lebih terperinci dan lebih mendalam dijabarkan oleh alviyah,⁸⁶ bahwa menurutnya, jika dilihat dari sumber penafsirannya, *Tafsîr Al-Azhâr* karya Buya Hamka menggunakan metode *tafsîr bi al-iqtirân*, karena sumber penafsirannya bukan hanya Al-Qur'an, al-Hadits, pendapat Sahabat dan Tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab

bentuk, yaitu: (1) Israiliyat yang sesuai dengan ketetapan Al-Qur'an dan Al-Sunnah atau tidak berlawanan dengan ajaran-ajaran Islam; (2) yang nyata kedustaannya, yakni yang berlawanan dengan hadits mutawatir yang diterima dari Rasulullah; dan (3) yang tidak menyalahi tetapi juga tidak sesuai dengan yang termaktub di dalam Al-Qur'an. Lihat: Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsîr Al-Bayân: Tafsîr Penjelas Al-Qur'anul Karîm*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012, hal. 38. Masih menurutnya, selain Israiliyat yang mesti diwaspadai dalam penafsiran Al-Qur'an juga adanya Nashrâniyyât. Lihat: Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016, hal. 189.

⁸² M. Yunan Yusuf, Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Abad Keduapuluh, dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan: Ulûmul Qur'an*, hal. 50-51.

⁸³ Metode *tafsîr tahlîlî* adalah penafsiran Al-Qur'an yang menurut susunan penjelasannya dimulai dari surah pertama, yakni *sûrat al-Fâtihah*, hingga surah terakhir, yakni *sûrat al-Nâs*. Metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasssirnya yang dihadirkan secara runtut sesuai dengan urutan ayat-ayat atau surah-surah di dalam mushaf sebagaimana telah disebutkan tadi. Lebih lanjut penjelasannya lihat: M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 378

⁸⁴ Malkan, *Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis*, Hunafa dalam *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2009, hal. 375.

⁸⁵ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar karya Buya Hamka", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1, 2018, hal. 25.

⁸⁶ Avif alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar", dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15 No 1, 2016, hal. 31.

tafsir yang *mu'tabarrah* saja, melainkan juga memberikan penjelasan secara akal, secara ilmiah (*ra'yu*) apalagi terhadap ayat-ayat yang erat kaitannya dengan masalah kawaniyah.

Beliau tidak hanya menggunakan metode *tafsîr bi al-ma'tsûr*, yakni metode penafsiran Al-Qur'an dengan merujuk kepada riwayat, atau ayat-ayat Al-Qur'an, keterangan Rasulullah SAW, keterangan-keterangan yang diberikan oleh para Sahabat, dan ada sebagian ulama yang menambahkan keterangan dari Tabi'in⁸⁷, tetapi juga menggunakan metode *tafsîr bi al-ra'yi*, yakni metode penafsiran dengan menggunakan pendapat-pendapat Mufassir yang menulisnya atau mengandalkan analisa nalar atau akal pikirannya dikarenakan tidak ditemukan penjelasan ayat-ayat yang dimaksud di dalam Al-Qur'an dan Hadits,⁸⁸ yang keduanya justru dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultural dalam masyarakat, bahkan beliau juga memasukkan unsur-unsur geografis suatu wilayah dan unsur-unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud penjelasannya dalam kajian tafsirnya.

Masih menurut alviyah, jika dilihat dari cara penjelasannya, maka Buya Hamka menggunakan metode muqarin, dan jika diperhatikan dari keluasan penjelasan yang diberikan, maka beliau menggunakan metode tafshîlî. Beliau menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dipahami dan dicerna baik oleh masyarakat awam maupun masyarakat terpelajar.

2. Corak Penafsiran

Sedangkan dinilai dari corak penafsirannya, maka *Tafsîr Al-Azhâr* karya Buya Hamka ini bercorak sosial kemasyarakatan (*lawn adabî wa ijtimâ'î*). Hal itu sangat nampak terlihat dari latar belakang beliau yang juga seorang sastrawan, sehingga beliau berupaya untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami oleh semua golongan, bukan hanya pada level akademisi atau ulama. Di samping itu, penjelasan yang beliau berikan seringkali berdasarkan sesuai dengan kondisi sosial yang sedang berlangsung, yakni situasi

⁸⁷ Metode *Tafsîr Bi al-Ma'tsûr* dikenal pula dengan sebutan *Tafsîr Bi al-Riwâyah*. Lebih lanjut penjelasannya lihat: M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an, hal. 349-351. Metode tafsir ini juga sering disebut dengan *Tafsîr Bi al-Manqûl*. Lihat: Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, hal. 181.

⁸⁸ Metode *Tafsîr Bi al-Ra'yi* dikenal pula dengan sebutan *tafsîr bi al-dirâyah*. Lebih lanjut penjelasannya lihat: M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an, hal. 362. Metode tafsir ini juga sering disebut dengan *al-tafsîr bi al-ma'qûl*. Lihat: Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, hal. 181.

politik yang beliau hadapi dan alami sendiri (saat itu pemerintahan Orde Lama). Adapun yang terkait dengan kisah *Isrâiliyyât*, Buya Hamka berpendirian bahwa itu adalah dinding penghambat bagi orang akan kebenaran Al-Qur'an. Jika di dalam Tafsîr Al-Azhâr ini ditemukan riwayat-riwayat *Isrâiliyyât*, maka yang demikian itu hanyalah sebagai sebuah peringatan saja.⁸⁹

Sumber penafsiran *Tafsîr Al-Azhâr* diklasifikasi oleh Hidayati dalam dua kategori, yaitu Sumber Primer dan Sumber Sekunder.⁹⁰ Yang dimaksud dengan sumber primer olehnya adalah bahwa Buya HAMKA tidak terlepas dari kaidah *tafsîr bi al-ma'tsûr*, yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Sunnah dan perkataan para Sahabat (*qawl al-Shahâbah*).⁹¹ Sedangkan yang dimaksudkan dengan sumber atau data sekunder adalah rujukan penafsiran yang digunakan olehnya dalam memberikan penjelasan makna ayat Al-Qur'an diambil dari *qawl al-Tâbi'in*, kitab-kitab tafsir konvensional sebelumnya, dan juga beberapa karya tafsir Indonesia yang tidak luput menjadi bahan perbandingannya.⁹² Sumber penafsiran yang dijadikan rujukan bagi Buya Hamka dalam *Tafsîr Al-Azhâr* disebutkan dalam kata pengantarnya, di antaranya adalah *Tafsîr al-Thabarî*, *Tafsîr Ibn Katsîr*, *Tafsîr al-Râzî*, *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'ânî al-Tanzîl*, *Tafsîr al-Nasafî*, *Madârik al-Tanzîl wa Haqâ'iq al-Ta'wîl* karya al-Khâzî, *Fath al-Qadîr*, *Nayl al-Awthâr*, *Irsyâd al-Fuhûl* karya al-Syaukânî, *Tafsîr al-Baghawî*, *Rûh al-Ma'âni* karya al-Alûsî, *Tafsîr al-Manâr* karya Sayyid Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Jawâhir* karya Thanthâwî Jawharî, *Tafsîr fî Zhilâl al-Qur'ân* karya Sayyid Quthub, *Mahâsin al-Ta'wîl* karya Jamâluddîn al-Qâsimî, *Tafsîr al-Marâghî* karya Syaikh al-Marâghî, *al-Mushaf al-Mufassar* karya Muhammad Farid Wajdi, *Tafsîr Qur'ân Karîm* karya Mahmud Yunus, *Tafsîr al-Qur'ânul Majîd an-Nûr* karya Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsîr al-Furqân* karya A. Hassan, *Tafsîr al-Qur'ân* karya bersama Zainuddin Hamidi dan Fahrudin HS. *Tafsîr al-Qur'ânul Hakîm* karya bersama HM. Kassim Bakri, Muhammad Nur Idris dan AM. Majoindo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya terbitan Departemen Agama RI*, *Tafsîr al-Qur'ânul Karîm* karya bersama Syaikh Abdul Halîm Hasan, Zainal

⁸⁹ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr...*, Jilid 1, hal. 34.

⁹⁰ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya HAMKA", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1, 2018, hal. 32.

⁹¹ Lebih lanjut mengenai pengertian *Tafsîr Bi al-Ma'tsûr* dan perbedaan pendapat di dalamnya, lihat: Manna' Khalîl al-Qhathân, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj oleh Umar Mujtahid dari judul *Mabâhith fî Ulûm al-Qur'ân*, Jakarta: Ummul Qura, 2017, hal. 530-532.

⁹² Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya HAMKA"..., hal. 32

Arifin Abbas dan Abdurrahmân al-Haitamî, *Fath al-Rahmân li Thâlibi Âyât al-Qur'ân* karya Hilmî Zâdah Faidullâh al-Hasanî, *Fath al-Bârî* karya Ibn Hajar al-Astsqalânî, Sunan Abî Dâwûd, Sunan al-Tirmidzî, *Riyâdh al-Shâlihîn* karya Imâm al-Nawawî, *Syarh al-Muhadzdzab* karya Syaikh Nawawî al-Bantânî, *al-Muwaththa* karya Imâm Mâlik, al-Umm dan *al-Risâlah* karya Imâm al-Syâfi'î, *al-Fatâwâ*, *al-Islâm Aqîdah wa Syari'ah* karya Mahmûd Syalthût, *Subul al-Salâm fî Syarh Bulûgh al-Marâm* karya Amîr al-Shan'ânî, *al-Tawassul wa al-Wasîlah* karya Ibn Taymiyah, *al-Hujjah al-Bâlighah* karya Syah Waliyyullâh al-Dihlawî, dan lain-lainnya.⁹³

Hamka dalam mukadimah *Tafsîr Al-Azhâr* mengakui bahwa ada beberapa kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan dan mempengaruhinya saat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau menyebutkan kitab-kitab tafsir yang dimaksud adalah *Tafsîr al-Râzî*, *Tafsîr al-Kasysyâf* karya al-Zamakhsharî, *Rûh al-Ma'ânî* karya al-Alûsî, *al-Jâmi'' li Ahkâm al-Qur'ân* karya al-Qurthûbî, *Tafsîr al-Marâghî*, *Tafsîr al-Qâsimî*, *Tafsîr al-Khâzin*, dan *Tafsîr al-Thabarî*. Buya HAMKA benar-benar pandai mempertemukan hubungan antara *naql* dan *aql*. Antara *riwâyah* dan *dirâyah*. Beliau juga lihai mempergunakan tinjauan dan pengalaman pribadinya untuk menjelaskan ayat-ayat tertentu, tidak hanya mengutip atau menyalin pendapat-pendapat para mufassir lain pendahulunya.⁹⁴ Selain kitab-kitab tafsir di atas yang telah disebutkan, Hamka mengungkapkannya bahwa ada *Tafsîr al-Manâr*, karya Sayyid Muhammad Rasyîd Ridhâ dan *Tafsîr fî Zhilâlil Qur'ân*, karya Sayyid Quthub, yang sangat mempengaruhi beliau ketika menulis dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Tafsîr Al-Azhâr*.

Diakhir dari kata pengantarnya, Hamka mengutarakan bahwa *Tafsîr Al-Azhâr* ini merupakan persembahan yang teragung untuk orang-orang yang beliau sayangi dan kasihi, yakni ayah yang sekaligus guru beliau, Dr. Syaikh Abdul Karim Amrullah; ibu beliau, Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah; kakak ipar yang juga guru beliau, Ahmad Rasyid Sutan Manshur; dan istri beliau tercinta, Siti Raham binti Endah Sutan.⁹⁵

3. Karakteristik *Tafsîr Al-Azhâr*

Tafsîr Al-Azhâr merupakan karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) yang memperlihatkan keluasan pengetahuan beliau, yang hampir mencakup semua disiplin ilmu penuh berinformasi.

⁹³ Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya HAMKA...*, hal. 32. 34.

⁹⁴ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr...*, Jilid 1, hal. 5.

⁹⁵ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr...*, Jilid 1, hal. xii.

Sumber penafsiran yang dipakai oleh Hamka antara lain; Al-Qur'an, Hadits Nabi, pendapat Tabi'in dan lain-lain.⁹⁶

Karakteristik yang tampak dari *Tafsîr Al-Azhâr* ini adalah gaya penulisannya yang becorak ijthad (sosial kemasyarakatan tafsir yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh) yang dapat begitu kentalnya warna setting sosial budaya Indonesia yang ditampilkan oleh Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat. Dalam sumber penafsiran ada dua sumber yang digunakan Yaitu: *bi alma'tsur*⁹⁷ dan *bi al-ra'yi*⁹⁸. Buya Hamka dalam *Tafsîr Al-Azhâr* sendiri menggunakan sumber *bi al-ra'yi* karena dalam hal menafsirkan, beliau mengemukakan pendapat-pendapat beliau tentang tafsir ayat-ayat tersebut. Jika dilihat dari urutan surahnya menggunakan tartib mushafi.

Merujuk pada kesimpulan alviyah, sistematika atau teknik penyusunan *Tafsîr Al-Azhâr*, adalah sebagai berikut:⁹⁹

- a. Buya Hamka menggunakan metode *tartîb, Utsmânî*, yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan Mushaf *Utsmânî*, yang dimulai dari sûrah al-Fâtihah sampai dengan surah *al-Nâs*. Metode ini dinamakan pula metode tahlîlî. b. Pada setiap surah dimulai dengan sebuah pendahuluan dan setiap akhir dari tafsirnya beliau konsisten memberikan rangkuman atau kesimpulan berupa pesan nasehat agar para pembacanya dapat mengambil pelajaran dari surah-surah dalam Al-Qur'an yang ditafsirkannya.
- b. Setiap sebelum memulai menerjemahkan dan menafsirkan ayat dalam suatu surah, beliau selalu menuliskan nama surah beserta artinya, urutan surah dalam Al-Qur'an, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya surah. Contohnya beliau menuliskan: Surah al-Fâtihah (pembukaan), surah pertama yang terdiri dari 7 ayat, diturunkan di

⁹⁶ Yusuf, M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Paramadani, 2003, hal. 56.

⁹⁷ *Bi al-Ma'tsur*: Tafsir yang disandarkan kepada riwayat-riwayat yang shahih secara tertib yang sebagaimana telah diceritakan dalam syarat-syarat mufassir, antara lain: Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, atau as-Sunah karena Sunah merupakan penjelasan kitabullah, atau dengan riwayat-riwayat yang diterima dari para sahabat sebab mereka lebih mengetahui tentang kitabullah, atau dengan riwayat-riwayat dari Tabi'in besar sebab mereka telah menerimanya dari para sahabat, Manna' Khalil al-Qatthan, *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Lintera Antar Nusa, 2007, hal. 483.

⁹⁸ *Bi al-Ra'yi*: Penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan rasio sebagai titik tolak, atau dinamakan juga Tafsir *Bi al-Ijthadi*, yaitu penafsiran dengan ijthad, karena didasarkan atas hasil pemikiran seorang mufassir. Subhi as-Shalih, *Mabahis fi'Ulum Al-Qur'an*, Baerut: *Dar al-'ilm Li al-Malayin*, 1977, hal. 292

⁹⁹ Avif alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar"..., hal. 29-30.

Makkah; dan Surah al-Takâtsur (bermegah-megahan), surah ke-102 yang terdiri dari 8 ayat, diturunkan di Makkah.

- c. Penyajian penafsiran ayat-ayatnya dipenggal menjadi bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat (satu sampai lima ayat) dengan terjemahan bahasa Indonesia disertai dengan teks Arabnya. Kemudian diikuti dengan penjelasan yang panjang (kira-kira terdiri dari satu sampai lima belas halaman).
- d. Hamka juga menjelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer dalam penafsirannya. Sebagai contoh ialah ketika beliau memberikan komentar tentang pengaruh orientalisme atas gerakan-gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20.
- e. Kadang-kadang Hamka juga menyebutkan derajat hadits yang beliau kutip untuk memperkuat penafsirannya dalam suatu pembahasan ayat. Sebagai contoh ketika beliau menjelaskan tentang surah al-Fâtihah sebagai rukun shalat, hadits tentang imam yang membaca surah al-Fâtihah dengan jahr, maka hendaklah semua makmum berdiam diri, mendengarkan dan menyimak bacaan imam. Dalam tiap surah, Buya Hamka menambahkan tema-tema tertentu dalam penafsirannya, dan mengelompokkan ayat yang menjadi pembahasannya. Misalnya sebagai contoh dalam surah al-Fâtihah beliau mengelompokkan-nya dengan tema-tema antara lain:
 - 1) Al-Fatihah sebagai rukun shalat
 - 2) Di antara *jahr* dan *sirr*
 - 3) Dari hal *âmîn*
 - 4) Al-Fatihah dengan bahasa Arab
- f. Buya Hamka juga terkadang mengutip syair dalam penjelasan tafsirannya.
- g. Nuansa Minang dan Indonesia dalam *Tafsîr Al-Azhâr* nampak begitu sangat kental. Sebagai contoh saat beliau menafsirkan surah Abasa ayat 31-32, dengan mengatakan: “*Berpuluh macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia, sejak dari delima, anggur, apel, berjenis pisang, berjenis manga, dan berbagai buah-buahan yang tumbuh di daerah beriklim panas, sebagai pepaya, nenas, rambutan, durian, duku, langsung, buah sawo, dan lain-lain, dan berbagai macam rumput-rumputan pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia tadi.*”

Dalam penjelasan dan penafsiran yang beliau kemukakan di atas, nuansa Minang dan Indonesia sangat begitu kuat dan tampak terlihat jelas, karena nama-nama buah-buahan seperti mangga, rambutan, durian, duku, dan langsung merupakan buah-buahan khas Indonesia yang tidak tumbuh di Jazirah Arab atau Timur Tengah.

4. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsîr Al-Azhâr*

Kitab *Tafsîr Al-Azhâr* adalah kitab tafsir utuh 30 juz dan 114 surah dalam Al-Qur'an, yang terdiri dari 9 jilid. *Tafsîr Al-Azhâr* dinilai banyak kalangan merupakan karya yang paling monumental yang pernah dihasilkan oleh Hamka sepanjang hidup beliau, yang sampai saat ini berbagai kalangan, dari yang awam sampai kaum terpelajar, dari majlis ta'lim sampai di Perguruan Tinggi, membaca, membahas dan mengkajinya. Dan tidak sedikit yang menjadikannya sebagai objek penelitian karya ilmiah mereka. Apresiasi ini bukan hanya tampak di dalam negeri, tetapi juga terlihat sampai mancanegara. Keunikan dari sosok Hamka yang sangat menarik adalah beliau tidak pernah mengenyam pendidikan ilmu agama terutama ilmu tafsir, dan apalagi menimba ilmu di negeri Timur Tengah dari level terendah sekalipun. Namun beliau membuktikan dengan karyanya yang berstandar layaknya kitab-kitab tafsir yang telah ada di dunia Islam sebelumnya. Beliau juga pandai menjelaskan dalam upayanya menghadirkan pemikiran dan penafsiran yang kontemporer, yang secara sosio-kultural bisa dibuktikan dengan sentuhan-sentuhan khas umat Islam Indonesia dalam berbagai penjabaran penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam karyanya *Tafsîr Al-Azhâr*. Abu Syakirin memberikan komentarnya dengan mengatakan, "*Tafsîr Al-Azhâr merupakan karya Buya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan dan hampir mencakupi semua disiplin ilmu penuh berinformasi*". Sementara Moh. Syauqi Md. Zhahir mengatakan, "*Tafsîr Al-Azhâr merupakan kitab tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Melayu yang lengkap, yang boleh dibilang sebagai yang terbaik yang pernah dihasilkan oleh dan untuk masyarakat Muslim Melayu*".

Alviyah menyebutkan, di antara keistimewaan atau kelebihan dari *Tafsîr Al-Azhâr* adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

- a. Buya Hamka mengawali *Tafsîr Al-Azhâr* dengan pendahuluan yang membahas tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, seperti definisi Al-Qur'an, i'jâz Al-Qur'an, isi mukjizat Al-Qur'an, Makkiyah atau Madaniyah, *nuzûl* Al-Qur'an, pembukuan mushaf, haluan tafsir, dan sejarah *Tafsîr Al-Azhâr* hingga hikmat Ilahi yang menceritakan bagaimana beliau difitnah sampai dimasukkan ke dalam penjara oleh penguasa.
- b. *Tafsîr Al-Azhâr* menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu, yang memberikan kemudahan bagi masyarakat Indonesia untuk membacanya.

¹⁰⁰ Avif alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsîr Al-Azhâr"..., hal. 34-35.

- c. Hamka tidak hanya menafsirkan dengan pendekatan bahasa, ilmu-ilmu sosial dan ushûl al-fiqh saja, namun juga dengan bidang lainnya.
- d. Hamka sangat selektif untuk memakai pendapat para Sahabat atau ulama tentang suatu pembahasan. Beliau akan tetap menolak pendapat mereka, jika memang menurut beliau bertentangan dengan Al-Qur'an atau Hadits.

Dari berbagai kalangan dan tokoh juga tidak sedikit yang memberikan testimoni, pujian, komentar dan apresiasinya terhadap *Tafsîr Al-Azhâr*, karya Hamka ini. Komaruddin Hidayat misalkan mengatakan bahwa sampai saat ini barangkali belum ada karya tafsir karya intelektual Indonesia yang pendekatan, popularitas, dan pengaruhnya melebihi *Tafsîr Al-Azhâr*, karya Hamka.¹⁰¹

Salah satu tokoh Muhammadiyah, Yunan Yusuf berpendapat ada tiga keistimewaan yang terdapat pada *Tafsîr Al-Azhâr* karya Hamka, yaitu Pertama, diuraikan dengan bahasa yang mudah dan dibarengi dengan bahasa roman. Bagi yang telah membaca karya Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*, maka tidak akan asing membaca *Tafsîr Al-Azhâr*. Kedua, Hamka merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang memang telah populer di kalangan masyarakat Indonesia, seperti *Tafsîr Baidhâwî*, *Tafsîr Tanthâwî Jawharî*, *Tafsîr al-Qurthubî*, dan *Tafsîr al-Zamakhsharî*. Ketiga, penafsirannya agak lebih rasional dibandingkan karya tafsir lainnya.¹⁰²

Ibnu Sutowo pernah pula menyatakan bahwa salah satu daya tarik yang sangat besar dari Hamka ialah di dalam memberikan penilaian dan penghargaan kepada ayat-ayat agama, dengan menampilkan rahasia-rahasianya. Abdurrahman Wahid mengakui pula keberhasilan Hamka dalam mencapai ilmu keislaman yang begitu kompleks yang terwujud dalam karya monumentalnya *Tafsîr Al-Azhâr*. Hal itu diikuti dengan keberhasilannya mengangkat tasawuf sebagai kajian ilmiah yang sempat hilang di awal-awal abad ini, karena adanya gerakan penolakan atas praktik-praktik kaum tarekat penganut tasawuf yang salah dan bertentangan dengan ajaran Islam dalam pandangan mereka.¹⁰³

Sedangkan dari pemerhati luar, Kareell A. Steenbrink, seorang ilmuwan berkebangsaan Belanda tentang sejarah ke-Indonesiaan,

¹⁰¹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996, hal. 194.

¹⁰² Abdul Rauf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara dari Abdur Rauf As-Singkili hingga Muhammad Quraish Shihab...*, hal. 326.

¹⁰³ Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983, hal.30.

menilai bahwa *Tafsîr Al-Azhâr* termasuk tafsir yang tergolong berkaliber besar jika ditinjau dari kuantitas pembahasan-pembahasannya. Tafsir ini menekankan secara khusus segi tasawuf, etika dan permasalahan pembaharuan Indonesia.¹⁰⁴

Namun, menurut alviyah, ada pula catatan-catatan atau sisi kelemahan dari *Tafsîr Al-Azhâr* karya Hamka, diantaranya adalah:

- a. Ketika mengutip Hadits, terkadang yang dicantumkan hanyalah artinya saja, tanpa menyebutkan teks haditsnya, dan terkadang juga tidak ditemukan sumber haditsnya. Contohnya ketika beliau mangutip Hadits: Hadits Abu Hurairah secara umum menyuruh takbir apabila imam telah takbir, dan berdiam diri apabila imam telah membaca al-Fatihah. Ini pun umum. Maka dikecualikan oleh Hadits dari Ubadah, yang menegaskan larangan Rasulullah membaca apapun, kecuali al-Fâtihah. (Tanpa menyebutkan teks Arab Haditsnya dan mukharrij-nya).
- b. Bahasa yang digunakan dalam penafsiran tidak merujuk kepada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), karena bercampur antara bahasa Indonesia dengan Melayu.

¹⁰⁴ Abdul Rauf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara dari Abdur Rauf As-Singkili hingga Muhammad Quraish Shihab...*, hal. 327.

BAB IV
AYAT-AYAT THĀĠŪT DALAM PENAFSIRAN HAMKA DAN
SAYYID QUTHB SERTA PERBEDAANNYA

Kata *thāġūt* beserta derivasinya di sebutkan sebanyak 39 kali yang menyebar pada 27 surah yang berbeda. Berikut adalah perincian *makiyyah* dan *madaniyyah* kata *thāġūt* beserta derivasinya dalam Al-Qur'an:

A. Ayat-ayat Thāġūt

N0	Bentuk Kata	Ayat dan Surah	Kategori Ayat	Jumlah
1.	<i>Thāghhâ</i> (طَغَى)	QS. Thâhâ: 24	<i>Makiyyah</i>	6
		QS. Thâhâ: 43	<i>Makiyyah</i>	
		QS. Al-Najm: 17	<i>Makiyyah</i>	
		QS. Al-Hâqqah: 11	<i>Makiyyah</i>	
		QS. Al-Nâzi'ât :17	<i>Makiyyah</i>	
		QS. Al-Nâzi'ât: 39	<i>Makiyyah</i>	
2.	<i>Thaghaw</i> (طَغَوْا)	QS. Al-Fajr : 11	<i>Makiyyah</i>	1
3.	<i>Athghaituhu</i> (أَطَعَيْتُهُ)	QS. Qâf : 27	<i>Makiyyah</i>	1
4.	<i>Yathghâ</i> (يَطْغَى)	QS. Thâhâ : 45	<i>Makiyyah</i>	1
		QS. Al-'Alaq : 6	<i>Makiyyah</i>	

5.	<i>Lâ tathghau</i> (لَا تَطْغَوْا)	QS. Hûd: 112	<i>Makiyyah</i>	3
		QS Thâhâ: 81	<i>Makiyyah</i>	
		QS. Al-Rahmân : 8	<i>Makiyyah</i>	
6.	<i>Athghâ</i> (أَطْغَى)	QS. Al-Najm: 52	<i>Makiyyah</i>	1
7.	<i>Thâghûn</i> (طَاغُون)	QS. Al-Dhâriyât: 53	<i>Makiyyah</i>	2
		QS. Al-Thûr: 32	<i>Makiyyah</i>	
8	<i>Thâghîn</i> (طَاغِين)	QS. Al-Shâfât: 30	<i>Makiyyah</i>	3
		QS. Shâd: 55	<i>Makiyyah</i>	
		QS. Al-Qalam: 31	<i>Makiyyah</i>	
		QS. Al-Naba': 22	<i>Makiyyah</i>	
9	<i>Thâgiyah</i> (طَاغِيَّة)	QS. Al-Hâqqâh: 5	<i>Makiyyah</i>	1
10	<i>Thagaw</i> (طَغَوْا)	QS. Al-Syams: 11	<i>Makiyyah</i>	1
11	<i>Thugyân</i> (طُغْيَان)	QS. Al-Baqarah:15	<i>Makiyyah</i>	9
		QS. Al-Mâidah: 64	<i>Makiyyah</i>	
		QS. Al-Mâidah: 68	<i>Makiyyah</i>	
		QS. Al-An'âm: 110	<i>Makiyyah</i>	
		QS. Al-A'arâf : 186	<i>Makiyyah</i>	
		QS. Yûnus: 11	<i>Makiyyah</i>	
		QS. Al-Isrâ': 60	<i>Makiyyah</i>	
		QS. Al-Kahfi: 80	<i>Makiyyah</i>	
QS. Al-Mu'minûn: 75	<i>Makiyyah</i>			
12.	<i>Thâghût</i> (طَاغُوت)	QS. Al-Baqarah: 256	<i>Madaniyyah</i>	
		QS. Al-Nisâ': 51	<i>Madaniyyah</i>	
		QS. Al-Nisâ': 60	<i>Madaniyyah</i>	
		QS. Al-Nisâ':76	<i>Madaniyyah</i>	
		QS. Al-Mâidah: 60	<i>Madaniyyah</i>	
		QS. Al-Nahl: 36	<i>Makiyyah</i>	
		QS. Al-Zumar: 17	<i>Makiyyah</i>	
Jumlah				39

Al-Qur'an menyebutkan secara khusus kata *thâghût* hanya delapan kali, yaitu di dalam QS. Al-Baqarah/2: 256, 257, QS. Al-Nisâ'/4: 51, 60, 76, QS. Al-Mâidah/5: 60, QS. Al-Nahl/16: 36 dan Al-Zumar/39: 17. Dari delapan tersebut, sebanyak dua ayat terkategori sebagai ayat-ayat Makiyyah QS. Al-Nahl/16: 36 dan Al-Zumar/39: 17; sebanyak enam ayat merupakan ayat-ayat Madaniyyah yaitu QS. Al-Baqarah/2: 256, 257, QS. Al-Nisâ'/4: 51, 60, 76, QS. Al-Mâidah/5: 60.

Berikut ini pembahasan makna *thâgût* dalam delapan ayat tersebut:

1. Al-Baqarah/2: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kufur, pelindung-pelindung mereka adalah *thâgût*. Mereka (*thâgût*.) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah/2: 256)

Makna Kata:

{ لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ } *Lâ ikrâha fiddîn*: Tidak ada pemaksaan bagi seseorang untuk masuk ke dalam agama Islam, akan tetapi seseorang dapat memeluknya atas pilihan dan keinginannya sendiri.

{ الرُّشْدُ } *Ar-Rusyð*: Petunjuk yang mengantarkan kepada kebahagiaan dan kesempurnaan hidup.

{ الْغَيِّ } *Al-Ghayy*: Kesesatan yang menyebabkan kecelakaan dan kerugian bagi hamba.

{ الطَّاغُوتِ } *Ath-Thâgût*: Segala sesuatu yang memalingkan seorang hamba untuk beribadah kepada Allah SWT, seperti manusia, setan dan yang lain sebagainya.

{ الْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ } *Al-'Urwatil Wutsqâ*: Tali yang kuat adalah dua kalimat syahadat yaitu tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah SWT dan Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT.

{ لَا انفِصَامَ لَهَا } *Lânfishâma lahâ*: Tidak terputus dan tidak terlepas bagaimanapun keadaannya.¹

Sabab Nuzul:

Riwayat Abu Daud, Ibnu Hibban, al-Nasa'i, al-Suddiy dan Ibnu Jarir telah menyebutkan sebab turun ayat 256 ini, seorang lelaki bernama Abu al-Husain dari keluarga Bani Salim Ibnu Auf al-Ansari mempunyai dua orang anak laki laki yang telah memeluk agama

¹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsîr Al-Aisâr*, Jakarta : Darus sunnah, 2012, hal. 431.

Nasrani, sebelum Nabi Muhammad SAW diutus sebagai Nabi. Kemudian anak itu datang Madinah (setelah datangnya agama Islam) ayah mereka selalu meminta agar mereka masuk Islam, dia berkata pada mereka, "*saya tidak akan membiarkan kamu berdua, hingga kamu masuk Islam.*" Mereka lalu mengadakan hal itu kepada Rasulullah SAW dan ayah mereka berkata "*apakah sebagian dari tubuhku akan masuk neraka, dan aku hanya melihat saja?*" maka turunlah ayat ini, lalu sang ayah membiarkan mereka itu tetap dalam agama semula.²

Makna ayat:

Ayat ini turun kira-kira pada tahun ketiga sesudah hijrah, yaitu setelah umat Islam memiliki kekuatan yang nyata dan jumlah mereka telah bertambah banyak, namun mereka tidak diperbolehkan melakukan paksaan terhadap orang-orang yang bukan Muslim, baik secara halus, apa lagi dengan kekerasan.

Adapun peperangan yang telah dilakukan umat Islam, baik di Jazirah Arab, maupun di negeri-negeri lain, seperti di Mesir, Persia dan sebagainya, hanyalah semata-mata suatu tindakan beladiri terhadap serangan-serangan kaum kafir kepada mereka. Selain itu, peperangan dilakukan untuk mengamankan jalannya dakwah Islam, sehingga berbagai tindakan kezaliman dari orang-orang kafir yang memfitnah dan mengganggu umat Islam karena menganut dan melaksanakan agama mereka dapat dicegah, dan agar kaum kafir itu dapat menghargai kemerdekaan pribadi dan hak-hak asasi manusia dalam menganut keyakinan.

Di berbagai daerah yang telah dikuasai kaum Muslimin, orang yang belum menganut agama Islam diberi hak dan kemerdekaan untuk memilih: apakah mereka akan memeluk agama Islam ataukah akan tetap dalam agama mereka. Jika mereka memilih untuk tetap dalam agama semula, maka mereka diharuskan membayar "*jizyah*" yaitu semacam pajak sebagai imbalan dari perlindungan yang diberikan Pemerintah Islam kepada mereka. Keselamatan mereka dijamin sepenuhnya, asal mereka tidak melakukan tindakan-tindakan yang memusuhi Islam dan umatnya.

Ini merupakan bukti yang jelas bahwa umat Islam tidak melakukan paksaan, bahkan tetap menghormati kemerdekaan beragama, walaupun terhadap golongan minoritas yang berada di daerah-daerah kekuasaan mereka. Sebaliknya dapat kita lihat dari bukti-bukti sejarah, baik pada masa dahulu, maupun pada zaman modern sekarang ini, betapa malangnya nasib umat Islam, apabila

² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., hal. 380.

mereka menjadi golongan minoritas di suatu negara. Ayat ini selanjutnya menerangkan bahwa barang siapa yang tidak lagi percaya kepada *thâgût* atau tidak lagi menyembah patung, atau benda yang lain, melainkan beriman dan menyembah Allah semata-mata, maka dia telah mendapatkan pegangan yang kokoh, laksana tali yang kuat, yang tidak akan putus

Kemudian Allah SWT mengabarkan bahwa Dia menurunkan Al-Qur'an, mengutus rasul-Nya, dan menolong wali-wali Nya akan tersingkaplah petunjuk atas kesesatan dan kebenaran atas kebatilan. Bagi orang yang mengingkari *thâgût*, yaitu setan yang senantiasa menghiasi peribadaan kepada berhala, dan ia beriman kepada Allah serta mengucapkan dua kalimat syahadat, maka sungguh ia telah berpegang teguh dengan agama dan tali yang sangat kuat. Namun bagi siapa yang terus di atas kekufuran kepada Allah SWT dan beriman kepada *thâgût* sama saja ia telah berpegang teguh dengan tali yang lebih rapuh dari sarang laba-laba. Allah Maha Mendengar perkataan hamba-hamba-Nya dan Maha Mengetahui niat-niat mereka serta amalan-amalan yang tersembunyi, dan Allah akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya.⁴

Thâgût, terambil adari akar kata yang berarti melampaui biasanya digunakan untuk melampaui batas dalam keburukan. Setan, dajjal, penyihir yang menetapkan hukum bertentangan dengan ketentuan Allah, tirani, semuanya digelar dengan *thâgût*. Orang beriman harus menolak ajakan mereka semua. Ini harus didahulukan sebelum mengakui ke-Esaan Allah. Bukankah ayat ini mendahulukan pengingkaran terhadap menolak ajakan mereka semua. Ini harus didahulukan sebelum mengakui ke-Esaan Allah. Bukankah ayat ini mendahulukan pengingkaran terhadap *thâgût*, baru kemudian menyatakan percaya kepada Allah? Bukankah syahadat yang diajarkan adalah mendahulukan penegasan bahwa tiada tuhan yang berhak disembah, baru disusul dengan kecuali Allah? Memang, menyingkirkan keburukan harus lebih dahulu dari pada menghiasi diri dengan keindahan, baru kemudian menyatakan percaya kepada Allah? Bukankah syahadat yang diajarkan adalah mendahulukan penegasan bahwa tiada tuhan yang berhak disembah, baru disusul dengan kecuali Allah? Memang, menyingkirkan keburukan harus lebih dahulu dari pada menghiasi diri dengan keindahan.⁵

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 382.

⁴ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir al-Aisar...*, Juz 3, hal. 432.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, hal. 43.

Menurut al-Thabari orang-orang kafir pelindung-pelindung mereka adalah penghalang antara mereka dengan keimanan dan menyesatkan mereka hingga kafir. Penyesatan yang dilakukan kepada mereka hingga mereka menjadi kafir (keluar dari keimanan) artinya bahwa menjadi penghalang dan pencegah mereka dari keimanan dan kebaikan, sekalipun mereka sebelumnya tidak beriman, seperti halnya ucapan "*Seseorang mengeluarkan saya dari pasukannya padahal dia belum pernah menjadikan saya anggota pasukannya dan saya juga belum pernah masuk jadi anggota sebelum itu*", begitu juga firman-Nya: "*Mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran)*" makna ayat ini adalah mengeluarkan dari keimanan kepada kekafiran.⁶

Namun menurut Al-Tabari pendapat Mujahid dan Ubadah lebih sesuai dengan penakwilan ayat ini. Menurut Mujahid dan Ubadah bin Abi Lubabah, ayat ini maknanya khusus, ayat ini menjelaskan tentang seorang Nasrani yang kafir kepada Nabi Muhammad SAW., dan tentang orang yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW., dari (golongan) para penyembah berhala yang mereka tidak mengakui kenabian Isa AS., serta semua agama yang para pemeluknya mendustakan Nabi Isa AS."⁷

2. Al-Baqarah/2: 257

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ
الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kufur, pelindung-pelindung mereka adalah thâgût. Mereka (thâgût) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah/2: 257)

Makna kata:

⁶ Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân*..., Juz 2, hal. 428.

{ اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا } *Allâhu waliyyulazhîna âmanû*: Allah Ta'ala yang menjadi pelindung bagi orang-orang yang beriman, yang menjaga, menolong dan memberikan taufiq kepada mereka.

{ الظُّلُمَاتِ } *Al-Zhulumât*: Gelapnya kebodohan dan kekufuran.

{ النُّورِ } *Al-Nûr*: Cahaya keimanan dan ilmu.

{ أُولِيَآؤُهُمُ الطُّغُوتُ } *Auliyâuhum al-thâghût*: Pelindung mereka adalah setan yang menghiasi peribadahan kepada berhala, sehingga mengeluarkan mereka dari batasan keimanan menuju kekufuran, dan menjauhkan mereka dari ilmu menuju kebodohan.

Makna ayat:

Allah SWT adalah Pelindung orang-orang yang beriman. Dialah yang mengeluarkan mereka dari kekafiran kepada cahaya iman dan petunjuk. Sedang orang-orang kafir itu, pelindung-pelindungnya adalah setan yang mengeluarkan mereka dari cahaya iman kepada kegelapan kekafiran. Mereka adalah penghuni-penghuni neraka pada hari kemudian, dan mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Apabila orang kafir itu pada suatu ketika mendapatkan sedikit cahaya petunjuk dan iman, maka setan segera berusaha untuk melenyapkannya, sehingga iman yang mulai bersemi itu menjadi sirna, dan mereka kembali kepada kegelapan. Oleh sebab itu, iman yang telah tertanam dalam hati harus selalu dipelihara, dirawat dan dipupuk dengan baik sehingga ia terus berkembang dan bertambah kuat, dan setan-setan tidak akan dapat merusaknya lagi. Pupuk keimanan adalah: ibadah, amal saleh dan memperdalam ilmu pengetahuan dan ajaran-ajaran agama Islam.⁸

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, menafsirkan ayat ini bahwa Allah SWT mengabarkan bahwa Dia menjadi pelindung bagi hamba-hambanya yang mukmin, yaitu dengan mengeluarkan mereka dari kekufuran dan kebodohan menuju ilmu dan keimanan sehingga kehidupan hamba menjadi sempurna dan bahagia. Adapun orang-orang kafir maka pelindung mereka adalah *thâghût* dari bangsa setan yaitu jin dan manusia, dimana mereka menghiasi sesuatu yang batil dan buruk sehingga nampak indah, dan menghiasi kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan. Sehingga para *thâghût* itu mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan dan mempersiapkan mereka untuk masuk neraka selama-lamanya.⁹

⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 382.

⁹ Abu Bakar Jabir Al- Jazairi, *Tafsir Al-Aisâr...*, Juz 2, hal. 432.

3. Al-Nisâ'/4: 51

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ
وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَى مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا ﴿٥١﴾

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang (Yahudi) yang telah diberi bagian (pengetahuan) dari Kitab (Taurat), (betapa) mereka percaya kepada jibt dan tagut serta mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman. (QS. Al-Nisâ'/4:5)

Makna Kata:

{ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ } *bil jibti wath thâgût*: *Jibt* adalah suatu sebutan untuk yang disembah selain Allah, *thâgût*, pun artinya sama. *Jibt* dan *thâgût*, bisa berupa manusia ataupun berhala.

{ أَهْدَى سَبِيلًا } *ahdâ sabîlâ*: lebih banyak hidayah di kehidupan dan perilaku mereka.

Sabab Nuzul:

Diriwayatkan bahwa Huyain Bin Akhtab dan Ka'ab Bin al-Asyraf dan pemuka Yahudi lainnya, berangkat dari Medinah menuju Mekah untuk mengajak orang-orang Quraisy memerangi Rasulullah SAW. Orang-orang Quraisy berkata, “*Kamu sekalian adalah Ahli Kitab, lebih dekat kepada Muhammad daripada kami. Untuk menguatkan hati kami dan agar kami tidak ragu atas ajakanmu, bersujudlah kepada berhala-berhala kami al-Jibt dan thâgût*”, maka bersujudlah mereka. Kemudian Abu Sufyan berkata kepada Ka'ab, “*Kamu adalah ahli kitab, membaca dan mengetahui dan mendalami isinya dan kami adalah ummi tidak mengetahui apa-apa siapakah di antara kita yang benar?*” *Kami kah atau Muhammad yang benar?*” kata Abu Sufyan. “*Ia menyuruh agar hanya menyembah Allah dan melarang menyekutukan Nya?*” kata Ka'ab. “*Dan apa yang saudara lakukan?*” Mereka menjawab, “*Kami ini penguasa Ka'bah memberi minum para jamaah haji, menjamu tamu-tamu yang datang dan sebagainya*”. Lalu Ka'ab menjawab, “*kalau begitu kamulah yang benar*”, Maka turunlah ayat ini.¹⁰

Makna ayat:

Allah SWT menunjukkan kepada rasul-Nya, hai Muhammad, lihatlah keburukan orang-orang Yahudi; mereka telah beriman kepada segala peribadatan untuk selain Allah dan mereka telah mengambil

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 380.

hukum dengan selain hukum yang disyariatkan oleh Allah, Bahkan mereka berkata dengan perkataan yang sangat buruk, yaitu berkata, "*sesungguhnya agama orang-orang musyrik lebih baik daripada agama Muhammad dan pengikutnya, dan orang-orang musyrik lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman kepada kitab Allah SWT dan Rasulullah SAW.*" Namun hal ini bukanlah hal yang mengherankan dari orang-orang Yahudi, itulah yang selalu mereka lakukan dalam menyikapi kebenaran dan kebatilan, dan menyikapi pengikut kebenaran dan kebatilan. Mereka memiliki sifat tamak yang tiada habisnya, hawa nafsu yang tak berkesudahan, dan rasa dengki yang tiada henti. Mereka tidak mendapatkan bantuan dan pertolongan dari kebenaran dan pengikutnya dalam memuaskan ketamakan dan hawa nafsu mereka, akan tetapi bantuan dan pertolongan hanya mereka dapatkan dari kebatilan dan pengikutnya.

Orang-orang Yahudi yang telah diberi kitab, telah memahami dan mendalami isi kitab yang pada dasarnya menyuruh berbakti dan menyembah hanya kepada Allah saja, tetapi mereka masih juga mau bersujud dan menyembah berhala dan mempersekutukan Allah, memenuhi ajakan orang-orang Quraisy yang tidak memiliki kitab. Satu hal yang aneh dan mengherankan, mereka menyangka bahwa mereka orang-orang yang benar, yang mengikuti dan menempuh jalan yang lebih baik daripada jalan orang-orang mukmin pengikut Nabi Muhammad SAW.¹¹

Memang, dalam kitab suci yang diturunkan Allah SAW selalu terdapat petunjuk agar mempercayai ke-Esaan-Nya dan merujuk pada ketetapan-ketetapan hukum-Nya. Tapi orang-orang Yahudi yang sifat-sifatnya yang buruk diangkat sebagai contoh kongkrit, tidak melakukan hal tersebut. karena itu sikap dan prilaku mereka yang mengherankan, dan inilah yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk diamati dan dijadikan pelajaran. Ayat ini menyatakan: apakah engkau tidak melihat kepada orang-orang yang diberi bagian dari al-Kitab? Mereka percaya pada *jibt*, yakni berhala, dukun, penyihir, dan segala sesuatu yang tidak menghasilkan manfaat namun disembah, demikian al-Biqā'i menafsirkan *thâgût*, yakni berhala *al-Lât* dan *al-'Uzza* yang disembah oleh kaum musyrik Makkah, dan juga setan serta segala macam berhala.

Orang-orang Yahudi itu tidak sekedar sesat, tapi juga berusaha menyesatkan orang lain, karna lanjutan ayat ini menegaskan bahwa, mereka juga mengatakan demi untuk orang-orang kafir musyrik

¹¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 192.

Mekah, dalam rangka menarik simpati mereka agar ikut bersama memerangi Nabi Muhammad SAW dan pengikut-pengikutnya.¹²

Menurut al-Thabari Mereka percaya dan memuja dua sesembahan selain Allah, dan menjadikannya sebagai Tuhan. Oleh karena itu, jibt dan taghut adalah dua nama yang diperuntukkan bagi sesuatu yang diagungkan dan disembah sebagai Tuhan (selain Allah) atau ketaatan dan kepatuhan yang diperuntukkan kepadanya, apapun bentuknya, baik batu, manusia, maupun setan. Jadi, patung-patung yang diagungkan dengan menjadikannya sebagai sesembahan pada masa jahiliyyah selain Allah dinamakan jibt dan taghut. Begitu juga dengan setan yang ditaati oleh orang-orang kafir dalam melakukan perbuatan maksiat kepada Allah, sama halnya dengan peramal dan penyihir, semua perkataan keduanya pasti diterima, apalagi dalam hal menyekutukan Allah, pasti ditaati. Begitu juga dengan Huyay bin Akhtab dan Ka'ab bin Asyraf. Dalam agama Yahudi, apapun yang diperintahkan oleh keduanya (Huyay bin Akhtab dan Ka'ab bin Asyraf) pasti ditaati. Melakukan perbuatan maksiat kepada Allah dan kafir terhadap-Nya serta Rasul-Nya, maka keduanya adalah jibt dan *thâgûl*.¹³

5. Al-Nisâ'/4: 60

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
يُرِيدُونَ أَنْ يُتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ
الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman pada apa yang diturunkan kepadamu (Al-Qur'an) dan pada apa yang diturunkan sebelumnya? Mereka hendak bertahkim kepada tagut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkarinya. Setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sangat jauh. (QS. Al-Nisâ'/4: 60)

Makna Kata:

{يَزْعُمُونَ} *yaz'umûn*: mereka berkata dusta.

{بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ} *bimâ unzila ilaika*: Al-Qur'an dan yang diturunkan sebelum dirimu, yaitu Taurat.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, hal. 450.

¹³ Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân...*, Juz 5, hal. 428.

{الطاغُوتُ} *Al-thâgût*: setiap yang disembah selain Allah dan dia rela disembah, maksud di dalam ayat ini adalah Ka'ab bin Al-Asyraf, seorang yahudi atau seorang penyihir Arab.

Sabab Nuzul

Banyak riwayat yang menerangkan sebab turunnya ayat ini, tetapi kalau di perhatikan dengan saksama, maka maksudnya hampir sama, selain dari riwayat itu ialah sebagai berikut. Menurut Ibnu Jarir dari al-Sya'bi: bahwa ada persengketaan antara seorang laki-laki Yahudi dan dengan laki-laki munafik. Maka oleh karena Yahudi itu mengetahui bahwa Nabi Muhammad sangat adil dalam memberikan hukum dan tidak dapat disogok, ia berkata, apakah saya akan menuntutmu pada hakim ahli agamamu (kepada Nabi)? Maka terjadilah perselisian antara mereka. Kemudian mereka sepakat untuk mendatangi seorang tukang tenung dari kabilah Juhainah untuk menjadi hakim dalam persengketaan ini, maka turunlah ayat ini.¹⁴

Makna ayat

Pada ayat ini Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar memperhatikan sikap dan tingkah laku orang-orang yang telah mengaku dirinya beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dan kepada kitab-kitab suci lainnya yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul sebelumnya. Orang-orang yang mengaku beriman ini telah berbuat sesuatu yang berlawanan dengan pengakuan keimanan yang mereka ucapkan. Andaikata mereka benar-benar beriman kepada Muhammad SAW sebagaimana diucapkan dengan mulut mereka, tentu mereka mau berhukum kepadanya untuk menyelesaikan persengketaan yang terjadi di antara mereka, dan tidak akan mau bertahkim kepada *thâgût* yaitu orang yang banyak bergelimang dalam kejahatan dan kesesatan. Yang dimaksud dengan *thâgût* di sini ialah Ka'ab bin al-Asyraf, seorang Yahudi yang selalu memusuhi Nabi Muhammad saw dan kaum Muslimin.

Ada yang mengatakan yang dimaksud *thâgût* di sini ialah Abu Barzah al-Aslami seorang tukang tenung di masa Nabi. Termasuk juga di sini berhala-berhala dan setiap orang yang membuat dan menetapkan hukum secara tidak benar. Demikianlah mereka telah disesatkan oleh setan dengan penyesatan yang sangat jauh.¹⁵

Allah membuat hamba-hamba-Nya heran dari kondisi orang-orang munafik yang mengira bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman kepada apa yang dibawa oleh Rasul dan apa yang datang sebelumnya, namun demikian, "*mereka hendak berhakim kepada*

¹⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 201.

thâgût” yaitu setiap orang yang berhukum dengan selain syariat Allah, maka itulah *thâgût*, padahal sebenarnya mereka “telah diperintah mengingkari *thâgût* itu” lalu bagaimanakah bisa bersatu antara hal ini dengan keimanan, karena sesungguhnya iman itu mengharuskan adanya ketundukan kepada syariat Allah dan ketentuan-Nya terhadap setiap perkara, sehingga barangsiapa yang mengaku bahwa ia seorang Mukmin lalu ia memilih hukum *thâgût* daripada hukum Allah, maka ia adalah pendusta dalam pengakuannya itu, dan ini merupakan penyesatan setan terhadap diri mereka.

“Mereka hendak berhakim kepada *thâgût*,” mereka hendak meminta putusan hakim terkait perselisihan mereka kepada *thâgût*. Ibnu Abbas berkata, “Dia adalah Ka’ab Bin al-Asyraf salah satu *thâgût* nya orang Yahudi. Disebut *thâgût*, karena perbuatan sewenang-wenang dan permusuhannya yang amat sangat terhadap Rasulullah SAW”.¹⁶

Menurut al-Thabari bahwa Allah SWT memerintahkan untuk memperhatikan orang-orang yang mengaku telah beriman dengan apa yang dibawa bersama Al-Kitab kepada orang-orang sebelum kamu. إلى Mereka hendak berhakim”, dalam pertengkaran mereka “ أن يتحاكموا ” “Kepada *thâgut*”, yakni orang-orang yang mengagung-agungkan mereka, mengambil hukum dari perkataannya, dan senang dengan keputusan yang diambil dari mereka, bukan hukum yang diambil dari Allah SWT. Mereka sebenarnya telah diperintahkan Allah SWT untuk mendustakan apa yang didatangkan oleh *thâgut* dan tidak meminta hukum kepadanya, akan tetapi mereka justru meninggalkan perintah Allah dan tetap mengikuti aturan setan yang terkutuk. Setan ingin memalingkan orang-orang yang berhukum kepada *thâgut* dari jalan kebenaran dan petunjuk, kemudian membiarkan mereka tersesat jauh dan terjerumus dalam kemaksiatan.¹⁷

Allah SWT berfirman;

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّيْبِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ

¹⁶ Muhammad Alial-Shabuni, *Shafah al-Tafâsir*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2011, hal. 664.

¹⁷ Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân*..., Juz 5, hal. 506.

شُهَدَاءَ فَلَا تَحْشَوْا النَّاسَ وَاحْشَوْنَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ
يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾ (المائدة/٥: ٤٤)

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Dengannya para nabi, yang berserah diri (kepada Allah), memberi putusan atas perkara orang Yahudi. Demikian pula para rabi dan ulama-ulama mereka (juga memberi putusan) sebab mereka diperintahkan (oleh Allah untuk) menjaga kitab Allah dan mereka merupakan saksi-saksi terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir. (QS. Al-Ma'idah/5:44)

Orang yang tidak memutuskan perkara menurut hukum Allah SWT.

Ada tiga macam:

- karena benci dan ingkarnya kepada hukum Allah Swt., orang yang semacam ini kafir (surah Al-Ma'idah /5: 44);
- karena menuruti hawa nafsu dan merugikan orang lain, dinamakan zalim (surah Al-Ma'idah /5: 45)
- karena fasik, sebagaimana terdapat dalam ayat 47 surah ini. (Al-Ma'idah/5:44)

Para penguasa Muslim atau pemerintahan yang tidak menerapkan hukum Allah, sebagian atau keseluruhannya, apakah mereka itu kafir, keluar dari agama Islam, atau mereka itu fasik, berbuat maksiat, dengan tetap dianggap beragama Islam? Kelompok Khawarij dulu maupun sekarang, berpendapat mereka itu dianggap telah kafir dan keluar dari Islam. Prinsip mereka, pelaku dosa besar kafir. Mereka berdalil dengan firman Allah, *Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir* (Surah al-Mā'idah/5: 44). Ayat senada juga dikemukakan pada ayat 45 "*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim*", dan pada ayat 47 dengan menggunakan redaksi "*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik*".

Dilihat dari konteksnya, ketiga ayat tersebut terdapat dalam Surah al-Ma'idah, salah satu surah dalam Al-Qur'an yang banyak

mendebat dan mendiskusikan pandangan dan sikap Yahudi dan Nasrani, serta meminta mereka untuk beriman kepada risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Orang-orang khawarij memutar-balikkan ayat-ayat Allah dan menyelewengkannya. Sebab turun (*sabab al-nuzûl*) ketiga ayat itu terkait dengan pengingkaran orang Yahudi terhadap hukum Allah dalam soal rajam. Mereka bertanya kepada Rasul, meminta fatwa tentang sepasang laki-laki dan perempuan yang telah berbuat zina dengan harapan mendapat hukuman yang meringankan. Mereka menyembunyikan hukum rajam yang terdapat dalam Taurat.

Menurut pakar tafsir al-Biqâ'i, mereka berusaha mengganti hukum rajam ini dengan hukum cambuk.¹⁸ Penolakan orang Yahudi ini lahir dari keyakinan mereka bahwa hukum rajam yang Allah tetapkan itu tidak lagi sesuai dengan kondisi mereka. Penolakan yang dibarengi pelecehan ini tentu telah merusak akidah dan keimanan mereka akan kesempurnaan hukum yang Allah turunkan. Lebih jauh, orang-orang Yahudi ini kemudian mencari hukum lain yang mereka anggap lebih baik dari hukum Allah, yaitu hukum cambuk. Lengkaplah sudah bila penolakan, penghinaan, dan penyelewengan hukum Allah ini membuat mereka pantas menerima label kufur.

Jadi kecaman yang terdapat pada tiga ayat di atas bukan semata-mata karena tidak membuat mereka memberlakukan hukum tersebut atau lalai dalam menerapkannya, tetapi karena disertai dengan penolakan dan pengingkaran. Oleh karena itu, menukil dari *Tarjumân Al-Qur'ân* Ibnu 'Abbâs, al-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan makna ayat-ayat di atas sebagai berikut, "*Sesungguhnya orang yang menentang (jahada) apa yang Allah turunkan, maka ia telah kafir. Tetapi orang yang mengakui hukum Allah tetapi tidak menerapkannya, ia adalah orang yang zalim dan fasik.*"¹⁹

Sementara al-Qurtubi dalam tafsirnya mengatakan, "Ayat-ayat itu diturunkan kepada orang-orang kafir sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dari al-Barra'. Adapun seorang Muslim yang melakukan pelanggaran dosa besar, ia bukanlah kafir. Dikatakan juga bahwa pada ayat tersebut ada yang tidak disebut secara tersurat, yakni bahwa mereka yang tidak menerapkan hukum yang Allah turunkan karena mengingkari Al-Qur'an dan menentang Rasul-Nya, maka ia adalah seorang yang kafir. Menurut Ibnu Mas'ûd dan al-Hasan, ayat ini berlaku umum bagi siapa saja yang tidak menerapkan hukum yang Allah turunkan karena menentang Allah dan hukum-hukumnya, baik

¹⁸ Al-Biqâ'i, *Nazmu ad-Durâr...*, juz 2, hal. 394.

¹⁹ Al-Thabari, *Tafsîr al-Thabari...*, juz 10, hal. 357.

kaum Muslim, Yahudi, Nasrani, atau Musyrik. Adapun yang melakukan kemaksiatan karena tidak yakin bahwa ia sebenarnya telah melakukan pelanggaran, maka ia termasuk orang muslim yang fasik yang perkaranya ada di tangan Allah, yakni diazab atau diampuni sesuai dengan kehendak-Nya.²⁰

Penjelasan serupa juga ditemukan dalam *Tafsîr ar-Râzi* saat ia menjelaskan makna Surah al-Mâ'idah/5: 44, Ikrimah mengatakan bahwa firman Allah “*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang yang kafir,*” hanya berlaku bagi mereka yang hati dan lidahnya mengingkari dan menentang hukum-hukum Allah. Adapun mereka yang hati dan lidahnya mengakui (hukum-hukum Allah), tetapi kemudian ia melanggar apa yang ada dalam hatinya, maka sebenarnya ia adalah orang yang meyakini kebenaran hukum Allah namun meninggalkannya dalam tindakan. Orang seperti ini tidak dapat dikategorikan sebagai kafir sebagaimana dalam ayat di atas.²¹

Dari beberapa penafsiran di atas, menjadi jelas bahwa titik persoalannya memang berkisar pada ketidaktepatan beberapa kalangan dalam memahami kata kafir dalam Surah al-Mâ'idah/5: 44. Kelompok Ahlussunnah berpandangan, kekufuran yang dilakukan masuk kategori *al-kufr al-ashgar*, *al-kufr al-'amali* (kufur maksiat), bukan *al-kufur al-'aqdiy* (keyakinan), sebab mereka tetap beriman kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi dan rasul.²²

6. Al-Nisâ'/4:76

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ
الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ۗ

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kufur berperang di jalan tagut. Perangilah kawan-kawan setan itu. Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah. (QS. Al-Nisâ'/4:76)

Makna Kata :

{ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ } *fi sabîli al-thâgûti*: menolong kesyirikan, menyokong kezaliman dan permusuhan serta menyebarkan kerusakan.

Makna Ayat :

Allah mengabarkan kepada para hamba-Nya yang beriman secara khusus untuk berjihad melawan para musuh Allah dan musuh

²⁰ Al-Qurthubi, *Al-Jâmi ' li-Ahkâm Al-Qur'ân...*, juz 1, hal. 1714.

²¹ Fakhruddîn ar-Râzî, *Mafâtiḥ al-Gâib...*, juz 6, hal. 68.

²² Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam...*, hal. 56.

mereka dengan firman-Nya {الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ} “orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah” karena mereka itu orang-orang yang beriman kepada Allah, janji-Nya dan ancaman-Nya. {وَالَّذِينَ كَفَرُوا} {يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ} “dan orang-orang yang kafir berperang di jalan *thâgû*” yaitu kekufuran dan kezaliman karena mereka tidak beriman kepada Allah dan dengan apa yang ada di sisi-Nya dari berbagai macam kenikmatan, tidak beriman dengan siksaan dan ancaman Allah {فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ} “maka perangilah setan-setan itu” mereka adalah kaum kafir dan janganlah kalian takut kepada mereka {إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ} {كَانَ} “sesungguhnya makar setan” masih {ضَعِيفًا} “lemah” dan tidak kokoh dan setan adalah para wali orang-orang kafir. Sementara pasukan kaum mukminin adalah para wali Allah.

Firman Allah: “*Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah*”, mendorong manusia untuk tidak kalah terlebih dahulu sebelum berperang melawan setan. Ayat ini bermaksud menasihati kaum Muslimin agar tidak menduga bahwa setan memiliki kemampuan luar biasa, atau menduga bahwa setan dapat mengalahkannya. Setan menurut Al-Qur’an tidak memiliki kemampuan untuk menguasai manusia yang beriman: “*Sesungguhnya setan tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada tuhanya*” (QS. Al-Nahl/16: 99).²³

Orang mukmin berperang untuk menegakkan keadilan dan membela diri, sedang orang musyrik berperang karena mengikuti hawa nafsu yang dikendalikan oleh setan dan mengembangkan angkara murka di dunia, sehingga kalau orang mukmin meninggalkan atau mengabaikan tugas berperang di jalan Allah, niscaya kerusakan yang ditimbulkan oleh berbagai perbuatan hawa nafsu akan merajalela. Oleh karena tujuan berperang dalam Islam demikian suci dan murninya, yaitu untuk mempertahankan diri dan membasmi kezaliman dan angkara murka, maka hendaklah kaum Muslimin menyerang musuh-musuh Islam yang menjadi kawan-kawan setan itu, dan hendaklah diyakini, bahwa tipu daya setan itu lemah, tidak akan mampu mengalahkan orang-orang yang benar-benar beriman.²⁴

Menurut Al-Tabari, والذين كفروا يقتلون في سبيل الطغوت, maknanya adalah Orang-orang yang telah mengingkari keesaan Allah dan mendustakan Rasul serta apa yang dibawa oleh Rasul kepada mereka dari sisi Tuhan mereka. Sedangkan makna berperang di jalan taghut

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*..., hal. 258.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*..., hal. 215.

maksudnya adalah menaati perintah setan, jalan, serta ajaran-ajarannya yang telah diisyaratkan kepada pemimpin-pemimpin kaum kafir.²⁵

Selanjutnya, menurut Al-Tabari, Allah menjelaskan sifat pertolongan setan itu dengan sifat yang lemah, karena peperangan mereka tidak mengharapkan pahala, dan ketidakikutsertaan mereka dalam berperang bukan karena takut siksa, justru mereka ikut berperang karena iri hati dan dengki terhadap orang-orang mukmin yang telah diberikan karunia oleh Allah. Sementara itu, orang mukmin ikut berperang karena mengharapkan imbalan yang besar dari sisi Allah dan takut dengan ancaman Allah yang akan datang menimpanya bila tidak ikut berperang. Jika seorang mukmin terbunuh, maka ia akan mendapatkan pahala dari sisi Allah. Sedangkan jika ia selamat, maka ia akan memperoleh kemenangan dan harta yang banyak.²⁶

7. Al-Mâ'idah/5:60)

قُلْ هَلْ أَنْبِئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَعَظِبَ عَلَيْهِ
وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ

عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

Apakah sebaiknya akan aku beritakan kepadamu semua tentang orang yang lebih buruk pembalasannya akibat dari perilakunya yang menyimpang dan perbuatannya yang bertentangan dengan jalan lurus dari balasan orang fasik di sisi Allah? Yang dimaksud yaitu orang yang dilaknat dan dimurkai Allah karena melanggar larangan, di antara mereka ada yang dijadikan kera dan ada pula yang dijadikan babi, dan juga orang yang menyembah thâgût." Sesungguhnya keadaan mereka itu lebih buruk tempatnya ketimbang orang mukmin dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. (QS. Al-Mâ'idah/5:60)

Makna Kata

{ قُلْ هَلْ أَنْبِئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ } *Qul hal unabiukum bi syarim min dzâlika* (Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah)

Allah menjelaskan bahwa ada sekelompok orang yang lebih layak untuk mendapatkan hinaan dan celaan kerana kekafiran mereka yang layak mendapatkan laknat dan kemurkaan Allah.

²⁵ Al-Tabari, *Jâmi' al-Bayân*..., Juz 5, hal. 546.

²⁶ Al-Tabari, *Jâmi' al-Bayân*..., Juz 5, hal. 546.

{ مَثُوبَةً } *Matsûbatan* yakni balasan yang ditetapkan bagi mereka.
 { مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ } *Man la'anahu Allâh* (yaitu orang-orang yang dikutuki)

yakni yang ia jauhkan dari rahmat Nya.

Makna Ayat

Ayat ini masih merupakan lanjutan tanggapan yang diperintahkan untuk disampaikan kepada pengolok-olok yang disebut pada ayat sebelumnya. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ketika Nabi SAW ditanya, "*siapakah para Nabi yang engkau percaya itu?*" Setelah mereka mendengar bahwa termasuk yang dipercaya adalah Isa AS. Mereka yang memperolok-olok agama itu seraya berkata, "*Kami tidak mengetahui suatu agama lebih buruk dari agamamu*" Maksud mereka, agama Islam adalah agama terburuk. Ucapan ini ditanggapi dengan perintah, katakanlah: "*Apakah sebaiknya akan aku beritakan kepadamu semua tentang orang yang lebih buruk pembalasannya akibat dari perilakunya yang menyimpang dan perbuatannya yang bertentangan dengan jalan lurus dari balasan orang fasik di sisi Allah? Yang dimaksud yaitu orang yang dilaknat dan dimurkai Allah karena melanggar larangan, di antara mereka ada yang dijadikan kera dan ada pula yang dijadikan babi, dan juga orang yang menyembah thâgûth.*" Sesungguhnya keadaan mereka itu lebih buruk tempatnya ketimbang orang mukmin dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. (QS. Al-Mâ'idah/5:60)

Mereka itu yang sangat jauh kedurhakaanya lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus, dibanding dengan kaum muslimin.²⁷

Ayat ini dalam rangkaian petunjuk Allah kepada Muhammad SAW untuk memberikan bantahan kepada Ahli Kitab. Menurut riwayat al-Thabrani, ia menceritakan bahwa Ahli Kitab berkata kepada Nabi Muhammad SAW yang maksudnya, "*Tidak ada agama yang kami ketahui lebih buruk dari agamamu*", maka turunlah ayat ini untuk membantahnya. Pada ayat ini Allah menyuruh Nabi Muhammad supaya berkata sebagai berikut: "*Apakah perlu aku beritakan kepada kamu, hal orang-orang yang mengejek agama dan azan kami, sesuatu yang lebih buruk balasannya di sisi Allah dari pekerjaan (fasik) yang kamu lakukan ini, yaitu kamu dijadikan kera dan babi*".

Karena celaan mereka terhadap orang-orang Mukmin menunjukkan bahwa orang-orang Mukmin itu di atas keburukan, maka Allah berfirman, "*Katakanlah*" kepada mereka dengan menyampaikan keburukannya apa yang mereka lakukan, "*Apakah akan Aku beritakan kepadamu tentang yang lebih buruk dari itu,*" yakni, apa yang lebih buruk dari apa yang kamu menyalahkan kami karena-Nya, itu pun kalau kami menurutimu. "*Orang yang dikutuk oleh Allah,*" maksudnya,

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*..., hal.140.

yang di jauhkan-Nya dari rahmat-Nya, “*dan di murkai oleh-Nya,*” serta dia mengazabnya di dunia dan di ahkirat, “*diantara mereka ada yang di jadikan kera dan babi,*” dan ada orang, “*yang menyembah thâgût,*” yaitu setan, dan semua yang di sembah selain Allah SWT adalah thâgût.

“*Mereka itu,*” yakni orang-orang yang memiliki sifat-sifat buruk ini, “*lebih buruk tempatnya,*” daripada orang Mukmin, yang mana rahmat Allah dekat dengan mereka dan Dia meridhai mereka dan memberi pahala kepada mereka di dunia dan di ahkirat karena mereka mengikhhlaskan Agama untuk-Nya. Ini termasuk penggunaan kata perbandingan yang bukan pada tempatnya, dan bukan pula FirmanNya, “*Dan lebih tersesat dari jalan yang lurus,*” yakni lebih jauh dari jalan yang benar.²⁸

8. Al-Nahl/16: 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ
مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

“*Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat sebelum kamu, wahai Nabi Muhammad, untuk menuntun dan menyeru kaum masing-masing, ‘Sembahlah Allah dengan penuh taat dan patuh dan jangan kamu menyekutukan-Nya dengan apa pun. Jauhilah tagut, yakni perbuatan maksiat yang melampaui batas, sesuatu atau benda yang dijadikan sembah, dan apa saja yang memalingkan kamu dari kebenaran.’ Kemudian di antara mereka yang menerima pesan itu ada yang diberi petunjuk oleh Allah sehingga mereka beriman dan taat, dan ada pula yang keras kepala dan tetap dalam kesesatan karena keingkaran dan kesombongan mereka. Maka untuk membuktikan apa yang telah Allah timpakan kepada mereka, berjalanlah kamu di bumi, wahai umat Nabi Muhammad, dan perhatikanlah sekelilingmu serta renungkanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan para rasul itu.*” (QS. Al-Nahl/16:36)

Makna kata:

(وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ) wajtanibû al-thâgût : “dan jauhilah thâgût” yaitu menyembah patung dan berhala.

²⁸ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Manân*, Jakarta , Dârul Haq, 2014 hal. 392.

(حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ) *haqat 'alaihi al-dhalâlah* : “tetap dalam kesesatan.” telah ditetapkan melalui ilmu Allah yang azali.

Makna Ayat

Allah SWT memberitahukan bahwa *hujjah*-Nya telah tegak di hadapan seluruh umat manusia, dan bahwa tidaklah ada sebuah umat yang telah berlalu atau datang belakangan, melainkan Allah pasti telah mengutus seorang rasul di tengah mereka. Mereka semua sepakat pada satu dakwah dan satu ajaran, yaitu beribadah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. “*Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thâgûtu itu*” Umat manusia terbagi bagi berdasarkan sambutan baiknya kepada para rasul atau tidak menjadi dua golongan; “*maka diantara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah*” mereka mengikuti para utusan Allah dalam aspek ilmu dan amalan ” dan ada pula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya, lalu dia menelusuri jalan kesesatan “*maka berjalanlah kamu dimuka bumi*” dengan raga dan hati kalian “*dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)*” karena kalian bakal menyaksikan keanehan keanehan. Tidaklah engkau jumpai orang yang mendustakan (rasul) melainkan pasti kesudahannya adalah kebinasaan.²⁹

9. Al-Zumar/39:17

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ ۖ

Dan adapun orang-orang yang menjauhi tagut-yaitu setan dan apa saja yang dipertuhankan-serta tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, mereka pantas mendapat berita gembira berupa ampunan dan surga dari Allah. Sebab itu, sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku. (QS. Az-Zumar/39:17)

Makna kata

{ وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ } *wa anabû ilallâh*

Mereka beribadah kepada Allah dan berpaling dari selain-Nya.

{ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ } *lahumul busyrâ*

Berupa pahala yang besar, yaitu surga. Dan kabar gembira ini bisa merupakan kabar gembira yang disampaikan oleh para Rasul, atau

²⁹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Manân...*, hal. 177.

ketika kematian mendatangi mereka, atau juga ketika mereka dibangkitkan.

Makna ayat

Allah SWT menjelaskan kondisi orang-orang yang berdosa, maka di sini Allah menjelaskan kondisi orang-orang yang beribadah (kembali) kepada Allah dan pahala untuk mereka, seraya berfirman, “*Dan orang-orang yang menjauhi thâgût, tidak menyembahnya.*” Yang dimaksud thâgût di sini adalah beribadah (penyembahan dan pengabdian) kepada selain Allah. Lalu mereka menjauhinya, tidak menyembahnya. Ini merupakan penjagaan (perlindungan, pemeliharaan) yang sangat indah dari Allah, sebab pujian di atas meliputi orang yang menjauhi thâgût dengan cara tidak menyembahnya.

“*Dan kembali kepada Allah*” dengan beribadah kepada-Nya dan memurnikan kepatuhan kepadaNya dalam menjalankan agama. Keinginan-keinginan mereka berpaling (menjauh) dari peribadahan kepada berhala menuju ibadah kepada Yang Maharaja lagi Maha Mengetahui; dan syirik serta maksiat-maksiat menuju tauhid dan ketaatan. “*Bagi mereka berita gembira*”, yang tidak dapat diukur nilainya dan tidak dapat mengetahui ungkapanannya kecuali orang yang dimuliakan oleh Allah dengan berita gembira itu. Ini mencakup berita gembira di dalam kehidupan dunia ini dalam bentuk pujian yang baik, mimpi-mimpi yang baik dan inayah (perhatian) rabbani dari Allah yang mereka rasakan dari celah-celahnya bahwasanya Allah hendak memuliakan mereka di dunia dan di akhirat; dan mereka juga memperoleh berita gembira di akhirat: saat menjelang kematian, saat berada di dalam kubur, dan pada saat hari kiamat. Puncak berita gembira itu adalah apa yang diberitakan oleh Allah Yang Maha Pemurah, yaitu terus menerus keridhaan Allah, kebaikan, dan karunia-Nya serta ditemukannya segala cita-citanya di surga.³⁰

B. Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Kata Thâgût

1. Al-Baqarah/2: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

³⁰ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Manân...*, hal. 218.

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kufur, pelindung-pelindung mereka adalah thâgût. Mereka (tagut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah/2: 256)

Sesungguhnya, pengingkaran itu harus ditujukan kepada apa yang memang harus diingkari, yaitu "*thâgût*". Sedangkan, iman harus ditujukan kepada siapa yang harus diimani, yaitu Allah SWT. *Thâgût* adalah variasi bentuk kata dari "*thugyân*", yang berarti segala sesuatu yang melampaui kesadaran, melanggar kebenaran, dan melampaui batas yang telah ditetapkan Allah SWT bagi hamba-hamba Nya, tidak berpedoman kepada akidah Allah SWT, tidak berpedoman pada syariat yang ditetapkan Allah SWT, dan yang termasuk dalam kategori *thâgût* adalah setiap *manhâj* 'tatanan, sistem' yang tidak berpijak pada peraturan Allah SWT. Begitu juga setiap pandangan, perundang-undangan, peraturan, kesopanan, atau tradisi yang tidak berpijak pada peraturan dan syariat Allah SWT. Oleh karena itu, barangsiapa yang mengingkari semua ini dalam segala bentuk dan modelnya, dan beriman kepada Allah SWT dan berpijak pada peraturan Allah SWT saja niscaya dia akan selamat. Keselamatan itu terlukis didalam "*berpegang tali yang amat kuat dan tidak akan putus*".

Iman kepada Allah SWT digambarkan sebagai tali yang amat kuat dan tidak akan putus selama-lamanya. Tali yang kuat dan kokoh, tidak akan patah. Orang yang berpegang padanya tidak akan tersesat dari jalan keselamatan. Ia berkaitan erat dengan kebinasaan dan keselamatan. Iman sebenarnya adalah panduan yang membimbing kepada realitas pertama yang dengannya semua realitas di alam semesta direalisasikan. Realitas pertama adalah realitas Tuhan. Iman juga menunjukkan sifat tatanan yang ditetapkan oleh Tuhan untuk alam semesta ini, dan dengannya alam semesta berdiri tegak. Dan, orang yang berpegang pada tali iman ini pasti akan dapat berjalan di atas petunjuk menuju Tuhannya. Oleh karena itu, ia tidak akan terdampar, tertinggal, tercerai-berai di jalan hidup yang lain, serta menyimpang dan tersesat.³¹

³¹Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'an...*, Juz 1, hal. 344.

2. Al-Baqarah/2: 257.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
 أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
 النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۝

Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah thâgût. Mereka (thâgût) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah/2: 257)

Ayat ini menggambarkan pemandangan indrawi yang hidup dan bergerak, menempuh jalan petunjuk dan jalan kesesatan, bagaimana petunjuk itu dan bagaimana kesesatan itu. Ia menggambarkan bagaimana Allah SWT adalah pelindung orang-orang yang membimbing mereka, lalu mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju ke pada cahaya. Sementara, thâgût-thâgût yang menjadi pelindung orang-orang kafir, menggandeng tangan mereka dan mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kepada kegelapan.

Tidak ada ketaatan terhadap tatanan bagi manusia ini kecuali dalam rangka melaksanakan syariat Allah, yang diserahkan kepada sekelompok orang untuk melaksanakan tugas ini, tapi tidak membuat syariat sendiri. Karena, membuat syariat itu adalah urusan Allah saja, yang merupakan lambang ketuhanan-Nya dalam kehidupan manusia. Maka, tidak diperkenankan seseorang coba-coba menempatkan dirinya dalam posisi ketuhanan sementara dia sendiri hanya seorang hamba. Inilah perundang-undangan Tuhan yang dibawa oleh Islam. Di atas kaidah ini tegaklah akhlak yang bersih dan menjamin kemerdekaan bagi setiap manusia, walaupun terhadap orang yang tidak memeluk akidah Islam. Dilindungilah kehormatan setiap orang meskipun mereka yang tidak memeluk Islam, dan dipeliharalah semua hak warga negara di dalam negara Islam, apa pun akidah orang itu. Tidak seorang pun boleh dipaksa untuk memeluk Islam. Tugas seorang muslim hanya menyampaikan dakwah Islam.³²

³² Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'an...*, Juz 1, hal. 347.

Iman adalah cahaya yang menyinari dan menerangi eksistensi seorang mukmin, yang memancar di dalam hatinya dan yang menyinari ruhnya sehingga menjadi terang, cerah, dan memancarkan cahaya sekelilingnya dengan terang benderang. Cahaya yang menyingkap hakikat-hakikat segala sesuatu, hakikat-hakikat nilai, dan hakikat-hakikat pandangan hidup. Sehingga, hati orang yang beriman dapat melihat semuanya dengan terang-benderang tanpa kesamaran, jelas tanpa kekaburan, mantap di tempatnya tanpa tergoyahkan. Kemudian ia ambil apa yang seharusnya ia ambil, dan ia tinggalkan apa yang seharusnya ia tinggalkan. Semuanya dilakukan dengan penuh ketenangan, ketenteraman, kepercayaan, dan ke mantapan dengan tidak ada kegoncangan.

Orang mukmin hidupnya berjalan menuju Allah SWT dengan tenang dan lemah lembut, tidak kasar dan tidak berbenturan sana-sini, serta tidak terombang-ambing ke sana ke mari. Sedangkan, kesesatan kekafiran adalah kegelapan-kegelapan yang ber macam-macam dan beraneka ragam. Keggelapan hawa nafsu dan syahwat. Keggelapan kebingungan dan keterombang-ambingan. Keggelapan kesombongan dan melampaui batas. Keggelapan kelemahan dan kehinaan. Keggelapan riya dan nifaq. Keggelapan kerakusan dan kegila-gilaan. Juga kegelapan keragu-raguan dan ketidakstabilan. Keggelapan-kegelapan yang beraneka ragam dan tidak dapat dibatasi, yang semuanya terjadi ketika manusia sudah menyimpang dari jalan Allah, dan menerima jalan hidup dari selain Allah, serta berpedoman kepada selain aturan Allah SWT.

Ketika manusia meninggalkan cahaya Allah SWT satu-satunya cahaya kebenaran yang tidak ada kesamaran dan keraguan didalamnya, maka, pasti ia akan masuk ke dalam kegelapan-kegelapan yang beraneka corak dan macamnya, yang semuanya adalah kegelapan. Akibat yang akan diperoleh bagi orang-orang yang mengikuti jalan kegelapan ini adalah, "*Mereka itu adalah penghuni neraka. Mereka kekal didalamnya.*" Apabila mereka tidak terbimbing dengan cahaya (iman), maka mereka akan kekal di dalam neraka selama-lamanya. Sesungguhnya, kebenaran itu hanya satu, tidak berbilang. Sedangkan, kesesatan itu bermacam-macam dan beraneka ragam.³³

³³ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân...*, Juz 1, hal. 354.

3. An-Nisâ'/4:51

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ
وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا ﴿٥١﴾

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang (Yahudi) yang telah diberi bagian (pengetahuan) dari Kitab (Taurat), (betapa) mereka percaya kepada jibt dan tagut serta mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisâ'/4:51)

Sesungguhnya orang-orang yang Allah SWT beri bagian dari kitab suci seharusnya mengikuti kitab tersebut dan harus mengingkari kemusyrikan yang dianut orang-orang yang tidak pernah datang kepadanya petunjuk dari Allah SWT, lebih pas untuk memberlakukan kitab Allah SWT di dalam kehidupan mereka, dan tidak mengikuti *thâgût*. Akan tetapi, kaum Yahudi yang menganggap dirinya suci dan membangga-banggakan diri sebagai kekasih Allah SWT. Mereka mengikuti kebatilan dan kemusyrikan dengan mengikuti perdukunan, dengan membiarkan para dukun dan pendeta mensyariatkan bagi mereka sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah. Mereka beriman kepada *thâgût* yaitu hukum yang tidak didasarkan pada syariat Allah. Hukum semacam ini adalah *thâgût*, karena merupakan tindakan melampaui batas, karena memberikan ke pada manusia salah satu hak prerogatif 'uluhiyyah, yaitu hak hakimiyyah membuat hukum dan tidak berpedoman pada hukum-hukum yang disyariatkan Allah SWT. Maka, hukum dan tindakan semacam itu adalah melampaui batas. Ia adalah *thâgût*, dan orang-orang yang mengikutinya adalah musyrik atau kafir. Di samping beriman kepada *jibt* dan *thâgût*, mereka juga berpihak kepada barisan kaum musyrikin dan kaum kafir untuk menentang kaum mukminin yang juga diberi kitab suci oleh Allah SWT.

4. Al-Nisâ'/4: 60

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ
يُرِيدُونَ أَن يُتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ
الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman pada apa yang diturunkan kepadamu (Al-Qur'an) dan pada apa yang diturunkan sebelumnya? Mereka hendak bertahkim kepada thâgût, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkarinya. Setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sangat jauh. (QS. Al-Nisâ'/4:60)

Sayyid Quthb menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa orang-orang yang sangat mengherankan, yaitu suatu kaum yang mengaku beriman, kemudian meruntuhkan anggapan itu sendiri pada waktu yang sama. Kaum yang "*mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum mu*", tetapi kemudian mereka tidak mau berhukum kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelumnya? Mereka hanya menginginkan bertahkim kepada sesuatu yang lain, kepada *manhâj* yang lain, kepada hukum yang lain. Mereka hendak bertahkim kepada *thâgût*, yang sama sekali tidak bersumber dan tidak berpedoman pada kitab yang diturunkan kepadamu dan kitab yang diturunkan sebelumnya. Karena itu, dia adalah *thâgût* karena mengklaim salah satu hak prerogatif *'uhiyyah*. Dia adalah *thâgût* karena tidak mengikuti timbangan dan patokan yang telah ditentukan Allah SWT.

Mereka adalah orang-orang yang hendak berhukum kepada *thâgût* yaitu selain syariat Allah SWT. Maka tidaklah diterima pengakuan mereka sebagai orang yang beriman kepada apa yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW dan apa yang diturunkan sebelumnya. Pengakuannya itu adalah bohong. Pengakuan yang didustakan oleh sikap dan tindakan mereka dengan berhukum kepada *thâgût*.³⁴

Al-Qur'an juga mengatakan kepada mereka bahwa tanda-tanda kemunafikan ialah menghalang-halangi orang lain untuk bertahkim kepada apa (kitab) yang diturunkan Allah dan bertahkim kepada Rasulullah SAW.

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul, niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. "(al-Nisaa': 61)

Ayat ini juga menjelaskan keadaan dan sikap mereka ketika diajak mengikuti apa yang diturunkan Allah SAW dan untuk mengikuti Rasul SAW, tetapi kemudian mereka tidak mau bahkan menghalang-

³⁴ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân...*, Juz 5, hal. 403.

halangi orang lain untuk mengikutinya. Ayat ini menganggap sikap menghalang-halangi ini sebagai tanda kemunafikan. Al-Qur'an juga mengatakan kepada mereka bahwa manusia itu tidak beriman sama sekali, kecuali jika mereka berpedoman pada *manhâj* Allah SWT yang terbukti dengan menerima keputusan-keputusan Rasulullah SAW, semasa hidup beliau dan sesudah beliau wafat. Yaitu, dengan berpegang teguh pada kedua sumber ajaran peninggalan beliau yang berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah yang demikian jelas. Tidak cukup mereka berhukum kepada hukum beliau saja, supaya dianggap sebagai orang beriman, melainkan harus menerima hukum-hukum itu dengan penuh kepasrahan dan rela hati (tidak merasa terpaksa),

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."(QS. An-Nisaâ/4: 65)

5. Al-Nisa'/4:76

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ
الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ۗ

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kafir berperang di jalan tagut. Perangilah kawan-kawan setan itu. Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah. (QS. Al-Nisâ'/4:76)

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah SWT, untuk memantapkan syariat-Nya, dan menegakkan keadilan di antara manusia dengan nama-Nya, bukan di bawah alamat lain yang mana pun, sebagai pengakuan bahwa hanya Allah sendirilah Tuhan yang notabene adalah *al-Hâkim* yang menetapkan hukum. Sedangkan, orang-orang kafir berperang di jalan *thâgût*, mereka menegakkan hukum selain hukum yang di tentukan Allah SWT, memantapkan syariat-syariat lain selain syariat Allah, menegakkan tata nilai lain selain yang diizinkan Allah, dan memberlakukan norma-norma lain selain norma dari Allah SWT. Orang-orang yang beriman bersandar kepada perlindungan dan penjagaan serta pemeliharaan Allah, sedang orang-orang kafir bersandar kepada per lindungan setan dengan bermacam-

macam benderanya, *manhâj*, syariat, jalan, tata nilai, dan normanya yang semuanya adalah kawan-kawan setan.³⁵

6. Al-Mâ'idah/5: 60

قُلْ هَلْ أَنْبَأُكُمْ بِشَرِّ مِمَّنْ ذَلِكُمْ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ
وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ
عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

Apakah sebaiknya akan aku beritakan kepadamu semua tentang orang yang lebih buruk pembalasannya akibat dari perilakunya yang menyimpang dan perbuatannya yang bertentangan dengan jalan lurus dari balasan orang fasik di sisi Allah? Yang dimaksud yaitu orang yang dilaknat dan dimurkai Allah karena melanggar larangan, di antara mereka ada yang dijadikan kera dan ada pula yang dijadikan babi, dan juga orang yang menyembah Tagut." Sesungguhnya keadaan mereka itu lebih buruk tempatnya ketimbang orang mukmin dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. (QS. Al-Mâ'idah/5:60)

Di dalam ayat ini Allah SWT memberitahukan bentuk dan warna kaum Yahudi serta sejarah mereka. Merekalah orang-orang yang dilaknat dan dimurkai oleh Allah SWT. Di antaranya ada yang dijadikan kera dan babi. Merekalah penyembah-penyembah *thâgût*. Kisah pelaknatan Allah SWT kepada kaum Yahudi dan kemurkaannya kepada mereka disebutkan dalam berbagai tempat di dalam Al-Qur'an. Demikian pula dengan kisah dijadikannya mereka kera dan babi. Adapun masalah penyembahan mereka kepada *thâgût*, maka hal ini perlu penjelasan. Karena, ia memiliki petunjuk khusus dalam konteks surah ini.

Thâgût adalah semua kekuasaan yang tidak mengacu pada kekuasaan dari Allah SWT, semua hukum yang tidak berpijak pada syariat Allah SWT, dan semua bentuk permusuhan yang melampaui batas ke benaran. Memusuhi kekuasaan, *'ulûhiyyah*, dan *hakîmiah* Allah merupakan permusuhan dan penentangan paling buruk serta melampaui batas yang paling ekstrem. Perbuatan ini termasuk dalam kategori *thâgût* menurut lafal dan makna. Ahli Kitab menyembah pendeta-pendeta dan rahib-rahib, mereka mengikuti syariatnya dan meninggalkan syariat Allah SWT. Karena itu, Allah SWT menyebut mereka sebagai penyembah pendeta dan rahib-rahib itu serta menyebut

³⁵ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'an...*, Juz 5, hal. 23.

mereka sebagai kaum musyrik. Demikianlah makna halus yang terkandung di dalamnya. Mereka menyembah *thâgût*, yakni kekuasaan-kekuasaan yang melampaui batas wewenang. Mereka tidak menyembahnya dalam arti sujud dan ruku kepadanya. Tetapi, menyembahnya dalam arti mengikuti dan menaatinya. Perbuatan ini mengeluarkan pelakunya dari periadatan kepada Allah SWT dan dari agama-Nya.

Allah SWT memberikan pengarahan kepada Rasul-Nya supaya menghadapi Ahli Kitab dengan mengemukakan sejarah ini beserta balasan Allah SWT yang mereka dapatkan sepanjang sejarahnya. Hal ini seakan-akan mereka sebuah generasi karena karakteristik mereka sama. Allah SWT memberi pengarahan kepada Rasulullah supaya mengatakan ke pada mereka bahwa sikap demikian itu akan berakibat fatal, "*Katakanlah, 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah...?'*"

Yakni, lebih buruk daripada siksaan, tipu daya, dan gangguan orang-orang Ahli Kitab terhadap kaum muslimin disebabkan iman mereka. Apakah arti siksaan manusia yang lemah dibandingkan dengan siksaan dan azab Allah SWT? Allah menghukumi Ahli Kitab itu sebagai orang yang buruk dan sesat jalannya.³⁶

7. Al-Nahl/16: 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ
 مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا
 كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat sebelum kamu, wahai Nabi Muhammad, untuk menuntun dan menyeru kaum masing-masing, 'Sembahlah Allah dengan penuh taat dan patuh dan jangan kamu menyekutukan-Nya dengan apa pun. Jauhilah tagut, yakni perbuatan maksiat yang melampaui batas, sesuatu atau benda yang dijadikan sembah, dan apa saja yang memalingkan kamu dari kebenaran.' Kemudian di antara mereka yang menerima pesan itu ada yang diberi petunjuk oleh Allah sehingga mereka beriman dan taat, dan ada pula yang keras kepala dan tetap dalam kesesatan karena keingkaran dan kesombongan mereka. Maka untuk membuktikan apa

³⁶ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'an...*, Juz 6, hal. 269.

yang telah Allah timpakan kepada mereka, berjalanlah kamu di bumi, wahai umat Nabi Muhammad, dan perhatikanlah sekelilingmu serta renungkanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan para rasul itu.” (QS. Al-Nahl/16: 36)

Allah SWT tidak menjadikan para rasul-Nya itu sebagai hamba-hamba yang keras, yang mematahkan batang-batang leher manusia agar mereka beriman, tidak sama sekali. Akan tetapi, para rasul itu dijadikan-Nya hanya sebagai penyampai misi-Nya, tidak lebih dari itu. Mereka mengajak manusia untuk beribadah hanya kepada-Nya dan menjauhi setiap selain-Nya seperti berhala berhala, hawa nafsu, syahwat, dan kekuasaan. Allah SWT tidak menginginkan perbuatan syirik dari hamba-hamba-Nya dan tidak meridhai mereka untuk mengharamkan apa yang telah dihalalkan-Nya dari yang baik-baik. Iradah-Nya ini telah termaktub dalam syariat-Nya melalui lisan para rasul yang hanya dibebankan menyampaikan dakwah Islam saja kepada umat manusia,

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thâgût itu. "Maka, ada kelom pok yang merespons, "Maka di antara umat itu ada yang diberi petunjuk oleh Allah. "Ada pula kelompok yang dicampakkan ke jalan kesesatan, "Dan ada pula di antara orang-orang yang telah pasti kesesatannya." Kedua kubu ini sama-sama tidak lepas dari kehendak Allah' SWT. Keduanya sama-sama tidak dipaksakan untuk mendapat hidayah atau kesesatan oleh Allah SWT. ³⁷

8. Al-Zumar/39:17.

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ
عِبَادِ

Dan adapun orang-orang yang menjauhi tagut-yaitu setan dan apa saja yang dipertuhankan-serta tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, mereka pantas mendapat berita gembira berupa ampunan dan surga dari Allah. Sebab itu, sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku. (QS. Az-Zumar/39:17)

Thâgût ialah segala sesuatu yang melintas dan melampaui batas. Orang-orang yang menjauhi penyembahan *thâgût* ialah orang yang menjauhi penyembahan kepada selain Allah dalam bentuk peribadatan

³⁷ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân...*, juz XXIV, hal.179.

apapun. Mereka itulah orang-orang yang kembali kepada Tuhan-nya, pulang kepada-Nya, dan hanya beribadah kepada-Nya dengan tulus.³⁸

Bagi mereka itu berita gembira yang bersumber dari barisan malaikat, dan Rasulullah menyampaikan berita itu atas perintah Allah.

"...Sebab itu, sampaikanlah berita (gembira) itu kepa da hamba-hamba-Ku." (az-Zumar: 17)

Itulah berita gembira yang tinggi yang dibawa oleh Rasul yang mulia. Berita ini sendiri merupakan nikmat.

C. Penafsiran Hamka tentang Kata *Thâgût*

1. Al-Baqarah/2:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah/2: 256)

Dalam ayat ini Allah mengabarkan kepada umat manusia, khususnya umat Islam, bahwa Islam adalah agama yang benar. Orang tidak akan dipaksa memeluknya, tetapi orang hanya diajak berfikir. Setiap orang yang berfikir sehat, dia pasti akan menerima Islam. Tetapi kalau ada paksaan, mestilah timbul gejolak fikiran, dan mestilah timbul taqlid. Manusia sebagai seorang akan datang dan akan pergi, akan lahir dan akan mati. Tetapi fikiran manusia akan berjalan terus. Penilaian manusia atas agama akan dilanjutkan dan kebebasan berfikir dalam memilih keyakinan adalah menjadi tujuan dari manusia yang telah maju. Ayat ini adalah dasar teguh dari Islam. Musuh-musuh Islam membuat berbagai fitnah yang mengatakan bahwa Islam di sebarakan dengan pedang.

Iman menimbulkan *ukhuwah islamîyah* dan menyuburkan hidup berjamaah. Iman menimbulkan masyarakat yang bercorak Islam. Kelak akan sangat terasa perbedaan hidup dalam cahaya dengan hidup dalam gelap. Di dalam ayat ini juga Allah memerintahkan untuk menjahui *thâgût*. *Thâgût* adalah segala pimpinan yang bukan berdasar atas iman

³⁸ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân...*, Juz 1, hal. 73.

kepada Tuhan, baik raja, atau pemimpin, atau dukun, atau setan, atau berhala, atau orang-orang yang diberhalakan, didewa-dewakan, semuanya itu termasuk dalam kalimat *thâgût*. Pimpinan yang begini pastilah membawa dari tempat yang terang, kembali kepada gelap.³⁹

2. Al-Baqarah/2: 257

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah thâgût. Mereka (thâgût) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah/2: 257)

Menurut Hamka, ini ada dua macam golongan, *pertama* orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, maka Allahlah yang langsung menjadi pemimpin mereka, *kedua* orang-orang yang tidak mempercayai Allah, maka *thâgût*-lah pemimpin mereka. Iman kepada Allah berarti menafikan tak ada sesuatu yang patut disembah selain Allah. Di dalam ayat ini disebutkan dua wali, yaitu wali Allah sebagai wali dari orang yang beriman dan *thâgût* sebagai wali orang yang kafir. Maka, yang memimpin langsung orang yang beriman ialah Allah. Sedangkan orang kafir pemimpinnya adalah *thâgût*, yaitu pemimpin yang membawa keluar dari batas yang ditentukan Allah SWT. Oleh karena itu penguasa-penguasa zhalim seperti Namrud dalam bahasa Arab biasa di sebut *thâgiyah*, dan disebut orang barat tirani.⁴⁰

3. Al-Nisâ'/4:51

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكُتُبِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ
وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا ﴿٥١﴾

³⁹ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001, hal. 268.

⁴⁰ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr...*, Jilid 1, hal. 632.

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang (Yahudi) yang telah diberi bagian (pengetahuan) dari Kitab (Taurat), (betapa) mereka percaya kepada jibt dan tagut serta mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman. (QS. Al-Nisâ'/4:51)

Di ayat ini terdapat dua perkataan sebagai kepercayaan mereka, *pertama jibti kedua thâgût*. Telah kita artikan *jibti* dengan kesesatan dan *thâgût* dengan kesewenang-wenangan. Ulama tafsir menyatakan maksud *jibti* ialah sihir. Tetapi setelah digali ke dalam rumpun-rumpun bahasanya, bertemulah bahwa segala kepercayaan yang takhyul, dongeng, khurafat, yang tidak dapat diterima oleh akal yang wajar, itulah dia *jibti*, kepercayaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dan diuji kebenarannya menurut akal yang sehat juga di sebut *jibti*.

Adapun *thâgût* berumpun dari kalimat *thâgiyah* kita artikan kesewenang-wenangan, melampaui batas, terkhusus kepada manusia yang telah lupa atau sengaja keluar dari batasnya sebagai insan, lalu mengambil hak Tuhan. Atau manusia itu dianggap Tuhan oleh yang mempercayainya. Maka segala pemujaan kepada manusia sampai mendudukkannya jadi Tuhan, meskipun tidak diucapkan dengan mulut, tetapi bertemu dengan perbuatan, termasuklah itu dalam arti *thâgût*. Ada Ulama besar yang disegani, akhirnya dipandang keramat, lama-lama diikuti, sehingga segala fatwanya wajib dipandang suci seperti sabda Tuhan saja. Maka Ulama itu telah menjadi *thâgût* bagi yang mempercayainya. Apalagi setelah dia meninggal dunia, kemudian kuburnya dipuja-puja, diziarahi untuk meminta wasilah, menjadi orang perantara akan menyampaikan keinginan-keinginan kepada Tuhan, maka jadi *thâgût* pulalah dia sesudah matinya.

Atau ada penguasa negeri yang berkuasa besar. Orang takut akan murkanya dan orang menghambakan diri kepadanya. Barangsiapa yang mencoba menyatakan fikiran bebas menyatakan yang benar, ada bahaya akan dihukum, dipenjarakan, diasingkan, ditahan atau dibuang atau dibunuh. Tetapi barangsiapa yang tunduk, taat-setia, sudi mengorbankan kemerdekaan fikiran, dan bersedia takut kepada yang berkuasa itu, bersedia jadi budak supaya bebas bergerak, bahkan kadang-kadang lebih takut daripada menakuti Allah, maka penguasa itupun menjadi *thâgût*.

Kadang-kadang bercampur aduk antara *jibti* dengan *thâgût*, atau berpadu jadi satu. Di Mesir orang mengadakan Maulid Sayid Badawi tiap-tiap tahun, berkumpul beribu-ribu manusia laki-laki dan perempuan ke kuburan beliau. Sebab beliau dipandang sangat keramat. Gadis tua minta suami ke sana, perempuan mandul minta anak ke sana.

Mahasiswa yang takut tidak lulus ujian pergi menuju ke sana. Dan di kuburan itu ada pula *jibtnya*, yaitu ada sorban beliau yang dipandang sangat membawa rezeki jika dapat dipegang.

Di tanah air juga banyak terdapat yang demikian. Kalau mau mempelajari campur-aduknya *jibti* dengan *thâgût* pergilah ziarah ke kubur Sunan sunan (Wali Songo), dan dengarkanlah dongeng-dongeng yang tidak masuk akal, kumpulan *jibti* dan *thâgût* dari juru kunci.

Maka di dalam ayat ini diterangkanlah betapa sesatnya orang-orang yang telah diberi sebahagian dari kitab itu. Kepercayaan Tauhid yang asli telah hilang, di dalam lipatan *jibti* (kesesatan) dan *thâgût* (menuhankan makhluk). Kalau ditanyakan, engkau pertuhankan si anu? Niscaya mereka akan menjawab juga: "Tuhan kami Allah!" Tetapi kalau ditanya lagi, mengapa perkataan si anu, fatwa si anu, tafsiran si anu kamu terima saja dengan tidak mempergunakan akal, padahal kadang-kadang berjauhan sangat dengan firman Allah yang disampaikan kan Nabi kamu? Mereka tidak dapat memberikan jawaban yang tepat.⁴¹

4. Al-Nisâ'/4:51.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ
يُرِيدُونَ أَنْ يُتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ
الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman pada apa yang diturunkan kepadamu (Al-Qur'an) dan pada apa yang diturunkan sebelumnya? Mereka hendak bertahkim kepada tagut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkarinya. Setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sangat jauh. (QS. Al-Nisâ'/4:51.)

Dalam ayat-ayat yang lalu telah diterangkan kesalahan-kesalahan orang-orang yang diberi sebahagian dari Kitab, mereka percaya kepada *jibti* dan *thâgût*. Kemudian telah datang pula perintah supaya menunaikan amanat kepada ahlinya dan berlaku adil dalam menghukum di antara manusia. Kemudian datang pula ayat menyuruh supaya taat kepada Allah dan Rasul dan Ulil Amri. Maka ayat sekarang ini menerangkan lagi celaan atas orang yang beriman separuh-separuh.

⁴¹ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr...*, jilid 2, hal. 1256.

Mereka mengaku beriman kepada Allah, percaya kepada yang diturunkan kepada Muhammad, yaitu Al-Qur'an, dan percaya pula kepada yang diturunkan sebelum Muhammad, yaitu Taurat dan Injil. Orang telah mengakui percaya kepada Kitab-kitab, Taurat, Zabur, Injil dan Al-Quran, artinya ialah orang yang telah mengaku dirinya Islam. Tetapi ganjil sekali sikap orang itu. Dia mengakui percaya kepada undang-undang Tuhan, yang di turunkan kepada Nabi-nabi, tetapi apabila mereka meminta hukum, mereka datang kepada *thâgût*, tegasnya mereka tinggalkan peraturan Allah dan mereka pakai peraturan manusia yang berlaku sewenang-wenang. Padahal sudah nyata bahwa Tuhan memerintahkan bahwa peraturan *thâgût* tidak boleh diikuti. "*Dan inginlah setan hendak menyesatkan mereka, sesat sejauh-jauhnya.*" (ujung ayat 60).

Keinginan setan ialah supaya orang itu jangan bulat percaya kepada Allah. Jangan yakin bahwa peraturan Allah adalah sumber telaga dari segala peraturan. Mengaku beriman kepada Tuhan dalam separuh hati, tetapi mengingkari Tuhan dalam banyak hal yang lain. Mengaku ummat Muhammad dalam hal ibadah, tetapi mengingkari peraturan Muhammad di dalam pergaulan. Kadang-kadang ada yang memandang bahwa agama itu hanya hubungan peribadi tiap-tiap orang dengan Tuhan. Adapun jika mengenai *Mu'amalat* (pergaulan sesama manusia), tidak perlu tunduk kepada Allah SWT, dan tidak salah kalau melanggar kehendak Allah SWT.

Rasulullah SAW telah memperingatkan kalau taat kepada Allah, hendaklah taat dalam keseluruhan, jangan taat separuh-separuh. Misalnya, kalau hendak shalat, menurut peraturan Allah. Tetapi kalau mengenai yang lain, menurut peraturan *thâgût*. Dalam agama misalnya shalat lima waktu taat juga mengerjakan, tetapi apabila datang ajakan orang supaya pergi bersimpuh memuja-muja kubur, dituruti pula. Atau dalam berdoa meminta kepada Allah, tetapi kalau kehilangan suatu barang, meminta tolong carikan kepada seorang tukang tenung.⁴²

5. Al-Nisâ'/4:51

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ
الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ۗ

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kufur berperang di jalan thâgût. Perangilah kawan-kawan setan itu. Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah. (QS. Al-Nisa'/4:76)

⁴² Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr...*, Jilid 2, hal. 1290.

Dalam ayat ini, Hamka mengartikan *thâgût* dengan arti kesewenang-wenangan, nafsu angkara-murka, ambisi, gila kekuasaan, sehingga terkadang mengambil hak Allah sebagai Tuhan sama seperti ayat-ayat sebelumnya. Hamka sendiri berpendapat, bahwa peperangan orang kafir adalah dari dorongan nafsu *thâgût*. Oleh sebab itu, maka orang beriman diperintahkan untuk memerangi *thâgût*. Sebab, sumber petunjuk *thâgût* bukan berasal dari Allah, melainkan dari setan. Menurut Hamka, sudah menjadi *sunnatullah* di alam ini, yang benar selalu bertentangan dengan yang salah, yang hak dengan yang batil. Namun yang hak tetap di atas dan yang batil runtuh ke bawah. Maka diantara yang hak dan batil selalulah berperang. Pembela yang hak tidak boleh lemah hati dan tidak boleh berputus asa. Karena keteguhan hati dan sucinya cita-cita adalah sumber kekuatan yang hakiki dan sumber kekuatan untuk melawan kesulitan.⁴³

6. Al-Ma'idah/5:60

قُلْ هَلْ أَنْبَأُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ
وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ
عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

Apakah sebaiknya akan aku beritakan kepadamu semua tentang orang yang lebih buruk pembalasannya akibat dari perilakunya yang menyimpang dan perbuatannya yang bertentangan dengan jalan lurus dari balasan orang fasik di sisi Allah? Yang dimaksud yaitu orang yang dilaknat dan dimurkai Allah karena melanggar larangan, di antara mereka ada yang dijadikan kera dan ada pula yang dijadikan babi, dan juga orang yang menyembah Tagut." Sesungguhnya keadaan mereka itu lebih buruk tempatnya ketimbang orang mukmin dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. (QS. Al-Ma'idah/5:60)

Mereka kebanyakan adalah fasik, yaitu durhaka. Itu sebabnya maka mereka benci kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada agama yang diajarkan beliau. Karena fasik mereka, benci mereka mendengar nama Nabi Isa, seorang di antara Rasul utama dari Allah. Padahal hanya semata-mata kebencian, bukan karena alasan yang tepat dan benar. "Katakanlah: Maukah aku beritakan kepada kamu, apa yang lebih jahat balasannya di sisi Allah dari yang demikian itu?" (pangkal ayat 60). Sampai kamu memperlmain-mainkan, mengejek dan

⁴³ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr...*, Jilid 2, hal. 162.

mengolok agama kami? Sampai kamu mengejek dan memperolok-olok azan?

Maukah kamu tahu apa balasan yang lebih jahat buat kamu atas perangai kamu itu? "*Ialah orang-orang yang telah dilaknat oleh Allah dan murkalah Dia kepadanya, dan Dia jadikan mereka kera-kera dan babi-babi dan penyembah thâgût.*" Itulah akidah untuk laknat Tuhan kepada tukang cemooh, mengejek, mengolok dan mempermainkan. Mereka dikutuk dilaknat menjadi monyet, menjadi babi dan menyembah thâgût, berhala atau manusia yang diberhalakan. Perangai monyet ialah mencibir, mengejek, mencemooh. Perangai babi, ialah ke manapun dia berkeliling, namun perhatiannya tidak lain hanyalah tempat tempat yang kotor, pelembahan yang jijik, dan kalau bertemu bangkai, bangkaipun dimakannya. Mereka tidak mau menyembah Allah SWT dengan betul, akhirnya thâgûtlah yang mereka sembah, yaitu segala tingkah laku yang melampaui batas. "*Mereka inilah orang-orang yang jahat tempatnya, dan yang telah terlalu sesat dari kelurusan jalan.*" (ujung ayat 60).

Disebut di sini pada tempat mereka ialah sejahat-jahat tempat. Ini menunjukkan betapa besar pengaruh lingkungan membentuk pekerti manusia, berkelompok sendiri-sendiri, memencil dan menyangka bahwa awak saja yang benar, tidak insaf bahwa jalan yang ditempuh sudah terlalu tersesat jauh.⁴⁴

7. Al-Nahl/16:36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ
مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ ﴿٣٦﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat sebelum kamu, wahai Nabi Muhammad, untuk menuntun dan menyeru kaum masing-masing, 'Sembahlah Allah dengan penuh taat dan patuh dan jangan kamu menyekutukan-Nya dengan apa pun. Jauhilah tagut, yakni perbuatan maksiat yang melampaui batas, sesuatu atau benda yang dijadikan sembah, dan apa saja yang memalingkan kamu dari kebenaran.' Kemudian di antara mereka yang menerima pesan itu ada yang diberi petunjuk oleh Allah sehingga mereka beriman dan taat, dan ada pula yang keras kepala dan tetap dalam kesesatan karena

⁴⁴ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr...*, Jilid 3, hal. 1788.

keingkaran dan kesombongan mereka. Maka untuk membuktikan apa yang telah Allah timpakan kepada mereka, berjalanlah kamu di bumi, wahai umat Nabi Muhammad, dan perhatikanlah sekelilingmu serta renungkanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan para rasul itu.” (QS. Al-Nahl/16:36)

Di dalam ayat ini Allah SWT menunjukkan perbandingan di antara orang yang mendapat petunjuk dan orang-orang yang sesat. Manusia disuruh memandang dan merenungkan perbedaan di antara hidup kedua golongan itu. Manusia diperintahkan berjalan di muka bumi dan memperhatikan bagai mana akibat dari orang yang mendustakan Tuhan, orang yang tidak enggan menerima kebenaran. Disini Allah SWT telah menjelaskan bahwa akibat dari orang yang mendustakan ajaran, tidak akan ada yang selamat. Memang, kadang-kadang mereka diberi kesempatan. Maka dengan kesempatan yang diberikan sedikit itu, mereka bertambah lupa dan mereka bertambah bangga dalam kesesatannya. Kemudian segala kesempatan itu dicabut dengan tiba-tiba dengan kesudahan yang menyedihkan. Demikianlah kita lihat pada tiap-tiap zaman, terjadi pada orang kecil dan orang besar. Bahkan tidaklah dibedakan antara kuburan seorang diktator dan seorang penguasa sewenang-wenang dengan kuburan dari seorang penggosok sepatunya.⁴⁵

8. Az-Zumar/39:17

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ
عِبَادِ

Dan adapun orang-orang yang menjauhi tagut-yaitu setan dan apa saja yang dipertuhankan-serta tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, mereka pantas mendapat berita gembira berupa ampunan dan surga dari Allah. Sebab itu, sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku. (QS. Az-Zumar/39:17)

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan untuk menjahui *thâgût*. *Thâgût* adalah setiap orang yang menganggap dirinya atau dianggap oleh orang lain sangat berkuasa, sehingga dapat menyamai kekuasaan Allah. Sama pokok kata semuanya, dari mashdar *thugyânan* yang pokok artinya ialah sangat kafir, sangat melanggar aturan. Kalau air ialah melimpah, membanjir. Kalau manusia ialah sangat

⁴⁵ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr...*, Jilid 7, hal. 3911.

zalim.⁴⁶ Negara-negara diktator yang memuja-muja pemimpin, kepala negara, sampai diberi gelar-gelar mentereng menyerupai gelar Tuhan, adalah *thâgût* belaka.

Jika membaca tafsir Al-Qur'an yang disusun ratusan tahun yang lalu, seperti Razi, Thabari, Ibnu Katsir dan lain-lain, *thâgût* itu umumnya diartikan berhala saja. Padahal dalam perkembangan negara-negara di zaman modern kita melihat kadang-kadang negara-negara itu sendiri diberhalakan, nasionalisme atau kebangsaan "*Tanah airku benar selalu*" (*right or wrong is my country*). Kemudian itu memuja pemimpin, pembangun negara, pahlawan dan sebagainya sehingga dituhankan. Kaum komunis tidak mengakui ada Tuhan, tetapi disiplin memuja pemimpin menyebabkan komunis menjadi satu "*agama*" menyembah tuhan pemimpin. Jerman Nazi memberi gelar pada Hitler "*Feuhrer*" yang berarti "*Pemimpin*". Fascist Italia memberi gelar kepada Mussolini "*Il Duche*", yang artinya pemimpin juga. Namun kesudahan hidup dari pemimpin pemimpin yang dituhankan itu sangatlah menyedihkan. Ada yang mati bunuh diri dan ada yang mati dibunuh dengan hina.⁴⁷

Sebab itu maka dengan tuntunan ayat ini, kaum beriman diberi ingat agar menjauh dari *thâgût*, sehingga sampai disembah-sembah. Tetapi lekas-lekaslah kembali kepada Allah SWT. Dalam kalimat menjauhi yang dalam bahasa Arabnya tertulis dalam ayat *ijtanibû* terkandung arti yang sangat dalam, pertemuan di antara dua kata yang negatif dan positif. Negatif dari *thâgût* dengan jalan menjauhinya atau *ijtanibû*. Positif kepada Allah dengan kalimat *wa anâbû Ilallahi* yang berarti dan mereka kembali kepada Allah. Mesti dilakukan sekali jalan di antara negatif dan positif ini. Sama juga dengan negatif di antara *la lâha dengan Illallah*; Tidak ada Tuhan yang berhak di ibadahi melainkan Allah. Jauhi *thâgût*, kembali kepada Allah. Kita tidak akan kuat menjauhi *thâgût*, kalau kita tidak bertekad kembali kepada Allah. Kalau telah mulai tumbuh aksi mendewakan manusia, segeralah imbangi dengan kembali kepada Allah. Karena kalau misalnya orang sedang bergerak maju menempuh jalan memuja *thâgût*, kalau semangat kembali kepada Allah tidak berkobar-kobar gerak kita akan kalah oleh gerakan memuja *thâgût* itu. Maka, bagi orang yang menjauhi *thâgût* dari menyembahnya lalu segera kembali kepada Allah; "*Bagi mereka adalah berita gembira.*" Tuhan menyediakan kegembiraan baginya, sebab dia telah mencapai kemerdekaan jiwa yang sejati.

⁴⁷ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr...*, Jilid 10, hal. 6260.

Maka, sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW bersyukurlah kita kepada Tuhan karena kita telah diberi ajaran tentang kembali kepada Allah dan menjauhi *thâgût* ini. Janganlah berhala, jangankan sesama manusia, sedangkan terhadap Nabi Muhammad SAW yang namanya dalam ucapan syahadat selalu disebut sesudah menyebut nama Allah Muslim tidak boleh menjadikannya *thâgût* pula. Kepada kita diingatkan bahwa beliau SAW adalah manusia seperti kita juga. Abu Bakar Shiddiq seketika Rasulullah SAW telah wafat melihat sudah banyak orang yang nyaris kehilangan pegangan karena Rasulullah sudah meninggal segera memberi ingat: "*Barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal. Tetapi barangsiapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah adalah hidup dan tidak pernah mati*".

Demikian juga dalam bernegara, bermasyarakat sesama manusia di peringatkan pula supaya selalu melakukan musyawarah. Jangan sampai musyawarah ditinggal karena menurutkan kehendak seorang pemimpin. Dan kepada pemimpin sendiri diperintahkan supaya dia mengajak musyawarah. Dengan demikian terhindar dan terjauhlah dari *menthâgûtkan* seseorang karena bagaimana pintarnya seseorang itu tidaklah fikirannya akan mampu memahami semua permasalahan.⁴⁸

D. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran kata *Thâgût* antara Sayyid Quthb dan Hamka.

Di dalam kitab *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'an* dan *Tafsîr Al-Azhâr*, khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat *thâgût* terdapat persamaan dan perbedaan penafsiran antara Sayyid Quthb Dan Hamka. *Thâgût* di dalam Al-Qur'an tidak hanya berada dalam satu ayat saja, akan tetapi terdapat di beberapa ayat dalam Al-Qur'an. *Thâgût* dapat berarti kesewenangan, kepercayaan yang melenceng, melampaui batas, melanggar kebenaran, melampaui kesadaran, berhala dan setiap yang di sembah selain Allah SWT sehingga diganjar hukuman yang berat apabila melakukannya. Kedua Mufassir sepakat tentang hal itu. Namun, mereka juga memiliki definisi masing-masing dalam mendefinisikan makna *thâgût*.

Sayyid Quthb mendefinisikan kata *thâgût* sebagai memberikan kesempatan kepada seseorang hak *'ulûhiyyah*, yakni memberi hak manusia untuk membuat hukum, namun tidak sesuai dengan syariat Islam (hak *hakîmiyyah*).

Kemudian dalam surah Al-Baqarah ayat 256, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa selain melampaui batas, makna *thâgût* juga segala

⁴⁸ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr...*, Jilid 10, hal. 6261.

sesuatu yang melanggar kebenaran dan melampaui kesadaran. Maksudnya adalah tidak berpedoman pada ajaran-ajaran yang ditetapkan oleh Allah, tidak berhukum dengan hukum syariah atau hukum Allah. Adapun contoh-contoh dari *thâgût* adalah setiap *manhâj* atau tatanan (sistem) pandangan, aturan undang-undang, tradisi, kesopanan yang tidak berpegang kepada peraturan-peraturan Allah dan hukum atau syariat Allah SWT.

Pemaknaan *thâgût* sebagai *manhâj* (tatanan, sistem), pemikiran, perundang-undangan, dan tradisi yang tidak berpijak pada syariat Allah, memiliki porsi yang besar dari semua makna *thâgût* yang dikemukakan Sayyid Quthb, dan inilah ‘*ruh*’ dari definisi *thâgût* menurut Sayyid Quthb. Hal ini tentu berkaitan erat dengan latar belakang pemikiran dan kehidupan Sayyid Quthb sebagai tokoh pergerakan Islam yang ‘*terzalimi*’ oleh sebuah sistem kekuasaan. Corak pemaknaan *thâgût* seperti ini begitu kental mewarnai penafsiran Sayyid Quthb tentang makna *thâgût*. Kesimpulannya adalah bahwa yang dimaksud dengan pemerintahan *thâgût* adalah pemerintahan yang membuat dan berhukum dengan hukum “buatan” sendiri, dalam artian tidak berpedoman dengan syariat Islam (hukum Allah).

Adapun Hamka menjelaskan bahwa *thâgût* adalah manusia yang telah mengambil hak Tuhan. Maksudnya, manusia yang menganggap dirinya dan dianggap oleh orang lain sebagai Tuhan. Oleh karena itu dirinya wajib diagung-agungkan. Hal ini dapat dikatakan *thâgût* apabila dilakukan secara perbuatan maupun diucapkan secara lisan. Pada intinya, Hamka mencontohkan bahwa pemerintahan yang disebut dengan sebutan *thâgût* adalah pemerintahan yang dipimpin oleh pemimpin yang sombong dan zalim seperti pemerintahan raja Namrud musuh nabi Ibrahim dan Fir’aun musuh nabi Musa.

Menurut Hamka ulama-ulama besar yang dielu-elukan secara berlebihan oleh pengikutnya hingga mereka seolah-olah dikeramatkan, mereka mengikuti apapun yang di fatwakan ulama tersebut walaupun melanggar perintah Allah SWT mereka juga menjadi *thâgût*. Penafsiran tentang *thâgût* yang terdapat dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka ini nampak dipengaruhi oleh tempat tinggal Mufassir sendiri, dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan masyarakat Indonesia. Diketahui bahwa masyarakat Indonesia dipenuhi dengan kisah-kisah takhayul, dan kepercayaan-kepercayaan mitos yang membuat mereka terbelakang dari negara-negara lainnya. Hal ini juga karena Hamka melihat beberapa masyarakat Indonesia di beberapa daerah juga ada yang sangat mengagungkan ulama-ulama tertentu, hingga ulama-ulama tersebut meninggal kuburnya dikeramatkan, mereka berdo’a dan meminta keberkahan, rezeki kepada kuburan.

E. Analisis Terhadap Pandangan Kedua Penafsir Tentang Kata *Thâgût*

Setiap mufasir akan berusaha dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an agar hasil tafsirannya tersebut dapat mudah dipahami dan bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, maka dari itu para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an selalu menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak berbelit-belit. Hal ini dilakukan karena dengan menggunakan bahasa yang sulit dimengerti dan dipahami oleh masyarakat, akan mengakibatkan masyarakat menjadi kesulitan dalam memahami tafsir tersebut, sehingga dapat menyebabkan salah faham pada tafsiran tersebut. Oleh karena itu, dalam penulisan *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'an* dan *Al-Azhâr*, penulisannya telah menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan mudah dimengerti, sehingga sampai sekarang ini, kedua tafsir tersebut masih banyak sekali tanggapan yang positif di mata masyarakat.⁴⁹

Bagi Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'an* dan *Al-Azhâr* yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kata *thâgût* mereka berdua mempunyai perbedaan tersendiri dalam menafsirkannya. Perbedaan penafsiran mereka terhadap kata *thâgût*, hal ini disebabkan karena keduanya memiliki pemahaman, metode dan corak tafsir yang berbeda, namun penulis mencoba untuk menilai pendapat kedua penafsir tersebut.

Beberapa catatan analisis yang bisa dikemukakan terkait dengan penafsiran Sayyid Quthb terhadap makna *thâgût*, di dalam Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'an* adalah sebagai berikut:

1. Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *thâgût*, baik ayat-ayat *Makkiyah* maupun *Madaniyyah*, tidak merujuk kepada pendapat-pendapat para ahli tafsir lainnya, maupun merujuk kepada kitab-kitab tertentu. Meminjam istilah Charles Tripp, penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat yang memuat lafal *thâgût*, memang terkesan merupakan "*reaksi pribadi dan spontannya terhadap ayat-ayat Al-Quran*", yang tidak merujuk kepada pendapat-pendapat lain.⁵⁰ Namun, walaupun begitu, penafsiran Sayyid Quthb secara umum tetap sejalan dan tidak bertentangan dengan pendapat para mufasir lainnya.
2. Pemaknaan *thâgût* sebagai setiap *manhâj* (tatanan, sistem), pemikiran, perundang-undangan, dan tradisi yang tidak berpijak pada syariat Allah, memiliki porsi yang besar dari semua makna *thâgût* yang dikemukakan Sayyid Quthb, dan inilah '*ruh*' dari definisi *thâgût* menurut Sayyid Quthb. Hal ini tentu berkaitan erat dengan latar belakang pemikiran dan

⁴⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset 1998, hal. 32-33.

⁵⁰ Charles Tripp, "Sayyid Quthb : Visi Politik", *Para Perintis Zaman Baru*, Bandung: Mizan 1996, hal. 160.

kehidupan Sayyid Quthb sebagai tokoh pergerakan Islam yang ‘*terzhalimi*’ oleh sebuah sistem kekuasaan pada saat itu. Corak pemaknaan *thâgût* seperti ini begitu kental mewarnai penafsiran Sayyid Quthb tentang makna *thâgût* khususnya terhadap ayat-ayat Madaniyah.

3. Sayyid Quthb dalam menafsirkan sebagian ayat-ayat tentang *thâgût* terkadang memang tidak mendefinisikan *thâgût* secara jelas. Makna *thâgût* disampaikan secara implisit, sehingga baru bisa dipahami ketika telah mengkaji keseluruhan penafsiran terhadap ayat yang ditafsirkan Sayyid Quthb. Misalnya ketika Sayyid Quthb menyebutkan makna *thâgût* sebagai setan (*asy-syaithân*) surah al-Nisa’ ayat 76, dan makna *thâgût* sebagai dukun (*al-kâhin*) surah an-Nisa’ ayat 51. Sayyid Quthb juga tidak menjelaskan makna *al-jibt* dan *thâgût* secara terperinci ketika menafsirkan surah al-Nisa’ ayat 51, tidak seperti yang dilakukan para mufassir pada umumnya di dalam kitab-kitab mereka.
4. Pemaknaan *thâgût* sebagai hukum yang tidak didasarkan pada syariat Allah, serta tindakan berhukum kepada selain syariat Allah dan kepada tradisi jahiliyah, juga menjadi ciri khas penafsiran Sayyid Quthb terhadap makna *thâgût*, yang dilatarbelakangi oleh pemikirannya yang konsisten menolak nilai-nilai di luar Islam. Sayyid Quthb menolak setiap hukum yang bersumber dari Barat, karena menurutnya itu adalah hukum *jâhiliyyah* yang umat islam harus jauhi dan tinggalkan. Menurut sayyid Quthb pemerintah yang tidak berhukum dengan hukum Allah SWT adalah pemerintah *thâgût*.

Setelah runtuhnya *Khilâfah Islâmiyah* di Turki tahun 1924, hukum-hukum Islam telah diganti dengan hukum selain Islam. Kemudian fenomena takfîr semakin meningkat, tidak lagi hanya antar-individu atau kelompok Muslim, tetapi antara kelompok aktivis gerakan Islam dengan negara yang dianggap tidak memberlakukan hukum Allah. Negaranya dianggap kafir dan penguasanya sebagai *thâgût* yang harus diperangi. Jargonnya, *lâ hukma illâ lillâh* (tidak ada hukum kecuali hukum Allah), atau populer dengan istilah *hâkimiyyatullâh*.

Di Mesir misalnya, muncul kelompok-kelompok yang menganut paham ini, seperti *Syabâb Muhammad* (Pemuda Muhammad), yang di media dikenal dengan sebutan *al-Fanniyyah al-‘Askariyyah* karena serangan yang dilakukannya di kampus Fakultas Teknik Militer (Kulliyyat al-Fanniyyah al-‘Askariyyah) tahun 1974, *Jamâ‘ah al-Muslimûn* (Kelompok Umat Islam) atau *al-Takfîr wa al-Hijrah* (pengkafiran dan hijrah, 1977), *Tandîm al-Jihâd*, sebuah kelompok yang bertanggungjawab atas terbunuhnya Presiden Anwar

Sadat, tahun 1981 dan *Al-Jamâ'ah al-Islâmiyyah* (Jamaah Islam), yang kemudian melancarkan berbagai aksi kekerasan atas nama agama.⁵¹

Imam Nawawi mengatakan, “kelompok Ahlussunnah dari kalangan ahli fikih, hadis, dan ilmu kalam mengatakan bahwa penguasa yang fasik dan zalim tidak boleh digulingkan, dicopot atau diserang, tetapi harus dinasihati dan diingatkan berdasarkan beberapa hadis.” Alasannya, menurut an-Nawawi, “Agar tidak timbul kerusakan (fitnah), pertumpahan darah, hubungan silaturahmi yang terganggu, sehingga kerusakan yang ditimbulkannya melebihi kerusakan yang timbul bila ia dibiarkan berkuasa.”⁵²

Di Indonesia ada Aman Abdurrahman dan Abu Bakar Baasyir, salah seorang tokoh pergerakan Islam yang sering dikaitkan dengan beberapa kegiatan aksi kekerasan dan teror yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, dalam buku *Tadzkiroh*⁵³ juga menyebutkan argumen yang serupa dengan yang dikemukakan ‘Abdussalâm Faraj. Demikian pula tokoh-tokoh Islamic State (IS) seperti Abu ‘Umar al-Bagdâdi, pendiri Islamic State in Iraq (ISI) yang menjadi cikal bakal IS, dan Abū Muhammad al-‘Adnâni, juru bicara IS.⁵⁴

Tandzim al-Jihâd, al-Qaeda, *Jamâ'ah Anshar al-Daulah* (JAD) dan ISIS hanyalah beberapa nama dari sejumlah kelompok gerakan Islam radikal. Gerakan dimaksud adalah yang menggunakan kekerasan sebagai jalan untuk mewujudkan agenda politik dengan mengusung ideologi keagamaan. Gerakan-gerakan tersebut mulanya bermunculan pada dekade tahun tujuh puluhan di Mesir. Sebagai bagian dari gerakan Islam untuk mengembalikan kejayaan masa lalu, kelompok tersebut merupakan kelanjutan dari gerakan reformis Islam yang dimulai pada abad ke-19 sebagai respons atas kolonialisme dan hegemoni Barat di dunia Islam.

⁵¹ Halah Mustafa, *Al-Islâm al-Siyâsiy fî Misr, Minarokat al-Islâh ilâ Jamâ'at al-'Unf*, Kairo: Markaz ad-Dirsât as-Siyâsah wa al-Istirâtijjiyyah bi al-Ahrâm, Cet. 1, 1992, hal. 139-158

⁵² An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim...*, juz 12, hal. 226

⁵³ Buku *Tadzkiroh* ini terdiri dari dua jilid dengan ketebalan sekitar 396 halaman. Buku I diberi judul “*Tadzkiroh, Nasehat dan Peringatan Karena Allah Untuk Para Penguasa Negara Karunia Allah, Indonesia Yang Berpenduduk Mayoritas Kaum Muslimin*”. Terdiri atas 198 halaman. Dan buku II diberi judul “*Tadzkiroh (Peringatan dan Nasehat Karena Allah) Kepada: Ketua MPR/DPR Dan Semua Anggotanya yang Mengaku Muslim & Aparat Thagut NKRI di Bidang Hukum dan Pertahanan yang Mengaku Muslim*”. Terdiri atas 176 halaman, dan dipublikasikan pertama kali pada Ramadhan 1433 H/ Agustus 2013 M, oleh JAT Media Center yang beralamat di Jl. Siaga II No 42 Pejaten Pasar Minggu Jakarta Selatan

⁵⁴ Pernyataan resmi Abu‘Umar al-Bagdadi, “*Qul Innî ‘alâ Bayyinatî min Rabbî*, yang dipublikasikan pada 13 Maret 2007 dan pernyataan Abu Muhammad al-‘Adnâni dalam *al-An al-An Jâ'a al-Qitâl*, pada 2012.

Kekalahan Arab dalam perang tahun 1967 dan kegagalan sistem politik di negara-negara Arab menjadi titik balik perubahan dari sebuah gerakan reformasi dengan jalan damai menjadi sebuah gerakan radikal yang menggunakan kekerasan untuk menegakkan cita-cita Islam politik. Sayyid Quthb, salah seorang tokoh Ikhwanul Muslimin, memiliki peran besar dalam perubahan pemikiran dan strategi gerakan Islam (Mustafa, 1992). Buku-buku pemikiran karya Quthb, terutama *Fî Zhilâlil Qur'an* (di bawah bayang-bayang al-Qur'an) dan *Ma'âlim fî at-tharîq* (Petunjuk Jalan) menginspirasi munculnya berbagai kelompok gerakan Islam radikal.

Makna *thâgût* menurut Sayyid Quthb memiliki relevansi kekinian yang strategis bagi penegakan dakwah tauhid, agenda 'Islamisasi' kekuasaan, prospek penegakan syariat Islam, relevansi perluasan makna *thâgût* dengan dinamisasi zaman yang sangat memungkinkan munculnya beragam varian *thâgût* yang lebih kompleks, serta relevansi dengan problem keumatan masa kini tentang sikap mudah mengkafirkan sesama muslim. Islam tidak membolehkan untuk menggulingkan penguasa Muslim dan menyerang/membunuhnya selama ia melaksanakan ajaran Islam walaupun hanya sekedar melaksanakan salat. Kewajiban umat Islam adalah mengingatkan mereka dengan nasihat dan pesan damai.⁵⁵ Ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis Nabi yang bersifat umum ('*âm*) memerintahkan agar memerangi penguasa yang zalim dengan senjata dan kekuatan, sebagai bentuk amar makruf nahi munkar dan agar agama Allah tegak, hendaknya dipahami dalam konteks hadis-hadis di atas dan yang semisal dengannya. Hadis-hadis tersebut, menurut Imam asy-Syaukâni, validitasnya mencapai tingkat *mutawâtir ma'nawiy*, sehingga dapat men-*takhsîs* (mengkhususkan) teksteks Al-Qur'an dan hadis yang redaksinya bersifat umum.⁵⁶

Kerja sama yang dijalin oleh para penguasa Muslim dengan orang kafir, selama dilakukan untuk kemaslahatan masyarakat, juga tidak menyebabkan mereka keluar dari Islam (kafir). Seperti diketahui, saat hijrah Nabi Muhammad meminta bantuan seorang musyrik, 'Abdullâh bin 'Urayqa, sebagai penunjuk jalan yang mengantarkannya sampai ke Madinah.

Demikian pula yang dilakukan 'Umar bin Khathab ketika Persia dan Romawi takluk di bawah kekuasaan Islam. Ia mempekerjakan para ahli dari kalangan mereka, dengan tetap membiarkan mereka menganut agamanya, sebagai tenaga administrasi yang mengelola sistem manajemen di beberapa kantor. Prinsip hubungan antara Muslim dan non-Muslim pada dasarnya dibangun atas keharmonisan dan kerjasama dalam kebaikan, selama tidak

⁵⁵ An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim...*, juz 12, hal. 229.

⁵⁶ Asy-Syaukâni, *Nayl al-Authâr*, Kairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah, juz 9, hal. 40.

bertentangan dengan nas yang tegas dalam Al-Qur'an dan Sunah serta hukum yang telah disepakati oleh umat Islam.

Adapun catatan analisis yang bisa penulis kemukakan terk(Surah alMumta ait dengan penafsiran Hamka terhadap makna *thâgût*, di dalam *Tafsîr Al-Azhâr* adalah sebagai berikut:

1. Menurut Hamka *thâgût* adalah segala pimpinan yang bukan berdasar atas iman kepada Tuhan, baik raja, atau pemimpin, atau dukun, atau setan, atau berhala, atau orang-orang yang diberhalakan, didewa-dewakan, semuanya itu termasuk dalam kalimat *thâgût*. Pimpinan yang begini pastilah membawa dari tempat yang terang, kembali kepada gelap. Hamka menjelaskan bahwa makna *thâgût* adalah segala sesuatu yang di pertuhankan dan di dewa-dewakan, apapun jenisnya, baik berupa raja yang zhalim, diktator yang memaksakan kehendak kepada rakyatnya, atau dukun yang dipercayai mengetahui barang gaib, atau berhala yang disesembah atau diagungkan melebihi pengagungan kepada Allah SWT.

Makna *thâgût* menurut Hamka lebih luas, seperti penafsiran pemimpin atau raja yang diktator dan zhalim adalah *thâgût*, dukun yang mengaku bisa mendatangkan manfaat dan menolak madhorat juga termasuk *thâgût*, berhala baik berupa patung, jimat, keris dan batu yang diyakini punya energi selain Allah juga termasuk *thâgût*. Semua ini harus dihindari dan dijauhi oleh kaum muslimin.

2. Menurut Hamka ulama besar yang disegani, dipandang keramat, lama-lama diikuti, sehingga segala fatwanya wajib dipandang suci seperti sabda Tuhan saja. Maka, Ulama itu telah menjadi *thâgût* bagi yang mempercayainya. Apalagi setelah dia meninggal dunia, kemudian kuburnya dipuja-puja, diziarahi untuk meminta wasilah, menjadi orang perantara akan menyampaikan keinginan-keinginan kepada Tuhan, maka jadi *thâgût* pulalah dia sesudah matinya.

Hamka mengingatkan bahwa ulama adalah manusia biasa yang harus dihormati namun tidak boleh fanatik berlebihan, ziarah kubur hukumnya sunnah jika dengan tujuan mengingat kematian dan negeri akherat. Akan tetapi kalau ziarah kubur dikotori dengan keyakinan bahwa ulama atau wali yang sudah meninggal tersebut bisa mendatangkan banyak rezeki, tanah kuburanya bisa jadi jimat pelaris atau mengelilingi kuburan sama seperti thawaf di ka'bah, maka ini adalah perkara yang haram.

3. *Thâgût* menurut Hamka berarti melampaui batas dalam hal kemaksiatan, cinta dunia dan kesewenang-wenangan. Pada konteks zaman sekarang telah banyak sekali manusia yang berbuat kesewenang-wenangan terhadap sesama dengan mengangkat senjata, kemegahan dan kekuasaan, sehingga banyak sekali diantara mereka yang hanya mengikuti hawa nafsu cinta akan dunia (*hub al-dunya*) yang tidak lagi memperhatikan

akibat dari perebutan mereka, mereka melupakan ketentuan-ketentuan syari'at agama dikarenakan ambisi tersebut.

4. Dalam masalah penerapan hukum Allah, Hamka mewanti-wanti bahwa dalam menerapkan hukum Allah, umat Islam harus terlebih dahulu memahami filsafat hukumnya (*hikmat al-tasyri'*). Hal ini dimaksudkan agar umat Islam dalam menerapkan hukum Allah tersebut tidak secara apa adanya, melainkan disesuaikan situasi dan kondisi yang ada dengan tetap mempertimbangkan aspek *maqasid*-nya.

Dalam hal ini, Hamka menyimpulkan bahwa pokok hukum Allah (*maqasid*) itu teringkas dalam spirit “*menghalalkan yang Allah halalkan dan mengharamkan yang Allah haramkan*” dan spirit “*mengambil manfaat dan menolak mudharat.*” Dengan ini, Hamka mengidealkan bahwa umat Islam harusnya memang menerapkan hukum Islam, apalagi kalau hal itu mengacu pada bentuk-bentuk negara seperti yang diklasifikasikan oleh ulama fikih, seperti negara Islam, negara kafir, dan negara perang. Akan tetapi, karena perkembangan modernitas yang ada, bentuk-bentuk negara tidak lagi mengacu pada klasifikasi ulama fikih di atas, melainkan berbentuk negara bangsa, maka hukum yang digunakan pun bukan hukum Islam tetapi undang-undang hasil kesepakatan bersama.

Dalam konteks negara bangsa seperti ini menurut Hamka umat Islam tidak lagi dalam kondisi ideal, karenanya mereka boleh mengamalkan hukum negara asalkan sesuai dengan kedua prinsip di atas, yaitu “*menghalalkan yang Allah halalkan dan mengharamkan yang Allah haramkan*” dan “*mengambil manfaat dan menolak mudharat.*” Contohnya negara Indonesia.

Bentuk negara Indonesia bukan lah negara Islam, sekalipun mayoritas penduduknya beragama Islam. Bentuk negara Indonesia adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Negara ini didirikan atas kesepakatan seluruh elemen bangsa yang dituangkan dalam Piagam Jakarta pada bulan Juli 1945. Di antara isi pokok dari Piagam Jakarta tersebut adalah didirikannya sebuah negara yang menjamin seluruh elemen anak bangsa untuk menjalankan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Menurut Hamka, Piagam Jakarta dengan isi pokoknya seperti di atas adalah tidak bertentangan dengan prinsip hukum Allah, yaitu menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk. Bahkan, kalau tidak ada kesepakatan sebagaimana tertuang pada Piagam Jakarta tersebut, kemungkinan besar tidak akan terwujud kemerdekaan, dan kalau tidak terwujud kemerdekaan tentu tidak ada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keadaan seperti ini jelas nilai madharatnya lebih besar daripada manfaatnya. Dengan ini, Piagam Jakarta juga sesuai dengan prinsip hukum Allah, yaitu menolak bahaya dan mengambil manfaat.

Dalam memahami makna *thâgût*, penulis lebih condong pada penafsiran Hamka, karena lebih mudah dihafami, maknanya lebih luas dan lebih cocok dengan kondisi negara Indonesia.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kata *thâgût* dalam Al-Qur'an secara umum adalah kesewenang-wenangan, kepercayaan yang melenceng, melampaui batas, melanggar kebenaran, melampaui kesadaran, berhala, dukun, pemimpin yang zalim dan setiap yang disembah selain Allah SWT. *Thâgût* sendiri bisa berwujud segala sesuatu yang disembah ataupun yang menyembah selain kepada Allah SWT dengan keadaan suka rela. Kata *thâgût* juga selalu bermakna dan berkonotasi negatif karena makna *thâgût* selalu berkaitan dengan sifat kezaliman, kedurhakaan dan kekufuran kepada Allah SWT. Makna *thâgût* umumnya diartikan berhala saja, padahal dalam perkembangan di zaman modern ini banyak macamnya, maka, kaum muslimin diberi peringatan agar menjauh dari *thâgût* apapun bentuk dan macamnya.

Berikut ini adalah ringkasan makna *thâgût* menurut Sayyib Quthb dalam *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'an* dan Hamka dalam *Tafsîr Al-Azhâr*:

Sayyid Quthb menafsirkan makna *thâgût* di dalam Al-Qur'an menjadi enam definisi, yaitu:

1. Segala sesuatu selain Allah SWT, seperti berhala-berhala, hawa nafsu, syahwat dan kekuasaan.
2. Sesuatu yang melampaui batas dalam peribadahan kepada Allah.

Sayyid Quthb dalam penafsiran sebagian ayat-ayat tentang *thâgût* terkadang memang tidak mendefinisikan *thâgût* secara jelas. Makna *thâgût* disampaikan secara implisit, sehingga baru bisa

dipahami ketika telah mengkaji keseluruhan penafsiran terhadap ayat yang ditafsirkan Sayyid Quthb. Misalnya ketika Sayyid Quthb menyebutkan makna *thâgût* sebagai setan (*asy-syaithân*) surah al-Nisa' ayat 76, dan makna *thâgût* sebagai dukun (*al-kâhin*) surah an-Nisa' ayat 51. Sayyid Quthb juga tidak menjelaskan makna *al-jibt* dan *thâgût* secara terperinci ketika menafsirkan surah an-Nisa' ayat 51, tidak seperti yang dilakukan para mufassir pada umumnya di dalam kitab-kitab mereka.

3. Setiap *manhâj* (tatanan, sistem), pemikiran, hukum, dan tradisi yang tidak berpijak pada syariat Allah.

Menurut Sayyid Quthb *thâgût* adalah setiap *manhâj* (tatanan, sistem), pemikiran, perundang-undangan, dan tradisi yang tidak berpijak pada syariat Allah, memiliki porsi yang besar dari semua makna *thâgût* yang dikemukakan Sayyid Quthb, dan inilah '*ruh*' dari definisi *thâgût* menurut Sayyid Quthb.

4. Hukum yang tidak didasarkan pada syariat Allah, serta tindakan berhukum kepada selain syariat Allah dan kepada tradisi jahiliyah.
5. Semua kekuasaan yang melampaui batas dari wewenang kekuasaan Allah.
6. Setan, dukun, pendeta, dan rahib-rahib.

Penafsiran Sayyid Quthb tentang makna *thâgût* di dalam ayat-ayat makkiyah lebih bercorak '*ubudiyyah*, yaitu terkait erat dengan konteks peribadahan dan penyembahan kepada Allah SWT. Sedangkan di dalam ayat-ayat madaniyah, penafsiran Sayyid Quthb mengalami perluasan makna, di samping tetap bercorak '*ubudiyyah*, namun juga menampilkan makna-makna yang berkaitan dengan masalah *tahkîm* atau *tahakum* (berhukum), *manhâj* (tatanan, sistem), pemikiran, dan eksistensi kekuasaan yang melampaui batas dari wewenang kekuasaan Allah SWT.

Penafsiran Sayyid Quthb di dalam ayat-ayat madaniyah juga lebih bercorak *haraki* (pergerakan), namun secara umum penafsiran tersebut tidak bertentangan dengan pendapat para ahli tafsir dan para ulama lainnya. Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *thâgût*, baik ayat-ayat *Makkiyah* maupun *Madaniyyah*, tidak merujuk kepada pendapat-pendapat para ahli tafsir lainnya, maupun merujuk kepada kitab-kitab tertentu. Namun, walaupun begitu, penafsiran Sayyid Quthb secara umum tetap sejalan dan tidak bertentangan dengan pendapat para mufassir lainnya.

7. Konsep *thâgût* menurut Sayyid Quthb memiliki relevansi kekinian yang strategis bagi penegakan dakwah tauhid, agenda '*Islamisasi*' kekuasaan, prospek penegakan syariat Islam, relevansi perluasan makna *thâgût* dengan dinamisasi zaman yang sangat memungkinkan

munculnya beragam varian *thâgût* yang lebih kompleks, serta relevansi dengan problem keumatan masa kini tentang sikap mudah mengkafirkan sesama muslim.

Adapun Hamka menafsirkan *thâgût* sebagai berikut:

1. *Thâgût* dari kalimat *thâgiyah* yang artinya kesewenang-wenangan, melampaui batas, terkhusus kepada manusia yang telah lupa atau sengaja keluar dari batasnya sebagai insan, lalu mengambil hak Tuhan. Atau manusia itu dianggap Tuhan oleh yang mempercayainya. Maka segala pemujaan kepada manusia sampai mendudukkannya jadi Tuhan, meskipun tidak diucapkan dengan mulut, tetapi sesuai dengan perbuatan, termasuklah itu dalam arti *thâgût*.
2. Menurut Hamka *thâgût* tidak hanya setan, berhala dan dukun yang mengaku hal gaib saja, bahkan dalam perkembangannya negara-negara di zaman modern melihat kadang-kadang negara-negara itu sendiri diberhalakan, nasionalisme atau kebangsaan "*Tanah airku benar selalu*" (*right or wrong is my country*). Kemudian itu memuja pemimpin, pembangun negara, pahlawan dan sebagainya sehingga dituhankan. Kaum komunis tidak mengakui ada Tuhan, tetapi disiplin memuja pemimpin menyebabkan komunis menjadi satu "*agama*" menyembah tuhan pemimpin. Kemudian Hamka mencontohkan pemerintahan *thâgût* itu adalah seperti pemerintahan Fir'aun, Namrud dan Hitler.
3. Hamka menafsirkan bahwa ulama yang "dipertuhankan" juga bisa menjadi *thâgût*. Menurut Hamka ulama besar yang disegani, akhirnya dipandang keramat, lama-lama diikuti, sehingga segala fatwanya wajib dipandang suci seperti sabda Tuhan. Maka ulama itu telah menjadi *thâgût* bagi yang mempercayainya. Apalagi setelah dia meninggal dunia, kemudian kuburnya dipuja-puja, diziarahi untuk meminta wasilah, menjadi orang perantara akan menyampaikan keinginan-keinginan kepada Tuhan, maka jadi *thâgût* pulalah dia sesudah matinya.
4. *Thâgût* menurut Hamka berarti melampaui batas dalam hal kemaksiatan, cinta dunia dan kesewenang-wenangan. Pada konteks zaman sekarang telah banyak sekali manusia yang berbuat kesewenang-wenangan terhadap sesama dengan mengangkat senjata, kemegahan dan kekuasaan, sehingga banyak sekali diantara mereka yang hanya mengikuti hawa nafsu cinta akan dunia (*hub al-dunya*) yang tidak lagi memperhatikan akibat dari perebutan mereka, mereka melupakan ketentuan-ketentuan syari'at agama dikarenakan ambisi tersebut.
5. Dalam masalah penerapan hukum Allah. Hamka mewanti-wanti bahwa dalam menerapkan hukum Allah, umat Islam harus terlebih dahulu

memahami filsafat hukumnya (*hikmat al-tasyri'*). Hal ini dimaksudkan agar umat Islam dalam menerapkan hukum Allah tersebut tidak secara apa adanya, melainkan disesuaikan situasi dan kondisi yang ada dengan tetap mempertimbangkan aspek *maqasid*-nya.

Dalam hal ini, Hamka menyimpulkan bahwa pokok hukum Allah (*maqasid*) itu teringkas dalam spirit “*menghalalkan yang Allah halalkan dan mengharamkan yang Allah haramkan*” dan spirit “*mengambil manfaat dan menolak mudharat.*”

Dalam konteks negara bangsa menurut Hamka umat Islam tidak lagi dalam kondisi ideal, karenanya mereka boleh mengamalkan hukum negara asalkan sesuai dengan kedua prinsip di atas, yaitu “*menghalalkan yang Allah halalkan dan mengharamkan yang Allah haramkan*” dan “*mengambil manfaat dan menolak mudharat.*”

6. Semua makna *thâgût* dalam Al- Qur'an selalu mengarah kepada penyimpang dan kekufuran, maka tidak boleh menuduh saudara sesama muslim dengan sebutan *thâgût*.

Dalam agama Islam, ajaran yang terpenting adalah ajaran tentang tauhid. Tauhid berarti kita menyakini ke esaan Allah tidak ada yang patut disembah selain Dia dan tidak hanya berhenti di situ, ketika seseorang sudah mengikrarkan dirinya bahwa ia beriman kepada Allah maka ia juga harus mengingkari *thâgût*.

B. Saran

Pembahasan tentang *thâgût* memang sudah ada dari zaman dahulu ketika Rasulullah SAW masih hidup bahkan hingga dewasa ini masih menjadi buah bibir ditengah-tengah masyarakat khususnya umat Islam di Indonesia sendiri. Semakin berkembangnya zaman maka semakin berkembang pula pola pikir manusia. Banyak yang masih keliru memahami kata *thâgût*, bahkan saling menuduh *thâgût* terhadap sesama saudara muslim sendiri. Oleh sebab itu, penulis berharap akan lebih banyak lagi peneliti-peneliti yang melakukan penelitian tentang pembahasan kata *thâgût* agar bisa meluruskan kekeliruan pemahaman yang ada ditengah-tengah masyarakat dan bisa menjawab persolan tentang makna *thâgût* yang semakin berkembang seiringan dengan berkembangnya zaman ini.

Masalah-masalah *thâgût*, termasuk perdukunan ataupun percaya dengan paranormal yang menyimpang dalam realita sosial, dizaman modern sangat marak di negeri ini, bahkan di dunia hendaknya institusi respon dengan hal-hal yang sedang aktual untuk kemudian dapat mengangkatnya kedalam kurikulum perkuliahan, khususnya bagi mata kuliah tafsir hadits, karena hal ini akan sangat bermanfaat, agar keimanan bisa bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Ali, Jawad. *Al-Mufashal fî Tarikh al-'Arab Qabla al-Islâm*, Beirut: Dâr al-Saqî, 2001.

Andalusi, Abu Hayyan. *Tafsîr al-Nahru al-Madd*, Beirut: Dâr al-Hail, 1995.

Aqila, Abu. *Kesaksian Raja Jin, Meluruskan Pemahaman Alam Ghaib Dengan Syari'at*, Jakarta: Senayan Abadi, 2003.

Ashfahani, al-Raghib. *Mu'jam Mufradât alfâzh Al-Qur'ân* , Bairut: Dâr al-Fikr, 1995

Astuti, Dewi. *Kamus Populer Istilah Islam*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Aziz, Abdul. *Keyakinan, Ucapan dan Perbuatan Pembatal Keislaman*. Jakarta: Madar al-Wathan, 2010.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Ahmad, Mumtaz. *Politik Kebangkitan Islam: Keragaman dan Kesatuan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Ashfahani, Abu al-Qasim. *Tafsîr al-Râghib al-Ashfahani*, Mesir: Thanta, 1999.

- Ba'asyir, Abu Bakar. *Tadzkiroh Peringatan Dan Nasehat Karena Allah Kepada: 1. Ketua MPR/DPR & Semua Anggotanya Yang Mengaku Muslim. Aparat Thâgût N.K.R.I Di Bidang Hukum & Pertahanan Yang Mengaku Muslim*. Jakarta: JAT MEDIA CENTER, 2013.
- Baghawi, Abu Muhammad al-Khusain. *Ma'alim al-Tanzîl fî Tafshîr Al-Qur'ân*, Riyadh: Dâr al-Thaiba, 1997.
- Bahjat, Aḥmad. *Allâh fî al-'Aqîdah al-Islâmiyah Risâlah Jadîdah fî al-Tauḥîd*. Mesir: Markaz al-Aḥram, 1986.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset 1998.
- Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li alfâzh Al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dar al-Hadis, 1998.
- Bari, Abdul. "Jahiliyah dalam Al-Qur'an: Kajian atas penafsiran Sayyid Quthb dalam kitab *Tafshîr Fî Zhilâlil Qur'ân*", Tesis. Jakarta: Fakultas UIN Syarifhidayatullah, 2025.
- Bungin, Buhar. *Penelitian Kualitatif: Komonikasi, Ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Chirzin, Muhammad. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1998.
- Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif* (dalam pemikiran Hamka), Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Fatah, Abdul. *Pengantar Memahami Tafshîr fî Zhilâlil Qur'ân Sayyid Quthb*, Surakarta: Era Intermedia, 2001.
- Farmawi, Abdul Hayyi. *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Fayumi, Ahmad Ibn Muhammad. *al-Mishbâh al-Munâr*, Libanon: Maktabah Lubnân, 1987.
- Gulen, M. Fathullah. *Menghidupkan Iman Dengan Mempelajari Tanda-Tanda Kebesarannya*, terj. Sugeng Hariyanto dkk, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

- Hakami, Hafizh. *200 Soal dan Jawaban dalam Akidah Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Hakim, Ahmad. *Politik Bermoral Agama, Tafsir Politik Hamka*. Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Panjimas, 1981.
- Harb, Aliya. *Relativitas Kebenaran Agama Kritik Dan Dialog*, Yogyakarta: IRCISOD, 2003.
- Hasan, Hamka. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Hayyan, Muhammad Yusuf Abu. *Tafsîr Al-Bahru Al-Muhît*, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1992.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hidayat, Nuim. *Sayyid Quthb. Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press. 2005.
- Hisyam, Ibnu. *As-Sirah, Watsaniyahn Atau Paganisme Telah Berakar Di Tengah-tengah Musyrikin Arab Jahiliyah*, Jakarta : Pustaka Media Etika Sarana
- Hughes, Thomas Patrick. *A. Dictionary of Islam*, New Delhi: Cosmo Publications, 2004.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada, 2009
- Isma'il, Abu al-Fida'. *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*, Riyadh: Dar al-Thaibah, 1999.
- Ismail, Taufiq. "Teladan Manusia Berjiwa Besar, Pemaaf, dan Berlapang Dada," dalam pengantar buku Irfan Hamka. *Ayah...*, Jakarta: Penerbit Republika, 2020.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakkur, 2009.

- Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Fawâ'idul Fawâ'id*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2012.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunah wal Jama'ah*, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2006.
- Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Tafsîr Al-Aisâr*, Jakarta: Darus Sunnah, 2012.
- John L, Esposito. *Ancaman Islam; Mitos atau Realitas?*, Bandung: Mizan, 1996.
- , *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic Word*, New York: Oxford University Press, 1995.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Bandung: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Khatim, Ibnu Abi. *Tafsîr Al-Qu'ran al-'Azhim*, KSA: Maktabah Nizar Musthofa Baz, 1142.
- Khazin, Ali ibn Muhammad. *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'âni al-Tanzîl*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1997.
- Komaruddin, dan Yooke Tjuparmah, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Mahali, Ahmad Mudjab. *Menyingkap Kebenaran Alam Ghaib*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2003.
- Manan, Imron A. *Pelbagai Masalah Tauhid Populer*, Surabaya PT. Bina Ilmu, 1982.
- Manshur, Sa'id. *Sunan Sa'id bin Mansur*, Riyadh: Dâr al-Shami'i, 1997.
- Manzur, Ibnu. *Lisân al-'Arab*, Kairo: Dâr al-Fikr, 1987.
- Maraghi, Musthofa. *Tafsîr al-Marâghi*. Semarang: Toha Putra, 1998.
- Masyhur, Kahar. *Membina Islam Dan Iman*, Jakarta: Kalam Mulia, 1988.
- Mawardi, *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam takaran Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

- Mohammad, Herry. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Islami, 2006.
- Muhammad, Abdul Aziz. *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*, Jakarta: Darul Haq, 1998.
- Muhammad, Afif. *Dari Teologi ke Ideologi*, Bandung: Pena Merah, 2004.
- Mujieb, M. Abdul. *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1995.
- Mun'im, Abdul. *Thâgût : Apa, Siapa, dan Bagaimana Menyikapinya*. Klaten: Inas Media, 2010.
- Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustafa, Halah. *Al-Islâm al-Siyâsiy fî Misr, Minarakat al-Islâh ilâ Jamâ'at al-'Unf*, Kairo: Markaz ad-Dirsât as-Siyâsah wa al-Istirâtîjiyyah bi al-Ahrâm, Cet. 1, 1992
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Musthofa, Halimah Mun'im. *Thâgût*. Solo: Pustaka al-Tibyan, 2000.
- Muthahhari, Murtadha. *Rahasia-Rahasia Ruhani*, Terj. Panduraspati, Jakarta: Pustaka Inter Masa, 2003.
- Na'na'ah, Ramzi. *al- Isrâiliyyât wa Atsaruhâ fî Kutub al-Tafsîr*, Damaskus: Dâr al-Qalam, 1970.
- Nasikun. *Sejarah dan Perkembangan Tafsir*. Yogyakarta: Bina Usaha, 1984.
- Nasir, M. Ridlwan. *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, Surabaya: CV. Indra Media, 2003.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Nawawi, Nabhani Idris Hidayatullah. *Thagut*, Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 1999.

- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran Hamka tentang pendidikan islam*, Jakarta; Kencana, 200.
- Nuim, Hidayat. *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bakti Pustaka, 1990.
- Qardhawi, Yusuf. *Haqîqah at-Tauhid*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Qardhawi, Yusuf. *As-Sunnah Sebagai Sumber Ilptek Dan Peradaban*, terj. Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.
- , *Sunnah, Ilmu Pengetahuan, Dan Peradaban*, terj. Abad Badruzzaman, Yogyakarta :Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Qaṭhan, Manna Khalîl. *Mabâhis fî 'Ulûm Al-Qur'ân*. Madinah: Maktabah al-Ma'ârif li al-Nasyri wa al-Tauzi'i, 2000.
- Qathan, Manna' Khalil. *Mabâhis fî 'Ulûmil Qur'ân*, Beirut: Mansyurat al-Asr al-Hadits, 1990.
- , *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2004.
- , *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS, Jakarta: Lintera Antara Nusa, 1987.
- Qurthubi, Muhammad al-Anshari. *al-Jâmi' li Ahkâmi al-Qur'an*, Kairo: Dâr al-Kitâb al-Arabi, 1967.
- Quthb, Muhammad. *Jahiliyah Abad Dua Puluh*, diterjemahkan oleh Muhammad Tahir dan Abu Laila. Bandung : Mizan, 1993.
- , *Jahiliyah Abad Dua Puluh*, diterjemahkan oleh Muhammad Tahir dan Abu Laila, Bandung : Mizan, 1993.
- Quthb, Sayyid. *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'an*. Beirut: Dar al-Syuruq, 1992.
- Quthb, Sayyid. *Tashwîr al-Fannîy fî Al-Qur'ân*, Kairo: Dâr al-Syurûq, 2002.
- , *Karakteristik Konsepsi Islam*, Bandung: Pustaka, 1990.

- , *Mengapa Saya Dihukum Mati*, Bandung: Penerbit Mizan, 1986.
- , *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Rahardjo, Muhammad Dawan. *Ensiklopedia Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta : Paramadina dan Jurnal Ulum Qur'an, 1996.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Terj. Anas Mahyuddin. *Tema-tema Pokok al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1996.
- , *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, Bandung: Pustaka, 1985.
- , *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.
- Rais, M. Amien. *Tauhid Sosial : Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 1998.
- Rajasa, Sutan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Karya Utama, 2002.
- Rasyid, Daud. *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Razi, Fakhr al-Din. *Tafsîr al-Kabîr Aw Mafâtiḥ al-Gaîb*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1990.
- Razi, Muhammad bin 'Umar Fakhruddin. *Mafâtiḥ al-ghaîb*, Beirut: Dâr Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1420.
- Ridha, Abu. *Problematika Dakwah Problem Visi dan Implikasinya*, Depok: Gema Insani Press, 1998.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsîr al-manâ'r*, Mesir: Hai'ah al-Mishriyyah al-'ammah lilkutub, 1990.
- Rouf, Abdul. *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara dari Abdur Rauf As-Singkili hingga Muhammad Quraish Shihab*. Depok: Sahifa, 2020.
- Roziqin, Badiatul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Rusydi, *Hamka Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

- Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Manân*, Jakarta , Dârul Haq, 2014.
- Sagiv, David. *Islam Otentitas Liberalisme*, terj oleh Yudian W. Asmin, Yogyakarta: LKiS,1997.
- Salamah, Bassam. *Penampakan dari Dunia Lain, Membongkar Rahasia Dunia Gaib dan Praktik Perdukunan*, Bandung: PT. Mizan Publika, 2004.
- Salim, Abdul Mu'in, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Shabuni, Muhammad Ali. *Sofwah al-Tafâsir*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2011.
- Shalih, Subhi. *Mabâhis fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, Baerut: *Dar al-'ilm Li al-Malayin*, 1977.
- Sharwy, Ahmad. *Mu'jizat Al-Qur'an Dan Sunnah Tentang Iptek*, Jakarta: Gema Insani Pres.
- Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016.
- Shiddiq, Abu Thayyib Muhammad. *Fathu al-Bayân fî Maqâshidi Al-Qur'an*, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2011.
- , *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Subandrijo, Bambang. *Kamus Al-kitab*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Sujarweni, V.Wiratna. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka baru press, 2014.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung : Tarsito. 1990.

- Suyuthi, Jalaluddin. *Asbâbun Nuzûl: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'ân*. Depok: Gema Insani, 2008.
- Sya'bana, Nur Ali. *Tughyân dan Implikasinya dalam Al-Qur'an : Kajian Tafsir Tematik*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Syadzali, Ahmad, dan Ahmad Rofi'i, *Ulûmul Qur'ân II*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Tamara, Nasir. *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Tamimi, Muhammad. *Kitab Tauhid Pemurnian Ibadah Kepada Allah*, Jakarta: Darul Haq, 2017.
- Tamin, Mardjani. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, Jakarta: Dep P dan K RI, 1997
- Taqiuddin, Ahmad. *Dikafirkan Tapi Tidak Kafir*, Depok: Hilal Media, 2013.
- Thabari, Ibnu Jarir. *Jâmi' al-bayân fîta'wil ayilqur'an*, Makah: Dâr al-Tarbiyah wa al-Turath, 1992.
- Thalib, Muhammad. *100 Karakter Syirik dan Jahiliyah*, Solo: Ramadhani, 1994.
- Tiblisi, Abul Fadl, dan Mohaqqueq Mehdi. *Kamus Kecil Al-Qur'an*, Jakarta: Citra, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tripp, Charles. "Sayyid Quthb: Visi Politik", dalam Ali Rahnema (ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1995.
- Ubaid, Abdul Aziz Shaleh. *Setan VS Manusia*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Utsaimin, Ibnu. *Al-Qoul al- Mufîd ala Kitab al- Tauhîd*, Dâr Ibnul Jauzy: 2009.
- Utsaimin, Muhammad Shalih. *Sejarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.

- Wa'ie, Ikhwanul. *Luruskah Akidah Anda*, Bogor: Pustaka Thariqul Izah, 2003.
- Wahab, Muhib Abdul. *Mengurai Benang Kusut Takfiri*, Yogyakarta: Cahaya Insan, 2018.
- Wahhab, Muhammad Abdul. *Matan al-Usûul Ats-Tsalâtsah 3 Landasan Pokok Akidah Islam*, Jakarta: Darul Haq, 2014.
- Yunus, Maḥmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Maḥmud Yunus Wadzuryah, 1989.
- Yusuf, M. Yunan. Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Abad Keduapuluh, dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan: *Ulûmul Qur'ân*.
- Yusuf, Moh. Asror. *Kunci Aqidah Yang Lurus*, Mustaqim, Jakarta, 2001.
- Yusuf, Muhammad. *Tafsîr al-Bahru al-Muhît*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1992.
- Zainuddin. *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Zein, Ahmad al-Qathan. *Thâgût*, Yogyakarta: Penerbit al-Kautsar, 1996.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syari'ah & Manhaj*, Jakarta: Gema Insani, 2013
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari'ah & Manhaj*. Jakarta : Gema Insani. 2013.

JURNAL

- Alviyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar," dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1 Tahun 2016.
- Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar karya Buya HAMKA," dalam *Jurnal el-Umdah*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018.
- Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis," dalam *Jurnal Hunafa*, Vol. 6 No. 3, Tahun 2009.

- Nawawi, Abd. Muid, "Hermeneutika Tafsîr Maudhû'i", dalam *Jurnal Shuhuf*, Vol. 09, No. 1, Tahun 2016.
- Putra, Ali Musri Senjan. "Perdukunan Modern dalam Perspektif Ulama Syafi'iyah dan Solusi Menangkalnya," dalam *Jurnal Dirasat Islamiyah*. Vol. 5, No. 1 Tahun 2017.
- Rusli, Ris'an. "Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka Studi Filsafat Ilmu," dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 20, No. 2 Tahun 2014.
- Saleh, Mawardi Muhammad. "Tindak Pidana Sihir Menurut Perspektif Hukum Islam," dalam *Jurnal Al-Fikra*, Tahun 2017.
- Yusuf, M. Yunan. "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Abad Ke dua puluh," dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan: Ulûmul Qur'ân*. Vol. III No. 4 Tahun 1992.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Amanu
Tempat, tanggal lahir : Lamongan 16-06-1989
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jln. Madona, Bojong Menteng. Rt.003/001 Kec.
Rawa Lumbu, Bekasi.
Email : markaz.inspirasi45@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TKQ ABA, Sedayu Lawas Brondong, lulus 1995
2. MI, Sedayu Lawas Brondong, lulus 2001
3. SLTP ABDI NEGARA Sedayu Lawas Brondong, lulus 2004
4. Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Baitul Amin, lulus 2009
5. S1 INSTITUT AL-GHURABA – Rawamangun , lulus 2016

Riwayat Pekerjaan

1. Sebagai guru mengaji di TPA Krabyakan, Bareng-Jombang 2005-2006
2. Sebagai Imam masjid di Masjid AN-NUR, Carangrejo - Jombang 2007-2008
3. Sebagai guru Tahfizh Online BINTAQU, Pondok Gede-Bekasi 2020-2021
4. Sebagai guru di AL-Hasyimi Pondok Pesantren Tahfizh Daarussunnah Mega mendung – Bogor 2021-2021
5. Sebagai guru di PKM Pondok Pesantren Tahfizh Daarussunnah, Bintara-Bekasi 2021-2022
6. Sebagai narasumber kajian tetap JKN, Pondok gede- Bekasi 2020-2022.
7. Sebagai guru Tahfizh Pesantren Tahfizh Daarussunnah. Pondok gede-Bekasi 2010-2022

Jabatan Pekerjaan

1. Kepala sekolah SDTA Daarussunnah Pondok gede-Bekasi 2010-2022.
2. Koordinator Excellen Tahfizh Daarussunnah Pondok gede-Bekasi 2020-2022
3. Imam Masjid Al-Mutmainnah Pondok gede-Bekasi 2020-2022

Daftar Karya Tulis Ilmiah

1. Buku Hafal Al-Qur'an Dalam Hitungan Hari 2016
2. Buku hafal Al-Qur'an dan lancar seumur hidup 2017
3. Buku Agar Anak Cerdas Dan Hafal Qur'an 2018